UNIVERSITAS INDONESIA

PUSKAPA
CENTER ON CHILD PROTECTION & WELLBEING

#A Fair Chance For All Children

Buku Pegangan

Partisipasi Anak dalam Penelitian di Indonesia

Buku ini diproduksi oleh PUSKAPA (Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia).

Melalui penelitian lintas-disiplin, advokasi, pembangunan kapasitas, dan aksi program, PUSKAPA bekerja untuk berkontribusi membangun suatu masyarakat yang aman, adil, dan inklusif, yang memberikan peluang setara bagi semua anak dan penduduk rentan.

Halo!

Ini adalah buku pegangan mengenai cara-cara etis dalam melibatkan anak-anak dalam penelitian Anda di Indonesia dan bagaimana agar anak-anak dapat berpartisipasi secara bermakna dalam penelitian Anda.

Buku ini dikembangkan oleh sekelompok peneliti multidisipliner dan praktisi program dari Indonesia atau yang telah lama bekerja di berbagai daerah di Indonesia. Selain didasarkan pada pengalaman kerja lapangan bertahun-tahun, buku ini telah melalui pembahasan dan konsultasi dengan teman-teman peneliti, pelaksana program, dan mitra pembangunan, semua bekerja dalam isu perlindungan dan kualitas hidup anak. Kami harap buku ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang bekerja dalam atau dengan kapasitas tersebut.

KATA PENGANTAR

Memahami kesulitan hidup anak adalah salah satu cara terbaik mengupayakan agar setiap anak memiliki kesempatan hidup dan berkembang yang setara. Di PUSKAPA, kami melakukannya melalui penelitian yang terus menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi anak dan orang-orang di sekitarnya. Lewat penelitian, kami punya dasar untuk merekomendasikan perubahan dan ikut bertindak.

Penelitian yang mengeksplorasi kehidupan anak-anak umumnya dilakukan lewat perwakilan orang dewasa, seperti orang tua, wali, guru, petugas kesehatan, atau tenaga profesional lain. Namun, orang-orang yang banyak bekerja untuk isu anak menyadari bahwa ada yang kurang lengkap jika penelitian tentang anak melulu dilakukan untuk atau atas nama anak-anak, tapi tidak bersama mereka.

Untuk itu, semakin banyak upaya dilakukan untuk mendengarkan anak-anak secara langsung, untuk memahami cara mereka memandang dan mengalami kehidupan mereka sendiri. Penelitian yang secara aktif melibatkan anak-anak bernaung dalam payung besar "partisipasi anak".

Secara mendasar, payung besar ini mendorong agar orang dewasa secara aktif berdialog dengan anak-anak untuk urusan-urusan yang menyangkut hidup mereka. Lebih dari sekadar mendengarkan pandangan dan pengalaman anak, partisipasi anak sebetulnya mengharapkan lebih banyak ruang diskusi yang melibatkan anak-anak dan kaum muda dalam mendalami masalah atau pilihan kebijakan. Termasuk melalui disiplin ilmiah seperti penelitian.

Namun, melibatkan anak dalam penelitian bukan tanpa tantangan. Ada banyak dilema yang perlu dikelola dan diatasi untuk memastikan semua yang kita lakukan itu bermakna, etis, dan tidak membahayakan anak. Secara tradisional, metodologi penelitian masih berorientasi pada orang dewasa. Diperlukan banyak adaptasi melalui uji coba terus-menerus agar penelitian tidak justru meneruskan ketidakseimbangan kuasa antara anak-anak sebagai partisipan dan orang dewasa sebagai peneliti. Lebih mendasar lagi, kapan sebuah penelitian perlu melibatkan anak, dengan cara apa, di bagian mana saja, dan bagaimana memitigasi terjadinya trauma baru jika topiknya adalah kekerasan, misalnya.

Hal-hal tersebut sering kami perbincangkan di PUSKAPA. Kami menghargai tersedianya beberapa pedoman tentang tata cara penelitian bersama anak. Tapi, banyak nuansa yang masih harus terus didiskusikan. Juga, pedoman yang ada belum banyak merefleksikan pengalaman penelitian tentang anak di Indonesia dari peneliti isu anak di Indonesia.

Di satu ujung, ada penelitian tentang anak yang sama sekali tidak melibatkan anak. Di ujung yang lain, ada penelitian yang dipimpin oleh anak. Ada apa saja di dalam spektrum itu, apa konteks yang melatarbelakangi pendekatan tertentu, apa filosofi di balik penentuan batas usia minimum keterlibatan, apa iya ada tarik menarik antara mengejar validitas dengan memenuhi standar etika, bagaimana cara mengatasinya, adalah sebagian dari diskusi-diskusi kecil kami di kantor. Hasil diskusi, penelusuran literatur, dan refleksi lalu kami tuliskan, awalnya sebagai pegangan internal saja.

Setelah empat tahun berproses ditambah ulasan dari para pakar internasional untuk penelitian tentang anak, kumpulan tulisan ini sekarang hadir sebagai Buku Pegangan Partisipasi Anak dalam Penelitian di Indonesia.

Buku ini kami sediakan gratis selamanya untuk mendukung Anda yang bersentuhan dengan penelitian tentang anak atau yang ingin bekerja dengan anak-anak dalam penelitian. Ini bukanlah cetak biru, melainkan referensi yang dapat dibaca kapan saja.

Buku pegangan ini tidak akan memberikan instruksi apa yang harus dan tidak boleh dilakukan, melainkan akan mendiskusikan faktor-faktor sosial dan struktural yang ikut memengaruhi anak-anak dan masa kanak-kanak di Indonesia. Buku ini juga bukan "manual", melainkan menawarkan berbagai pertimbangan untuk melengkapi keputusan kita tentang partisipasi anak dalam penelitian. Mulai dari perancangan, proses, analisis data, hingga mengkomunikasikan hasil penelitian.

Harapan kami, buku ini berkontribusi pada pengembangan metode yang etis, memungkinkan anak-anak berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan aman, bermakna, dan bermartabat, dan tanpa mengorbankan ketelitian ilmiah.

Santi Kusumaningrum
Direktur PUSKAPA

Penulis

Clara Siagian
Marsha Habib
Cyril Bennouna
Ni Luh Putu Maitra Agastya
Sandra Dewi Arifiani
Ryan Febrianto
Sri Andini Handayani
Wenny Wandasari
Santi Kusumaningrum

*Penulis pertama, kedua, dan ketiga diurutkan berdasarkan peran mereka dalam menyusun dan menyelesaikan buku ini. Penulis keempat hingga kedelapan terdaftarkan berdasarkan urutan abjad dari nama belakang mereka, dan penulis terakhir adalah pemimpin proses konseptualisasi, penulisan, dan pendanaan dari buku ini.

Kontributor
(dalam urutan abjad)

Rama Adiputra
Sage Emmerson
Harriz Jati
Chris Laugen
Feri Sahputra

Pengulas
(dalam urutan abjad)

Irwanto
Rimsha Afzal
Harriot Beazley
Mark Cannavera
Monica Ruiz-Casares
Jaya Wina Santiya
Lindsay Stark
Shaila Tieken
Mike Wessells

Buku panduan ini didukung oleh :

CPC LEARNING NETWORK
COLUMBIA MAILMAN SCHOOL OF PUBLIC HEALTH

unicef | untuk setiap anak

Penerjemah: In Other Words
Penyunting: Hera Diani
Ilustrator: Alya Cendani
Ilustrator: Eko Razaki
Desainer Grafis: Faddy Ravydera Montery

DAFTAR ISI

Klik pada nomor halaman/judul konten
untuk langsung menuju ke halaman tersebut.

1

Latar Belakang 1

A Partisipasi dan Etika Penelitian 5
- Apa itu pendekatan partisipatif? 5
- Tujuh prinsip utama penelitian etis dengan anak-anak 10
- Catatan tentang refleksivitas 18

B Memahami Anak dan Masa Kanak-Kanak 19

C Dewan Peninjau Kelembagaan (DPE) 25

D Cara Menggunakan Buku Pegangan Ini 28

Referensi 30

2

Saya Ingin Melakukan Riset dengan Anak-anak, Apa yang Perlu Saya Lakukan? 33

A Bagaimana Memutuskan Kapan Harus Melibatkan Anak? 35
- Anak dalam proses penelitian: partisipasi yang lebih dalam 36
- Memutuskan kapan dan bagaimana melibatkan anak: beberapa pertimbangan 45
- Mempertimbangkan kapasitas calon partisipan anak 47
- Kapasitas tim peneliti 49

B Bagaimana Anak Dapat Dilibatkan dalam Merencanakan dan Merancang Penelitian? 51

Menetapkan tujuan dan membentuk pertanyaan penelitian 52

Merancang metode dan menyiapkan kegiatan-kegiatan yang ramah anak 52

Memilih responden, lokasi, dan waktu pengumpulan data 54

Memilih fasiliator atau enumerator 55

C Metode-metode Umum yang Berpusat pada Anak atau Ramah Anak 59

D Apa yang Perlu Dipertimbangkan Saat Memilih Metode? 72

Referensi 81

3

Etika di Lapangan: Dari Rencana ke Tindakan 87

A Tahap Persiapan 89

Memilih partisipan 89

Merencanakan strategi pencegahan dan mitigasi risiko 94

Mengembangkan pencegahan risiko - strategi mitigasi 96

Dilema etik dan logistik dalam menerapkan jalur rujukan 98

Menjamin persetujuan dan timbal balik 100

B Tahap Kerja Lapangan 105

Bagaimana cara memperoleh informed consent? 105

Mengelola ekspektasi: mengompensasi parisipasi anak 113

Masalah yang mungkin muncul di masyarakat 125

Mengelola hubungan dan keluar dari 'lapangan' 126

Referensi 132

4

Bagaimana Cara Menggunakan Data Yang Telah Saya Kumpulkan? 137

A Memasukkan, Menyimpan, dan Membagikan Data 139
Apa perbedaan antara kerahasiaan dan anonimitas? 140
Siapa yang berhak mengakses data anak? 142

B Melibatkan Anak dalam Analisis Data 148
Mengapa melibatkan anak dalam menganalisis data? 148
Bagaimana melibatkan anak dalam menganalisis data? 150

C Diseminasi Temuan Penelitian 156
Mengapa diseminasi penting? 157
Haruskah mengomunikasikan temuan penelitian kepada anak? 158
Bagaimana cara menyebarkan temuan penelitian kepada anak? 159
Menyembunyikan informasi sensitif tentang anak 160
Haruskah melibatkan anak dalam mendeiseminasikan temuan kepada orang lain? 162

Referensi 169
Referensi tentang Penggunaan Gambar Anak Secara Etis 172

SARAN KUTIPAN

Siagian, C., Habib, M., Bennouna, C., Agastya, N. L. P. M., Arifiani, S. D., Febrianto, R., Handayani, S. A., Wandasari, W., & Kusumaningrum, S. (2021). Buku Pegangan Partisipasi Anak dalam Penelitian di Indonesia. Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA).

Buku pegangan ini bisa diakses melalui situs PUSKAPA, **www.puskapa.org**

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi **puskapa@puskapa.org**

Ke Daftar Isi ▲
▼ Bab 2

Bab 1

Latar Belakang

“Orang dewasa tidak pernah mengerti apa-apa sendiri, maka sungguh menjemukan bagi anak-anak untuk menjelaskan terus-menerus.”

Antoine de Saint-Exupéry, Pangeran Cilik

Ingatkah Anda saat harus menjelaskan diri sendiri kepada orang lain? Mengartikulasikan pemikiran dan pengalaman kita kepada orang lain bukanlah hal yang mudah, apalagi jika orang tersebut tidak berada di posisi yang sama dengan kita. Hal ini kerap terjadi pada anak-anak dalam konteks penelitian sosial. Karena isu anak semakin sering diangkat ke panggung publik, minat untuk mempelajari kehidupan dan kondisi anak pun meningkat. Umumnya penelitian yang mengeksplorasi kehidupan anak-anak dilakukan dengan berdialog dengan perwakilan orang dewasa seperti orang tua, wali, guru, petugas kesehatan, dan tenaga profesional lain. Namun kini semakin banyak upaya untuk mendengarkan anak-anak secara langsung, untuk memahami cara mereka memandang dan menjalani kehidupan mereka. Banyak yang menyimpulkan bahwa kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi secara memadai atau potensi mereka tidak dapat terwujud jika kita tidak terlebih dahulu memahami posisi dan pengalaman anak, serta mendengarkan suara mereka. Meskipun pengasuh dan penyedia layanan dapat memberikan kontribusi yang berharga sebagai perantara anak, mereka tidak mampu mewakili anak sepenuhnya. Studi yang secara aktif melibatkan anak-anak dan menggali perspektif mereka sebagai bagian dari produksi pengetahuan sering disebut “penelitian partisipatif anak”.

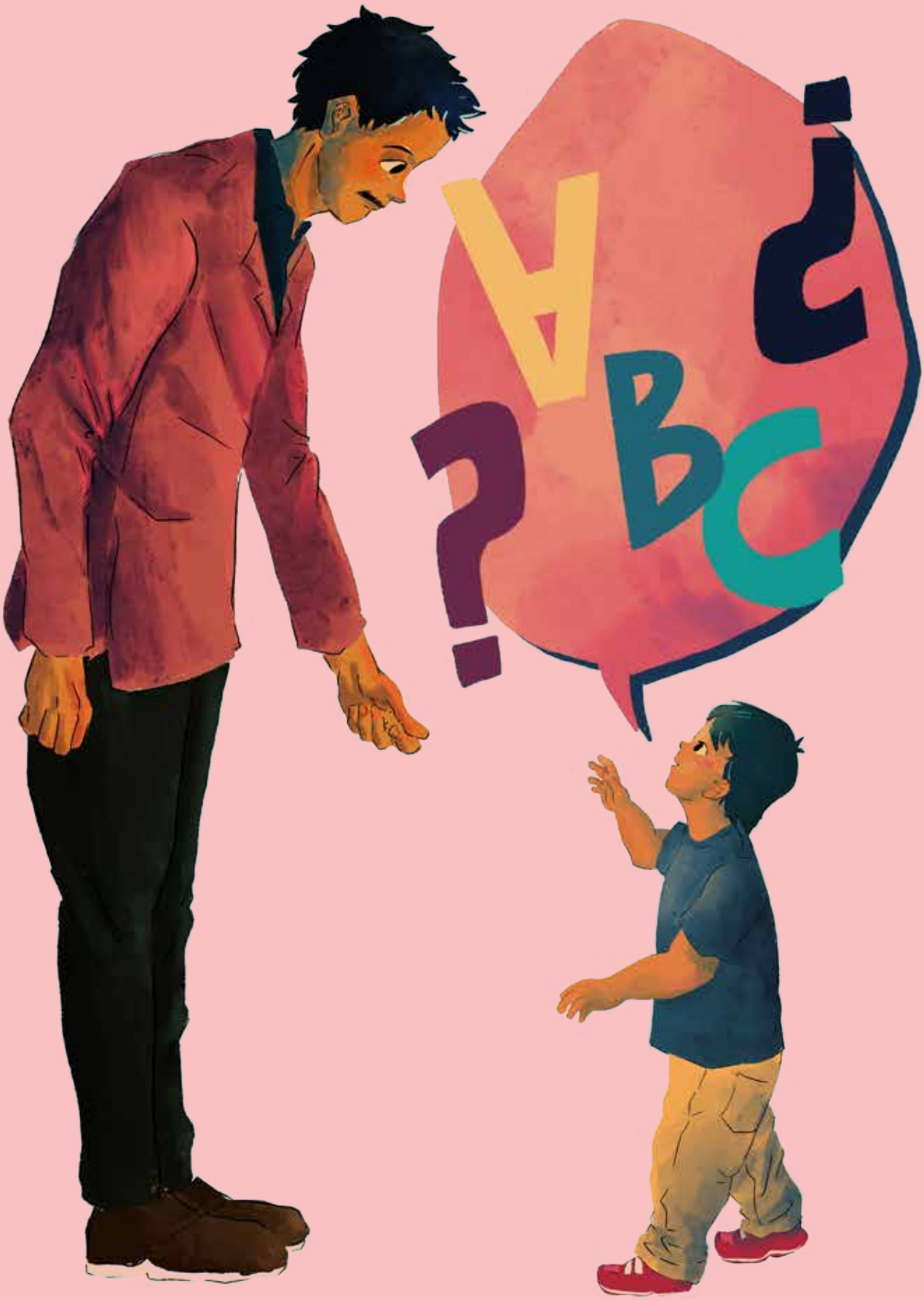
ABC
؟

Seperti yang tersirat pada kutipan Pangeran Cilik di atas, tidak selalu mudah bagi anak-anak untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman mereka kepada orang dewasa, dan dalam kasus penelitian sosial, kepada para peneliti. Fakta bahwa sebagian besar penelitian secara tradisional, berorientasi pada orang dewasa dan sering kali tidak menciptakan suasana yang ramah bagi anak-anak. Meski konteks sosial-budaya suatu lokasi studi berbeda dengan yang lain, penelitian acap kali meneruskan ketidakseimbangan kuasa antara anak-anak dan orang dewasa. Ketimpangan kuasa ini juga diperkuat oleh fakta bahwa anak-anak adalah partisipan penelitian yang penelitinya adalah orang dewasa.

> *Peneliti mungkin tidak tahu cara bertanya kepada anak-anak dengan tepat, apalagi bagaimana memahami respons mereka dan menyampaikan respons tersebut kepada orang lain.*

Tetapi penelitian dapat dirancang dan dilakukan dengan cara yang memungkinkan anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan pandangan mereka dan berkontribusi pada pengetahuan, dengan cara yang lebih etis dan bertanggung jawab tanpa mengorbankan ketelitian intelektual dari penelitian tersebut. Penelitian tentang anak-anak dilakukan dengan berbagai jenis tata cara, dengan spektrum luas berdasarkan tingkat keterlibatan anak dalam penelitian tersebut. Di satu sisi, kita familier dengan pendekatan tradisional di mana peneliti mengandalkan orang dewasa sementara anak-anak tidak terlalu atau tidak terlibat sama sekali. Di sisi lain, semakin banyak penelitian yang melibatkan anak-anak dalam mengambil keputusan selama penelitian, termasuk dalam menentukan tujuan, pertanyaan, dan metode, serta melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan menerapkan dan mengevaluasi tindakan selanjutnya. Namun, sebagian besar studi berada di antara kedua kutub tersebut, dan jalan tengah ini adalah fokus dari buku panduan ini. Kita akan membahas berbagai tingkat keterlibatan, metode yang biasanya menyertai keterlibatan tersebut, dan perdebatan di sekitarnya.

Perlu diingat bahwa kita tidak bisa langsung "begitu saja" mengundang anak-anak untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian. Bekerja dengan anak-anak bisa sangat berbeda dari bekerja dengan orang dewasa, tergantung tingkat perkembangan mereka terkait bahasa, tingkat pendidikan, regulasi emosional, kesadaran sosial, dan kenyamanan dengan orang asing. Ada pula berbagai nuansa budaya dan hukum yang memengaruhi bagaimana peneliti seyogianya berinteraksi dengan anak-anak, termasuk status sosial ekonomi, norma gender, konteks budaya dan lingkungan yang juga akan menentukan bagaimana protokol etik dimaknai dan dijalankan (Ruiz-Casares et. Al. 2013).

> *Peneliti yang menangani anak-anak akan menghadapi sejumlah risiko, terutama saat mengeksplorasi topik sensitif seperti kekerasan, kesehatan reproduksi, aktivitas kriminal, atau tenaga kerja di bawah umur. Meminimalkan risiko ini sekaligus memaksimalkan manfaat keterlibatan anak dalam proyek penelitian membutuhkan pelatihan yang cukup, persiapan yang cermat, dan praktik reflektif.*

Buku pegangan ini tidak akan memberikan penjelasan mutlak tentang faktor-faktor sosial dan struktural yang memengaruhi pembentukan anak-anak dan masa kanak-kanak di Indonesia.

Alih-alih memberikan arahan, buku pegangan ini akan menyajikan beberapa faktor yang mungkin berpengaruh kuat dalam membentuk kehidupan anak-anak dan pertimbangan yang patut direnungkan sebelum kita melangkah maju dengan rencana melibatkan anak-anak dalam penelitian kita.

Buku pegangan ini dirancang untuk mendukung Anda yang ingin bekerja dengan anak-anak dalam penelitian. Buku panduan ini diciptakan bukan sebagai instruksi atau cetak biru untuk menjalankan proyek penelitian yang ideal, melainkan sebagai rujukan awam yang dapat dibaca kapan saja sepanjang proses penelitian, mulai dari menulis proposal dan protokol tinjauan etis, hingga mengumpulkan data dan menyebarkan hasil penelitian. Buku pegangan ini diharapkan dapat membantu Anda yang melakukan penelitian dengan anak-anak untuk memastikan partisipasi yang aman, bermakna, dan bermartabat.

Kotak 1 Definisi

Anak

Definisi anak yang umum, biasanya mengacu pada apa yang tertera dalam hukum. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, di Indonesia, anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 18 tahun. Buku ini mengakui bahwa 'anak' dapat dilihat sebagai konstruksi sosial, yang ditafsirkan secara berbeda tergantung konteksnya, dan usia numerik tidak secara universal diakui sebagai penanda terpenting kedewasaan. Perlu diingat bahwa terdapat keragaman yang sangat besar dalam populasi orang yang berusia di bawah 18 tahun dan penggunaan istilah yang sama untuk mendeskripsikan seseorang yang berusia satu tahun dan seseorang yang berusia 17 tahun sebaiknya dibatasi. Ada kerumitan tambahan bahwa banyak individu di bawah usia 18 tahun tidak menganggap diri mereka 'anak-anak' lagi, dan lebih memilih istilah mereka sendiri seperti 'remaja,' 'pemuda,' atau 'anak muda'.

Meski demikian, istilah 'anak' adalah penyederhanaan yang berguna untuk tujuan buku pegangan ini karena ia tidak hanya menunjukkan kategori hukum dalam hukum Indonesia dan internasional, tetapi juga kategori partisipan penelitian yang menjadi pertimbangan khusus dalam perancangan penelitian. Walaupun istilah 'anak' digunakan sebagai istilah pemersatu dalam buku ini (untuk membuatnya lebih mudah dan lebih menyenangkan untuk dibaca), kami merekomendasikan pembaca untuk menyesuaikan semua komponen penelitian (termasuk terminologi) dengan kemampuan, kapasitas, dan preferensi individu yang berpartisipasi dalam penelitian, tanpa memandang usia numerik mereka.

Penelitian

Setiap kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan bukti dengan menggunakan metode ilmiah, baik untuk tujuan berkontribusi pada ilmu pengetahuan, program, atau kebijakan. Buku ini mengenali dan mengakui perbedaan makna antara istilah 'penelitian', 'evaluasi', 'penilaian,' dan 'pengumpulan data,' karena masing-masing istilah mungkin berbeda dari segi tujuan dan metode; tetapi di sini kami menggunakan istilah 'penelitian' sebagai payung agar lebih sederhana daripada istilah-istilah yang lebih rumit seperti 'kegiatan pembuatan bukti.'

A

Partisipasi dan Etika Penelitian

Apa itu pendekatan partisipatif?

Anak-anak dapat berpartisipasi dalam penelitian melalui berbagai cara. Partisipasi anak-anak dalam penelitian mewakili suatu kontinum berdasarkan tingkat keterlibatan dan kendali yang mereka miliki selama penelitian. Mengingat suatu penelitian umumnya terdiri dari beberapa tahap, anak-anak dapat berpartisipasi dalam salah satu atau semua tahap penelitian. Kita akan membahas hal ini secara mendetail di bab berikutnya.

Gambar 1.
Sumber: Healthy City and Advancement Project 2011

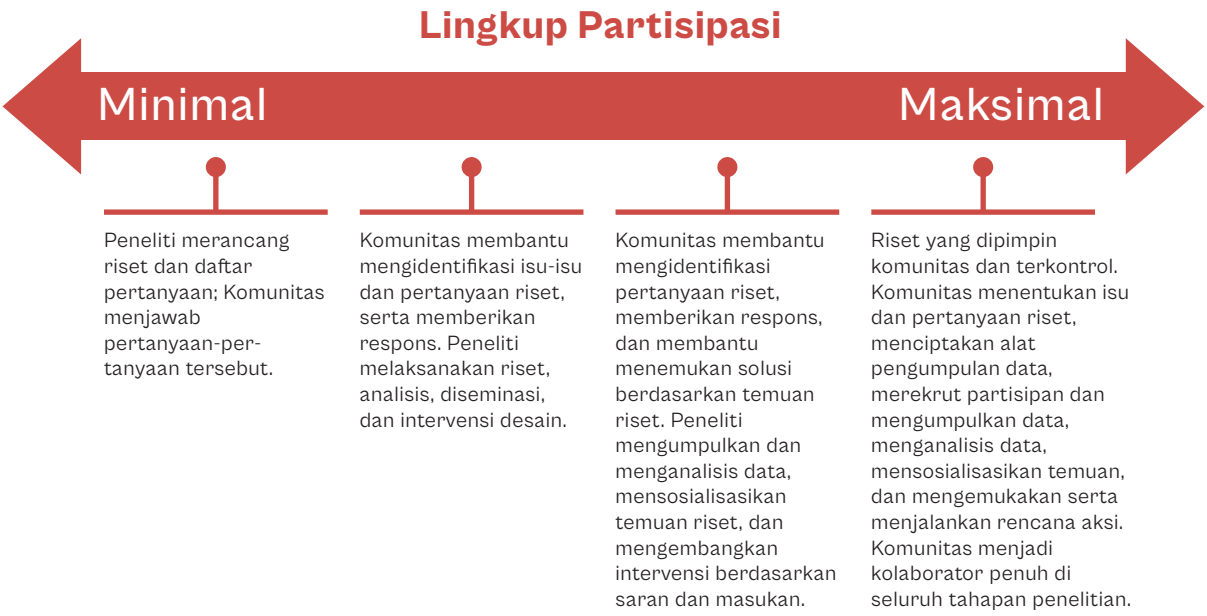

Sebelum kita membahas secara khusus partisipasi anak dalam penelitian, mari mundur sejenak dan merenungkan pengertian partisipasi secara lebih umum. Partisipasi hanya menunjukkan keterlibatan individu dalam suatu usaha atau proses, padahal sifat dan tingkat partisipasi tersebut adalah pertimbangan yang tak kalah penting. Apakah individu tersebut berpartisipasi secara sukarela? Seberapa besar keleluasaan yang dimiliki individu tersebut dalam memaknai dan menjalankan partisipasi tersebut?

Istilah partisipasi telah menjadi jargon pembangunan, yang menyiratkan bahwa suatu kegiatan bersifat inklusif dan memberdayakan. Tetapi, partisipasi dapat dengan mudah menjadi sesuatu yang seremonial belaka atau bahkan eksploitatif, jika individu yang berpartisipasi tidak diberi informasi yang memadai tentang suatu kegiatan, atau jika keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan kemudian digunakan semata-mata demi keuntungan pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Ini bukan sekadar perkara niat, tetapi juga soal pelatihan dan persiapan. Orang yang bermaksud baik pun bisa saja, secara tidak sengaja, merusak partisipasi anak yang bermakna dan aman.

Pada prinsipnya, partisipasi merupakan keputusan politis untuk memberikan ruang pengambilan keputusan bagi orang-orang yang berpotensi terkena dampak dari keputusan tersebut, termasuk dalam proses penelitian. Penelitian dengan populasi rentan, seperti kelompok adat, penyandang disabilitas, etnis minoritas, migran, dan anak-anak (terutama anak-anak yang berasal dari kelompok rentan), secara tradisional dilaksanakan dengan pendekatan paternalistis yang tidak mengakui hak partisipan dan/atau kapasitas mereka untuk menghasilkan pengetahuan tentang kehidupan dan pengalaman mereka sendiri.

Sebagai pendekatan yang politis, penelitian partisipatif sering dilakukan dengan kelompok atau populasi yang umumnya tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan termasuk kelompok rentan, anak-anak, dan remaja. Membuat suatu penelitian lebih partisipatif bertujuan memperbaiki ketimpangan kuasa antara penggagas suatu kegiatan (misalnya peneliti) dan subjek kegiatan tersebut (misalnya responden).

> *Memberikan responden lebih banyak kendali atas jalannya penelitian dapat memenuhi tujuan etis dan pragmatis.*

Secara etis, setiap individu berhak menentukan nasibnya sendiri, dan dengan demikian, semestinya berkesempatan untuk mengungkapkan bagaimana mereka ingin diwakili. Mengingat banyaknya kejadian di mana individu dirugikan oleh penelitian sepanjang sejarah penelitian, termasuk melalui karakterisasi yang keliru, keharusan etis ini bukanlah poin abstrak atau filosofis.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif dan interpretatif, validitas internal sering diukur melalui kredibilitas atau keaslian temuan—yakni bagaimana temuan tersebut beresonansi dengan pandangan, narasi, dan pengalaman partisipan (Schwartz-Shea 2006). Secara metodologis, baik untuk penelitian interpretatif maupun kuantitatif, bekerja lebih dekat dengan partisipan juga dapat membuat temuan penelitian menjadi lebih valid. Sebagai contoh, Survei Kekerasan Terhadap Anak (SKTA) yang dilakukan di Indonesia pada 2013, memiliki tingkat respons dan pengungkapan yang sangat rendah. Baru-baru ini, sebuah tinjauan terhadap SKTA Indonesia, yang menyertakan enumerator dari studi awal, mengutip seorang responden yang mengatakan, “Keragaman budaya di negara yang notabene memiliki populasi terpadat keempat di dunia tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Alat dan pendekatan internasional perlu diadaptasi” (Rumble dkk. 2018, 417). Untuk meningkatkan validitas penelitian, keterbatasan ini harus diatasi. Penulis merekomendasikan, antara lain, bahwa peneliti, anak-anak, dan remaja setempat sebaiknya meninjau atau bahkan berpartisipasi dalam modifikasi instrumen penelitian sebelum digunakan di lapangan.

Terakhir, ada beberapa potensi manfaat praktis dari penelitian partisipatif. Tata cara penelitian partisipatif dapat menawarkan lingkungan belajar bagi anak-anak yang terlibat secara aktif dalam penelitian. Potensi belajar ini tentu saja bergantung pada cara anak-anak dilibatkan dan tingkat partisipasi mereka. Ketika anak-anak dilibatkan sebagai rekan peneliti, mereka mempelajari keterampilan tertentu yang tidak hanya berharga untuk diri mereka sendiri tetapi juga mungkin bermanfaat untuk perjalanan hidup mereka kelak. Di samping itu, proyek penelitian sering dikaitkan dengan otoritas masyarakat dan lembaga atau organisasi penelitian yang dihormati. Bagi kaum muda, asosiasi atau perkenalan ini dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk berkolaborasi dengan orang-orang baru dan mempelajari keterampilan hidup yang berharga. Dalam penelitian berorientasi aksi, partisipasi aktif anak-anak tidak hanya berpotensi menciptakan perubahan positif pada topik tertentu, tetapi juga dapat menjadi bukti bahwa anak-anak memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, sehingga membuka lebih banyak ruang untuk partisipasi publik mereka.

Kotak 2 Haruskah anak-anak terlibat secara aktif dalam suatu studi?

Terlepas dari semua yang telah dibahas, ada beberapa kasus di mana kita perlu mempertimbangkan apakah anak-anak sebaiknya tidak dilibatkan dalam penelitian. Berikut adalah beberapa pertanyaan untuk direnungkan sebelum memutuskan untuk menyertakan anak-anak dalam penelitian.

? Apakah keterlibatan anak-anak dalam proyek ini akan menguntungkan mereka, atau justru membawa risiko yang lebih besar?

Menghitung hasil dari partisipasi anak dalam penelitian boleh jadi sangat sulit. Meski demikian, penting bagi para peneliti untuk mencoba mengidentifikasi potensi risiko dan manfaat partisipasi sebelum memutuskan bahwa anak-anak perlu dilibatkan. Proses ini termasuk menyatakan secara jelas manfaat yang diharapkan dari penelitian dan menjelaskan bagaimana penelitian akan menghasilkan manfaat tersebut. Proses ini juga dapat melibatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan dan penjaga gerbang *(gatekeepers)* untuk memahami faktor-faktor lokal yang berpotensi membahayakan anak-anak jika mereka berpartisipasi.

? Apakah sumber data primer dan sekunder yang ada sudah menjawab pertanyaan penelitian kita, sehingga artinya kita tidak perlu mengumpulkan data primer lanjutan?

Di banyak wilayah di Indonesia, masyarakat setempat telah berulang kali berpartisipasi dalam berbagai upaya pengumpulan data; hal ini berpotensi menimbulkan "kepenatan penelitian" *(research fatigue)*. Tim peneliti harus membiasakan diri dengan literatur yang relevan dan sumber data lain yang dapat diakses sebelum merencanakan upaya pengumpulan data di suatu daerah.

Misalnya, peneliti dapat mempertimbangkan database terprogram atau database pemerintah yang tersedia, survei masa kanak-kanak terdahulu, atau survei di mana informasi terkait anak disampaikan melalui perantara, misalnya dengan mewawancarai orang tua mereka. Peneliti sebaiknya tidak hanya mengidentifikasi dan meninjau data tetapi juga mengevaluasi apakah data tersebut dikumpulkan dengan cara yang etis dan metodologi yang sesuai. Jika data yang andal dan valid tersedia untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan apa nilai tambah dari keterlibatan partisipan anak dan apakah nilai tambah tersebut sepadan dengan potensi risiko yang mereka hadapi.

? Apakah kita mampu menggunakan temuan penelitian ini untuk memberi manfaat kepada partisipan anak?

Di Indonesia, seperti halnya di banyak negara, data yang dikumpulkan sering kali tidak pernah dianalisis atau dirilis ke publik dengan cara yang dapat memengaruhi kebijakan, praktik, atau ilmu pengetahuan. Peneliti pertama-tama perlu memiliki rencana analisis yang realistis, yang bertujuan memanfaatkan semua data berkualitas yang dikumpulkan untuk suatu studi. Kedua, peneliti memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan temuan mereka kepada populasi yang terkena dampak serta pengambil keputusan, terutama ketika meneliti isu-isu sensitif seperti kemiskinan, kekerasan, dan kesehatan dengan anak.

? Apakah sistem layanan dan dukungan yang tersedia untuk menanggapi kebutuhan anak-anak telah dikomunikasikan selama proyek penelitian?

Khusus untuk penelitian tentang topik-topik sensitif, peneliti harus siap untuk merujuk partisipan pada layanan kesehatan, psikososial, dan/atau hukum yang sesuai, tergantung jenis penelitian yang sedang dilakukan. Jika layanan ini tidak tersedia atau tidak dapat diakses—atau jika layanan ini memiliki kualitas yang tidak mumpuni—para peneliti harus mempertimbangkan ulang keputusan mereka untuk melibatkan anak-anak dan juga untuk membatalkan penelitian sensitif ini di area tersebut.

Tujuh prinsip utama penelitian etis dengan anak-anak

Sebelum menilik berbagai cara dalam melibatkan anak-anak dalam studi ilmiah, pertama-tama kita akan mendefinisikan prinsip-prinsip utama yang mendasari buku panduan ini dan membahasnya dengan mempertimbangkan beberapa dilema yang terkadang timbul dalam penerapan prinsip-prinsip ini. Meski prinsip-prinsip ini kadang kala tumpang-tindih dan saling memperkuat, beberapa keadaan mungkin menempatkan suatu prinsip di posisi yang berseberangan dengan prinsip yang lain, dan keadaan seperti itu layak diantisipasi. Bagaimanapun juga, perlu ditekankan bahwa buku panduan ini tidak bermaksud menggantikan proses-proses di Dewan Peninjau Etik (IRB) yang mungkin dibutuhkan dan diperlukan. Justru buku panduan ini bisa dijadikan referensi untuk mempersiapkan pengajuan kepada IRB.

1 Rasa Hormat

Semua individu, terlepas dari usia dan kemampuannya, dianugerahi hak asasi manusia yang wajib dijunjung dan dilindungi oleh peneliti. Walaupun anak-anak mungkin tidak memiliki otonomi hukum yang penuh dan kapasitas pengambilan keputusan seperti orang dewasa, peneliti harus mengakui martabat, integritas, dan subjektivitas mereka. Menghormati anak artinya memperlakukan mereka dengan sangat hati-hati dan peka terhadap hak-hak individu mereka, terutama terkait dengan partisipasi mereka dalam penelitian.

Dalam proses penelitian, prinsip rasa hormat tercermin antara lain dalam metode memperoleh dan memperlakukan persetujuan *(consent)*, sesuatu yang akan kita bahas secara mendalam di Bab 3 buku ini. Meskipun rasa hormat tidak selalu berarti menyetujui nilai-nilai, penilaian, dan tindakan anak-anak, kita tetap perlu menyimak perspektif dan narasi mereka serta memahami bagaimana konteks mereka membentuk mereka sebagai individu. Prinsip rasa hormat dapat dimulai dengan menyelidiki bagaimana rasa hormat, serta interaksi yang saling menghormati dipahami dan dipraktikkan dalam lingkup sosial partisipan, dan bagaimana hal ini selaras dengan rancangan penelitian.

Beberapa tindakan yang akan diuraikan di bab-bab selanjutnya dalam buku panduan ini, dirancang untuk menjunjung tinggi prinsip rasa hormat *(respect)*. Rasa hormat menuntut bahwa dalam sebuah studi yang tidak terlalu atau tidak merugikan sekalipun, informan harus memiliki kebebasan untuk menentukan apakah mereka ingin terlibat atau tidak (Stark 2007). Mengundang anak-anak untuk berpartisipasi dalam penelitian adalah langkah pertama untuk menunjukkan rasa hormat kepada anak-anak. Namun ini saja tidak cukup. Peneliti harus dilatih dan dipersiapkan untuk mengomunikasikan rasa hormat secara aktif selama proses penelitian, mulai dari menjabarkan tujuan dan risiko proyek dengan cara yang dapat diakses sebelum meminta persetujuan, hingga menyebarkan temuan penelitian dengan cara yang mengakui masukan anak-anak dan menjaga kerahasiaan mereka (lihat Bab 3 dari buku panduan ini). Prinsip rasa hormat adalah dasar dari semua prinsip yang lain, karena tidak ada prinsip yang dapat ditegakkan tanpa adanya rasa hormat.

2 Tidak merugikan dan berbuat baik

Tidak merugikan *(non-maleficence)* adalah prinsip yang mewajibkan peneliti untuk mengambil semua tindakan untuk meminimalkan potensi dampak negatif dari suatu penelitian terhadap partisipan dan komunitasnya. Peneliti dapat merugikan atau membahayakan partisipan anak-anak dan komunitasnya lewat berbagai cara. Tak kalah penting untuk dipahami bahwa kerugian/bahaya bentuknya bisa bermacam-macam, termasuk psikologis, sosial-budaya, ekonomi, serta hukum-politik. Bagi banyak orang termasuk anak-anak, berdiskusi dengan orang asing mengenai topik sensitif, misalnya, dapat membuat mereka tidak nyaman, terutama jika peneliti kurang siap untuk mendukung partisipan.

Dalam kasus lain, seorang anak bisa saja mengungkapkan informasi sensitif yang dapat menyeret anggota masyarakat dalam suatu kejahatan. Jika seorang anak membagikan informasi sensitif, seperti orientasi seksual mereka, kepada peneliti dan privasi mereka saat mengungkapkan ini tidak dijaga sehingga informasi ini terdengar oleh orang lain, anak tersebut dapat saja mengalami stigma, rasa malu, dan bahkan membuat mereka rentan terhadap kekerasan (lebih lanjut tentang cara menjaga informasi di Bab 3). Peneliti bertugas menilai risiko langsung dan tidak langsung dari setiap komponen penelitian dan mengambil tindakan yang cermat untuk menghilangkan atau mengurangi risiko tersebut.

Namun, menghindari kerugian/tidak menyakiti saja tidak cukup. Prinsip "bermanfaat *(benevolence)*" artinya penelitian harus memberikan dampak baik bagi partisipan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut *The Belmont Report*, "bermanfaat" mensyaratkan bahwa "orang diperlakukan dengan cara yang etis tidak hanya dengan menghormati keputusan mereka dan melindungi mereka dari kerugian/-bahaya, tetapi juga dengan melakukan upaya untuk mengamankan kesejahteraan mereka" (1979, 5). Dalam proyek-proyek yang berfokus pada topik-topik sensitif, seperti kesulitan hidup yang dialami anak-anak, peneliti wajib memastikan bahwa mereka mengumpulkan informasi dari anak-anak tidak hanya untuk kepentingan penelitian. Mereka juga harus memiliki rencana yang masuk akal untuk menganalisis dan menggunakan data tersebut demi kepentingan partisipan dan populasi yang mereka telaah.

Manfaat ini tidak harus langsung atau nyata. Namun, penting bagi peneliti untuk mengantisipasi dan memahami bahwa partisipan penelitian juga mungkin ingin mendapatkan manfaat langsung dari partisipasi mereka. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk mengomunikasikan kepada partisipan manfaat apa yang bisa mereka harapkan. Misalnya, sebagian partisipan mungkin merasa puas karena telah berkontribusi pada kepentingan publik dengan memberikan perspektif yang berharga tentang cara meningkatkan program tertentu. Sementara itu, partisipan lain mungkin ingin diberi kompensasi atas waktu mereka, baik dalam bentuk uang, barang, pelatihan, atau yang lainnya. Apa pun itu, para peneliti harus selalu bertekad untuk memaksimalkan timbal balik dengan memastikan bahwa mereka memberi sebanyak atau lebih banyak dari yang mereka ambil (lihat Bab 3 untuk pembahasan lebih lanjut).

Terkadang upaya menegakkan prinsip tidak merugikan dapat berbenturan dengan upaya menegakkan prinsip berbuat baik. Misalnya, ketika seorang partisipan mulai menangis saat wawancara, peneliti mungkin ingin menyudahi wawancara untuk menghindari kerugian/bahaya lebih lanjut. Tetapi bisa saja partisipan tersebut tetap ingin melanjutkan wawancara meskipun jelas ada risiko atau bahaya yang dapat ditimbulkan oleh partisipasi mereka. Dalam kasus seperti itu, peneliti harus menentukan mana yang lebih baik: menghormati penilaian dan keinginan partisipan karena manfaatnya lebih besar daripada bahayanya, atau memutuskan bahwa risiko bahaya terlalu tinggi.

3 Keadilan

Prinsip keadilan dalam penelitian berkaitan erat dengan keimbangan *(fairness)* dan kesetaraan *(equity)*. Prinsip ini menuntut agar manfaat dan risiko penelitian didistribusikan secara adil kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian dengan mempertimbangkan kapasitas, kompetensi, kebutuhan, dan sumber daya anak.

Kelompok kontrol adalah konteks yang tepat untuk mengilustrasikan bagaimana prinsip ini dapat diterapkan. Dalam studi efektivitas pengobatan (atau program), seperti uji acak terkendali *(randomized controlled trial, RCT)*, para peneliti harus mempertimbangkan bagaimana partisipan dalam kelompok kontrol, mereka yang tidak mendapatkan obat/intervensi, akan mendapat manfaat dari penelitian tersebut. Jika pengobatan terbukti jauh lebih efektif daripada yang diterima kelompok kontrol (dalam artian mereka tidak menerima apa-apa, menerima plasebo, atau menjalani pengobatan status quo), rasanya tidak etis untuk terus menahan pengobatan tersebut dari anggota kelompok kontrol yang membantu menegakkan efektivitasnya.

Penerapan prinsip keadilan juga menuntut peneliti mengidentifikasi nilai-nilai mereka dan meneliti bias mereka, menyelidiki sebanyak mungkin preferensi dan diskriminasi dalam semua metode penelitian mulai dari perekrutan dan pengumpulan data hingga analisis dan penyebaran temuan. Proses ini termasuk berhati-hati memutuskan individu dan kelompok mana yang dikecualikan dari penelitian, dan bagaimana kriteria seleksi dijelaskan kepada calon partisipan dan non-partisipan (lihat Poin A Bab 3 untuk diskusi lebih lanjut). Sebagai contoh: jika satu anak dalam rumah tangga dipilih tetapi yang lain tidak, peneliti bertanggung jawab untuk mengomunikasikan keputusan ini dengan cara yang tidak membuat anak yang tidak terpilih merasa mereka telah melakukan kesalahan atau dikucilkan karena alasan pribadi (lihat Bab 3 tentang menghindari kecemburuan).

Meski begitu, konsep teoritis tentang ‘keadilan’ telah dikritik karena dianggap mengistimewakan keseragaman atau asumsi-asumsi universalis yang menafikan keragaman situasi dan konsekuensi (R. Edwards dan Mauthner 2002). Edwards dan Mauthner menawarkan cara yang boleh jadi berharga untuk melangkah, dengan membingkai ulang keadilan “untuk memandangnya sebagai proses daripada aturan—proses yang berpegang pada etika kepedulian yang peka terhadap situasi dan relasi kuasa serta mengedepankan nilai-nilai rekonsiliasi, timbal balik, keragaman dan tanggung jawab” (R. Edwards dan Mauthner 2002, 23). Etika kepedulian mendorong peneliti untuk memikirkan ‘apa yang adil’ dalam konteks tertentu dengan tujuan meningkatkan, atau setidaknya menjaga, kesejahteraan partisipan.

4 Kepentingan terbaik anak

Kepentingan terbaik anak adalah prinsip terpenting saat membuat keputusan atau tindakan yang melibatkan seorang anak. Pasal 3 Konvensi Hak Anak (KHA) menyebutkan bahwa kepentingan terbaik anak harus menjadi landasan utama dalam semua tindakan yang memengaruhi anak. Sayangnya, menentukan hal yang terbaik bagi anak tidak selalu mudah dan jelas. Setiap individu bisa jadi memiliki nilai dan bias yang berbeda.

Bias dan nilai-nilai ini acap kali memengaruhi proses pengambilan keputusan untuk menentukan kepentingan umum dan kepentingan terbaik. Kepentingan terbaik berkaitan dengan prinsip-prinsip kunci seseorang terkait otonomi, kemurahan hati dan asas tidak merugikan. Suara dan aspirasi anak-anak juga harus dipertimbangkan. Karenanya, kepentingan terbaik anak harus berfokus pada kepentingan anak itu sendiri, tetapi tidak dapat dinilai tanpa mempertimbangkan penilaian yang dibuat oleh pengasuh utama mereka.

Dalam proses ini, konsultan profesional dapat dilibatkan untuk memberikan penilaian mereka atas masalah tertentu, misalnya kasus kekerasan terhadap anak, sesuai dengan standar perawatan.

> *Pada prinsipnya, pertimbangan kepentingan terbaik memerlukan pertimbangan semua hak anak dan melibatkan anak dalam membuat keputusan akhir.*

5 Kesukarelaan

Semua partisipasi penelitian harus benar-benar bersifat sukarela. Prinsip ini mengharuskan peneliti untuk mengomunikasikan informasi tentang penelitian kepada anak-anak dan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas mereka, dengan cara yang dapat mereka pahami

> *Informasi ini perlu mencakup sumber pendanaan dan tujuan proyek penelitian, apa yang akan dilakukan selama penelitian, tujuan penggunaan temuan penelitian, pihak-pihak yang terlibat, dan risiko penelitian bagi partisipan atau orang-orang di sekeliling mereka*

Namun, dalam kondisi tertentu, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menahan informasi dari pengasuh. Dalam penelitian menyangkut kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), misalnya, validitas dan keamanan penelitian dapat terancam jika peneliti menginformasikan pengasuh bahwa mereka akan menanyakan partisipan anak tentang pengalaman mereka terkait KDRT.

Kekhawatiran semacam itu perlu dipertimbangkan dengan sangat hati-hati—sebuah proses yang akan dibahas lebih mendalam di bab ketiga buku pegangan ini.

Terkadang rumit untuk mengetahui apakah partisipan memberikan persetujuan mereka secara sukarela.

Anak-anak di Indonesia sering merasa sungkan untuk menunjukkan ketidaksepahaman mereka dengan orang dewasa, sehingga mereka mungkin merasa tidak patut menolak ajakan untuk berpartisipasi, terutama ketika pengasuh mereka telah memberikan persetujuan. Atas alasan ini, penting bagi peneliti untuk secara rutin menjelaskan kepada partisipan anak selama proses penelitian bahwa mereka dapat menolak berpartisipasi, mengundurkan diri, atau menolak menjawab pertanyaan tertentu kapan saja. Peneliti juga harus menjelaskan dengan jelas bahwa tidak satu pun dari tindakan ini akan berdampak negatif bagi mereka atau siapa pun (lihat Bab 3 tentang memastikan persetujuan dan timbal balik untuk diskusi lebih lanjut).

6 Kerahasiaan, privasi, dan anonimitas

Partisipasi dalam studi apa pun harus bersifat sukarela. Dengan demikian, partisipan bebas memberikan atau menolak memberikan informasi dalam sebuah penelitian. Informasi yang dikumpulkan dari partisipan juga perlu menghormati hak privasi dan kerahasiaan mereka. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa, berhak untuk berbagi atau menahan informasi saat terlibat dalam penelitian. Selain itu, hak privasi anak diatur dalam Pasal 16 KHA. Informasi yang dimaksud bukan hanya yang berbentuk lisan, melainkan semua informasi pengenal, seperti nama, alamat, tanggal lahir, foto, rekaman video, dan data biologis.

Ada dua cara berbeda untuk memastikan privasi anak terkait informasi dan data yang mereka bagikan dengan peneliti. Yang pertama adalah anonimitas. Anonimitas berarti data tidak ditautkan dengan informasi apa pun yang dapat mengungkap identitas dan yang dapat ditelusuri kembali ke partisipan tertentu seperti nama, alamat, dan nomor telepon. Dalam studi dengan pendekatan anonim, terkadang peneliti pun tidak memiliki akses ke informasi yang dapat mengungkap identitas. Ada beberapa cara untuk memastikan anonimitas, yang akan kita bahas lebih lanjut di Bab 4. Anonimitas penuh sulit untuk dipertahankan. Dalam banyak penelitian kualitatif dan interpretatif, peneliti bahkan perlu mengetahui beberapa informasi yang dapat mengungkap identitas agar dapat memahami data dan untuk memungkinkan tindak lanjut. Jika memastikan anonimitas penuh tidak memungkinkan maka prinsip kerahasiaan perlu diterapkan. Prinsip kerahasiaan mewajibkan peneliti melindungi partisipan dari potensi kerugian/bahaya dengan menyembunyikan identitas dan informasi apa pun yang dapat mengungkap identitas yang dapat ditelusuri kembali ke partisipan tersebut oleh publik dan orang-orang di luar tim peneliti. Karena itu, dalam setiap penelitian

peneliti harus menjelaskan siapa yang akan memiliki akses ke informasi yang dibagikan selama proyek penelitian, serta apa yang akan terjadi pada data setelah penelitian selesai, sebagai bagian dari persetujuan.

(lihat Bab 3 untuk diskusi lebih lanjut)

Dalam kasus tertentu, kerahasiaan mungkin dibatasi oleh undang-undang pelaporan wajib serta pertimbangan etis tentang kepentingan terbaik anak. Di banyak negara, undang-undang wajib lapor mengharuskan peneliti untuk melaporkan kejahatan terhadap anak di bawah umur, seperti pelecehan fisik, kepada pihak berwenang. Meskipun Indonesia tidak memiliki undang-undang wajib lapor dalam konteks penelitian, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga mengatur bahwa setiap orang yang menyaksikan KDRT harus melaporkan dan memberikan dukungan serta perlindungan dengan mempertimbangkan upaya semaksimal mungkin. Senada dengan itu, Pasal 72 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur peran warga negara untuk melaporkan setiap pelanggaran hak anak kepada pihak berwenang. Dalam kasus lain di mana peneliti merasa bahwa anak tersebut berisiko mengalami bahaya langsung dan harus dirujuk ke layanan, peneliti dapat memilih untuk melanggar kerahasiaan partisipan demi menjaga kesentosaan mereka. Keputusan ini harus dipertimbangkan masak-masak, dan jika akhirnya peneliti memutuskan untuk melanggar kerahasiaan, ia harus mendiskusikan hal ini terlebih dahulu dengan partisipan.[1]

7 Hak untuk didengarkan dan hak untuk diteliti dengan patut

Pasal 12 KHA menyatakan bahwa anak berhak mengekspresikan pandangan mereka secara merdeka dan, tergantung pada usia dan kapasitas mereka, pandangan tersebut sepatutnya memengaruhi hal-hal yang bersangkutan dengan mereka. Kita menafsirkan penelitian tentang anak-anak sebagai bagian dari kategori hal-hal yang bersangkutan dengan mereka. Melibatkan anak dalam penelitian adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa suara mereka didengar, sehingga personel dan instrumen penelitian harus peka terhadap tingkat dukungan yang mungkin diperlukan anak untuk berpartisipasi secara bermakna (lihat Bab 2 untuk diskusi lebih lanjut tentang memastikan partisipasi anak dalam penelitian).

[1] Selain itu, Undang-Undang Statistik Nomor 16 Tahun 1997 Pasal 21 menetapkan bahwa peneliti atau pengumpul data harus menjamin kerahasiaan data individu yang mereka kumpulkan dari partisipan.

Berdasarkan empat artikel KHA, termasuk Pasal 12, para peneliti telah mengartikulasikan prinsip hak anak untuk diteliti secara patut. Prinsip ini memperkuat banyak prinsip dalam penelitian secara umum yang telah dijelaskan di atas (Beazley dkk. 2009).

> *Hak ini berarti seorang peneliti harus menggunakan standar ilmiah tertinggi untuk merumuskan instrumen dan metode yang tepat yang memungkinkan anak mengekspresikan diri secara merdeka.*

Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan perspektif anak tanpa merugikan atau mengeksploitasinya.

Serupa dengan tujuh prinsip di atas, The Belmont Report yang diterbitkan pada 1976 oleh Komisi Nasional untuk Perlindungan Subjek Penelitian Biomedis dan Perilaku Manusia di Amerika Serikat, mengidentifikasi tiga prinsip etika dasar dalam menggunakan manusia dalam penelitian: respek terhadap manusia atau otonomi individu, "bermanfaat"/"tidak merugikan", keadilan dan keimbangan. Hal terpenting dalam penerapan prinsip-prinsip ini adalah memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip dasar tersebut sesuai dengan konteks sosio-ekonomi, budaya, dan lingkungan (Ruiz-Casares dkk. 2017)

Catatan tentang refleksivitas

Sejak awal proses penelitian, penting bagi peneliti untuk merefleksikan status dan posisinya dalam konteks sosial dan politik penelitian. Peneliti sering kali berasal dari posisi yang lebih berprivilese dibandingkan anak yang menjadi partisipan penelitian mereka. Privilese tidak hanya berasal dari perbedaan usia (sebagai orang dewasa dengan kuasa relatif atas anak-anak) tetapi dapat pula berasal dari interseksionalitas kelas, jenis kelamin, status disabilitas, dan etnis. Faktor-faktor tersebut akan memengaruhi relasi kuasa antara peneliti dan partisipan penelitian. Sebagai orang dewasa yang profesional dan berpendidikan tinggi, peneliti sering dianggap kompeten. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Jika seorang anak adalah ahli dalam segala hal yang berkaitan dengan pengalaman hidupnya, maka orang dewasa berpendidikan sekalipun bisa dianggap "orang dewasa yang tidak kompeten" jika menyangkut pengalaman hidup anak tersebut (Matthews 1998). Oleh karena itu relasi antara anak-anak dan orang dewasa dalam penelitian dapat dicirikan sebagai hal yang cair dan dapat dinegosiasikan (Madge dkk. 1997; Laurie dkk. 2014). Sebagaimana dikemukakan Barker dan Smith (2001), terkadang peneliti tidak dapat mengendalikan berbagai rangkaian relasi kekuasaan yang kompleks di lapangan. Meski demikian, peneliti dapat menonjolkan karakteristik atau identitas tertentu yang mereka miliki sesuai refleksivitas dan praktik kehati-hatian untuk melindungi anak dan diri mereka sendiri selama penelitian.

B

Memahami Anak dan Masa Kanak-kanak

Buku pegangan ini mengambil pendekatan kritis terhadap berbagai perspektif keilmuan, antara lain psikologi, sosiologi, dan antropologi, dalam memahami kehidupan anak. Salah satu narasi dominan tentang masa kanak-kanak atau masa kecil adalah menyangkut faktor biologis dan fisiologis yang membentuk dan membatasi kehidupan anak, khususnya anak berusia dini. Misalnya, perspektif psikologi perkembangan yang paling berpengaruh, yang dicetuskan oleh Jean Piaget (1972). Teori perkembangan Piaget mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan kognitif di mana anak-anak dari usia 0-15 tahun melalui satu tahap ke tahap berikutnya dengan bertindak berdasarkan stimulus, dari sensorik-motorik (pengetahuan berbasis sensoris) hingga operasi formal (pemikiran refleksif). Menurut Nicola Ansell (2005), model perkembangan kognitif Piaget menyiratkan bahwa semua anak akan melalui tahapan tertentu dan bahwa tahapan ini dianggap sebagai hierarki—semakin lanjut tahapnya, semakin besar pula status dan nilai yang melekat padanya. Model lain ditawarkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya memahami perkembangan kognitif anak saat anak belajar tentang nilai-nilai budaya, keyakinan, dan keterampilan memecahkan masalah dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lebih berpengetahuan, alih-alih melihat anak sebagai penerima yang pasif (Vygotsky 1978 dikutip dalam Ansell 2005). Meski model-model ini penting, keduanya mengasumsikan bahwa anak melalui serangkaian tahap yang universal, dan keduanya menyiratkan adanya transformasi seorang anak menjadi orang dewasa yang rasional dan utuh (Caputo 1995). Namun, berbagai studi mengungkapkan bahwa proses-proses ini belum tentu bersifat universal. Sebuah studi antropologi oleh Margaret Mead di Samoa, misalnya, menunjukkan bahwa meski anak muda mengalami masa remaja sebagai salah satu fase kehidupan, pengalaman mereka sangat berbeda dengan periode “penuh gejolak dan stres” yang diyakini mencirikan pengalaman anak muda di Barat (Mead 1928 dikutip dalam Ansell 2005).

Dalam mempertimbangkan untuk melibatkan anak dalam penelitian, pertama-tama kita perlu memahami berbagai faktor yang membentuk kehidupan dan masa kecil anak. Berikut ini adalah beberapa hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam memikirkan tentang anak dan masa kecil.

1 Anak adalah kelompok yang heterogen dengan pengalaman hidup yang kontekstual dan beragam

Konseptualisasi tentang masa kecil perlu dipahami seturut dengan kondisi sosial yang memunculkan konseptualisasi tersebut (Heywood 2001). Peneliti perlu menyadari bahwa anak bukanlah makhluk monolitik dan pengalaman hidup mereka pun beragam. Sudut pandang interseksional penting digunakan saat mengkaji bagaimana faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi memengaruhi posisi anak dalam konteks tertentu. Misalnya, anak remaja yang tinggal di perdesaan bisa jadi punya pengalaman yang berbeda dalam mengakses layanan kesehatan dibandingkan sebaya mereka di perkotaan atau dengan kelompok penduduk lainnya, karena perbedaan wilayah dan norma sosial budaya tertentu yang berlaku di suatu daerah.

Peneliti sering kali memiliki asumsi dalam cara mereka melihat kebutuhan dan kepentingan anak berdasarkan pengalaman masa kecil mereka sendiri atau pengamatan dari konteks lain. Tidak ada satu asumsi atau stereotip yang dapat menggambarkan kehidupan nyata semua anak (Boyden dan Ennew 1997). Oleh karena itu, kehidupan dan masa kecil anak tidak dapat serta-merta dipahami berdasarkan perbedaan fisik, tetapi harus didasarkan pada konteks sosial budaya, ekonomi, dan politik sang anak.

Pada saat yang sama, anak juga adalah "manusia yang berelasi *(human belonging)*", bagian yang tak terpisahkan dari keluarga, komunitas, dan bangsa (Abebe 2019). Penting untuk mencermati pengalaman mereka dalam menjalani hubungan dengan orang lain, termasuk bagaimana orang dewasa mengonsepkan dan memengaruhi kehidupan anak dan remaja (Boyden dan Ennew 1997). Dalam hal ini, perspektif antargenerasi berguna untuk memahami posisi anak dalam jaringan relasi kuasa dan diskursus di masyarakat (Honwana 2012). Meski sangat penting untuk memperhitungkan suara anak itu sendiri untuk memahami situasi mereka, penelitian juga perlu dilakukan dengan melibatkan orang dewasa yang peduli dan punya keterampilan, yang dapat memberikan informasi yang relevan dan bimbingan yang tepat. Agar partisipasi anak dalam penelitian menjadi bermakna, orang dewasa dan peneliti perlu memastikan terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak untuk mengekspresikan pandangan dan kekhawatiran mereka.

2 Masa kanak-kanak sebagai suatu fase kehidupan dalam masyarakat dan sistem administrasi modern pada umumnya

Meskipun anak merupakan kelompok heterogen dengan karakteristik yang beragam, pada kebanyakan situasi, anak juga dianggap sebagai kelompok yang berbeda dari orang dewasa. masyarakat juga mengharapkan perilaku tertentu dari anak yang berbeda dari orang dewasa sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Di banyak budaya, ritual peralihan menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meski kapan dan bagaimana transisi tersebut dimulai berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya. Dalam sistem administrasi modern, sebagian besar masyarakat juga punya definisi tentang anak dan batas masa kanak-kanak sebagai fase kehidupan berdasarkan kategori usia kronologis (jumlah tahun sejak lahir). Batasan ini juga tercermin dalam peraturan usia minimum (yaitu usia mayoritas atau usia dewasa), serta kebijakan-kebijakan yang mengelompokkan penduduk berdasarkan usia kronologis. Anak juga sering kali dikategorikan lebih lanjut berdasarkan usia untuk menentukan peran dan hak mereka, seperti usia menikah, usia pertanggungjawaban pidana, dan usia layak memilih, juga untuk menentukan tingkat pendidikan yang akan mereka terima.

Ketentuan regulasi dan hukum yang berkaitan dengan anak dipengaruhi oleh visi formal tentang masa kanak-kanak yang ideal.

Namun, penggunaan usia kronologis sebagai penanda masa kanak-kanak tidak selalu sepadan dengan konsepsi sosial dan budaya tentang masa kanak-kanak dan bagaimana anak dinilai dalam komunitas mereka (Abebe 2019). Selain itu, meskipun kategorisasi usia berguna untuk kebijakan sosial, usia itu sendiri tidak serta-merta berperan sebagai kategori mutlak yang membedakan peran dan perilaku (Ansell 2016).

3 Masa kanak-kanak dalam kerangka hak asasi anak

Anak dan remaja punya hak untuk didengarkan dan diakui menurut Konvensi Hak-hak Anak (KHA), yang menetapkan berbagai hak anak sejalan dengan hak asasi manusia universal. Konvensi ini mendefinisikan anak sebagai "setiap orang berusia di bawah delapan belas tahun", dan menjabarkan berbagai hak yang dimiliki setiap anak, antara lain hak untuk mengekspresikan pandangan, hak atas kebebasan berekspresi untuk mencari informasi, hak atas dijadikannya kepentingan terbaik mereka sebagai pertimbangan utama dalam semua tindakan yang memengaruhi mereka, hak atas pendidikan gratis, dan hak atas standar kesehatan dan kehidupan tertinggi. Pasal 12 dalam Konvensi ini juga menyebutkan partisipasi anak secara khusus, yaitu bahwa "setiap anak berhak mengatakan apa yang mereka pikirkan dalam segala hal yang memengaruhi mereka, dan bahwa pandangan mereka patut dipertimbangkan secara serius".

4 Anak adalah manusia seutuhnya *(human being)* sekaligus manusia yang berproses *(human becoming)*

Anak sering kali dianggap masih sedang berproses atau beranjak dewasa sehingga belum sepenuhnya menjadi warga negara, dan oleh sebab itu mereka tidak sepenuhnya diajak berpartisipasi dalam kehidupan politik. Sekalipun mereka berpartisipasi, partisipasi itu sering kali terbatas pada konsultasi, dan mereka jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan publik. Namun, sebagai peneliti, penting untuk melihat anak sebagai aktor sosial yang sah, yang mampu membangun masa kanak-kanak mereka sendiri, dan partisipasi mereka di lingkungan tidak terbatas pada definisi resmi dari partisipasi sipil. Kontribusi anak dalam tugas rumah tangga, misalnya, sering terlupakan dan jarang dianggap sebagai sumbangsih anak untuk komunitas dan masyarakat.

Persepsi umum yang menempatkan anak sebagai "calon orang dewasa" sering kali mengesampingkan kenyataan yang sedang dihadapi anak pada saat itu. Selain itu, memosisikan anak sebagai *human becoming* biasanya menyiratkan bahwa kompetensi mereka terbatas. Kompetensi dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh ketika anak menginjak dewasa dan bukan sesuatu yang dapat mereka miliki sekarang. Masa kanak-kanak didefinisikan hanya sebagai masa belajar dewasa. Penafsiran kompetensi ini tidak hanya merugikan anak, "yang dianggap tidak bisa kompeten dalam segala hal, tetapi juga merugikan bagi orang dewasa yang kemudian dituntut untuk kompeten dalam segala hal" (Uprichard 2008, 35).

5 Agensi relasional dan situasional anak

Secara sederhana, agensi *(agency)* dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang (subjek) untuk memilih dan menerapkan berbagai alternatif (Kabeer 1999). Agar agensi menjadi efektif, alternatif-alternatif ini harus sama baiknya atau bernilainya bagi orang tersebut (Kabeer 1999). Namun, agensi seseorang dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas, seperti konteks budaya, akses ke sumber daya, norma sosial, interaksi sosial dan hubungan kekuasaan, serta faktor politik yang lebih luas. Penting untuk diakui bahwa agensi juga terikat dengan cara orang lain dan masyarakat memandang dan memosisikan anak. Dengan demikian, karena dinamika ini, ada kelompok dalam masyarakat yang mungkin dipinggirkan, termasuk anak yang dianggap rentan dan lemah, dan pandangan ini sering kali membatasi agensi mereka. Bagi anak dalam situasi yang terpinggirkan, berbagai kendala dalam situasi mereka kadang tidak memungkinkan adanya pilihan yang ideal dan mengurangi kemampuan mereka untuk menggunakan agensi mereka. Klocker, misalnya, mencetuskan istilah "agensi yang tipis *(thin agency)*" untuk menggambarkan situasi ini (Klocker 2007).

Setiap anak muda punya kendali dalam kadar tertentu atas situasi mereka sendiri, dan penenliti yang mempelajari kehidupan anak muda harus menyadari hal ini (Ansell, 2005). Penting untuk dicatat bahwa anak dapat melaksanakan agensi mereka dalam banyak cara meski di tengah berbagai tantangan, dan meskipun orang dewasa (orang tua, guru, pemerintah, bahkan peneliti) bisa jadi salah memahami upaya-upaya anak dalam melaksanakan agensi mereka itu. Sebuah studi yang dilakukan oleh Okwany (2008), misalnya, menemukan bahwa agensi anak perempuan dapat bervariasi, mulai dari menegosiasikan, meminimalkan, menentang, bahkan memberontak batasan-batasan tentang konteks dan posisi mereka dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa agensi anak juga dibentuk oleh situasi dan posisi mereka dalam masyarakat. Peneliti perlu memperhatikan pengalaman dan suara anak untuk bisa memahami dan mengembangkan metode penelitian yang sesuai dengan kapasitas, kepentingan, minat anak (lihat Bab 2 untuk pembahasan lebih lanjut).

C

Dewan Peninjau Etik[2]

Sebuah penelitian yang kuat dan etis sangat bergantung pada kapasitas, tindakan, dan perilaku peneliti dalam mengejar dua tujuan sekaligus: melakukan penelitian sesuai dengan kaidah akademis dan metodologis, dan memastikan hak dan keamanan subjek mereka. Tidak selalu mudah untuk mengejar tujuan kembar ini, yang dalam beberapa situasi bisa berbenturan. Peneliti bisa jadi berkepentingan untuk menyelesaikan penelitian mereka dan memiliki kuasa yang lebih besar daripada partisipan mereka, sehingga penting bagi pihak independen untuk memberikan masukan terkait etika dan memastikan bahwa rencana dan instrumen penelitian sudah sesuai dengan pedoman etika dan hukum (SJ Edwards 2009).

Peneliti yang berafiliasi dengan institusi akademik biasanya diminta untuk mengajukan permohonan uji etik manusia ke Dewan Peninjau Etik di lembaga mereka. Durasi dan intensitas tinjauan ini biasanya sepadan dengan risiko penelitian, mempertimbangkan kemungkinan adanya risiko bagi partisipan dan peneliti serta non-partisipan dan masyarakat luas, dan seberapa mungkin risiko buruk terjadi dan seberapa besar bahaya/kerugian yang ditimbulkannya (SJ Edwards 2009). Risiko dan kerugian tersebut tidak hanya mencakup risiko fisik tetapi juga kerugian sosial budaya, psikologis, ekonomi, dan hukum. Uji klinis yang melibatkan subjek manusia sering dianggap berisiko tinggi. Penelitian yang secara langsung melibatkan individu rentan dan dilindungi, termasuk anak-anak dan komunitas adat, juga sering diklasifikasikan berisiko tinggi.

Semakin tinggi risiko suatu penelitian, protokol pengamanan semakin dibutuhkan. Permohonan izin etik dari DPE bervariasi untuk tiap-tiap organisasi, tetapi umumnya berisi latar belakang dan alasan studi (termasuk potensi manfaat akademis dan publik), profil dan komposisi tim peneliti, metode dan instrumen yang terlibat, rencana pengelolaan dan analisis data, deskripsi profil partisipan, pengaturan, jadwal, protokol untuk mencari dan memastikan persetujuan dengan pemahaman (informed consent), insentif dan kompensasi, risiko dan dilema etika yang mungkin timbul, dan rencana mitigasi risiko. Jika terdapat potensi risiko fisik dan emosional, seperti dalam studi tentang pengalaman kekerasan, DPE biasanya menuntut agar peneliti mempersiapkan informasi tentang layanan rujukan yang tersedia (sebaiknya yang cuma-cuma agar tidak membebani partisipan).

Para donor kian meminta agar penelitian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga melalui dewan peninjau etik. Lembaga donor internasional terkadang meminta agar peneliti mendapat persetujuan dari dewan peninjau etik baik di negara sponsor maupun di negara tuan rumah.

[2] Dalam Bahasa Inggris ada dua istilah untuk Dewan Peninjau Etik yaitu institutional review board (IRB) atau ethical review board (ERB).

Persyaratan ini dibuat untuk memastikan bahwa studi tersebut memenuhi standar etik kedua negara. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengatur bahwa semua kajian/penelitian, termasuk yang dilakukan oleh LSM, harus menjalani uji etik oleh komite etik (Pasal 39). Namun, hingga buku panduan ini diselesaikan, regulasi yang lebih detail tentang etika penelitian yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut belum juga diterbitkan.

Penting untuk memperlakukan DPE bukan sebagai patokan akhir atau satu-satunya terkait etika penelitian. Ada perbedaan mendasar antara mendapatkan izin etik penelitian dan menjadi peneliti yang etis (Rivière 2011). Pertama, aplikasi ke dewan atau komite etik biasanya dilakukan di awal studi, sering kali sebelum peneliti melakukan kontak yang signifikan dengan partisipan dan menjalankan metode penelitian yang dirancang. Selalu ada kemungkinan bahwa hal-hal tidak berjalan sesuai dengan bayangan atau rencana peneliti, tak peduli seberapa akrab peneliti dengan partisipan, setting, dan metode penelitian. Selain itu, mustahil bagi komite etik mana pun untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang setting, metode, dan subjek spesifik penelitian dalam setiap proposal studi, sehingga penilaian mereka dapat diperdebatkan (Hammersley 2009). Di sebagian besar lembaga, peneliti diwajibkan untuk mengirim pembaruan ke dewan peninjau etik setiap kali mereka membuat perubahan substansial pada protokol mereka berdasarkan apa yang mereka temui setelah memulai pengumpulan data. Beberapa prosedur uji etik juga meminta pelaporan berkala tentang kemajuan penelitian. Meski demikian, banyak yang berpendapat bahwa izin etik pra-penelitian diperlukan untuk mencegah kerugian atau bahaya yang bisa diprediksi, bahkan ketika penelitian dilakukan dengan niat terbaik (Kent dkk. 2002).

Kedua, ada perdebatan yang sedang berlangsung tentang kesesuaian praktik pelembagaan uji etik untuk penelitian sosial, terutama ketika studi tersebut dilakukan dalam konteks non-Barat. Buku panduan ini tidak akan membahas perdebatan tersebut secara mendalam, namun secara ringkas ada dua aliran kritik terhadap praktik pelembagaan uji etik saat ini. Pertama, sebagian akademisi mengkritik proses izin etik karena sangat didasarkan pada penelitian biomedis dan klinis yang risikonya lebih tinggi dan lebih dapat diidentifikasi serta dihitung daripada studi sosial dan humaniora (Kent dkk. 2002; Bell 2014). Namun seperti yang dikemukakan Stark, pemeriksaan etis sangat penting tidak hanya karena ia dapat mencegah kerugian atau bahaya tertentu, tetapi juga menjaga integritas individu dan "hak orang untuk tidak diteliti, bahkan ketika semua orang yang terlibat menganggap praktik tersebut tidak merugikan atau berbahaya menurut definisi apa pun" (2007, 778) .

Kedua, sebagian akademisi telah menggarisbawahi nilai-nilai Eropa dan Anglo-Saxon serta bias sosial-budaya yang mendasari kriteria untuk penelitian etis yang ditetapkan oleh proses uji etik yang ada saat ini (Abebe dan Bessell 2014; Skelton 2008). Peneliti, terutama mereka yang melakukan studi etnografi di negara-negara non-Eropa dan berkembang, telah mengangkat dilema etik yang bersumber dari penerapan asas etik yang sangat prosedural oleh dewan etik dalam penelitian lapangan mereka (Chilisa 2005; Ajuwon dan Adegbite 2008; Morris 2015; Mollet dan Cribb 2011; Morrell, Epstein, dan Moletsane 2012). Samuel Okyere mengangkat dilema dalam menerapkan prosedur persetujuan ganda (yakni mendapatkan persetujuan dari orang tua/wali serta anak-anak) dalam penelitiannya dengan anak-anak yang bekerja di sebuah tambang emas di Ghana (Okyere 2018).

Kebanyakan anak dalam penelitian Okyere, yang berusia 14-17 tahun, tidak setuju dengan aturan bahwa orangtua mereka perlu memberi persetujuan sebelum mereka dapat berpartisipasi. Mengingat sebagian besar anak-anak ini adalah migran mandiri yang melakukan perjalanan jauh ke lokasi penelitian, sulit rasanya jika peneliti diwajibkan untuk menemukan dan menghubungi orang tua mereka. Okyere juga menemukan bahwa banyak orang tua yang merasa tidak berhak memberikan persetujuan atau izin atas partisipasi anak-anak mereka dan menyerahkan keputusan tersebut kepada anak-anak mereka. Menurut Oykere, dilema ini bersumber dari asumsi yang mengganggap anak-anak di mana pun tidak membuat keputusan penting seorang diri dan bahwa orang tua selalu menjadi bagian dari pengambilan keputusan setiap anak (2018). Dilema serupa juga dihadapi akademisi lain yang meneliti kelompok anak tertentu di Indonesia, seperti anak pekerja (Bessell 2009) dan anak jalanan (Beazley 2003).

Perdebatan seputar proses dan penerapan IRB tidak boleh menghalangi peneliti untuk mendapatkan izin etik dari lembaga. Sebaliknya, IRB seyogianya dipandang sebagai percakapan awal untuk setiap studi dan bagi peneliti untuk merefleksikan dan mempersiapkan keterlibatan etis di lapangan. Pembicaraan ini perlu berlanjut selama dan bahkan seusai pengumpulan data di lapangan, dan perlu mencakup refleksi peneliti tentang dilema antara apa yang dianggap etik secara prosedural/kelembagaan dan apa yang etik secara konteks/situasional selama dan seusai penelitian lapangan. Peneliti bisa mulai dengan menyelidiki asumsi-asumsi yang mendasari prosedur dan anjuran dewan etik tertentu, dan mencari asumsi mana yang mungkin sesuai dan mungkin tidak dengan konteks penelitiannya. Peneliti akan sering menghadapi teka-teki etika di mana aturan etik yang saklek tidak selalu bisa diterapkan karena protokol etik yang dikembangkan sebelum pengumpulan data tidak ada yang sempurna (Hammersley 2009). Dilema tersebut membutuhkan etik yang bersifat situasional (Ebrahim 2010; Perez 2019) yang mencakup kesadaran dan kepekaan terhadap "etos setempat" yang "mencakup nilai-nilai dan kepercayaan (formal dan informal) di mana suatu komunitas hidup dan berkegiatan" (Abebe dan Bessell 2014, 130). Prinsip partisipatif dalam penelitian anak memberi pengakuan bahwa anak-anak adalah juga penghasil pengetahuan. Sebagai penghasil pengetahun, anak-anak juga harus dilibatkan saat memikirkan apa yang etis dalam sebuah penelitian dan bagaimana mempraktikkannya. Dengan kata lain, anak-anak juga harus diajak untuk "mengajari kita tentang etika dan hubungan peneliti" (Abebe dan Bessell 2014, 131).

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Pengetahuan dan Teknologi mengamanatkan bahwa semua studi harus meminta izin etik dari komite etik (Pasal 39). Indonesia memiliki sejumlah badan peninjau etik, sebagian besar untuk penelitian terkait kesehatan yang melibatkan subjek manusia. Kementerian Kesehatan memiliki Komisi Nasional Etik Penelitian Kesehatan (KNEPK), sementara beberapa perguruan tinggi biasanya juga mengembangkan dewan etiknya masing-masing, seperti Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FKKMK UGM) Yogyakarta, dan Fakultas Kedokteran di Universitas Hasanuddin di Makassar. Di sisi lain, hanya segelintir dewan etik yang tersedia untuk penelitian sosial, termasuk di Universitas Katolik Unika Atma Jaya Jakarta yang paling sering digunakan oleh peneliti dari disiplin ilmu sosial dan humaniora. Mengeksplorasi komite-komite etik yang tersedia, terutama komite yang paling sesuai untuk menilai dan meninjau keetisan sebuah protokol studi, merupakan suatu praktik baik yang perlu dilakukan.

Cara Menggunakan Buku Pegangan Ini

Buku pegangan ini disusun untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang mendasari proses penelitian pada umumnya.

Bab 1

Dimulai dengan latar belakang singkat yang membahas landasan metodologis tentang partisipasi anak serta prinsip-prinsip utama penelitian etis. Bab ini menyajikan tinjauan mendasar terhadap langkah pertama dalam proses penelitian, yaitu ketika tujuan dan pertanyaan penelitian sedang dirumuskan.

Bab 2

Mengkaji secara dekat fase desain dan meninjau berbagai kemungkinan untuk melibatkan anak pada tahap pra-pengumpulan data.

Bab 3

Membahas pendekatan pengumpulan data yang melibatkan anak sebagai subjek/responden, isu-isu praktis dan etis yang mungkin muncul, termasuk langkah untuk mengurangi dan menangani isu-isu tersebut.

Bab 4

Menjelaskan tahapan setelah pengumpulan data dan metode yang dapat diterapkan untuk melibatkan anak dalam menganalisis dan menyebarkan temuan penelitian.

Harap diingat bahwa buku pegangan ini bukanlah pengganti pelatihan. Pelatihan tetap diperlukan untuk menekankan aspek praktik dan refleksivitas dalam penelitian. Namun, buku ini dapat digunakan untuk merencanakan atau melengkapi kurikulum pelatihan. Personel yang melakukan pengumpulan data harus selalu dilatih sebelum melakukan penelitian apa pun, sebab tujuan, pertanyaan penelitian, metode, dan aspek logistik akan berbeda-beda di setiap studi atau penelitian. Perlu ditekankan bahwa penelitian anak menuntut pelatihan khusus, tidak hanya karena subpopulasi ini sangat rentan terhadap praktik penelitian yang merugikan mereka, tetapi juga karena pendekatan yang benar-benar berpusat pada anak dapat memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara lebih bermakna dalam penelitian. Pelatihan yang berfokus pada anak harus menjadi bagian integral dari setiap studi penelitian yang melibatkan anak sebagai partisipan.

Referensi

Abebe, Tatek. 2019. “Reconceptualising Children’s Agency as Continuum and Interdependence.” Social Sciences 8 (3): 81. doi:10.3390/socsci8030081.

Abebe, Tatek, and Sharon Bessell. 2014. “Advancing Ethical Research with Children: Critical Reflections on Ethical Guidelines.” Children’s Geographies 12 (1): 126–33. doi:10.1080/14733285.2013.856077.

Ajuwon, Ademola J, and Olufunmilola Adegbite. 2008. “Ethical and Methodological Challenges Involved in Research on Sexual Violence in Nigeria.” Research Ethics 4 (1). SAGE Publications Ltd: 3–9. doi:10.1177/174701610800400102.

Ansell, Nicola. 2005. Children, Youth and Development. London: Routledge.

———. 2016. “Age and Generation in the Service of Development?” In Generationing Development, 315–330. Springer.

Barker, John, and Fiona Smith. 2001. “Power, Positionality and Practicality: Carrying out Fieldwork with Children.” Ethics, Place & Environment 4 (2). Taylor & Francis: 142–147.

Beazley, Harriot. 2003. “Voices from the Margins: Street Children’s Subcultures in Indonesia.” Children’s Geographies 1 (2): 181–200.

Beazley, Harriot, Sharon Bessell, Judith Ennew, and Roxana Waterson. 2009. The Right to Be Properly Researched: Research with Children in a Messy, Real World. Taylor & Francis.

Bessell, Sharon. 2009. “Indonesian Children’s Views and Experiences of Work and Poverty.Pdf.” Social Policy and Society 8 (4): 527–40.

Boyden, J., and J. Ennew. 1997. “Children in Focus, a Manual for Participatory Research with Children Radda Barnen.” Swedish Save the Children, Stockholm.

Caputo, Virginia. 1995. “Anthropology’s Silent ‘Others’: A Consideration of Some Conceptual and Methodological Issues for the Study of Youth and Children’s Cultures.” In Youth Cultures,19–42.Routledge. http://search.proquest.com/docview/60037035?pq-origsite=summon.

Chilisa, Bagele. 2005. “Educational Research within Postcolonial Africa: A Critique of HIV/AIDS Research in Botswana.” International Journal of Qualitative Studies in Education 18 (6). Taylor & Francis: 659–684.

Ebrahim, Hasina Banu. 2010. “Situated Ethics: Possibilities for Young Children as Research Participants in the South African Context.” Early Child Development and Care 180 (3): 289–298.

Edwards, Rosalind, and Melanie Mauthner. 2002. “Ethics and Feminist Research: Theory and Practice.” Ethics in Qualitative Research, 14–31.

Edwards, Sarah JL. 2009. “The Role, Remit and Function of the Research Ethics Committee — 1. The Rationale for Ethics Review of Research by Committee.” Research Ethics 5 (4). SAGE Publications Ltd: 147–50. doi:10.1177/174701610900500405.

Hammersley, Martyn. 2009. “Against the Ethicists: On the Evils of Ethical Regulation.” International Journal of Social Research Methodology 12 (3). Routledge: 211–25. doi:10.1080/13645570802170288.

Healthy City and Advancement Project. 2011. “A Short Guide to Community-Based Participatory Action Research.” A Community Research Lab Guide. Los Angeles. https://hc-v6static.s3.amazonaws.com/media/resources/tmp/cbpar.pdf.

Heywood, Colin. 2001. A History of Childhood: Children and Childhood in the West from Medieval to Modern Times. Cambridge, UK ; Malden, Mass: Polity Press.

Honwana, Alcinda Manuel. 2012. The Time of Youth: Work, Social Change, and Politics in Africa. The Time of Youth: Work, Social Change, and Politics in Africa. Kumarian Press. http://search.proquest.com/docview/1695988952?pq-origsite=summon.

Kabeer, Naila. 1999. “Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment.” Development and Change 30 (3): 435–464.

Kent, Julie, Emma Williamson, Trudy Goodenough, and Richard Ashcroft. 2002. “Social Science Gets the Ethics Treatment: Research Governance and Ethical Review.” Sociological Research Online 7 (4). SAGE Publications Sage UK: London, England: 1–15.

Klocker, Natascha. 2007. “An Example of ‘Thin’Agency: Child Domestic Workers in Tanzania.” In Global Perspectives on Rural Childhood and Youth, 100–111. Routledge.

Laurie, Nina, Claire Dywer, Sarah L. Holloway, and Fiona Smith. 2014. Geographies of New Femininities. Routledge.

Madge, Clare, Parvati Raghuram, Tracey Skelton, K. Willis, J. Williams, Women, and Geography Study Group. 1997. “Methods and Methodologies in Feminist Geographies: Politics, Practice and Power.” Feminist Geographies: Explorations in Diversity and Difference. Addison Wesley Longman Harlow, 86–111.

Matthews, Hugh. 1998. “The Geography of Children: Some Ethical and Methodological Considerations for Project and Dissertation Work.” Journal of Geography in Higher Education 22 (3). Taylor & Francis: 311–324.

Mollet, Julius, and Robert Cribb. 2011. “Ethical Issues in Social Science Research in Developing Countries; Useful or Symbolic.” In Transmission of Academic Values in Asian Studies: Workshop Proceedings., 9. Australian-Netherland Research Collaboration. Canberra, Australia: Australian National University.

Morrell, Robert, Debbie Epstein, and Relehobile Moletsane. 2012. “Doubts, Dilemmas and Decisions: Towards Ethical Research on Gender and Schooling in South Africa.” Qualitative Research 12 (6). Sage Publications Sage UK: London, England: 613–629.

Morris, Nina. 2015. “Providing Ethical Guidance for Collaborative Research in Developing Countries.” Research Ethics 11 (4). SAGE Publications Ltd: 211–35. doi:10.1177/1747016115586759.

Okwany, A. 2008. “Negotiating Tensions in Girlhood: Situated and Constrained Agency of Urban Poor Girls in Kibera, Kenya’.” In International Conference on Youth and Citizenship in Africa, Institute of Social Studies (ISS), The Hague (21-22 November).

Okyere, Samuel. 2018. “‘Like the Stranger at a Funeral Who Cries More than the Bereaved’: Ethical Dilemmas in Ethnographic Research with Children.” Qualitative Research 18 (6). SAGE Publications: 623–37. doi:10.1177/1468794117743464.

Perez, Teresa Sandra. 2019. “In Support of Situated Ethics: Ways of Building Trust with Stigmatised ‘Waste Pickers’ in Cape Town.” Qualitative Research 19 (2). SAGE Publications: 148–63. doi:10.1177/1468794117746553.

Piaget, Jean. 1972. The Principles of Genetic Epistemology. Routledge and K. Paul.

Rivière, Dominique. 2011. “Looking from the Outside/In: Re-Thinking Research Ethics Review.” Journal of Academic Ethics 9 (3): 193–204. doi:10.1007/s10805-011-9139-y.

Ruiz-Casares, Mónica, Tara M. Collins, E. Kay M. Tisdall, and Sonja Grover. 2017. “Children’s Rights to Participation and Protection in International Development and Humanitarian Interventions: Nurturing a Dialogue.” The International Journal of Human Rights 21 (1): 1–13. doi:10.1080/13642987.2016.1262520.

Ruiz-Casares, Mónica, Cécile Rousseau, Joeta Morlu, and Celestine Browne. 2013. “Eliciting Children’s Perspectives of Risk and Protection in Liberia: How to Do It and Why Does It Matter?” In Child & Youth Care Forum, 42:425–437. Springer.

Rumble, Lauren, Amber Peterman, Nadira Irdiana, Margaret Triyana, and Emilie Minnick. 2018. “An Empirical Exploration of Female Child Marriage Determinants in Indonesia.” BMC Public Health 18 (1). doi:10.1186/s12889-018-5313-0.

Schwartz-Shea, Peregrine. 2006. “Judging Quality: Evaluative Criteria and Epistemic Communities.” In Interpretation and Method: Empirical Research Methods and the Interpretive Turn, edited by Dvora Yanow and Peregrine Schwartz-Shea, 50–66. M.E. Sharpe.

Skelton, Tracey. 2008. “Research with Children and Young People: Exploring the Tensions between Ethics, Competence and Participation.” Children’s Geographies 6 (1). Routledge: 21–36. doi:10.1080/14733280701791876.

Stark, Laura. 2007. “Victims in Our Own Minds? IRBs in Myth and Practice.” Law & Society Review 41 (4). [Wiley, Law and Society Association]: 777–86.

The Belmont, Report. 1979. “The Belmont Report: Ethical Principles and Guidelines for the Protection of Human Subjects of Research.” National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research.

The Government of Indonesia. 2004. “Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga/ Law No. 23 of 2004 on Elimination of Domestic Violence”, retrieved from: https://www.kejari-jaksel.go.id/files/document/1252128038.pdf

_____. 2014. "Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak/ Law No. 35 of 2014 on The Revision of Law No. 23 of 2002 on Child Protection", retrieved from: https://bphn.go.id/data/documents/14uu035.pdf

Uprichard, Emma. 2008. “Children as ‘Being and Becomings’: Children, Childhood and Temporality.” Children & Society 22 (4): 303–313.

Ke Daftar Isi
Bab 1
Bab 3

Bab 2

Saya Ingin Melakukan Riset dengan Anak-anak, Apa yang Perlu Saya Lakukan?

Sebelum ini kita telah membahas argumen mendasar mengapa anak-anak harus dilibatkan dalam penelitian. Argumen hak asasi manusia mengedepankan hak anak untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan dan keputusan yang penting bagi kehidupan mereka, termasuk dalam studi, sebagaimana tertuang dalam KHA. Argumen instrumentalis memandang keterlibatan anak sebagai cara untuk memahami pendapat anak dan mempertimbangkan cara pandang mereka. Yang paling penting, kita telah mempelajari bahwa penelitian apa pun yang melibatkan anak-anak dalam tahap atau kapasitas apa pun harus menjunjung standar etik tertinggi. Selain itu, partisipasi anak harus diinformasikan, dihormati, bermanfaat, sukarela, dan bermakna.

Pada bab ini, kita akan membahas berbagai cara anak dapat berpartisipasi dalam penelitian, terutama pada tahap awal penelitian atau tahap prapengumpulan data, dan dalam kapasitas apa saja mereka bisa terlibat. Kita juga akan menguraikan manfaat dan risiko utama dalam melibatkan anak pada fase ini dan apa yang dapat kita lakukan untuk mengurangi risiko tersebut. Selain itu, pada Bab ini kita juga akan menjabarkan metode atau kegiatan yang biasa digunakan dalam studi yang berpusat pada anak, di mana anak dipandang sebagai responden aktif. Terakhir, kita akan membahas beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan jika kita memutuskan untuk melibatkan anak dalam penelitian.

A

Bagaimana Memutuskan Kapan Harus Melibatkan Anak?

Pengumpulan data telah banyak berubah dalam dua puluh tahun terakhir. Semakin banyak studi yang menempatkan pengalaman dan perspektif anak sebagai titik pusat diskusi.

> *Anak dipandang sebagai ahli dalam kehidupan mereka, dan tidak ada perantara yang dapat benar-benar mewakili suara anak selain anak itu sendiri.*

Siklus penelitian dapat terdiri dari tiga tahap umum yang bersifat progresif (Gambar 2). Meskipun anak dapat terlibat dalam setiap dan semua tahap penelitian, sebagian besar penelitian melibatkan anak sebagai informan aktif selama pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam metode. Pada jenis penelitian ini, anak tetap dipandang sebagai subjek penelitian, namun pendekatannya berbeda. Anak didorong untuk menyampaikan pandangan, pengamatan, pemikiran, pendapat, aspirasi, dan pengalaman hidup mereka secara langsung kepada peneliti. Metode dan alat yang tepat dirancang untuk memungkinkan anak berkomunikasi secara bermakna dengan peneliti dewasa. Kita akan membahas pendekatan ini secara lebih detail di bagian C dan D dari Bab ini.

Gambar 2. Fase dan tahapan penelitian

1 Fase Pra-pengumpulan Data

- Mengidentifikasi tujuan penelitian
- Membentuk dan merumuskan pertanyaan penelitian
- Merancang metode dan teknik pengumpulan data
- Memilih lokasi dan mengembangkan *timeline*
- Mengembangkan protokol pengambilan sampel atau responden
- Memilih rekan peneliti atau fasilitator

2 **Fase Pengumpulan Data**	• Mengembangkan teknik-teknik persetujuan berdasarkan informasi yang memadai *(informed consent)*, jalur rujukan, dan protokol keamanan • Berpartisipasi aktif sebagai responden atau informan • Mendampingi pengumpulan data • Mendampingi perekrutan responden • Melaksanakan kerja lapangan
3 **Fase Pasca-pengumpulan Data**	• Menyimpan, membersihkan, mengategorikan, dan berbagi data • Menganalisis dan menafsirkan data • Menulis temuan dan laporan • Menyebarluaskan temuan dan laporan • Mengevaluasi proses penelitian • Mengambil tindakan berdasarkan temuan penelitian

Anak dalam proses penelitian: partisipasi yang lebih dalam

Studi yang melibatkan anak hanya sebagai responden aktif telah menuai kritik. Kritik yang utama ialah bahwa anak tetap harus menyesuaikan diri dengan norma penelitian tradisional yang diarahkan oleh agenda orang dewasa. Para ahli menyebut jenis penelitian ini "penelitian partisipatif anak yang dipimpin orang dewasa" di mana anak-anak menghasilkan pengetahuan bersama orang dewasa tetapi tidak membuat keputusan apa pun dalam penelitian tersebut (Cahill 2007). Misalnya, tujuan dan pertanyaan penelitian tetap ditentukan sebelumnya oleh peneliti dewasa dan boleh jadi hal tersebut tidak mencerminkan prioritas anak.

> *Beberapa akademisi telah menyerukan cara penelitian yang lebih kolaboratif dan demokratis dengan anak, dengan berbagi kendali dalam pengambilan keputusan dengan mereka, sebuah pendekatan yang sering disebut "partisipasi yang lebih dalam"*
> *(Beazley dkk. 2009; Cahill 2007; Horgan 2017).*

Partisipasi anak secara langsung dan lebih dalam menjanjikan beberapa manfaat. Keterlibatan dan keleluasaan yang lebih besar yang dimiliki anak selama penelitian dapat mengoreksi, meski terbatas, ketimpangan kuasa antara anak dan peneliti dewasa (Greig, Taylor, dan MacKay 2012). Anak dapat dilibatkan dalam mengidentifikasi, merumuskan, atau memodifikasi tujuan dan pertanyaan penelitian (Lundy, McEvoy, dan Byrne 2011). Misalnya, sebelum memutuskan isu apa yang akan diteliti, anak dan remaja bisa diberi kesempatan untuk memilih isu yang penting dan berharga bagi mereka. Peneliti juga perlu memutuskan hal-hal lain seperti jenis studi yang akan sesuai untuk isu tersebut, data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan apakah data tersebut tersedia dan dapat diakses (Ozer dan Piatt 2017). Selain itu, semakin ke sini, semakin banyak contoh penelitian yang melibatkan anak termasuk dalam analisis dan diseminasi (lihat detail lebih lanjut di Bab 4). Memberi kesempatan bagi anak untuk terlibat lebih dari sekedar berbagi cerita, data, dan informasi, tetapi juga menafsirkan data, dapat membantu meningkatkan validitas analisis dan kualitas studi secara keseluruhan (Cheney 2011; Greig, Taylor, dan MacKay 2012).

Anak-anak juga mungkin akan dapat merasakan manfaat secara langsung dari keterlibatan mereka dalam penelitian. Manfaat ini dapat bervariasi dan berbeda atau unik tergantung pada budaya dan lingkungan tempat penelitian dilakukan. Dalam sebuah studi di India di mana perempuan muda melakukan penelitian partisipatif kualitatif, disebutkan bahwa manfaat yang diperoleh oleh partisipan adalah persahabatan baru, kesempatan berbagi tantangan sebagai perempuan muslim muda, mengembangkan keterampilan baru seperti fotografi, dan mengembangkan keahlian dalam topik penelitian (Chakraborty 2009). Secara tidak langsung, partisipasi aktif anak diharapkan dapat mendorong perencanaan dan implementasi program yang lebih baik untuk anak dan komunitasnya. Namun, peneliti perlu berkonsultasi pada anak, orang tua, dan komunitas (termasuk guru, petugas kesehatan, dll.) untuk memahami apa yang ingin mereka peroleh dari partisipasi mereka. Peneliti tidak boleh berasumsi bahwa partisipan ingin mendapatkan manfaat yang sama dari penelitian. Demikian pula, peneliti tidak boleh berasumsi bahwa peneliti dan partisipan akan mendapatkan manfaat yang sama berharganya. Kita akan membahas lebih jauh tentang ekspektasi selama penelitian lapangan dan dilema di sekitarnya pada bab berikutnya.

Menurut Kirby (2004) dan Shaw dkk. (2011), ada tiga model keterlibatan langsung anak dalam penelitian: sebagai konsultan, sebagai kolaborator, dan sebagai pemilik atau peneliti utama. Peneliti perlu memutuskan jenis keterlibatan langsung yang ingin lakukan dengan anak di awal proses penelitian, bukan setelah penelitian dimulai. Peran anak perlu dijabarkan dalam proposal penelitian. Sering kali, anak memiliki peran dan jenis keterlibatan yang berbeda dalam tiap-tiap tahap penelitian. Dalam kasus penelitian partisipatif URDC tentang desain perkotaan (Kusumaningdyah dan Purnamasari 2018) (lihat Kotak 3: Studi Kasus 1), peran anak bergeser dari informan menjadi kolaborator di tahap ketiga, di mana ide-ide mereka diterjemahkan ke dalam desain yang diusulkan. Pada bab selanjutnya, kita akan membahas pertimbangan yang perlu diperhatikan peneliti dewasa sebelum memutuskan apakah mereka perlu melibatkan anak, dan jika demikian, pada tahap mana dan dalam kapasitas apa.

Kotak 3 Studi Kasus 1: Melibatkan Anak dalam Desain Partisipatif untuk Penyediaan Ruang Publik yang Inklusif di Kampung Kota Surakarta

(Kusumaningdyah & Purnamasari, 2018)

Ikhtisar

Pada 2017, Laboratorium Urban Rural Design and Conservation (URDC) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) dengan dana dari Yayasan Bernard van Leer memprakarsai proyek 'Kampung Layak Anak'. Proyek ini bertujuan mengumpulkan dan memvisualisasikan data tentang ruang publik yang ada, yang digunakan anak-anak di kampung-kampung padat di Surakarta. Proyek ini digunakan untuk menginformasikan intervensi pemerintah di kampung-kampung. Desain kolaboratif untuk ruang publik inklusif dilaksanakan di dua kampung berdasarkan partisipasi anak-anak dalam proyek tersebut. Proyek ini juga menjadi bekal bagi pengembangan teknik desain partisipasi masyarakat yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan perencanaan tata ruang yang inklusif.

Partisipasi anak dalam proyek

Proyek ini terdiri dari empat tahap, tiga di antaranya telah selesai. Dalam ketiga tahap tersebut, anak dilibatkan dalam kapasitas yang berbeda. Tahap pertama adalah pemetaan dan diskusi kelompok terarah (FGD) di mana anak menyelesaikan pemetaan partisipatif ruang publik yang ada di lingkungan mereka. Persepsi anak tentang semua ruang publik ini juga diperoleh selama proses tersebut, termasuk pertimbangan aksesibilitas, frekuensi pemanfaatan, dan aspirasi untuk penggunaan di masa mendatang. Teknik yang digunakan adalah FGD, penelusuran wilayah (transect walks), dan survei sederhana. Tahap kedua melibatkan anak-anak dalam proses desain kolaboratif. Peneliti memfasilitasi proses di mana anak mengidentifikasi dan memverifikasi tempat yang berpotensi menjadi ruang publik melalui kegiatan-kegiatan dengan metode placemaking. Melalui kegiatan menggambar dan membuat sketsa, anak diajak memikirkan tempat publik baru di mana mereka dapat menyalurkan inspirasi, ide, dan kreativitas mereka. Tahap ketiga adalah menerjemahkan ide-ide anak ke dalam desain yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sementara tahap keempat fokus pada evaluasi dan pemantauan ruang publik di kedua kampung.

Pada tahap pertama dan kedua, peneliti menggagas kegiatan tetapi membiarkan anak mengarahkan proses dan mengambil keputusan penting. Di tahap ketiga, anak berperan sebagai informan atau konsultan. Ide-ide mereka mencerahkan para peneliti dan arsitek untuk mengembangkan desain yang layak untuk ruang publik baru. Selama pengembangan cetak biru, anak dikonsultasikan tentang desain. Namun, mengingat anak tidak menguasai bahasa arsitektur, mereka tidak dilibatkan secara aktif dalam pembuatan cetak biru; mereka juga tidak dilibatkan secara fisik dalam pembangunan ruang karena alasan keamanan dan keterampilan.

Tantangan selama pengumpulan data

Salah satu tantangan utama adalah meyakinkan pemangku kepentingan dewasa sebagai penjaga gawang *(gatekeeper)* masyarakat tentang relevansi partisipasi anak sebelum peneliti dapat mendekati anak. Tim peneliti menggunakan dua pendekatan berbeda dalam merekrut partisipan anak. Di kampung pertama, anak-anak direkrut dari sekolah yang sama, sehingga memerlukan izin dari administrasi sekolah. Untuk kampung kedua, peneliti meminta pengesahan dari pemerintah daerah (Kepala RT/RW). Setiap diskusi dengan *gatekeeper* membutuhkan framing yang berbeda karena masing-masing memiliki minat dan keleluasaan yang berbeda. Peneliti perlu meluangkan waktu untuk meyakinkan pihak berwenang setempat tentang pentingnya mendengarkan suara anak dan untuk membangun kepercayaan dengan orang tua dan masyarakat yang lebih luas.

Mendapatkan izin dari sekolah lebih mudah. Namun, dengan menggunakan sekolah sebagai titik fokus, anak-anak merasa berkewajiban untuk berpartisipasi dan peneliti tidak dapat berinteraksi secara bebas di ruang kelas. Maka dari itu, untuk lokasi kedua, peneliti mendekati pihak berwenang setempat. Pendekatan ini melahirkan lebih banyak fleksibilitas untuk berinteraksi dengan anak-anak.

Anak sebagai konsultan atau penasihat

Anak dapat bertindak sebagai penasihat untuk penelitian dan memberikan rekomendasi mereka untuk membantu peneliti membuat keputusan penting.

Bantuan dari anak dapat diminta di tahap mana pun selama penelitian dan bisa jadi sangat berharga terutama di tahap pengembangan awal. Ada juga contoh ketika konsultan anak berperan dalam meninjau laporan penelitian dan mendukung penyebaran hasil (lebih lanjut tentang ini di Bab 4). Meski demikian, peran anak sebagai konsultan berbeda dengan peran peneliti dewasa. Anak memiliki akses yang lebih sedikit ke kegiatan terkait penelitian dibandingkan peneliti dewasa, dan terkadang informasi mereka terbatas hanya pada apa yang dikomunikasikan para peneliti selama pertemuan konsultasi. Oleh karena itu, peneliti dewasa perlu terus-menerus memberi informasi kepada konsultan anak sehingga mereka dapat memahami kegiatan dan memberikan kontribusi selama proses konsultasi (Sime 2008).

Anak sebagai kolaborator

Dalam model ini, anak menjalankan satu, beberapa, atau semua tahap proses penelitian bersama dengan peneliti dewasa.

Sebagai kolaborator, anak merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan, sedangkan sebagai konsultan, mereka hanya memberikan rekomendasi untuk memengaruhi proses penelitian.

Selain itu, mereka mungkin terlibat dalam membentuk desain penelitian, memilih metode, mengumpulkan dan menganalisis data, atau bahkan menulis dan menyebarkan laporan (lihat Bab 4). Pendekatan ini, di mana peneliti melibatkan anak-anak sebagai kolaborator, sering kali sejalan dengan tujuan dan prinsip-prinsip yang mendasari Riset Aksi Partisipatif atau PAR (lihat Kotak 4 untuk tinjauan singkat).

Dalam penelitiannya dengan anak perempuan jalanan di Bogotá, Kolombia, Ritterbusch menerapkan PAR dengan remaja perempuan jalanan yang terlibat dalam merancang dan melakukan beberapa bagian dari penelitian sebagai cara untuk mendorong perubahan dalam cara pandang masyarakat atas kehidupan mereka (2016). Anak-anak juga dapat dilibatkan sebagai sesama fasilitator atau asisten peneliti (Cheney 2011; Greig, Taylor, dan MacKay 2012; baca juga Kotak 5 Studi Kasus 2 sebagai contoh). Namun, jenis keterlibatan ini membutuhkan komitmen yang mendalam dari orang dewasa dan anak dengan pemahaman yang jelas tentang berbagai peran dan karakteristik dari kolaborasi.

Anak-anak sebagai pemimpin penelitian

Alih-alih menanggapi dan menjadi bagian dari proyek penelitian orang dewasa, anak dapat dilibatkan dalam proyek penelitian yang berfokus pada kemampuan mereka untuk memimpin dan mengendalikan jalannya studi (amati Kotak 5: Studi kasus 2 sebagai contoh).

> *Anak, atau kelompok anak, bertanggung jawab untuk memimpin semua tahap penelitian (amati Gambar 2).*

Dalam model ini, peran peneliti dewasa adalah memberikan bantuan teknis kepada anak seperti pelatihan keterampilan penelitian atau mengawasi pelaksanaan pedoman etik. Peneliti dewasa memainkan peran yang serupa dengan konsultan atau dewan penasihat, dalam artian anak dapat meminta nasihat atau rekomendasi dari mereka. Penelitian Barnardo's dalam Studi Kasus 2 menunjukkan bahwa ketika anak-anak memimpin suatu penelitian, penelitian tersebut memperoleh manfaat dari perspektif yang berbeda, yang tidak akan diperoleh jika penelitian tersebut dipimpin peneliti dewasa (amati Kotak 5). Dalam penelitian Barnardo's, remaja mengajukan pertanyaan yang beda dengan pertanyaan orang dewasa dan mereka lebih mampu berinteraksi dengan informan anak karena mereka punya pengalaman yang mirip.

Kotak 4 Berbagai Contoh Riset Aksi Partisipatif dengan Anak dan Remaja

Berikut adalah beberapa proyek penelitian di Turki, Thailand, dan Indonesia yang dapat menjadi contoh penting mengenai PAR dengan anak dan remaja. Proyek PAR sepanjang tiga tahun yang dilakukan bersama anak-anak yang tinggal dan bekerja di jalanan di Turki berusaha mengungkap pengalaman hidup anak jalanan dan kemampuan mereka untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri.(Ataöv and Haider 2006) Proyek ini berhasil memberdayakan anak-anak sebagai aktor utama dan meningkatkan kepercayaan diri mereka(Ataöv and Haider 2006). Proyek PAR penting lainnya di Thailand mengeksplorasi model pendidikan seumur hidup untuk anak dan remaja 'putus sekolah' oleh organisasi masyarakat.(Vayachuta, Ratana-Ubol, and Soopunyo 2019) Temuan dari proyek PAR Thailand mengungkapkan bahwa anak dan remaja lebih antusias bersekolah dalam model ini daripada model lain,lebih mampu mengungkapkan pendapat mereka secara lebih terbuka, memiliki keterampilan mencari pengetahuan yang lebih berkembang, dan umumnya lebih bahagia.(Vayachuta, Ratana-Ubol, and Soopunyo 2019) Proyek PAR penting lainnya di Sikka dan Rembang, Indonesia, menyelidiki peran anak sebagai agen perubahan dalam mendukung pengurangan risiko dan adaptasi perubahan iklim.(Haynes et al. 2010)Proyek ini menekankan pentingnya melibatkan anak-anak dan remaja dalam penelitian karena perhatian dan harapan mereka sangat diperlukan dalam semua tingkat pengambilan keputusan untuk pengurangan risiko bencana.(Haynes et al. 2010) Shamrova dan Cummings(2017) melakukan tinjauan integratif dari 45 artikel yang mendokumentasikan proyek-proyek yang menerapkan PAR dengan anak; banyak penulis dari makalah yang dipilih mengamati perubahan pada anak dan perkembangan sosial-emosional dan kognitif remaja, serta keterampilan mereka sebagai agen perubahan dari proyek PAR.

Terlepas dari semua manfaatnya, penelitian partisipatif oleh anak masih membawa beberapa dilema etis dan metodologis. Anak dilibatkan dalam penelitian partisipatif karena mereka dianggap sebagai "ahli" dalam kehidupannya sendiri.

Namun, karena anak tidak homogen, selalu ada masalah dengan keterwakilan pandangan dan pengalaman yang disajikan oleh peneliti anak.

Kita membahas inklusi dan keterwakilan di antara responden lebih lanjut di Bab 3.

Selain mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi kepemimpinan anak dan remaja dalam penelitian, penting bagi peneliti untuk bersikap reflektif saat praktik. Misalnya, para peneliti perlu menyadari bagaimana anak sebagai pemimpin sering dianggap sebagai sumber daya yang mudah diakses, yang dapat dengan mudah digerakkan untuk menjalankan agenda yang dikembangkan oleh para peneliti profesional (Coppock 2011; Tyler, Turner, dan Mills 2006).

Meminta dukungan anak untuk melaksanakan agenda profesional bisa jadi tanpa disengaja merekayasa suara anak sehingga sesuai dengan kerangka pikir orang dewasa. Hal ini tentu saja menyimpang dari tujuan utama, yakni agar anak menghasilkan analisis mereka sendiri dan membangun pengetahuan yang lebih akurat dari sudut pandang anak.

Selain itu, peneliti dewasa memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan peran anak dalam penelitian kepada pihak luar dan *gatekeeper*.

Kotak 5 Studi kasus 2: Keterlibatan Barnardo's Yorkshire Peer Research Group dalam penelitian tentang perundungan atau bullying

(Tyler et al., 2006)

Ikhtisar

Barnardo's Policy Research Unit membentuk kelompok penelitian sejawat (Peer Research Group; PRG) pada 2002 yang beranggotakan lima anak muda usia 14-20 tahun. Kelompok ini kemudian terlibat dalam proyek yang berlangsung selama dua tahun dari 2004 hingga 2006. Untuk penelitian ini, kelompok tersebut menerima pelatihan yang memungkinkan mereka merancang proyek penelitian yang bermakna. PRG memilih topik perundungan untuk proyek penelitian mereka karena mereka pernah mengalami perundungan di beberapa titik dalam hidup mereka. PRG juga memberikan umpan balik tentang intervensi yang dikembangkan.

Bagaimana PRG dan peneliti dewasa dilibatkan? Apa manfaat melibatkan anak dengan cara ini?

PRG dan peneliti dewasa menjadi peran yang saling melengkapi untuk proyek penelitian: PRG memberikan keahlian mereka pada topik penelitian, sedangkan peneliti dewasa memberikan keahlian teknis mereka dalam melaksanakan penelitian. Terlepas dari perbedaan keahlian yang ditawarkan masing-masing pihak, peneliti dewasa memberikan informasi yang diperlukan kepada PRG pada saat pengambilan keputusan. PRG memimpin rancangan metode pengumpulan data dan memutuskan tiga metode yang paling sesuai untuk penelitian. Metode tersebut meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan kuesioner. Setelah pengumpulan data, PRG melakukan analisis data dengan menghitung kuesioner, mendengarkan rekaman wawancara, menafsirkan dan memprioritaskan tema yang muncul, dan memverifikasi temuan dengan sekolah setempat. Mereka juga menghasilkan enam poster yang disesuaikan dengan berbagai jenis audiens dan institusi seperti sekolah dasar, staf Barnardo, dan konferensi yang diselenggarakan oleh Barnardo untuk menyebarkan temuan penelitian tentang perundungan.

Menurut peneliti dewasa, manfaat dari penelitian yang dipimpin PRG termasuk mengungkap beberapa aspek paling kritis dari perundungan pada anak-anak dan kemampuan memberikan penilaian yang tidak menghakimi kepada responden yang menjadi perundung, dengan secara sukarela memahami motivasi pelaku perundungan. Saat merancang metode penelitian, PRG memberikan umpan balik dalam melakukan observasi untuk meminimalkan kerugian atau bahaya yang mungkin ditimbulkan pada anak-anak. Keterlibatan PRG tidak hanya bermanfaat untuk menghasilkan pengetahuan tentang perundungan tetapi juga bermanfaat bagi anak muda itu sendiri karena mereka mengembangkan kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan sosial melalui partisipasi mereka.

Apa yang bisa diharapkan dari jenis keterlibatan ini terlepas dari manfaatnya?

Peneliti dewasa menghadapi beberapa dilema tentang menyeimbangkan peran mereka sebagai ahli penelitian dan fasilitator. Dalam beberapa kasus, fasilitator menganggap PRG terlalu percaya diri tentang keterampilan penelitian mereka, dan sulit bagi beberapa ahli profesional untuk menganggap mereka sebagai peneliti. Peneliti dewasa juga merasa bahwa mereka dapat mengembangkan pertanyaan wawancara yang lebih baik, sehingga sulit bagi mereka untuk tidak memberikan saran kepada PRG untuk perbaikan pertanyaan. Ketegangan ini mendorong peneliti dewasa untuk berefleksi tentang tujuan sebenarnya dari proyek penelitian dan membatasi ruang lingkup mereka hanya sebagai fasilitator.

Proyek ini memiliki dua tujuan: untuk menguji bagaimana pelaksanaan penelitian akan berbeda jika dipimpin oleh anak atau peneliti non-profesional dan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian. Untuk memenuhi kedua tujuan tersebut, peneliti dewasa harus menyesuaikan sejauh mana mereka memengaruhi penelitian saat memimpin dan memberikan umpan balik.

Apa pelajaran yang dipetik dari menerapkan jenis keterlibatan ini?

Fasilitator perlu meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk proyek. Pelatihan merupakan komponen penting dari proyek ini. Sebelum memimpin penelitian, PRG menerima pelatihan penelitian sebanyak dua kali sebulan pada malam hari atau pada hari Sabtu selama beberapa jam per pertemuan. Pelatihan yang diberikan kepada PRG tergantung pada tahap penelitian mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka dengan mengerjakan kasus-kasus yang relevan pada waktu yang tepat. Selain itu, penting bagi peneliti dewasa untuk membatasi ruang lingkup pekerjaan mereka sebagai fasilitator penelitian, bukan sebagai pimpinan penelitian. Mempertahankan keseimbangan yang rumit antara melakukan penelitian yang sesuai kaidah ilmiah dan mengadakan penelitian yang dipimpin oleh anak mengharuskan peneliti dewasa untuk merefleksikan keterlibatan mereka dengan PRG

Memutuskan kapan dan bagaimana melibatkan anak: beberapa pertimbangan

Memahami bahwa anak dapat berpartisipasi secara aktif dan bahwa pandangan mereka harus sangat dihargai dalam penelitian yang berkaitan dengan mereka, tidak berarti semua penelitian harus melibatkan anak-anak. Peneliti perlu mempertimbangkan dengan cermat ruang lingkup dan tujuan penelitian yang diusulkan sebelum menentukan peran anak dalam penelitian tersebut. Peneliti perlu meninjau tujuan dan ruang lingkup utama atau awal penelitian untuk memutuskan apakah keterlibatan anak dalam penelitian itu perlu dan masuk akal secara etis. Bisa saja keputusan penting di awal penelitian lebih soal etik dan metodologi, bukan yang berkenaan dengan disiplin ilmu atau teori. Pertama, peneliti perlu memeriksa kebutuhan dan etika proses penelitian yang dipimpin anak. Beberapa pertanyaan reflektif untuk membantu pengambilan keputusan peneliti dapat dilihat di Kotak 6. Jawaban atas pertanyaan berikut mungkin berhubungan dengan pertimbangan teoretis utama dan keputusan tentang keterlibatan anak dalam penelitian. Faktor yang lebih praktis juga perlu dipertimbangkan, seperti kapasitas anak dan tim peneliti.

Kotak 6 Daftar pertanyaan untuk memutuskan keterlibatan anak dalam penelitian (diambil dengan beberapa penyesuaian dari *"Designing and doing Research with Children and Young People: The Importance of Questions"*

(Greig dkk. 2017)

- ☐ Apakah topik tersebut relevan dan bermanfaat bagi anak-anak? Apakah ia memengaruhi kehidupan anak?
- ☐ Apakah penelitian melibatkan anak sebagai sumber data untuk menjawab pertanyaan?
- ☐ Jenis informasi apa yang dibutuhkan? Apakah penelitian ini melibatkan pandangan, persepsi, dan pengalaman anak?
- ☐ Apakah proyek penelitian membuka kemungkinan untuk melibatkan anak-anak, termasuk dari segi sumber daya dan jadwal?
- ☐ Apakah ia berisi evaluasi kebijakan atau pemberian layanan?
- ☐ Bagaimana informasi akan digunakan dan dianalisis? Apakah anak dapat membuat opini dan keputusan berdasarkan informasi yang memadai?
- ☐ Apakah anak memiliki kapasitas untuk dilibatkan dalam penelitian, dan pada tahap apa saja?
- ☐ Apakah metode lain untuk mendapatkan data tanpa keterlibatan anak akan lebih efektif?

Mempertimbangkan kapasitas calon partisipan anak

Kapasitas anak sering kali dipandang sebagai alasan untuk tidak melibatkan mereka dalam penelitian. Anggapan ini menyiratkan bahwa anak tidak mampu mengungkapkan pandangannya secara bermakna untuk menguntungkan proses penelitian, terutama jika proses tersebut melibatkan pengambilan keputusan. Penerapan berbagai metode, teknik, dan pendekatan dalam berbagai tahap penelitian dapat memungkinkan anak-anak dengan berbagai kapasitas dan kemampuan untuk terlibat langsung dalam proyek penelitian dengan cara yang berbeda. Untuk studi yang bertujuan mengembangkan program di luar jam sekolah untuk anak-anak dari komunitas marjinal, Lundy dan kawan-kawan (2011) memfasilitasi kegiatan dengan anak-anak usia prasekolah untuk melibatkan mereka di awal penelitian dan untuk berbagi pandangan mereka. Di sisi lain spektrum, kelompok anak dengan keterampilan kognitif yang lebih berkembang mungkin mampu memetakan masalah untuk mengidentifikasi mitra, sumber daya, dan saluran diseminasi hasil penelitian (Ozer dan Piatt 2017) (lihat bagian 'Apa yang harus dipertimbangkan saat memilih metode' di Bab ini untuk pembahasan tentang kemampuan kognitif).

Walaupun anak mungkin sampai taraf tertentu memiliki keterampilan penelitian, kompetensi mereka sering kali tidak sebanding dengan tuntutan akan ketelitian akademis dan etika. Karena kesulitan-kesulitan tersebut, beberapa ahli berpendapat bahwa partisipasi penuh anak akan menyulitkan penelitian dalam memenuhi standar akademik dan etika (Kim 2016).

> *Meskipun anak dapat turut mengarahkan penelitian, peneliti dewasa tetap bertanggung jawab untuk memastikan kualitas akademik dan etik sebuat studi.*

Akademisi lain berpendapat bahwa peneliti dewasa mungkin perlu melatih dan mengajar anak tentang keterampilan dan pengetahuan penelitian untuk mempertahankan tingkat validitas dan ketelitian yang diperlukan dalam penelitian akademis (Bradbury-Jones dan Taylor 2015; Kellett 2005). Namun, penting bagi para peneliti untuk menyadari bias mereka sendiri dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi pelatihan yang mereka berikan pada anak-anak.

Secara praktis, peneliti perlu mengingat bahwa memutuskan untuk melibatkan anak dan remaja dalam penelitian menuntut pertimbangan matang tentang usia partisipan, waktu yang dibutuhkan, seperti apa komitmen yang diharapkan dari mereka, dan apakah ada isu disabilitas, baik fisik atau mental, yang perlu diperhatikan. Peneliti mungkin perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka khususnya dengan anak usia sangat muda atau dengan berbagai kemampuan kognitif.

Melibatkan anak melalui gambar, foto, dan lukisan, daripada hanya lewat menulis dan berbicara, mungkin berguna untuk berkomunikasi dengan anak yang masih sangat muda (Greig, Taylor, dan MacKay 2012). Demikian pula, banyak penelitian menggunakan metode visual untuk remaja dan orang dewasa. Jika peneliti memilih untuk melibatkan anak dan remaja dengan disabilitas, proses dan metode penelitian perlu mengakomodasi kemampuan dan disabilitas mereka termasuk, walau tidak terbatas pada, mengeksplorasi gaya komunikasi yang efektif seperti penggunaan bahasa isyarat dengan anak tuli (Kellett 2011).

Bagi anak, mengalokasikan waktu untuk berpartisipasi dalam studi penelitian mungkin menjadi tantangan karena tuntutan kegiatan sehari-hari mereka. Peneliti dewasa yang memfasilitasi partisipasi anak perlu senantiasa mengingat bahwa anak kemungkinan besar bersekolah, selain itu mereka juga mungkin memiliki kewajiban sosial dan domestik, serta kegiatan lainnya. Beberapa dari mereka bahkan mungkin terlibat dalam kegiatan ekonomi. Peneliti yang ingin berinteraksi dengan anak jalanan atau anak yang bekerja perlu mengantisipasi kemungkinan penelitian malah mengurangi waktu kerja atau waktu istirahat atau bersosialisasi mereka. Waktu anak sama berharganya dengan waktu orang dewasa. Maka dari itu, peneliti dewasa perlu menimbang manfaat partisipasi anak relatif terhadap hal-hal yang akan dikorbankan anak demi berpartisipasi (Kennan dan Dolan 2017). Peneliti juga perlu mendapatkan persetujuan dari *gatekeepers* anak karena anak harus meluangkan waktu mereka untuk kegiatan tersebut (lihat diskusi tentang Persetujuan di Bab 3).

Para peneliti harus menimbang apakah mereka akan memberi kompensasi kepada anak dan remaja atas waktu mereka atau tidak. Jika peneliti dewasa menyimpulkan bahwa patut ada pemberian kompensasi, maka perlu ada penganggaran dana untuk ini. Lebih lanjut, jenis kompensasi perlu ditentukan sebelumnya, dan akan lebih baik jika ditentukan bersama dengan anak dan remaja (jika hal ini mungkin dan patut) (lihat Bab 3 untuk pembahasan lebih lanjut). Misalnya, anak mungkin diberi kompensasi atas waktu mereka karena risiko dan/atau ketidaknyamanan yang disebabkan oleh partisipasi mereka, atau kompensasi diberikan atas pendapatan yang mungkin hilang jika seseorang sedang bekerja atau mengemis (Alderson dan Morrow 2011). Ada beragam kerumitan etik yang terkait dengan kompensasi, dan kita akan membahasnya lebih lanjut di Bab 3.

Kapasitas tim peneliti

Waktu dan sumber daya merupakan pertimbangan penting bagi peneliti dewasa untuk dijajaki sebelum melibatkan anak dalam penelitian. Penting bagi tim peneliti untuk memperhatikan faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya, termasuk gaya/medium komunikasi yang efektif, apakah anak memerlukan pelatihan untuk berkontribusi pada proses secara efektif dan efisien, atau apakah jadwal bertabrakan (seperti sekolah atau tempat kerja).

> *Melibatkan anak dan remaja akan membutuhkan upaya khusus dari peneliti dewasa untuk memastikan bahwa manfaatnya lebih besar daripada potensi bahaya/kerugian.*

Misalnya, anak seharusnya tidak dilibatkan hanay secara simbolis, misalnya ketika mereka tidak menerima tanggapan apapun soal ide mereka atau mereka tidak diberi tahu tentang dampak dari masukan mereka (Hill dkk. 2004). Untuk mencegah hal tersebut, partisipasi anak yang punya arti akan menuntut waktu dan sumber daya tambahan dari peneliti dewasa termasuk dalam hal kapasitas mereka dalam membimbing anak melalui studi penelitian. Seperti disebutkan sebelumnya, anak juga memiliki tuntutan waktu dan mereka mungkin membutuhkan dukungan tambahan selama proses penelitian.

Hubungan antara peneliti dewasa dan rekan remaja atau anak harus dipertimbangkan, terutama terkait relasi kuasa dalam pengambilan keputusan. Kolaborasi yang efektif saat melakukan penelitian menuntut orang dewasa untuk memfasilitasi penelitian tanpa mengambil alih seluruh kendali atas proses. Ketika anak mengambil peran sebagai pemimpin penelitian, peneliti perlu bersikap realistis dan reflektif

tentang peran dan pengaruh mereka terhadap anak. Peneliti dewasa juga perlu menyadari bahwa identitas mereka sebagai orang dewasa berpotensi menempatkan anak pada posisi yang lebih rendah dari peneliti. Selain itu, peneliti dewasa harus secara kritis memeriksa prasangka mereka tentang kapasitas dan keterampilan anak serta kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Kepekaan ini penting untuk membantu orang dewasa membatasi perannya sehingga tidak mendominasi penelitian.

Remaja mungkin mampu menyelesaikan berbagai tahap siklus penelitian yang dijelaskan di atas, dan orang dewasa dapat membantu dengan membuat langkah dan jadwal yang fleksibel untuk peneliti yang lebih muda (Ozer dan Piatt 2017). Ada juga ruang bagi orang dewasa untuk membimbing anak dan remaja pada keputusan seputar etik, dengan membantu mereka seperti memperkirakan dampak jika peneliti remaja mengungkapkan temuan sensitif atau berinteraksi dengan kelompok terpinggirkan. Peneliti dewasa berperan penting dalam mencegah bahaya dengan menafsirkan situasi secara lebih luas, serta memprediksi situasi yang dapat menjadi isu atau batu sandungan bagi tim peneliti (Ozer dan Piatt 2017).

Sejalan dengan itu, orang dewasa perlu berhati-hati dengan topik penelitian dan situasi pengumpulan data yang mungkin menghadirkan masalah seputar perlindungan anak (Kellett 2005). Menyeimbangkan kuasa dalam mengambil keputusan dengan tanggung jawab untuk melindungi anak tanpa mengurangi motivasi peneliti muda, menuntut perencanaan dan pengelolaan yang cermat oleh peneliti dewasa.

Kotak 7 Sebelum kita melangkah, kita harus sangat yakin.

Setelah semua poin di atas dipertimbangkan, peneliti yang masih ingin memperoleh informasi dari anak harus memastikan bahwa:

- Mereka memiliki keahlian untuk bekerja dengan anak atau bekerja dengan sumber yang kredibel yang memiliki keahlian tersebut.
- Mereka mengembangkan protokol dan alat yang komprehensif untuk memastikan pendekatan metodologis dan etis.
- Protokol dan alat tersebut disetujui oleh dewan peninjau etis.
- Mereka menyiapkan rencana dan mekanisme tanggap jika kita menemui kasus anak yang membutuhkan bantuan segera.

B

Bagaimana Anak Dapat Dilibatkan dalam Merencanakan dan Merancang Penelitian?

Sebagaimana dibahas di atas, anak dapat mulai dilibatkan di setiap tahap penelitian, mulai dari mendiskusikan tujuan, mengidentifikasi topik dan merencanakan penelitian, mengembangkan dan menyempurnakan instrumen pengumpulan data, mengumpulkan data dan mengevaluasi proses di lapangan, analisis dan validasi data, hingga tahap diseminasi. Dalam proyek penelitian yang berkaitan langsung dengan perspektif dan tindakan anak, melibatkan anak sedini mungkin dalam siklus penelitian, yaitu sejak tahap prapengumpulan data, bisa jadi bermanfaat.

Sebagaimana dapat ditaksir dari istilah itu sendiri, prapengumpulan data meliputi langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum peneliti melakukan pengumpulan data. Prapengumpulan data terdiri dari beberapa langkah, termasuk merencanakan dan merancang penelitian, menyajikan justifikasi mengapa kita harus melakukan penelitian, menetapkan tujuan penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, memutuskan data apa saja yang perlu kita kumpulkan, dan merancang metode pengumpulan data. Bagaimana peneliti melibatkan anak pada tahap penelitian ini akan bergantung pada konteks, tujuan, dan prinsip etik yang telah ditetapkan peneliti. Dengan kata lain, tidak ada baku yang mutlak. Meski sejumlah peneliti telah melibatkan anak untuk mendiskusikan hal-hal seperti tujuan, metode, topik, pertanyaan penelitian, dan bahkan pemilihan partisipan, mungkin juga ada faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan, seperti ketentuan tentang sumber pendanaan dan persyaratan/rekomendasi dari komite etik. Seperti yang dicatat oleh France dan Bloomfield (2000), dengan melibatkan anak di awal proses, kita dapat meningkatkan potensi anak memperoleh "rasa memiliki" dalam penelitian kita. Keterlibatan awal akan membantu menjaga ketertarikan anak di sepanjang penelitian.

Menetapkan tujuan dan membentuk pertanyaan penelitian

Dalam proses prapengumpulan data, menetapkan tujuan dan membentuk pertanyaan penelitian merupakan kegiatan penting, terutama jika anak terlibat langsung sebagai konsultan, rekan peneliti, dan narasumber.

> *Dalam konsultasi formatif yang dipimpin anak, tujuan dan pertanyaan penelitian dibentuk oleh apa yang menjadi pemikiran dan perhatian anak.*

Untuk selanjutnya, proses formatif ini akan membantu peneliti dalam menggali keterkaitan antara hasil penelitian dengan persepsi anak. Namun, peneliti dewasa tetap dapat mendorong para partisipan muda untuk memikirkan siapa lagi yang kiranya peduli tentang isu tersebut dan bagaimana isu tersebut bisa ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Untuk isu-isu sensitif seperti stigma, trauma, dan kekerasan, tujuan serta batasan pertanyaan penelitian bisa dikembangkan seturut kekhawatiran, perasaan, dan pengalaman hidup anak. Peneliti juga dapat melibatkan anak dalam membentuk atau merumuskan kembali pertanyaan penelitian yang masih bersifat umum atau sementara. Pun, anak dapat menambahkan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam pertanyaan utama sehingga lebih selaras dengan kebutuhan dan minat mereka.

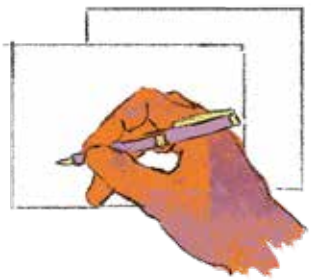

Merancang metode dan menyiapkan kegiatan-kegiatan yang ramah anak

Salah satu pertimbangan utama terkait partisipasi anak dalam penelitian adalah bagaimana metodologi penelitian dan proses pengumpulan data sesuai dan inklusif untuk semua anak yang berpartisipasi. Untuk memastikan penelitian yang tepat dan inklusif,

> *partisipasi anak pada tahap awal membantu memastikan bahwa perencanaan dan desain penelitian relevan dengan kebutuhan dan hak anak, yang akan membawa pada penelitian yang lebih efektif, relevan, dan akuntabel.*

Dengan memastikan partisipasi anak dalam proses prapengumpulan data, rencana pengumpulan data dapat memasukkan target-target spesifik tentang pendekatan dan cara berinteraksi dengan anak-anak usia tertentu. Pelibatan anak harus mempertimbangkan kelompok usia yang terkait dengan tahap perkembangan, dan proses ini dapat membantu mengelola tingkat partisipasi dan ekspektasi anak (Greene dan Hogan 2005). Berbagai metode yang digunakan harus memastikan bahwa semua anak yang memenuhi syarat sebagai partisipan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa memandang jenis kelamin, peran gender, etnis, kondisi disabilitas, tingkat melek huruf, partisipasi sekolah, atau kondisi spesifik lainnya (dalam parameter tujuan penelitian dan pertanyaan).

Melakukan uji coba teknik dengan sekelompok anak dan meminta umpan balik mereka adalah cara umum untuk melibatkan anak dalam merancang metode dan alat untuk mengumpulkan data. Uji coba memungkinkan kita melakukan observasi awal dan penyesuaian teknik secara bertahap, termasuk untuk memformulasikan pertanyaan penggali *(probing questions)* serta untuk mengantisipasi bagaimana anak akan menginterpretasi pertanyaan tersebut dan jawaban-jawaban yang mungkin diberikan anak (lihat Johnston 2006). Misalnya, ketika seorang anak remaja menjawab pertanyaan dengan kata “terserah”, bagaimana peneliti dapat mengartikan respons ini? Makna apa yang mereka coba gambarkan? Ataukah mereka sekadar bosan dengan proses wawancara yang panjang? Apakah mereka menjawab demikian karena kita mengadakan wawancara sepulang sekolah, masa di mana mereka hanya ingin pulang dan bermain dengan teman-teman mereka? Mungkinkah mereka tidak tertarik atau tidak mengerti topiknya? (Greig, Taylor, dan MacKay 2012). Jika ada pertanyaan yang menghasilkan tanggapan seperti “terserah”, penyesuaian jelas dibutuhkan. Peneliti perlu menyesuaikan metode dan proses penelitian agar inklusif dan sesuai dengan sampel yang diberikan.

Memilih responden, lokasi, dan waktu pengumpulan data

Rencana dan desain penelitian perlu mengakomodasi waktu, tempat, dan lingkungan terbaik untuk bekerja dengan anak, yang aman dari segala situasi berbahaya (Kennan dan Dolan 2017; Kirby 2004). Situasi anak beragam tergantung pada aktivitas rutin mereka yang melibatkan sekolah, pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan komitmen lainnya. Mempelajari waktu luang anak dalam setiap konteks (dari sudut pandang sang anak) adalah prosedur wajib. Mengacu kembali pada prinsip "bermanfaat" di Bab 1,

> *peneliti harus memperhatikan waktu dan lingkungan tempat penelitian dilakukan untuk meminimalkan bahaya terhadap anak dan memastikan agar waktu luang mereka tidak diganggu. Kita juga perlu mempertimbangkan pengaturan terbaik untuk menyediakan lingkungan yang nyaman bagi anak dan teman sebaya mereka.*

Pertimbangan ini tergantung pada usia perkembangan anak, gender, situasi kultural, dan isu serta topik yang dibahas dalam pertanyaan penelitian.

Membangun hubungan dengan penjaga akses *(gatekeeper)* penting untuk memastikan partisipasi anak yang aktif dan langsung. Selain itu, harus juga dipertimbangkan sudut pandang anak dan penjaga mereka tentang bahaya dan/atau manfaat dari partisipasi anak dalam penelitian. Mengingat hal ini, peneliti dapat memikirkan semua ekspektasi secara mendalam dan bagaimana meminimalkan bahaya ketika anak menginvestasikan waktu mereka dalam penelitian, baik sebagai responden, konsultan, maupun sebagai pemimpin bersama atau *co-leader* (Kennan dan Dolan 2017).

Anak juga dapat diajak berkonsultasi dalam proses pengambilan sampel dan pemilihan responden sasaran. Anak dapat memiliki kesempatan untuk mengusulkan responden yang memiliki informasi tentang topik penelitian atau mampu berbicara dengan tepat tentang kehidupan anak-anak.

Misalnya, anak bisa mengusulkan untuk menyertakan teman, pekerja rumah tangga, atau kakek dan nenek mereka yang mungkin memiliki informasi yang lebih spesifik tentang aktivitas sehari-hari anak dibandingkan dengan orang tua mereka yang bekerja.

Penentuan lokasi penelitian juga penting untuk didiskusikan dengan anak. Lokasi penelitian harus sesuai dengan anak dan isu yang dihadirkan dalam penelitian. Sebagai contoh, mungkin tidak ideal untuk melakukan studi tentang intimidasi di sekolah jika ada kemungkinan pelaku intimidasi adalah teman sekolah sendiri. Demikian pula dalam melakukan proses pengumpulan data di sekolah, di mana anak mungkin sudah terkondisikan di "situasi ruang kelas" yang menempatkan orang dewasa sebagai sosok yang harus dipatuhi, sehingga mendorong anak untuk memberikan respons yang dianggap sesuai dengan tuntutan sosial. Selain itu, berkonsultasi dengan anak penting untuk memastikan agar lokasi yang dipilih relevan dengan tujuan dan topik penelitian. Misalnya, topik mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak di daerah kumuh, lokasi-lokasi yang dipilih harus beragam, relevan, dan dikenali oleh anak. Berkonsultasi dengan anak untuk menelusuri pengalaman dan perspektif hidup mereka, agar dapat mengidentifikasi kebutuhan mereka, akan memperkuat desain penelitian. Mereka pun dapat diajak berkonsultasi untuk mempertimbangkan sejarah komunitas mereka yang dapat memengaruhi kegiatan penelitian yang dilakukan pada masa sekarang.

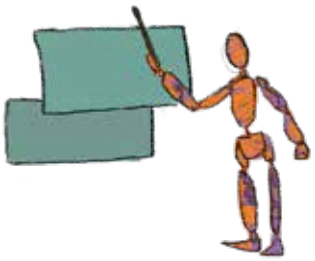

Memilih fasilitator atau enumerator

Saat memilih partisipan, penting untuk mempertimbangkan apakah tujuan penelitian sudah sesuai dengan anak, baik secara individu maupun kelompok. Dalam berbagai tatanan sosial budaya, anak diajarkan untuk mematuhi orang dewasa, sehingga kehadiran fasilitator atau enumerator dewasa bisa membuat anak merasa segan. Kehadiran orang dewasa tidak hanya dapat merusak sifat kesukarelaan dari partisipasi anak, namun juga dapat membuat anak mengubah respons mereka agar sesuai dengan apa yang mereka anggap sebagai jawaban "benar" bagi orang dewasa—ini adalah contoh nyata dari bias untuk memenuhi norma sosial/kultural *(desirability bias)*.

Itulah mengapa kita perlu memastikan bahwa fasilitator/enumerator yang akan dipilih mengetahui bagaimana bekerja dengan anak, dan yang lebih penting lagi, mengetahui bagaimana menghargai pendapat anak.

Anak dapat diajak berkonsultasi dalam merekrut fasilitator atau enumerator dengan menanyakan preferensi mereka tentang karakteristik kandidat potensial (usia, jenis kelamin, gender, dan lainnya) atau bahkan dengan meminta mereka untuk mencalonkan enumerator atau fasilitator yang dapat menjadi mitra penelitian. Memilih anak sebagai rekan peneliti atau enumerator juga dimungkinkan dan terkadang dapat bermanfaat bagi anak dan penelitian itu sendiri. Pelibatan anak sebagai rekan peneliti, dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan keaktifan mereka, serta membangun pemahaman dan hubungan yang lebih baik dengan peneliti dewasa (Pinter, Mathew, dan Smith 2016; lihat juga Ritterbusch 2013).

Box 8 Studi kasus 3: Studi Diagnostik Pekerja Anak di Daerah Pedesaan, dengan Penekanan Khusus pada Pertanian Tembakau

(SMERU, korespondensi pribadi)

Penelitiannya tentang apa?

Pada 2016, SMERU bermitra dengan Eliminating Child Labour in Tobacco-Growing (ECLT) Foundation untuk melakukan penelitian guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi dan akar penyebab yang berdampak pada pekerja anak di daerah penghasil tembakau dan untuk memberikan gambaran situasi yang representatif tentang anak dan remaja yang bekerja di bidang pertanian, khususnya pertanian tembakau skala kecil di Indonesia. Penelitian dilakukan di dua kabupaten penghasil tembakau di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi solusi yang layak dan berkelanjutan untuk meningkatkan kehidupan anak-anak yang bekerja di pertanian tembakau skala kecil.

Bagaimana prosedur mendapatkan *informed consent* (persetujuan berdasarkan informasi yang memadai) dari partisipan penelitian?

Persetujuan berdasarkan informasi yang memadai, atau informed consent, diperoleh baik dari orang tua maupun anak yang menjadi partisipan penelitian. Mengingat bahwa anak-anak adalah responden utama dari penelitian ini, tim peneliti berupaya mendapatkan persetujuan dari setiap anak sebelum mendapatkan persetujuan dari orang tua. Namun, dalam praktiknya, para peneliti kebanyakan memperoleh persetujuan informal dari orang tua terlebih dahulu, karena biasanya merekalah yang pertama kali ditemui oleh peneliti. Setelah menjelaskan penelitian kepada orang tua dan anak, selanjutnya peneliti meminta anak dan orang tua untuk mengikuti wawancara di ruangan terpisah. Anak melakukan proses pengisian formulir untuk menyatakan persetujuan mereka secara terpisah dari orang tua, sehingga meminimalkan tekanan orang tua pada anak. Namun, dalam beberapa kasus, persetujuan anak ditinjau kembali ketika orang tua mereka masih berada dalam jarak pandangan tetapi tidak dalam jarak pendengaran, sebuah strategi yang biasanya dilakukan orang tua untuk membuat anak merasa nyaman tetapi tidak tertekan.

Sepanjang penelitian, hanya satu orang tua yang menolak aktivitas penelitian, yakni ketika anak diminta mengambil gambar dalam proses wawancara. Tiga anak dalam satu keluarga dipilih sebagai partisipan dalam kegiatan wawancara pengambilan foto; Namun, sang ayah menolak untuk mengizinkan ketiga anaknya diberikan kamera, yang merupakan prosedur standar untuk metode wawancara pengambilan gambar, dan hanya mengizinkan satu kamera untuk diberikan kepada ketiga anaknya. Untuk mengurangi risiko satu anak mendominasi pengambilan gambar, ketiga anak tersebut diundang ke wawancara individu yang lebih rinci.

Apa tantangan yang dihadapi tim selama pengumpulan data?

Kebosanan dan kelelahan selama pengumpulan data menjadi tantangan khusus, terutama bagi anak-anak dari kelompok usia yang lebih muda. Untuk mengatasi tantangan tersebut, tim membawa buku mewarnai dan pulpen. Menyediakan buku mewarnai tidak hanya mencegah anak menjadi cepat bosan, tetapi juga membantu peneliti berinteraksi lebih nyaman dengan anak.

Anak-anak umumnya punya kehidupan yang sibuk; oleh karena itu, penting untuk mengatur waktu wawancara sedemikian rupa sehingga partisipasi tidak menguras fisik mereka. Setelah melakukan refleksi, peneliti menyimpulkan bahwa waktu yang paling baik untuk melakukan pengumpulan data dengan anak-anak dalam sampel ini, baik itu wawancara mendalam maupun diskusi kelompok terarah, adalah pada sore hari.

Memberi anak waktu istirahat, yaitu antara pulang sekolah dan melakukan proses pendataan, ternyata berpengaruh penting terhadap partisipasi aktif anak. Karena sore hari biasanya digunakan anak untuk bermain, mereka terlihat jauh lebih santai, dan hal ini membantu mereka untuk mengartikulasikan lebih banyak informasi dan wawasan.

Selain itu, ada risiko bahwa anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat menerima intimidasi dari orang yang mempekerjakan mereka, mengingat partisipasi mereka bisa saja menyiratkan bahwa ada pihak luar yang menganggap mereka sebagai pekerja anak. Orang yang mempekerjakan mereka juga bisa saja menekan anak-anak untuk menyampaikan atau mengutip informasi tertentu kepada tim peneliti. Oleh karena itu, tim memutuskan untuk hanya melakukan wawancara di rumah anak, sementara FGD dilakukan di rumah salah seorang tokoh masyarakat.

Apa pelajaran penting yang dapat dipetik dari studi ini bagi para peneliti yang ingin melibatkan anak-anak?

Peneliti yang melakukan studi partisipatif anak perlu menyadari dan memahami kapasitas komunikasi dan kognitif dari partisipan anak agar mereka tidak mengembangkan instrumen yang mungkin tidak sesuai dengan kemampuan anak. Perlu diperhatikan bahwa instrumen studi yang dianggap terlalu mudah atau terlalu rumit akan menghambat partisipasi aktif anak. Peneliti juga harus siap untuk menyesuaikan dan mengadaptasi instrumen studi selama proses penelitian. Selain itu, peneliti perlu mewaspadai dan selalu memeriksa dinamika kuasa antara mereka dengan anak-anak. Peneliti harus siap dengan cara-cara praktis untuk memastikan bahwa anak sudah merasa senyaman mungkin.

Selama penelitian, tidak dapat disangkal bahwa tim memiliki ekspektasi yang lebih tinggi untuk anak-anak yang lebih tua dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Ekspektasi tim adalah bahwa anak-anak yang lebih tua akan lebih artikulatif dan reseptif, berdasarkan pengamatan tim selama tahap uji coba penelitian. Namun, dalam penelitian di lapangan, tim menemukan bahwa situasi ini tidak selalu demikian, terutama pada anak-anak di Nusa Tenggara Barat. Selama studi percontohan, tim menemukan bahwa anak-anak memiliki keterampilan komunikasi yang relatif kuat, dan interaksi antara anak dengan peneliti cukup efektif. Di sisi lain, hal ini tidak ditemui saat peneliti berinteraksi dengan anak-anak yang tinggal di wilayah pedesaan di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, tim harus menyesuaikan alat dan pertanyaan studi, juga ekspektasi mereka terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan FGD.

C

Metode-metode Umum yang Berpusat pada Anak atau Ramah Anak

Salah satu pendekatan yang paling umum dalam penelitian partisipatif anak adalah dengan memusatkan penelitian pada kekhawatiran dan pengalaman hidup anak-anak, atau disebut dengan penelitian yang berpusat pada anak (C. D. Clark 2011). Di lingkungan akademik maupun dalam arena pembuatan kebijakan, suara anak semakin dianggap penting.

> *Namun, tanpa desain yang cermat dan upaya khusus untuk menyediakan ruang tempat anak-anak dapat mengartikulasikan pendapat dan pengalaman mereka, partisipasi anak dapat dengan mudah disalahgunakan sebagai indikator formalitas belaka, dan dimanfaatkan untuk melegitimasi penelitian agar penelitian tersebut dianggap partisipatif*

Seperti yang sering dikemukakan dalam buku ini, keputusan untuk melibatkan anak pada setiap tahap penelitian—termasuk sebagai responden aktif, konsultan, atau pemimpin bersama *(co-leaders)*—perlu dibuat sejak tahap awal atau konsepsi dengan mempertimbangkan pertanyaan penelitian, kapasitas tim peneliti, dan potensi anak.

Metode yang berpusat pada anak tidak mengacu pada metode atau instrumen tertentu, tetapi merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Beazley dkk. (2009) berpendapat bahwa tidak ada satu pun metode yang benar-benar partisipatif. Christensen & James (2008) pun menegaskan bahwa seperti halnya orang dewasa, anak-anak dapat dilibatkan dalam semua jenis metode, mulai dari kuesioner hingga metode berbasis aksi. Saat memutuskan metode apa yang akan diterapkan, peneliti perlu mempertimbang-kan karakteristik anak yang ingin diajak bekerja sama, termasuk mempertimbangkan identitas mereka (seperti status sosial ekonomi, konteks budaya, status disabilitas/nondisabilitas).

Yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa metode apa pun yang dipilih, anak-anak akan terlindungi dan dapat menikmati prosesnya dengan tetap menjunjung validitas dan ketelitian data.

Tabel berikut merangkum berbagai metode dan kegiatan yang telah digunakan dalam berbagai studi dengan anak-anak (lihat Tabel 1). Metode-metode yang dicantumkan pada Tabel 1 bertujuan menggali perspektif anak lewat berbagai stimulus. Anak dapat didorong dengan menggambar, mengambil foto atau merekam cerita dalam video, membuat skenario, dan memerankan berbagai peran atau adegan.

Ide lainnya termasuk menggunakan metode menyusun peringkat, menulis di buku harian, menjelaskan pengamatan, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok terarah atau survei daring. Terkadang alat peraga (seperti boneka atau telepon mainan) bisa membantu menciptakan stimulus bagi anak-anak prasekolah. Dalam pendekatan tradisional yang berpusat pada anak, metode-metode yang diuraikan di bawah ini telah dilakukan melalui konsultasi tatap muka. Namun, era saat ini membuka peluang untuk eksplorasi media daring untuk konsultasi melalui video daring dan aplikasi pesan instan. Meski demikian, perlu dicatat bahwa media daring memiliki risiko yang berbeda, atau malah lebih besar, yang memerlukan pertimbangan dan kompromi tambahan dibandingkan dengan penyampaian tatap muka.

Seperti yang disarankan di atas, metode-metode ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan untuk memenuhi tujuan tertentu. Daftar ini bukanlah daftar yang lengkap, karena berbagai metode dapat digabungkan, dan jenis kegiatan dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan situasi anak. Umumnya, metode narasi diri atau self-narrating seperti menggambar, mengambil foto, video, atau menulis di buku harian, digunakan sebagai bagian dari repertoar dari keseluruhan instrumen studi dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara, atau diskusi sebagai cara untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti dan melakukan triangulasi data. Sering kali, hasil gambar atau foto akan berfungsi sebagai medium pemantik percakapan antara peneliti dan partisipan.

Tabel 1.
Metode-Metode Umum Pengumpulan Data yang Berpusat pada Anak

1 Percakapan/wawancara semi-terstruktur

Kegiatan

- Memungkinkan adanya diskusi terbuka seputar tema/topik secara umum yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan terbuka.
- Bicaralah dengan anak-anak ketika mereka merasa lebih nyaman dengan peneliti.
- Kegiatan ini biasanya menggunakan rangsangan seperti gambar atau permainan.
- Dapat diterapkan dalam situasi berkelompok atau dengan anak secara individual.

⊕ Keuntungan

+ Berguna untuk memperoleh informasi pribadi mendetail tentang perasaan, persepsi, dan opini. Pewawancara dapat membangun hubungan awal yang baik dengan anak sehingga dapat menghasilkan respons yang berwawasan luas, terutama terkait topik-topik sensitif.
+ Tidak membutuhkan banyak peralatan (kecuali perekam suara jika perlu).
+ Sangat berguna khususnya untuk anak-anak dari budaya oral yang dominan, dan anak-anak yang tidak begitu terpapar ke media massa.
+ Berguna untuk anak-anak yang masih enggan berpartisipasi secara terbuka atau merasa tidak nyaman untuk berbagi menggunakan metode lain.

⊖ Kekurangan

- Perlu waktu untuk mengembangkan hubungan baik dan memperoleh kepercayaan sebelum melakukan percakapan dengan anak.
- Perlu waktu dan keahlian untuk mengenali dan mengelola relasi kuasa yang timpang antara anak dan peneliti (yang mungkin muncul saat peneliti mencoba untuk mengarahkan percakapan).
- Mungkin sulit untuk mencari tempat nyaman dan privat dan mendapatkan izin orang tua sehingga anak dapat berbicara secara rahasia dengan peneliti.
- Peneliti mungkin kesulitan mengajukan pertanyaan yang sesuai. Namun, menanyakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan memungkinkan partisipan untuk mengarahkan wawancara seyogianya akan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman/ide pribadi mereka.

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

Studi tentang kemiskinan anak di Ethiopia (Tekola, Griffin, dan Camfield 2009), anak jalanan di Ethiopia (Fikre 2016), dan pekerja rumah tangga anak di Indonesia (Patunru dkk. 2013), penelitian tentang Narasi Identitas pada 12 Remaja Muslim Usia 14-17 tahun di Australia (Zulfikar 2017).

2 Menggambar

Kegiatan

- Berguna sebagai ice breaker untuk membangun hubungan dengan anak.
- Mengajak anak untuk berbagi atau mengingat topik/tema yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
- Contoh gambar yang dapat dibuat:
  - **Peta**, untuk memahami persepsi anak tentang tempat atau ruang.
  - **Peta mobilitas**, untuk memahami mobilitas anak sehari-hari (menunjukkan di mana mereka tinggal, bepergian, dan bagaimana mereka menempatkan diri dalam masyarakat). Peta mobilitas juga merupakan alat yang berguna untuk mengungkap masalah akses dan mendapatkan sudut pandang anak dan remaja tentang geografi mereka (Ennew dan Plateau 2004).
  - **Peta konsep**. Anak dapat diminta untuk mengembangkan peta pikiran atau gambar tertentu seperti pohon dengan cabang dan akar untuk membantu anak menjelaskan pandangan mereka tentang suatu masalah, kondisi terkait, dan penyebab masalah tersebut.
  - **Peta tubuh**, yakni menggunakan gambar tubuh untuk menarasikan sebuah cerita. Misalnya, anak dapat diminta untuk memindai gambar tubuh mereka dan menunjukkan area yang menimbulkan rasa senang dan rasa sakit (Ennew dan Hastadewi 2004).

Keuntungan

+ Metode yang cukup ringkas namun mampu memberikan cukup banyak informasi dalam waktu singkat dengan menggunakan alat yang sangat sederhana (kertas, spidol/krayon).
+ Memberikan rasa kendali dan kepemilikan kepada anak karena mereka dapat menggambar dan berbagi informasi sebanyak atau sesedikit mungkin dalam proses diskusi. Peta harus diinterpretasikan oleh partisipan yang menggambarnya; peneliti harus menyediakan waktu untuk partisipan menjelaskan dan mendiskusikan gambarnya (Ennew dan Plateau 2004).

Kekurangan

- Memerlukan keterampilan tingkat lanjut dalam memecahkan kode gambar untuk memahami gambar yang dihasilkan anak dan apa yang dikatakan anak tentang karya mereka.
- Akan ada anak yang terhalang untuk berbagi karena kurangnya keterampilan menggambar.
- Tidak semua anak memandang menggambar sebagai kegiatan yang menyenangkan (anak remaja mungkin menganggapnya membosankan, atau mereka mungkin takut dinilai).

Keuntungan

+ Baik untuk digunakan bersama anak yang memiliki kesulitan dalam mengartikulasikan pemikiran mereka secara tertulis.

Kekurangan

– Dalam pengaturan kelompok, anak-anak cenderung meniru apa yang digambar anak/kelompok lain, sehingga karya mereka mencerminkan konstruksi sosial alih-alih pengalaman individu mereka sendiri.

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Metode menggambar digunakan untuk melibatkan anak-anak usia tujuh tahun. Metode-metode ini mendorong anak untuk terlibat dalam penelitian tanpa rasa takut, dan meliputi kegiatan seperti menggambar, membuat
- jadwal harian, dan membahas studi kasus (Harpham dkk. 2005).
  Bima dkk., (2017) menggunakan metode menggambar untuk mendorong anak menjelaskan lebih lanjut tentang
- bagaimana mereka memandang kemiskinan, kesejahteraan, dan perjuangan hidup sehari-hari.
  Transect walk dan tur/pemetaan komunitas sering digunakan untuk memahami pemahaman spasial dan
- pengalaman anak (lihat Studi Kasus 1).
  Pemetaan tubuh memungkinkan percakapan seputar ingatan fisik tentang peristiwa baik dan buruk dalam
- kehidupan anak (Camfield 2010).
  Dalam penelitian multilokasi tentang kekerasan terhadap anak, pemetaan tubuh memungkinkan anak untuk mengungkapkan frekuensi dan tingkat keparahan pelecehan langsung sebagai bentuk kekerasan terburuk yang pernah mereka alami (Ennew dan Plateau 2004).

3 Fotografi

Kegiatan

- Anak diminta memotret foto yang oleh peneliti digunakan sebagai stimulus wawancara. Foto-foto yang diambil oleh anak dapat digunakan untuk menanyakan lebih lanjut tentang latar belakang anak dan membantu anak untuk mengembangkan jawaban mereka.
- Anak dapat memotret secara individu, berkelompok dengan anak lain, atau bekerja sama dengan peneliti.
- Photovoice: Anak diminta memotret kemudian menuliskan makna dari foto-foto yang mereka ambil, atau menggunakan foto-foto tersebut untuk mengembangkan narasi dalam wawancara atau diskusi kelompok terarah. Penting untuk selalu meminta partisipan anak atau remaja untuk menafsirkan foto mereka agar kita dapat mendengarkan perspektif mereka (Vakaoti 2009; Chakraborty 2009).

Keuntungan

+ Dapat mencerminkan kondisi tentang hal-hal apa saja yang penting dalam kehidupan anak.
+ Anak dapat memilih atau dikenalkan dengan berbagai cara untuk mengambil gambar (atau memilih objek foto saat memotret), sehingga dapat merepresentasikan keunikan pengalaman dan pandangan mereka.
+ Kamera instan mudah digunakan. Selain itu, kita dapat menggunakan kamera sekali pakai atau kamera ponsel.
+ Dapat menyajikan wawasan kepada peneliti tentang ruang-ruang dan kegiatan-kegiatan yang hanya dapat diakses oleh anak-anak.
+ Dengan meminta anak atau anak muda untuk mendiskusikan gambar pilihan mereka sendiri, kita menghapus ketimpangan kuasa yang menempatkan peneliti sebagai ahli (Ennew dan Plateau 2004).
+ Melatih anak menggunakan kamera dengan baik dapat memberi keterampilan baru bagi mereka, yaitu fotografi.

Kekurangan

- Peneliti mempunyai kendali yang rendah atas foto-foto yang dipotret oleh anak.
- Dalam situasi tertentu, kamera dapat memancing perhatian yang tidak diinginkan kepada anak yang berpartisipasi.
- Ada anak yang mungkin merasa tidak nyaman menggunakan kamera, atau merasa tidak percaya diri dengan kemampuan mereka memotret.
- Mungkin perlu ada pelatihan atau lokakarya untuk membantu anak menggunakan kamera dengan benar dan nyaman.
- Fotografi bisa jadi adalah kegiatan yang relatif berisiko tinggi karena pengambilan gambar (khususnya potret orang) memiliki makna budaya tertentu dan dapat memunculkan isu privasi. Isu etika dalam hal ini adalah perlunya meminta persetujuan dari individu yang diambil dalam foto atau lokasi yang dianggap sebagai area privat, terutama jika foto tersebut akan dipublikasikan atau dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang atau suatu tempat. Bahkan ketika anak mengizinkan publikasi foto tersebut, para peneliti tetap harus bertanggung jawab untuk melindungi identitas (Ennew & Plateau, 2004). Jika hal ini tidak memungkinkan dan privasi tidak dapat dijamin, gambar tidak boleh diambil.

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Dunia sosial dan masa kecil para anak-anak migran di Irlandia dieksplorasi melalui metode penelitian visual yang berpusat pada anak, terutama melalui karya seni dan fotografi, di sekolah-sekolah dasar di Irlandia (White dkk. 2010).
- Adams dkk. (2012) juga menggunakan photovoice untuk mendukung anak-anak Aborigin berusia 6-12 tahun dalam mempelajari kebiasaan makan sehat orang tua mereka.
- Ruiz-Casares dkk. (2013) meneliti perlindungan anak di Liberia dan menggunakan foto-foto yang menggambarkan kebutuhan dasar, hubungan keluarga dan teman sebaya, lingkungan sekolah, kegiatan olahraga dan rekreasi, praktik keagamaan, dan kondisi kerja yang dapat dengan mudah dikenali oleh anak (baik secara negatif maupun positif).

4 Penilaian Peringkat Partisipatif (PRA)

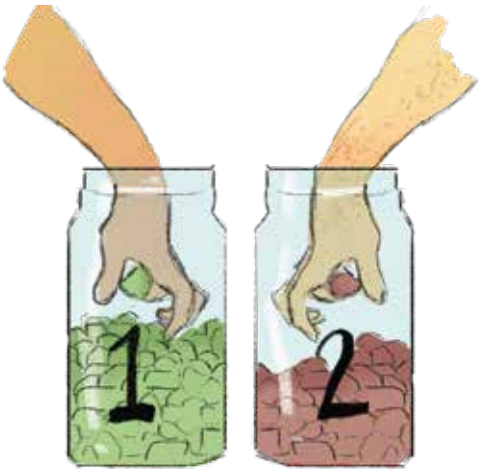

Kegiatan

- Peneliti biasanya melibatkan anak secara berkelompok. Anak biasanya diminta untuk mengurutkan gambar, masalah, atau jenis kegiatan berdasarkan tingkat kepentingannya.
- Peringkat adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi preferensi dan prioritas serta membangun perspektif bersama.
- Anak juga dapat dibantu menyusun lini masa *(timeline)* atau grafik menggunakan metode PRA.

Keuntungan

+ PRA mendorong anak untuk berkolaborasi dengan inklusif dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang suatu tema/isu secara lebih mendalam.
+ Metode ini memberikan fokus visual yang dapat mendorong partisipasi anak yang mungkin tidak siap mengambil bagian dalam diskusi terbuka (Ennew & Plateau, 2004).
+ Kegiatan menyusun peringkat juga dapat dilanjutkan ke diskusi tentang berbagai topik/tema.

Kekurangan

- Membutuhkan banyak peneliti untuk memfasilitasi sesi.
- PRA sering kali memakan waktu.
- Anak dengan kemampuan kognitif terbatas mungkin tidak merespons kuantifikasi objek dengan baik.
- Peneliti dapat kehilangan perhatian anak karena terpaku pada hasil kuantifikasi, alih-alih pada proses penyusunan peringkat (lihat Barnes dan
- Wright 2012 untuk wawasan lebih lanjut).
  Ada potensi di mana peneliti/fasilitator memiliki bias mereka sendiri terhadap kriteria/pembobotan topik yang diberikan (Narayanasamy 2009). Oleh karena itu, penilaian atau scoring sebaiknya didiskusikan dan diputuskan oleh partisipan anak dan remaja, dan mereka diberi waktu yang cukup untuk mengambil keputusan.
- Batasan lain dapat muncul selama diskusi, yakni ketika partisipan mungkin tidak puas dengan keputusan mereka dan ingin berubah pikiran setelah mendiskusikan topik yang diberikan (Narayanasamy 2009) .

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

Metode penyusunan peringkat digunakan untuk merangsang diskusi agar dapat memahami kebutuhan dan hambatan anak dalam memenuhi kesejahteraan mereka saat berpindah-pindah atau bermigrasi (PUSKAPA 2011).

5 Buku harian atau narasi kehidupan

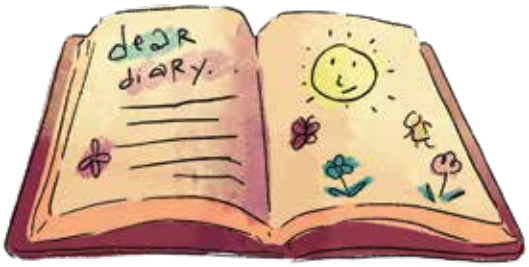

Kegiatan

- Biasanya digunakan agar anak menceritakan kisah hidup mereka.
- Buku cerita hidup, buku memori, buku harian, peta kehidupan, permainan cerita.
  - Permainan cerita: Anak-anak membuat cerita; setiap anak diminta menyusun satu baris cerita, yang kemudian diteruskan ke anak berikutnya.
- Jadwal harian, yang digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan anak beserta alokasi waktu mereka.

Keuntungan

+ Berguna untuk memahami penggunaan waktu anak dan persepsi mereka tentang waktu.
+ Setiap bagian dari buku cerita kehidupan akan berfokus pada bagian-bagian berbeda dari kehidupan anak, sehingga memungkinkan
+ eksplorasi setiap topik secara mendalam.
Kisah atau peta hidup membantu anak untuk
+ mengeksplorasi dan memahami situasi mereka di masa lalu dan sekarang.
Gambar dan narasi dalam buku cerita kehidupan
+ akan membantu anak bercerita secara kronologis dan terstruktur.
Manfaat sampingannya antara lain dapat meningkatkan keterampilan menulis anak dan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri menggunakan kata-kata (Tekola, Griffin, dan Camfield 2009).

Kekurangan

- Beberapa anak mungkin menganggap kegiatan ini seperti tugas sekolah.
- Ada kekhawatiran tentang privasi atas isi buku harian ketika guru (di sekolah) atau orang tua (di rumah) dapat mengakses buku harian anak.

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Buku cerita kehidupan digunakan dalam sebuah penelitian yang melibatkan anak asuh dan anak adopsi (Watson, Latter, dan Bellew 2015).
- Permainan cerita telah digunakan dalam penelitian dengan anak-anak yang mengalami peristiwa traumatis seperti konflik (Veale 2005).

6 Observasi (termasuk observasi partisipan)

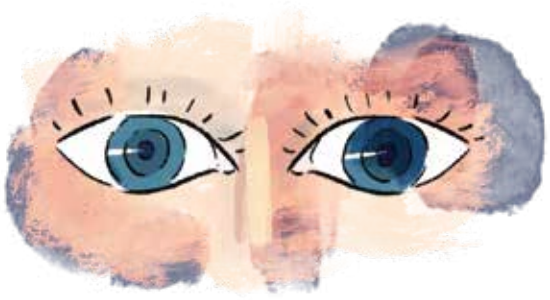

Kegiatan

- Observasi atau pengamatan partisipatif melibatkan anak-anak yang terlibat dalam percakapan selama observasi. Peneliti tidak hanya sebatas menonton, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung selama observasi.

Keuntungan

+ Untuk anak-anak kecil yang mungkin tidak sepenuhnya menyadari kehadiran pengamat, secara alami anak akan terlibat dalam percakapan dengan pengamat.
+ Dapat digunakan untuk memahami lingkungan anak, seperti kondisi kerja anak jalanan.
+ Bisa menjadi teknik yang efektif, terutama jika anak yang mengusulkannya.

Kekurangan

- Mungkin hanya berguna untuk anak kecil. Anak-anak yang lebih dewasa mungkin merasa tidak nyaman jika “diamati”.
- Masalah privasi mungkin timbul ketika mengamati rumah atau ruang pribadi keluarga/anak. Dapat meningkatkan risiko keamanan bagi anak-anak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan berisiko atau kriminal.

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Purwaningrum dkk. menggunakan observasi untuk menilai metode perkembangan motorik anak di sekolah dasar (2017).
- Observasi partisipan dicampur dengan wawancara bersama dan pemetaan tokoh yang digunakan untuk memahami aktivitas fisik anak-anak (Gunson dkk. 2016).
- Spitzer menggunakan observasi partisipan dengan anak-anak dengan autisme dan mendiskusikan ide, wawasan, dan tantangan dalam proses pengumpulan dan analisis data (2003).

7 Penggunaan materi dan alat petunjuk stimulus

Kegiatan

- ◯ Penggunaan stimulus tertulis (menyelesaikan kalimat, pilihan kata, cerita pendek/studi kasus).
- ◯ Penggunaan stimulus verbal (kartu bergambar, kartu perasaan, gambaran wajah – menunjukkan perasaan seperti senang/sedih).
- ◯ Penggunaan benda-benda fisik (boneka, wayang, model atau benda-benda yang dapat disentuh anak).
- ◯ Peneliti juga dapat mengumpulkan gambar dari berbagai laman yang berkaitan dengan tema dan konteks penelitian untuk digunakan dalam diskusi kelompok dengan anak (Ruiz-Casares dkk. 2013).

⊕ Keuntungan

+ Pemantik yang berbeda-beda dapat membantu peneliti untuk memulai diskusi dengan anak dalam wawancara.
+ Kartu bergambar membantu anak untuk memahami proses tertentu, seperti adopsi, dan memungkinkan anak untuk berbagi proses dan pengalaman mereka sendiri.
+ Sebagai alat bantu pengulik sehingga dengan hati-hati dapat digunakan untuk membantu anak-anak menggambarkan pengalaman atau emosi yang menyakitkan, serta membantu ingatan.

⊖ Kekurangan

- Peneliti harus memiliki kemampuan memilih stimulus yang sesuai untuk mendapatkan respons yang relevan.

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Kartu perasaan/gambaran wajah sering digunakan untuk menanyakan kepada anak-anak bagaimana perasaan mereka tentang suatu situasi, umumnya digunakan dalam wawancara atau kuesioner.
- Kartu bergambar digunakan dalam penelitian dengan anak yang diadopsi untuk memahami pengalaman adopsi mereka.
- Objek fisik paling efektif untuk anak-anak di bawah usia lima tahun untuk"menyampaikan informasi yang kompleks atau sulit diungkapkan secara emosional, informasi yang melampaui tingkat kefasihan atau kecakapan verbal anak" (Alison Clark 2011, 137).
- Faller (2005) dan Bruck, Ceci, dan Francouer (2000) menggunakan boneka anatomi dalam penelitian pada anak-anak berusia 3-4 tahun yang mungkin telah mengalami pelecehan seksual.

8 Permainan peran

Keuntungan

+ Permainan peran dapat dilakukan dengan memerankan skenario untuk memecahkan masalah dan/atau membuat cerita melalui permainan drama.
+ Metode ini dapat melatih anak mengatasi situasi-situasi tertentu di kehidupan nyata dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak.
+ Bermain peran dapat memberi anak pengalaman dan keterampilan untuk menangani interaksi sosial yang bermasalah di lingkungannya, seperti perundungan.
+ Bermain peran dapat membantu anak mengembangkan konsep diri dan sikap positif terhadap orang lain.
+ Jika ditampilkan ke khalayak luas, permainan peran dapat memberdayakan anak-anak untuk mengomunikasikan suara mereka kepada orang-orang dewasa yang signifikan (Johnston 2006).

Kekurangan

- Permainan peran membutuhkan waktu dan keterampilan peneliti untuk mengelola dinamika
- kuasa dari kisah yang dimainkan.
  Permainan peran dapat membangkitkan perasaan tidak menyenangkan jika topik yang dimainkan bersifat sensitif dan/atau pernah dialami oleh individu atau kelompok anak yang berpartisipasi dalam permainan peran tersebut.

Kegiatan

- Dalam permainan peran, peneliti dapat mengembangkan beberapa skenario sebagai panduan atau contoh bagi anak untuk mengembangkan skenario dari pengalamannya sendiri.
- Anak juga dapat mengembangkan skenario mereka sendiri. Skenario harus dikumpulkan dan dipresentasikan secara anonim. Misalnya, anak dapat diminta menuliskan ide-ide mereka di selembar kertas, menyerahkannya, kemudian mendapatkan lagi kertas itu setelah diacak. Ketika ide-ide dibagikan secara anonim, anak mungkin mulai menyadari bahwa orang lain juga punya pengalaman yang sama.
- Permainan peran menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk memainkan peran tertentu dan secara spontan "mengalami" kisah dari awal hingga akhir.
- Memainkan peran yang berbeda-beda secara bergantian memungkinkan anak untuk menghayati dan, karena itu, memahami pengalaman masing-masing peran.
- Debriefing atau diskusi setelah melakukan permainan peran adalah bagian penting dari metode ini. Sesi diskusi dapat digunakan untuk lebih mengeksplorasi perasaan anak, berbagi pengalaman, masalah, solusi, dan hambatan.

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Permainan peran membantu peneliti dengan meningkatkan kecerdasan personal anak-anak usia lima tahun dalam konteks pendidikan anak usia dini (Wee, Shin, dan Kim 2013).
- Mavroudis & Bournelli (2016) menggunakan drama dan permainan peran sebagai eksperimen untuk menangkal fenomena perundungan di 190 sekolah dasar di wilayah selatan Finlandia.

9 Kuesioner [khususnya kuesioner yang diisi sendiri]

Kegiatan

- Kuesioner yang diisi sendiri dapat dirancang khusus untuk anak-anak melalui berbagai teknik seperti menggunakan gambar atau kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana.
- Kuesioner audio/rekaman adalah jenis kuesioner lain di mana anak-anak dapat mendengarkan kuesioner sesuai kecepatan mereka sendiri. Anak dapat diminta untuk menuliskan jawaban mereka dalam buklet terpisah.
- Kuesioner dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi CAPI (*Computer Assisted Personal Interviewing*, aplikasi wawancara dengan bantuan komputer) atau wawancara telepon.
- Kuesioner dapat dibuat fleksibel untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih bagian-bagian yang sesuai dengan mereka.

Kuntungan

+ Cepat dan mudah untuk dikelola oleh peneliti.
+ Dapat menghasilkan sejumlah besar data baku dan mencapai sampel yang besar.
+ Beberapa anak mungkin merasa lebih nyaman menjawab pertanyaan dibandingkan dengan interaksi tatap muka langsung.

Kekurangan

- Penggunaan kata dan bahasa kuesioner harus dipertimbangkan dengan matang.
- Respons anak-anak terhadap pertanyaan kuesioner akan bergantung pada pemahaman anak dalam membaca pertanyaan tertulis serta bahasa yang digunakan anak di lingkungan rumah dan sekolah.
- Kuesioner dapat membatasi anak-anak yang mungkin punya pandangan dan pengalaman yang tidak biner atau rigid seperti pilihan jawaban yang tersedia (lihat Barnes dan Wright 2012).

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Kuesioner telah digunakan dalam survei rumah tangga dan survei berbasis sekolah, seperti penelitian tentang kehidupan anak muda (Roelen dan Camfield 2013).
- PUSKAPA & UNICEF (2014) menggunakan kuesioner untuk mengkaji situasi yang memengaruhi keterpisahan keluarga dan kehidupan anak-anak di dalam dan di luar pengasuhan keluarga di DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan.

10 Aplikasi komputer

Kegiatan

- Survei daring dapat dilakukan secara individual kepada anak-anak atau disebarkan sendiri menggunakan paket perangkat lunak untuk survei melalui laman atau layanan survei daring.
- Aplikasi komputer secara real-time juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan data dengan menggunakan metode diskusi kelompok terarah (Andrews, Nonnecke, dan Preece 2003).
- Audio-Computer Assisted Self-Interview (ACASI, wawancara dengan bantuan audio komputer dan tanpa didampingi pewawancara) adalah metode pengumpulan data yang juga dapat digunakan dalam mengelola penelitian dengan topik sensitif seperti kekerasan (Falb dkk. 2016).

Keuntungan

+ Peneliti dapat menjangkau orang-orang yang memiliki minat, sikap, keyakinan, dan pandangan yang sama tentang suatu isu, masalah, atau kegiatan.
+ Internet memungkinkan komunikasi di antara orang-orang yang mungkin enggan untuk bertatap muka.
+ Metode daring bisa lebih menghemat waktu dan uang. Survei daring memungkinkan peneliti menjangkau banyak responden di lokasi berbeda dalam waktu singkat.

Kekurangan

- Mungkin mengecualikan anak-anak yang tidak memiliki akses atau tidak dapat menggunakan komputer dan internet.
- Metode daring dapat memperparah isu akses bagi partisipan tertentu dan dengan demikian, menciptakan perasaan terkucilkan jika mereka tidak memenuhi syarat untuk berpartisipasi (Andrews, Nonnecke, dan Preece 2003; Hudson dan Bruckman 2004).

Contoh Studi yang Menerapkan Metode Ini

- Contoh metode daring yang melibatkan anak adalah U-Report oleh UNICEF yang melibatkan sekitar 4.000 anak dan remaja dalam survei daring melalui Twitter (UNICEF 2015).
- Livingstone dkk., (2011) meneliti hubungan antara usia anak dan risiko serta keamanan penggunaan internet. Survei dilakukan secara daring di 25 negara melalui EU Kids Online.

D

Apa yang Perlu Dipertimbangkan Saat Memilih Metode?

Usia dan perdebatan seputar tahapan perkembangan

Usia umumnya digunakan sebagai proksi untuk memahami dan mengklasifikasikan anak berdasarkan tahapan perkembangannya. Tujuan utama disiplin ilmu "studi perkembangan anak *(developmental study)*" adalah memahami proses perubahan fungsi kognitif dan psikologis individu seiring bertambahnya usia (Greene dan Hogan 2005).

> *Konsep tahapan perkembangan membantu peneliti membentuk pendekatan atau metode sesuai kompetensi terkait usia dan perkembangan kognitif.*

Seperti yang telah didiskusikan secara singkat pada Bab 1, salah satu panduan yang paling banyak dirujuk pada tahap perkembangan berasal dari teori klasik Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi sebagai rangkaian tahap diskret, hierarkis, dan integratif. Tahapan tersebut diasosiasikan dengan kelompok usia tertentu: 0-18 bulan diasosiasikan dengan pengembangan keterampilan motorik sensorik; 18 bulan-7 tahun dengan pemikiran praoperasional; 7-11 tahun dengan pemikiran operasional konkret; 11 tahun ke atas dengan pemikiran formal (Greene dan Hogan 2005). Tahapan-tahapan ini dianggap universal/lintas-budaya dan lintas generasi. Teori Piaget meyakini bahwa semua anak melalui tahapan yang sama dalam urutan yang sama meski tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda (Ansell 2005; Kolucki dan Lemish 2011). Tahapan ini telah diinterpretasikan dengan cara praktis untuk memahami perkembangan kognitif anak.

Misalnya, anak prasekolah digambarkan memiliki kecenderungan untuk berbicara tentang masa kini dan memiliki kesulitan menggambarkan masa lalu atau masa depan, sementara anak-anak berusia 11 tahun ke atas disebut-sebut dapat mengingat peristiwa bersejarah dalam hidup mereka dan menguraikan pertanyaan "mengapa". Penelitian SMERU tentang kemiskinan anak perkotaan dan studi kasus PUSKAPA tentang anak-anak di luar pengasuhan keluarga (lihat Kotak 8: Studi Kasus 3 dan Kotak 10: Studi Kasus 5 di Bab 3) menunjukkan bagaimana sebuah penelitian sering kali memadukan pendekatan yang berbeda dalam memilih partisipan anak yang sesuai dengan tujuan dan metode penelitian.

Seperti disebutkan secara singkat di Bab sebelumnya, peneliti juga perlu mengerti kritik terhadap teori-teori perkembangan ini. Perspektif ini membantu kita membangun pertanyaan yang sesuai tentang pengalaman anak atau dalam memilih kegiatan yang sesuai dan teknik pengumpulan data yang tepat. Namun, pendekatan perkembangan anak ini dikritik karena dianggap mengaburkan proses nyata dari masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dinamika kekuasaan, etnis, dan terkadang, keterlambatan perkembangan.

> *Perkembangan sensori, motorik, dan kognitif seorang anak bisa jadi berbeda dari apa yang disimpulkan oleh para ahli perkembangan.*

Selain itu, semakin banyak perhatian yang kin diberikan pada lingkungan sekeliling tempat anak tumbuh, termasuk lingkungan mikro (rumah/keluarga) serta makro (masyarakat dan budaya) (Kolucki dan Lemish 2011). Pendekatan sosial-budaya untuk perkembangan manusia, seperti karya dari Lev Vygotsky (seorang ahli teori kontemporer yang mengikuti jejak Piaget), menekankan bahwa perkembangan anak dibentuk oleh interaksi manusia dan proses sosial (Haynes dkk. 2010). Sebuah studi eksploratif tentang pengalaman hidup dengan anak di bawah empat tahun di Afrika Selatan menemukan bahwa usia numerik anak tidak boleh dijadikan satu-satunya penentu metode penelitian yang tepat. Lebih tepatnya, metode perlu sejalan dengan pengalaman hidup anak (Ebrahim dan Muthukrishna 2005). Pada saat yang sama, peneliti juga perlu mempertimbangkan konteks literasi dan pendidikan formal dalam budaya atau tingkat keterpaparan anak terhadap bahan bacaan dan rujukan lainnya (seperti video, media sosial). Misalnya, anak-anak dari budaya lisan mungkin lebih nyaman mengekspresikan diri melalui percakapan daripada melalui tulisan atau gambar, terlepas dari kemampuan literasi mereka.

Gender dan budaya

> *Pengalaman dan kapasitas anak juga dibentuk dan dibedakan oleh relasi gender.*

Di kalangan remaja dengan pemikiran yang lebih kompleks (tidak hanya konkret), terdapat pengalaman budaya dan analisisnya berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Semakin tua usia anak, semakin terinternalisasi peran sosial yang diharapkan sesuai dengan gendernya. Memisahkan sesi penelitian berdasarkan gender untuk mengeksplorasi isu-isu terkait gender dan mencocokkan fasilitator dengan anak berdasarkan gender akan membantu menangkap nuansa gender dari sebuah pengalaman (Johnston 2006). Dalam studi mengenai pekerja seks di Surakarta (Wahyunadi dan UNICEF 2004), desain penelitian tidak hanya dibentuk untuk anak tetapi juga disiapkan untuk menyelidiki isu-isu terkait anak perempuan. Pun, sebuah perangkat yang dibuat oleh Save the Children tentang partisipasi etis dalam penelitian yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak menyebutkan bahwa praktik terbaik bagi peneliti perempuan adalah bekerja dengan anak perempuan, laki-laki dengan anak laki-laki, meskipun dalam beberapa budaya anak laki-laki mungkin lebih mudah untuk berdiskusi secara terbuka dengan perempuan dewasa (Laws dan Mann 2004).

Identitas

Identitas gender anak dan remaja mungkin tidak sesuai dengan representasi heteroseksual normatif atau biner laki-laki/perempuan. Secara umum masyarakat cenderung mengucilkan dan menindas kelompok minoritas, seperti komunitas LGBTIQA+ dan lainnya yang dianggap melanggar norma sosial (Laws dan Mann 2004). Upaya khusus perlu dipertimbangkan ketika melibatkan anak dan remaja yang mungkin merasa dikucilkan dari komunitas mereka, dan dukungan khusus mungkin diperlukan untuk membangun kepercayaan dengan anak-anak tersebut untuk berpartisipasi (Laws & Mann, 2004). Menurut perspektif Cameron dan Stinson (2019), upaya yang lebih terbuka pada keragaman ekspresi gender akan lebih baik daripada yang terpaku hanya pada dua jenis. Peneliti perlu mengadopsi praktik yang menghormati dan mencerminkan keragaman gender dengan menggunakan pengukuran dan bahasa yang inklusif gender (Cameron dan Stinson 2019).

Kemampuan/disabilitas

Anak dan remaja dengan disabilitas seperti yang terkait dengan penglihatan, pendengaran, kognisi/intelek, komunikasi, dan disabilitas fisik dan psikososial, sering ditolak untuk berpartisipasi dalam penelitian karena desain penelitian yang tidak fleksibel dan metode yang tidak dapat diakses (Jenkin dkk. 2020). Sering kali anggota keluarga dan masyarakat menolak anaknya berpartisipasi dalam penelitian karena berasumsi anak dengan disabilitas tidak dapat terlibat secara aktif (Jenkin dkk. 2020). Tidak perlu menjadi peneliti "ahli" untuk memasukkan suara anak yang terpinggirkan, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Meski demikian, upaya tambahan mungkin diperlukan (Laws dan Mann 2004). Agar penelitian dapat diakses dan inklusif bagi anak dengan disabilitas, peneliti perlu berfokus pada metode alternatif dan beragam, serta adaptasi dan dukungan yang memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara langsung tentang pandangan dan pengalaman mereka (Jenkin dkk. 2015). Prinsip-prinsip penelitian inklusif untuk anak dengan disabilitas yang diterapkan oleh Deakin University di Melbourne, Australia, adalah rasa hormat, kepercayaan, waktu yang cukup, pendekatan yang mengedepankan kemampuan anak, keragaman, mendengarkan secara aktif, kebebasan memilih, dan kenyamanan (Jenkin dkk. 2015).

Memilih pendekatan serta merancang metode yang tepat memerlukan pertimbangan atas factor-faktor yang cukup banyak. Salah satu cara mengatasi kerumitan ini adalah dengan berkonsultasi langsung dengan anak. Dalam penilaian yang kompleks, peneliti perlu menguji metode dan pendekatan dengan anak yang memiliki karakteristik yang mirip dengan sampel target yang dituju. Sebaiknya, dalam konsultasi dengan anak, peneliti juga mengikutsertakan anak dengan berbagai karakteristik yang relevan terhadap pertanyaan dan tujuan penelitian. Contoh karakteristik yang mungkin perlu dikonsultasikan adalah, usia, gender, identitas gender, kemampuan, tingkat literasi, dan minat anak saat memilih metode. Umpan balik mereka akan berguna untuk menyesuaikan metode atau pendekatan untuk isu budaya, lingkungan, dan relasi kuasa dari sudut pandang pengalaman dan perspektif anak.

Menggabungkan berbagai metode

Ada banyak sekali metode, alat, dan teknik pengumpulan data yang tepat yang dapat digunakan untuk melibatkan anak sebagai informan yang dapat diandalkan, dan untuk memastikan bahwa anak dilibatkan dan berpartisipasi sesuai dengan kapasitas dan kondisi mereka.

> *Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan sangat direkomendasikan untuk menggabungkan berbagai kegiatan dan teknik pengumpulan data*

karena alasan berikut:

- Kombinasi kegiatan atau teknik pengumpulan data memberi anak pilihan untuk menyampaikan suaranya , serta kendali atas proses keterlibatan mereka dalam penelitian (Racelis, Aguirre, dan Peña-Alampay 2006).
- Karena tidak ada satu alat pun yang efektif untuk semua rentang preferensi anak, peneliti yang menawarkan beragam pilihan metode akan semakin mungkin melibatkan anak dari berbagai usia, gender, pengalaman sekolah, tingkat literasi, minat, dan keterampilan. Hal tersebut juga akan membantu meningkatkan relevansi dan resonansi dari temuan penelitian (Crivello, Camfield, dan Woodhead 2009).
- Menggunakan teknik yang berbeda-beda seperti parafrase saat diskusi, fasilitasi bersama, atau kegiatan seperti menggambar atau menulis, dapat membantu anak dalam menjelaskan isu yang lebih kompleks, abstrak, dan sensitif, sehingga peneliti dapat menangkap lebih banyak dimensi topik daripada jika hanya menggunakan satu atau dua metode. Penggunaan berbagai teknik juga akan membantu tim peneliti dalam melakukan triangulasi informasi di seluruh metode dan untuk mengukur informasi yang relevan dari anak, terutama untuk isu yang kompleks atau sensitif (Fargas-Malet dkk. 2010).
- Kombinasi kegiatan dan teknik memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak merasa tertekan dalam memberikan jawaban melalui proses partisipasi yang terbatas (Fargas-Malet dkk. 2010).

Menggabungkan metode visual dengan diskusi lisan

Beberapa peneliti menggabungkan metode visual dengan diskusi lisan supaya anak dengan minat dan keterampilan yang berbeda dapat berpartisipasi, sebuah proses yang juga memperkaya pemahaman peneliti tentang temuan tertentu (Camfield dan Tafere 2009; Crivello, Camfield, dan Woodhead 2009; Tekola, Griffin, dan Camfield 2009). Menggabungkan wawancara individu dengan kegiatan menulis jurnal juga akan membantu mengungkap berbagai isu yang mungkin tidak muncul jika hanya menggunakan satu metode (Tekola, Griffin, dan Camfield 2009). Sebagian besar temuan dari studi yang menggunakan metode visual seperti menggambar, pemetaan, atau fotografi menghasilkan sebenarnya bersumber dari percakapan/wawancara setelah kegiatan tersebut (Beazley dkk. 2009; Harpham dkk. 2005; Tekola, Griffin, dan Camfield 2009). Tanpa percakapan/diskusi di akhir kegiatan, para peneliti berisiko menafsirkan produk visual anak melalui lensa dan pemahaman orang dewasa, sehingga merusak suara anak itu sendiri dan validitas temuan tersebut.

Mencampur sesi individu dan kelompok

Kombinasi metode dapat berarti menggabungkan sesi individu dan kelompok. Dalam beberapa studi, sesi individu (wawancara atau menulis jurnal) digunakan untuk memperoleh informasi pribadi dan untuk mengeksplorasi isu yang tidak cocok dilakukan secara berkelompok, bisa jadi karena isunya sensitif atau perlu kerahasiaan (Bima dkk. 2017; Crivello, Camfield, dan Woodhead 2009; Johnston 2006; Tekola, Griffin, dan Camfield 2009). Sesi kelompok sangat berguna untuk mengidentifikasi "pengetahuan kolektif *(collective knowledge)*" di kalangan anak tertentu melalui dialog, dan untuk mendapatkan berbagai perspektif dalam waktu singkat (Ansell dkk. 2012). Dalam kegiatan kolektif anak biasanya diminta untuk berandai-andai (hipotesis) atau memproyeksikan pandangan mereka ke tingkatan yang lebiih umum (menggunakan pertanyaan seperti "apa yang dapat dilakukan oleh seorang gadis seusia Anda di...?") dan untuk mengambil jarak dari pengalaman mereka sendiri.

Namun, serupa dengan orang dewasa, kegiatan kelompok dengan anak juga rentan terhadap "pola pikir bergerombol *(group thinking)*", dominasi oleh individu tertentu. Selain itu, dinamika kelompok juga kadang memicu penyisihan partisipan yang tidak cocok dengan kelompok tersebut karena alasan tertentu, atau masalah kerahasiaan ketika beberapa responden mungkin mengungkapkan informasi pribadi atau membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain.

Kapasitas peneliti dalam menerapkan metode ramah anak

Bahasa dan mengomunikasikan konsep abstrak kepada anak-anak

Bahasa berperan penting dalam memastikan pengumpulan data yang efektif dengan anak. Peneliti perlu memastikan konsistensi makna, terutama saat bekerja dengan anak-anak yang berbicara dalam bahasa yang berbeda-beda (Barnes dan Wright 2012; Crivello, Camfield, dan Woodhead 2009). Bahkan ketika peneliti dan anak yang berpartisipasi berbicara dalam bahasa yang sama, kesalahpahaman dan salah tafsir masih mungkin terjadi (Johnston 2006). Tantangan sering muncul ketika peneliti perlu mengomunikasikan konsep abstrak kepada anak, terutama anak yang memiliki sedikit pengalaman atau tidak memiliki pengalaman bersekolah (Camfield 2010; Racelis, Aguirre, dan Peña-Alampay 2006). Sebagai cara menangani kendala bahasa dan komunikasi, peneliti biasanya mencoba menggunakan kata atau frasa yang lebih sederhana dengan makna yang kurang lebih serupa. Demikian pula, peneliti dapat menggunakan perumpamaan atau simbol dalam menangani kendala bahasa dan komunikasi. Misalnya, metode seperti peringkat, cerita foto, atau permainan peran akan berguna untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda. Untuk memahami kesejahteraan dari sudut pandang anak, studi Young Lives, misalnya, menggunakan petunjuk sederhana seperti "hal-hal yang kita butuhkan supaya bisa hidup dengan baik" atau "kehidupan yang baik itu seperti apa, yang buruk seperti apa" (Camfield dan Tafere 2009; Crivello, Camfield, dan Woodhead 2009).

Di sisi lain, peneliti mungkin kesulitan memahami arti dari ucapan anak terutama ketika mereka tidak mampu mengartikulasikan dengan cara yang dapat dipahami orang dewasa atau akademisi. Peneliti anak dan orang dewasa (yang kemungkinan besar berasal dari latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan yang berbeda) mungkin memiliki definisi yang berbeda saat merujuk pada kata-kata seperti "mandiri" atau "mimpi". Peneliti dapat menyusun ulang kalimat atau melakukan parafrasa, alih-alih mengulangi pertanyaan yang sama terus-menerus (Andrew Clark, Prosser, dan Wiles 2010; Racelis, Aguirre, dan Peña-Alampay 2006).

Saat berinteraksi dengan dan mewawancarai anak, peneliti perlu menghindari penggunaan mode interogatif. Peneliti direkomendasikan untuk meluangkan waktu untuk mendapatkan kepercayaan dan membangun hubungan baik dengan anak dan pengasuh mereka—sebuah proses yang juga akan membantu peneliti mendapatkan persetujuan dengan pemahaman yang memadai. Selama wawancara, mungkin berguna untuk secara bertahap beralih dari pertanyaan umum ke pertanyaan spesifik, konkret ke abstrak, kurang sensitif menjadi lebih sensitif, dan dari penggambaran ke penjelasan/argumen (Wilson dan Powell 2012). Ketika bekerja dengan anak yang lebih muda, peneliti disarankan untuk memakai pendekatan tidak langsung (Laws & Mann, 2004). Karena itu, observasi cenderung digunakan dalam penelitian dengan anak kecil, balita, atau bayi. Sebaliknya, anak yang lebih besar mungkin akan merasa terhina jika kita menggunakan pendekatan yang mereka anggap "kekanak-kanakan". Peneliti mungkin dapat memperoleh wawasan yang berharga dengan meluangkan waktu untuk mengamati anak di lingkungan alami dan kehidupan sehari-hari mereka atau berkonsultasi dengan anak yang lebih besar tentang cara terbaik untuk berdiskusi dengan mereka.

Kepekaan terhadap tanda-tanda anak tidak tertarik dan kurang paham

Kita perlu menyadari bahwa meskipun metode dan teknik di atas dapat membantu menstimulasi dialog interaktif, ada pertimbangan lain untuk menjaga anak agar tetap nyaman dan terlibat selama proses berlangsung. Peneliti perlu memantau tanggapan anak, berhati-hati untuk tidak menggunakan frasa yang menghakimi seperti, “itu benar” atau “bagus” sebagai tanggapan. Saat memeriksa tingkat pemahaman anak, peneliti sebaiknya meminta anak mengulangi apa yang telah mereka dengar, daripada bertanya “Mengerti kan?” karena anak-anak mungkin ragu untuk mengatakan tidak (CD Clark 2011).

Sebagian besar anak memiliki kemampuan konsentrasi yang sejalan dengan tingkat sekolah mereka (Salkind 2001). Tekola dkk. (2009) menemukan bahwa anak sekitar usia 10 tahun biasanya melantur atau bosan setelah diwawancara secara individu selama 30-40 menit. Clark (2011) menjelaskan bahwa strategi untuk memantau keadaan afektif anak tidak hanya berdasarkan apa yang dikatakan anak tetapi juga ciri-ciri yang ditunjukkan anak, seperti cemas, lelah, bosan, frustasi, dan sebagainya. Peneliti harus peka dalam mendeteksi jawaban berulang atau tanggapan singkat dari anak, yang mungkin menandakan mereka tidak tertarik atau kurang paham. Salah satu cara yang baik untuk memahami keadaan emosi anak adalah dengan menanyakan perasaan mereka dan bagaimana peneliti dapat memberikan dukungan terbaik. Bertanya kepada anak atau remaja secara langsung tentang perasaan mereka mungkin bukan cara terbaik untuk membaca emosi mereka, sehingga peneliti juga dapat menggunakan berbagai alat seperti lagu, emoji, atau diagram roda perasaan atau gambar orang yang mengekspresikan berbagai emosi.

Referensi

Adams, Karen, Cate Burns, Anna Liebzeit, Jodie Ryschka, Sharon Thorpe, and Jennifer Browne. 2012. "Use of Participatory Research and Photo-Voice to Support Urban Aboriginal Healthy Eating." Health & Social Care in the Community 20 (5): 497–505.

Alderson, Priscilla, and Virginia Morrow. 2011. The Ethics of Research with Children and Young People: A Practical Handbook. SAGE publications Ltd.

Andrews, Dorine, Blair Nonnecke, and Jennifer Preece. 2003. "Electronic Survey Methodology: A Case Study in Reaching Hard-to-Involve Internet Users." International Journal of Human-Computer Interaction 16 (2): 185–210.

Ansell, Nicola. 2005. Children, Youth and Development. London: Routledge.

Barnes, Helen, and Gemma Wright. 2012. "Defining Child Poverty in South Africa Using the Socially Perceived Necessities Approach'." Global Child Poverty and Well-Being: Measurement, Concepts, Policy and Action, 135–154.

Beazley, Harriot, Sharon Bessell, Judith Ennew, and Roxana Waterson. 2009. The Right to Be Properly Researched: Research with Children in a Messy, Real World. Taylor & Francis.

Bima, Luhur, Rachma Nurbani, Rendy Diningrat, Cecilia Marlina, Emmy Hermanus, and Sofni Lubis. 2017. "Urban Child Poverty and Disparity: The Unheard Voices of Children Living in Poverty." http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/ucpd2017.pdf.

Bradbury-Jones, Caroline, and Julie Taylor. 2015. "Engaging with Children as Co-Researchers: Challenges,Counter-Challenges and Solutions." International Journal of Social Research Methodology 18 (2). Routledge: 161–73. doi:10.1080/13645579.2013.864589.

Bruck, Maggie, Stephen J. Ceci, and Emmett Francoeur. 2000. "Children's Use of Anatomically Detailed Dolls to Report Genital Touching in a Medical Examination: Developmental and Gender Comparisons." Journal of Experimental Psychology: Applied 6 (1). American Psychological Association: 74.

Cahill, Caitlin. 2007. "Doing Research with Young People: Participatory Research and the Rituals of Collective Work." Children's Geographies 5 (3): 297–312.

Cameron, Jessica J., and Danu Anthony Stinson. 2019. "Gender (Mis)Measurement: Guidelines for Respecting Gender Diversity in Psychological Research." Social and Personality Psychology Compass 13 (11): e12506. doi:https://doi.org/10.1111/spc3.12506.

Camfield, Laura. 2010. "'Stew Without Bread or Bread Without Stew': Children's Understandings of Poverty in Ethiopia: Children's Understandings of Poverty." Children & Society 24 (4): 271–81. doi:10.1111/j.10990860.2010.00311.x.

Camfield, Laura, and Yisak Tafere. 2009. "'No, Living Well Does Not Mean Being Rich': Diverse Understandings of Well-Being among 11–13-Year-Old Children in Three Ethiopian Communities." Journal of Children and Poverty 15 (2): 119–138.

Chakraborty, Kabita. 2009. "'The Good Muslim Girl': Conducting Qualitative Participatory Research to Understand the Lives of Young Muslim Women in the Bustees of Kolkata." Children's Geographies 7 (4): 421–34. doi:10.1080/14733280903234485.

Cheney, Kristen E. 2011. “Children as Ethnographers: Reflections on the Importance of Participatory Research in Assessing Orphans’ Needs.” Childhood 18 (2). SAGE Publications Ltd: 166–79. doi:10.1177/0907568210390054.

Christensen, Pia, and Allison James. 2008. Research with Children: Perspectives and Practices. Routledge. https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=MlZOj92NsqsC&oi=fnd&pg=PP1&dq=child+participat ory+research&ots=-wncYuzJNG&sig=NVj_8OtBykFlABcv B8zKWkikxrI.

Clark, Alison. 2011. “Multimodal Map Making with Young Children: Exploring Ethnographic and Participatory Methods.” Qualitative Research 11 (3): 311–30. doi:10.1177/1468794111400532.

Clark, Andrew, Jon Prosser, and Rose Wiles. 2010. “Ethical Issues in Image-Based Research.” Arts & Health 2 (1): 81–93. doi:10.1080/17533010903495298.

Clark, Cindy Dell. 2011. In A Younger Voice: Doing Child-Centered Qualitative Research. New York: Oxford University Press, USA.

Coppock, Vicki. 2011. “Children as Peer Researchers: Reflections on a Journey of Mutual Discovery.” Children & Society 25 (6). Wiley Online Library: 435–446.

Crivello, Gina, Laura Camfield, and Martin Woodhead. 2009. “How Can Children Tell Us about Their Wellbeing? Exploring the Potential of Participatory Research Approaches within Young Lives.” Social Indicators Research 90 (1): 51–72.

Ebrahim, Nithi, and Hasina & Muthukrishna. 2005. “Research with under Fours: Some Sense Making Moves.” Journal of Education 37 (1). Wayne Hugo: 79–102.

Ennew, Judith, and Yuli Hastadewi. 2004. Seen and Heard: Participation of Children and Young Peopole in Southeast, East Asia and Pacific in Events and Forums Leading to and Following up on the United Nations Assembly Special Session on Children, May 2002. International Save the Children Alliance.

Ennew, Judith, and Dominique Pierre Plateau. 2004. How to Research the Physical and Emotional Punishment of Children. Bangkok: International Save the Children Alliance, East Asia and Pacific Region.

Falb, Kathryn, Sophie Tanner, Khudejha Asghar, Samir Souidi, Stan Mierzwa, Asham Assazenew, Theresita Bakomere, Pamela Mallinga, Katie Robinette, and Woinishet Tibebu. 2016. “Implementation of AudioComputer Assisted Self-Interview (ACASI) among Adolescent Girls in Humanitarian Settings:

Feasibility, Acceptability, and Lessons Learned.” Conflict and Health 10 (1). BioMed Central: 1–8.

Faller, Kathleen Coulborn. 2005. “Anatomical Dolls: Their Use in Assessment of Children Who May Have Been Sexually Abused.” Journal of Child Sexual Abuse 14 (3). Taylor & Francis: 1–21.

Fargas-Malet, Montserrat, Dominic McSherry, Emma Larkin, and Clive Robinson. 2010. “Research with Children: Methodological Issues and Innovative Techniques.” Journal of Early Childhood Research 8 (2). SAGE Publications: 175–92. doi:10.1177/1476718X09345412.

Fikre, Kaleab. 2016. “The Social World of Street Children: Street Children’s Peer Friendship, Group Life and Subculture in Addis Ababa, Ethiopia.” Master’s Thesis, NTNU.

France, Alan, and Hannah Bloomfield. 2000. Youth Researching Youth: The Triumph and Success Peer Research Project. Youth Work Press Leicester.

Greene, Sheila, and Diane Hogan. 2005. Researching Children's Experience: Approaches and Methods. Sage. https://books.google.com.au/books?hl=en&lr=&id=58SVJ9tCIQ0C&oi=fnd&pg=PP2&dq=child+particip atory+research&ots=1MDsCqWj3l&sig=sSZnj5blCB4ypvpkDbxx1jj57qk.

Greig, Anne D., Jayne Taylor, and Tommy MacKay. 2012. Doing Research with Children: A Practical Guide. Sage.

Gunson, J. S., M. Warin, T. Zivkovic, and V. Moore. 2016. "Participant Observation in Obesity Research with Children: Striated and Smooth Spaces." Children's Geographies 14 (1). Routledge: 20–34. doi:10.1080/14733285.2014.971687.

Harpham, Trudy, Nguyen Thu Huong, Tran Thap Long, and Tran Tuan. 2005. "Participatory Child Poverty Assessment in Rural Vietnam." Children & Society 19 (1): 27–41. doi:10.1002/chi.825.

Haynes, Katharine, Katharine, Jonatan Lassa, Jonatan, Towers, and Briony. 2010. "Child Centred Disaster Risk Reduction and Climate Change Adaptation: Roles of Gender and Culture in Indonesia." Children in a Changing Climate Working paper No. 2 (January).

Hill, Malcolm, John Davis, Alan Prout, and Kay Tisdall. 2004. "Moving the Participation Agenda Forward." Children & Society 18 (2). Wiley Online Library: 77–96.

Horgan, Deirdre. 2017. "Child Participatory Research Methods: Attempts to Go 'Deeper.'" Childhood 24 (2): 245–59. doi:10.1177/0907568216647787.

Hudson, James M., and Amy Bruckman. 2004. "'Go Away': Participant Objections to Being Studied and the Ethics of Chatroom Research." The Information Society 20 (2). Taylor & Francis: 127–139.

Jenkin, Elena, Erin Wilson, Robert Campain, and Matthew Clarke. 2020. "The Principles and Ethics of Including Children with Disability in Child Research." Children & Society 34 (1): 1–16. doi:https://doi.org/10.1111/chso.12356.

Jenkin, Elena, Erin Wilson, Kevin Murfitt, Matthew Clarke, Robert Campain, and Lanie Stockman. 2015. "Inclusive Practice for Research with Children with Disability: A Guide." Melbourne: Deakin University.

Johnston, Joy. 2006. "Children's Perspectives on Their Young Lives: Report on Methods for Sub-Studies, Peru Pilot, April 2006."

Kellett, Mary. 2005. "Children as Active Researchers: A New Research Paradigm for the 21st Century?" ESRC. ———. 2011. "Researching with and for Children and Young People."

Kennan, Danielle, and Pat Dolan. 2017. "Justifying Children and Young People's Involvement in Social Research: Assessing Harm and Benefit." Irish Journal of Sociology 25 (3). SAGE Publications Sage UK: London, England: 297–314.

Kim, Chae-Young. 2016. "Why Research 'by'Children? Rethinking the Assumptions Underlying the Facilitation of Children as Researchers." Children & Society 30 (3). Wiley Online Library: 230–240.

Kirby, Perpetua. 2004. A Guide to Actively Involving Young People in Research: For Researchers, Research Commissioners, and Managers. INVOLVE. INVOLVE Support Unit.

Kolucki, Barbara, and Dafna Lemish. 2011. Communicating with Children: Principles and Practices to Nurture, Inspire, Excite, Educate and Heal. New York: UNICEF. http://www.unicef.org/cbsc/files/CwC_Web%282%29.pdf.

Kusumaningdyah, N.H, and L.S Purnamasari. 2018. "The Techniques of Participatory Design for Inclusive Public Space Provision in Kampung Kota of Surakarta." Edited by R.B. Santosa, N.C. Idham, N.G. Yuli, and P.Ap. Agustiananda. SHS Web of Conferences 41: 07007. doi:10.1051/shsconf/20184107007.

Laws, Dr Sophie, and Gillian Mann. 2004. So You Want to Involve Children in Research?: A Toolkit Supporting Children's Meaningful and Ethical Participation in Research Relating to Violence against Children. Save the Children Sweden.

Livingstone, Sonia, Leslie Haddon, Anke Görzig, and Kjartan Ólafsson. 2011. "Risks and Safety on the Internet: The Perspective of European Children: Full Findings and Policy Implications from the EU Kids Online Survey of 9-16 Year Olds and Their Parents in 25 Countries." EU Kids Online.

Lundy, Laura, Lesley McEvoy, and Bronagh Byrne. 2011. "Working with Young Children as Co-Researchers: An Approach Informed by the United Nations Convention on the Rights of the Child." Early Education & Development 22 (5). Taylor & Francis: 714–736.

Mavroudis, Nick, and Pagona Bournelli. 2016. "The Role of Drama in Education in Counteracting Bullying in Schools." Cogent Education 3 (1). Cogent OA: 1233843.

Narayanasamy, Nammmalvar. 2009. Participatory Rural Appraisal: Principles, Methods and Application. SAGE Publications India.

Ozer, Emily J., and Amber Akemi Piatt. 2017. "Adolescent Participation in Research: Innovation, Rationale and next Steps." 5. Innocenti Research Brief. Florence: UNICEF Innocenti.

Patunru, Arianto, Santi Kusumaningrum, Clara Siagian, Ni Luh Putu Agastya, Rama Adiputra, and Roy Ferdy. 2013. "Child Domestic Workers (CDW) in Indonesia: Case Studies of Jakarta and Greater Areas." Jakarta, Indonesia: ILO-IPEC. http://www.cpcnetwork.org/wp-content/uploads/2014/11/ChildDomestic-Workers-report-Indonesia-FINAL_ENG_New1.pdf.

Pinter, Annamaria, Rama Mathew, and R. Smith. 2016. "Children and Teachers as Co-Researchers in Indian Primary English Classrooms." ELT Research Papers 16 (03). PUSKAPA. 2011. "Children on the Move in East Jakarta, Indonesia." August. Jakarta: The Center on Child Protection at the University of Indonesia (PUSKAPA), The National Coalition for the Elimination of Commercial Sexual Exploitation of Children, ECPAT International and The Body Shop. http://www.cpcnetwork.org/wp-content/uploads/2014/04/Jakarta-MAT-Final-Report.pdf.

PUSKAPA, UNICEF, DFAT (Australian Aid), and BAPPENAS. 2014. "Understanding Vulnerability: A Study on Situations That Affect Family Separation and The Lives of Children In and Out of Family Care." Jakarta: PUSKAPA, UNICEF, BAPPENAS, Australian Aid. http://www.cpcnetwork.org/wpcontent/uploads/2014/11/Understanding-Vulnerability-ENG.pdf.

Racelis, Mary, Angela Desiree M Aguirre, and Liane Peña-Alampay. 2006. Making Philippine Cities Child Friendly: Voices of Children in Poor Communities. Florence: UNICEF Innocenti Research Centre.

Ritterbusch, Amy E. 2013. “From Street Girls to ‘VMC’ Girls: Empowering Strategies for Representing and Overcoming Place-Memories of Violence in Colombia.” Children Youth and Environments 23 (1): 64–104. ———. 2016. “Exploring Social Inclusion Strategies for Public Health Research and Practice: The Use of Participatory Visual Methods to Counter Stigmas Surrounding Street-Based Substance Abuse in Colombia.” Global Public Health 11 (5–6): 600–617.

Roelen, Keetie, and Laura Camfield. 2013. “A Mixed-Method Taxonomy of Child Poverty – the Case of Ethiopia.” Applied Research in Quality of Life 8 (3): 319–37. doi:10.1007/s11482-012-9195-5.

Ruiz-Casares, Mónica, Cécile Rousseau, Joeta Morlu, and Celestine Browne. 2013. “Eliciting Children’s Perspectives of Risk and Protection in Liberia: How to Do It and Why Does It Matter?” In Child & Youth Care Forum, 42:425–437. Springer.

Salkind, Neil J., ed. 2001. Child Development. New York: Macmillan Library Reference.

Shaw, Catherine, Louca-Mai Brady, and Ciara Davey. 2011. NCB Guidelines for Research With Children and Young People.

Sime, Daniela. 2008. “Ethical and Methodological Issues in Engaging Young People Living in Poverty with Participatory Research Methods.” Children’s Geographies 6 (1): 63–78. doi:10.1080/14733280701791926.

Spitzer, Susan L. 2003. “Using Participant Observation to Study the Meaning of Occupations of Young Children With Autism and Other Developmental Disabilities.” American Journal of Occupational Therapy 57 (1). American Occupational Therapy Association: 66–76. doi:10.5014/ajot.57.1.66.

Tekola, Bethlehem, Christine Griffin, and Laura Camfield. 2009. “Using Qualitative Methods with Poor Children in Urban Ethiopia: Opportunities & Challenges.” Social Indicators Research 90 (1): 73–87. doi:10.1007/s11205-008-9313-9.

Tyler, Pip, Claire Turner, and Helen Mills. 2006. “Involving Young People in Research: Final Report on the Policy and Research Unit Service User-Led Bullying Research Project.” Barnardo’s.

UNICEF. 2015. “Laporan Tahunan Indonesia 2015.” Annual Report. Jakarta, Indonesia: UNICEF.

Vakaoti, Patrick. 2009. “Researching Street-Frequenting Young People in Suva: Ethical Considerations and Their Impacts.” Children’s Geographies 7 (4). Taylor & Francis: 435–450.

Veale, Angela. 2005. “Creative Methodologies in Participatory Research with Children.” In Researching Children’s Experience: Approaches and Methods, edited by Sheila Greene and Diane Hogan. SAGE.

Wahyunadi, Arif, and UNICEF, eds. 2004. Penelitian Partisipatori: Anak Yang Dilacurkan Di Surakarta Dan Indramayu. Jakarta: Unicef [and] Cooperazione Italiana.

Watson, Debbie L., Sandra Latter, and Rebecca Bellew. 2015. “Adopted Children and Young People’s Views on Their Life Storybooks: The Role of Narrative in the Formation of Identities.” Children and Youth Services Review 58. Elsevier: 90–98.

Wee, Su-Jeong, Hwa-Sik Shin, and Myung-Hee Kim. 2013. “Young Children’s Role-Playing for Enhancing Personal Intelligences in Multiple Intelligences Theory.” International Research in Early Childhood Education 4 (1). ERIC: 53–72.

White, Allen, Naomi Bushin, Fina Carpena-Méndez, and Caitríona Ní Laoire. 2010. “Using Visual Methodologies to Explore Contemporary Irish Childhoods.” Qualitative Research 10 (2): 143–158.

Wilson, Claire, and Martine Powell. 2012. A Guide to Interviewing Children: Essential Skills for Counsellors, Police Lawyers and Social Workers. Routledge.

Zulfikar, Teuku. 2017. Indonesian Muslims in a Global World: Identity Narratives of Young Muslims in Australian Society. Cambridge Scholars Publishing.

Ke Daftar Isi
Bab 2
Bab 4

Bab 3

Etika di Lapangan: Dari Rencana ke Tindakan

Pada Bab 2, kita telah membahas bagaimana anak dapat terlibat dalam suatu studi dengan berbagai cara, dalam beragam kapasitas, dan pada setiap tahap penelitian. Kita menguraikan beberapa manfaat dan risiko melibatkan anak dalam berbagai kapasitas termasuk melibatkan mereka pada fase desain penelitian. Kita juga meninjau beberapa metode umum untuk mengumpulkan data dari anak, yang dijalankan rasa hormat dan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kapasitas anak yang berbeda dan menempatkan mereka sebagai subjek inti penelitian dan calon peneliti di masa depan.

Pembahasan tersebut akan kita lanjutkan di Bab ini, membawa kita selangkah lebih dekat ke tahap pengumpulan data. Pada bagian ini kita akan membahas tahapan persiapan kerja lapangan dan permasalahan yang mungkin terjadi pada saat kita mengumpulkan data. Meskipun anak-anak dapat dilibatkan selama pengumpulan data dalam kapasitas yang berbeda seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, pada Bab ini kita akan membahas tentang pelibatan anak sebagai responden.

A

Tahap persiapan

1 | MEMILIH PARTISIPAN

Yang perlu kita ingat saat mengembangkan rencana untuk melibatkan anak sebagai responden adalah, selalu mulai dari merefleksikan kembali pertanyaan penelitian kita untuk memutuskan seperti apa partisipasi anak yang etis yang akan mendukung penelitian kita. Kita telah membahas topik membuat pertanyaan penelitian dan partisipasi anak di bab sebelumnya. Selanjutnya, kita perlu mempertimbangkan isu-isu berikut untuk memastikan partisipasi anak yang etis dalam penelitian kita.

Kemampuan berkembang seorang anak

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, usia biasanya digunakan sebagai indikator kapasitas seorang anak, terutama dalam struktur hukum dan sosial tertentu. Umur, misalnya, umumnya sepadan dengan tingkat pendidikan tertentu di suatu negara. Semakin tua anak tersebut, harapannya semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang mereka dapat—dengan pengecualian bagi anak-anak yang tidak pernah bersekolah, mereka yang meninggalkan sekolah lebih awal, atau anak-anak dengan disabilitas (yang mungkin menjalani sistem pendidikan khusus). Ini tidak hanya menjadi pertimbangan dalam memilih metode tetapi juga dalam mengidentifikasi dan memilih partisipan. Namun, usia seharusnya tidak menjadi satu-satunya atau bahkan kriteria utama untuk kelayakan seorang anak dalam penelitian. Selain usia biologis, ada banyak faktor yang membentuk kesadaran anak dan kemampuan mereka untuk memahami tujuan penelitian, menimbang risiko partisipasi, dan mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri. Faktor-faktor ini termasuk, misalnya, tahap perkembangan mereka, kesehatan dan kemampuan fisik, mental, dan kognitif mereka, budaya, lingkungan, konteks politik, kelas, kepercayaan agama, pengalaman hidup mereka, kehadiran dan kompetensi pengasuh mereka, serta stabilitas dan dinamika keluarga mereka (lihat pembahasan di Bab 2 bagian D). Seorang anak yang bekerja pada usia 14 tahun, misalnya, mungkin lebih sadar akan pendapatan dan tantangan ekonomi rumah tangganya daripada anak berusia 17 tahun yang tidak bekerja.

Mengakui bahwa berbagai faktor ini saling bersinggungan dalam menentukan kapasitas anak yang selalu berkembang saja tidak cukup. Peneliti memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan dan prosedur yang diperlukan untuk menilai kelayakan dari pelibatan anak dalam riset tertentu. Beberapa cara untuk menentukan kapasitas anak antara lain:

1. Peneliti sebaiknya berkonsultasi dengan pengasuh, saudara kandung, atau teman sebaya anak, mengamati perilaku anak di lingkungan alaminya, dan berbicara santai (secara tidak terstruktur) dengan anak tersebut sebelum perekrutan.

2. Peneliti perlu menilai kemampuan diri dalam melibatkan anak secara bermakna dalam rencana pengumpulan data.

3. Selama kegiatan ini, peneliti perlu memastikan kesiapan emosional dan psikologis partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian (lihat Bab 2: Memutuskan kapan dan bagaimana melibatkan anak). Para peneliti perlu bertanya pada diri sendiri: Apakah anak tersebut mampu memahami maksud persetujuan? Apakah anak mampu memberikan informasi yang berarti melalui metode yang telah ditetapkan? Apakah instrumen studi memiliki probabilitas tinggi untuk merugikan/membahayakan anak karena kapasitas anak (misalnya tingkat kedewasaan dan faktor-faktor yang memengaruhi kerentanan mereka) dan karena konteksnya (termasuk pengalaman masa lalu dan kondisi mereka saat ini).

4. Peneliti harus siap memodifikasi metode dan/atau menyesuaikan kegiatan dan instrumen agar sesuai dengan kapasitas anak, dan memperluas atau membatasi kriteria kelayakan panak yang dapat berpartisipasi sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian bahkan selama tahap pengumpulan data.

Inklusi dan keterwakilan

Saat mengembangkan pertanyaan penelitian dan rencana pengambilan sampel, penting untuk mempertimbangkan bagaimana aspek-aspek penelitian dapat memahami, mengabaikan, memperkuat, atau mengganggu dinamika kuasa yang ada di wilayah studi. Misalnya, dinamika kuasa mungkin muncul antara pewawancara dewasa dan partisipan anak karena perbedaan kedudukan sosial dan usia di antara mereka, dan suatu penelitian mungkin mengubah dinamika kuasa tersebut, baik dengan memperparah ketimpangan atau meminimalkannya (Schenk dan Williamson 2005). Peneliti juga perlu melakukan upaya khusus untuk menyertakan partisipan dari segmen yang kurang diteliti, kurang terlayani, atau terpinggirkan dari populasi wilayah studi tentunya tetap dalam koridor pertanyaan dan tujuan penelitian. Beberapa kelompok anak yang sering tidak terjangkau penelitian dan karenanya perlu dipertimbangkan contohnya, anak dari kelompok minoritas etnis, ras, suku, agama, bahasa, seksual, dan politik, anak dengan disabilitas, anak yang hidup dalam kemiskinan, dan anak yang sulit dijangkau karena tidak menetap, tinggal di daerah terpencil, atau di luar pengasuhan keluarga. Perlu juga dipertimbangkan keseimbangan gender dengan merekrut anak perempuan, anak laki-laki, dan anak dengan ekspresi gender lain dalam ukuran proporsional sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya jika penelitian adalah mengenai pengalaman menstruasi anak perempuan, maka anak laki-laki tidak perlu dilibatkan; alih-alih peneliti perlu mempertimbangkan pelibatan anak perempuan dengan disabilitas atau yang tinggal di daerah kumuh.

Tentu, proses identifikasi ini harus terjadi tanpa meningkatkan risiko bahaya dan dengan cara yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam beberapa kasus, ketika sebuah penelitian menggunakan istilah-istilah khusus untuk mengategorikan anak sebagai subjeknya atau secara terbuka menargetkan perekrutan anak dengan karakteristik tertentu, studi tersebut dapat memperkenalkan label baru untuk partisipan atau menegaskan kembali label/stigma yang sudah ada di masyarakat. Kategori seperti tentara anak atau penyintas kekerasan seksual, atau istilah biner seperti pendatang versus penduduk asli mungkin dapat diterima dalam diskusi akademis dan berguna untuk analisis. Namun, istilah-istilah ini mungkin memiliki arti yang berbeda dan dengan demikian memiliki konsekuensi di bidang non-akademis termasuk di lingkungan sosial anak-anak. Pengalaman Okyere bekerja dengan anak-anak migran di Ghana mengingatkan bahwa pemahaman yang cermat tentang bagaimana penelitian disajikan dan istilah yang digunakan dalam bercengkerama dengan anak sangat penting dalam membangun kepercayaan mereka (2018, lihat juga Ritterbusch 2013).

Inklusi sosial sering kali membutuhkan perhatian khusus dan sumber daya tambahan selama proses penelitian, dan kenyataan ini dapat membuat para peneliti dan donor kehilangan semangat. Namun, peneliti perlu mengambil langkah hati-hati untuk memastikan keadilan, inklusivitas, dan keterwakilan untuk menjamin etika dan ketelitian penelitian. Di bawah ini adalah beberapa pertimbangan dan tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan inklusivitas. Perlu dicatat bahwa peneliti perlu mengambil langkah-langkah ini dengan pendekatan yang tidak menghakimi dan penuh empati, dengan cukup waktu dan kesabaran, dan dengan kesiapan untuk melalui proses yang bisa jadi kompleks dan panjang dalam membangun kepercayaan komunitas dan calon informan.

- **Konsultasi dengan anggota kelompok termarjinalkan,** perjalanan ke daerah terpencil, penggunaan penerjemah, adaptasi budaya instrumen, dan—dalam hal pengumpulan data longitudinal—pelacakan partisipan yang lebih canggih untuk mengurangi atrisi responden yang timpang (responden dari kelompok tertentu atau dengan identitas tertentu cenderung mengundurkan diri dari penelitian dibandingkan dengan responden lainnya).

- **Sebaliknya, jika peneliti secara sistematis mengecualikan kelompok yang kurang diteliti dan kurang terlayani,** maka hal ini melanggar prinsip-prinsip keadilan dengan berkontribusi pada pembungkaman individu-individu ini. Hal ini dapat membuat hasil penelitian bias, yang pada akhirnya dapat memperkuat atau memperburuk ketidakadilan dalam program dan kebijakan. Misalnya, dalam sebuah studi yang bertujuan mengumpulkan pemahaman tentang pengalaman umum anak-anak di sekolah dalam suatu komunitas tetapi hanya merekrut anak-anak dari sekolah swasta mahal dapat secara sistematis menyisihkan anak-anak yang berasal dari status sosial ekonomi rendah, yang kemungkinan besar bersekolah di sekolah negeri.

- **Pada saat yang sama, meneliti kelompok-kelompok tertentu secara sistematis dapat menghadirkan serangkaian risikonya sendiri.** Penelitian yang terus menerus dengan populasi atau komunitas yang sama akan secara tidak adil membebani mereka (menyebabkan research fatigue atau kelelahan diteliti) dan menyebabkan populasi tersebut menjadi 'terlalu terwakili' (overrepresented) dalam literatur, dan berpotensi menyebabkan atau memperburuk kebencian terhadap kelompok-kelompok tersebut karena representasi yang berlebihan (Patel dkk. 2020). Lebih jauh lagi, ketika sekelompok anak diteliti secara berlebihan tetapi mereka tidak merasakan manfaat apa pun yang diperoleh dari partisipasi mereka, keterputusan ini dapat mengancam kepercayaan secara keseluruhan pada usaha penelitian secara umum.

- **Peneliti perlu berkonsultasi dengan berbagai pemimpin setempat atau informan kunci yang sesuai** yang dapat mewakili beragam kepentingan dan norma di wilayah tersebut, untuk menginformasikan keputusan tentang anak mana yang dapat berpartisipasi dalam penelitian tertentu. Informan kunci ini bisa termasuk pejabat dari kantor desa atau kabupaten, penyedia layanan, penyidik lokal, dan perwakilan masyarakat sipil, termasuk kelompok pemuda. Kelompok pemuda mungkin bisa memberikan lebih banyak informasi tentang kawan sebaya mereka, tetapi di beberapa daerah di mana kelompok pemuda tidak ada atau tidak aktif, pemimpin dan pejabat setempat mungkin memberikan lebih banyak masukan untuk penelitian. Konsultasi ini dapat memberikan informasi penting tentang faktor-faktor apa yang berkontribusi pada kapasitas anak untuk berpartisipasi di daerah tersebut, penyisihan yang secara umum terjadi, dan pendekatan mana yang paling layak dan tepat untuk menjangkau dan melibatkan anak-anak. Pekerja sosial, misalnya, dapat membantu mengidentifikasi pekerja anak yang berada di luar sekolah dan dapat memfasilitasi hubungan antara peneliti dan pengasuh anak. Terlebih lagi, untuk subpopulasi kunci atau tersembunyi seperti anak-anak yang tinggal di jalanan atau pengguna narkoba, anggota komunitas yang dituakan dapat membantu membangun dan memelihara kepercayaan di antara komunitas ini menjelang perekrutan. Konsultasi juga dapat mengidentifikasi kelompok sudah terlalu sering menjadi subjek penelitian.

- **Kunjungan rumah tangga dan kuesioner *screening*** dapat dimanfaatkan peneliti dalam kunjungan awal ke keluarga dan institusi calon partisipan penelitian. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian perlindungan anak di Liberia. Secara berpasangan, para peneliti mengunjungi rumah-rumah untuk memilih partisipan dan menggunakan kuesioner untuk memastikan partisipasi anak-anak dari latar belakang agama yang berbeda dan area yang berbeda (Ruiz-Casares dkk. 2013). Metode ini memungkinkan pelibatan anak-anak dari berbagai latar belakang yang lebih sistematis dan mulai membangun hubungan untuk partisipasi.

Kapasitas tim peneliti

Harap diingat bahwa tidak semua peneliti memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian tentang anak dan dengan anak. Selain itu, akan ada keragaman kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja dengan berbagai jenis anak. Pendekatan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dengan remaja muda akan berbeda dari seperangkat keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk bekerja dengan anak-anak prasekolah. Sebagian besar keterampilan yang diperlukan dapat diperoleh melalui pelatihan yang ketat sebelum penelitian lapangan dan pendampingan selama pengumpulan data, tetapi pengalaman juga penting. Itulah mengapa selalu penting untuk memiliki tim dengan berbagai keahlian dan pengalaman. Pelatihan dapat mencakup prinsip-prinsip dasar dalam melakukan penelitian dengan anak, keterampilan penelitian yang mencakup metode yang berpusat pada anak, pertimbangan etis, dan sistem rujukan untuk kasus-kasus tertentu seperti kekerasan terhadap anak (lihat diskusi tentang prinsip-prinsip etik di Bab 1).

Yang terpenting, peneliti dapat melakukan penelitian tentang dan dengan anak hanya jika mereka dapat tetap terbuka terhadap perspektif dan pandangan anak dan jika mereka memiliki kemauan untuk menyesuaikan relasi kuasa di antara mereka, terutama ketika anak terlibat aktif dalam penelitian.

Keterampilan, sikap, dan kapasitas yang diminta dari peneliti juga akan bergantung pada karakter, metode, dan topik penelitian. Beberapa topik bisa jadi sangat sensitif, dan peneliti perlu mendekati partisipan secara lebih perlahan dan hati-hati. Menurut Dickson-Swift dan kawan-kawan, penelitian sensitif adalah penelitian yang memiliki potensi dampak negatif yang substansial pada salah satu atau semua pihak yang terlibat (Dickson-Swift, James, dan Liamputtong 2008). Ini memang definisi yang luas tetapi ia mengingatkan para peneliti untuk menilai bahaya, dan kemungkinan serta besarnya bahaya ini, yang mungkin menimpa tidak hanya partisipan anak-anak tetapi juga orang tua, wali, teman, saudara, atau bahkan para peneliti (Dickson- Swift, James, dan Liamputtong 2008). Dalam meneliti topik sensitif seperti kekerasan terhadap anak, tim peneliti perlu memiliki kepekaan lebih untuk mendekati anak dan memiliki kapasitas untuk mengenali stres dan trauma pada anak yang mungkin adalah korban kekerasan dan yang menunjukkan tanda-tanda keresahan selama diskusi (lebih lanjut mengenai ini di bagian selanjutnya).

Ada argumen bahwa beberapa penelitian, terutama yang menggali informasi sensitif pribadi, kerugian atau bahayanya mungkin timbul setelah proses penelitian di lapangan selesai. Ingatan traumatis dan pikiran depresi atau bunuh diri, misalnya, mungkin tidak muncul selama wawancara atau aktivitas, tetapi muncul lama setelah sesi usai. Ketika peneliti menduga akan ada potensi bahaya yang tertunda dalam penelitian mereka, mereka harus memastikan bahwa Lembaga rujukan dan kontak tetap aktif selama beberapa waktu setelah pengumpulan data selesai. Penelitian yang etis kadang menuntut peneliti untuk kembali ke beberapa atau semua responden yang dianggap akan mengalami risiko dari penelitian setelah pengumpulan data untuk memastikan kesentosaan mereka dan untuk mengetahui apakah ada konsekuensi dari partisipasi dalam penelitian yang muncul di kemudian hari. Dalam studi tentang pengukuran kemiskinan alternatif di Indonesia, tim peneliti menemui beberapa partisipan survei beberapa minggu setelah survei selesai untuk mengetahui apakah survei tersebut menyebabkan masalah di rumah tangga mereka (Siagian dkk. 2020). Temuan dari tindak lanjut ini juga digunakan untuk memodifikasi dan meningkatkan aspek etika dan metodologi survei.

2 MERENCANAKAN STRATEGI PENCEGAHAN DAN MITIGASI RISIKO

Penelitian dapat membawa risiko bagi semua orang yang terlibat, terutama para partisipan. Risiko yang dihadapi anak-anak mungkin tinggi atau unik dibandingkan dengan orang dewasa karena karakteristik atau status sosial mereka.

> *Sangat penting untuk memastikan bahwa semua protokol penelitian yang melibatkan anak harus menyertakan rencana rinci untuk mencegah dan mengurangi masalah keamanan. Sebagai awal peneliti bisa membayangkan dan mengidentifikasi dilema metodologis dan etika yang mungkin muncul selama pengumpulan data dan menyusun rencana untuk menangani masalah ini.*

Kita juga perlu menganggarkan waktu dan sumber daya untuk mengembangkan rencana untuk menanggapi kebutuhan akut yang mungkin muncul selama pengumpulan data, terutama untuk kebutuhan yang terkait langsung dengan topik yang dieksplorasi.

Mengidentifikasi risiko dan ancaman

Sangat penting bagi para peneliti untuk mengidentifikasi jenis risiko apa yang dapat timbul dan berdampak pada anak-anak dari partisipasi mereka dalam suatu penelitian. Banyak hal yang dapat berubah sewaktu-waktu, dan gangguan ini dapat menimbulkan risiko dan bahaya bagi responden anak, anggota keluarga dan masyarakat, serta peneliti. Penelitian dapat mengungkapkan sejumlah pelanggaran perlindungan, baik di antara partisipan atau individu di sekitarnya, termasuk kekerasan, pelecehan, eksploitasi kerja dan seksual, dan penelantaran. Selama kegiatan penelitian, peneliti juga dapat mengidentifikasi kondisi akut yang memerlukan perhatian medis darurat, seperti kekurangan gizi parah, kecacatan parah, komplikasi kebidanan, penyakit yang mengancam jiwa, dan keinginan untuk bunuh diri.

Dewan Etik dapat berguna bagi tim studi untuk membantu mengidentifikasi potensi risiko, ancaman, dan dilema etika (lihat Bab 1: Badan Peninjau Kelembagaan). Selain IRB, kelompok eksternal yang terdiri dari orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat dan beragam keahlian, termasuk peneliti yang berpengalaman dalam topik dan kawasan yang dipelajari, dapat membantu mengidentifikasi risiko, ancaman, dan dilema multidimensi yang terkadang dilupakan atau diabaikan oleh peneliti. Selain itu, uji coba metode sebelum pengumpulan data dan konsultasi dengan ahli setempat juga dapat membantu mengidentifikasi risiko yang terkait dengan teknik atau pertanyaan penelitian (lihat Johnston 2006 untuk laporan uji coba metode dan instrumen penelitian Young Lives).

Mengajukan pertanyaan sensitif

Penelitian, terutama yang berkaitan dengan topik sensitif dan/atau dalam konteks krisis, juga dapat menyebabkan atau memperburuk kesulitan yang dialami partisipan. Hal ini dapat memicu ketegangan antara partisipan dan individu di sekitarnya, dan dapat menimbulkan masalah dengan komunitas yang lebih luas serta kelompok identitas tertentu. Risiko juga dapat muncul dari berbagai pertanyaan yang diajukan. Misalnya, menanyakan remaja muda yang belum menikah tentang apakah mereka aktif secara seksual dapat menempatkan mereka pada posisi sulit di hadapan keluarga mereka, terutama jika anggota keluarga dewasa menyadari isi dan maksud dari pertanyaan tersebut. Sebagai panduan umum peneliti sebaiknya memulai dengan pertanyaan yang umum dan baru melanjutkan ke pertanyaan yang lebih sensitif hanya setelah memperoleh kepercayaan, rapport terbangun, dan privasi terjamin. Cara lain adalah dengan tidak menanyakan pertanyaan dalam konteks pengalaman pribadi, tetapi menanyakan pendapat atau pengamatan partisipan mengenai anak-anak di komunitas mereka berkenaan dengan topik tersebut. Namun, teknik ini tidak selalu berhasil dan partisipan, baik anak maupun orang dewasa, sering kali akan mengembalikan percakapan ke pengalaman pribadi mereka. Peneliti harus siap untuk semua kemungkinan ini.

3 MENGEMBANGKAN PENCEGAHAN RISIKO– STRATEGI MITIGASI

Meskipun masih ada perdebatan seputar apakah peneliti memiliki mandat untuk melaporkan kasus pelecehan (lihat Uttal 2003; Melton 2005; Allen 2009), di banyak yurisdiksi, termasuk di Indonesia, para profesional termasuk peneliti sering kali memiliki kewajiban hukum untuk memberikan rujukan ketika mereka menemukan kasus yang dicurigai. Rencana pencegahan dan pengamanan risiko perlu dikembangkan oleh peneliti utama dan diadaptasi melalui konsultasi dengan tim pengumpulan data dan informan kunci di setiap area setempat. Semua peneliti atau anggota yang terlibat dalam penelitian ini perlu paham dan berkomitmen untuk mematuhi rencana tersebut. Informan kunci bisa termasuk pemimpin lokal dan perwakilan kepentingan dan norma masyarakat lainnya, termasuk kelompok pemuda, jika memungkinkan. Metode untuk mengurangi risiko yang timbul dari pengumpulan data, seperti mengubah cara mengajukan pertanyaan atau menemukan tempat yang aman untuk berinteraksi dengan anak-anak yang berpartisipasi, dapat dimasukkan ke dalam alat atau teknik penelitian. Namun, rencana rujukan harus selalu jelas dan disepakati.

Dalam pengembangan rencana pencegahan dan mitigasi risiko, kita perlu mempertimbangkan langkah-langkah berikut:

- **Penyelidik perlu menyetujui definisi umum tentang masalah keamanan akut yang membutuhkan perhatian segera** (lebih lanjut tentang ini di bagian selanjutnya). Definisi ini sebaiknya ditulis dalam rencana pencegahan dan mitigasi risiko dan sebaiknya dimasukkan dalam pelatihan. Definisi umum digunakan sebagai ambang batas untuk menentukan kapan peneliti sebaiknya menghentikan pengumpulan data dan memberikan rujukan atau tindakan lainnya. Penyidik juga direkomendasikan untuk bekerja dengan informan kunci setempat untuk mengembangkan jalur rujukan multi-sektor yang sesuai dengan setiap isu keamanan dan perlindungan yang dapat diperkirakan.

Penyelidik perlu menginformasikan penyedia layanan tentang aktivitas pengumpulan data dan berkonsultasi dengan mereka tentang cara terbaik untuk merujuk kasus anak ke layanan mereka. Misalnya, jika isu malnutrisi anak dan pekerja anak sangat umum di daerah penelitian yang dipilih, penyelidik sebaiknya mulai melibatkan penyedia layanan kesehatan terdekat (misalnya puskesmas atau posyandu) dan petugas perlindungan sosial terdekat (misalnya TKSK atau fasilitator dari berbagai program perlindungan sosial) dalam penelitian.

- Salah satu kriteria pemilihan untuk melakukan penelitian tentang topik sensitif, seperti kekerasan, adalah ketersediaan layanan psikososial di wilayah studi. Di wilayah yang tidak memiliki layanan psikologis untuk anak-anak, sumber daya lain seperti pendekatan dan dukungan berbasis komunitas dapat dipertimbangkan sebagai alternatif. Di Mozambik, misalnya, pendekatan ini mencakup kemitraan dengan penyembuh tradisional lokal sebagai langkah menyediakan layanan alternatif dalam konteks pedesaan di mana spiritualitas dan komunitas menjadi pusat kehidupan (Kaplan 2005). Meskipun Indonesia juga memiliki inovasi berbasis komunitas bernama Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) sejak 2016, pendekatannya sedikit berbeda. PATBM berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam pencegahan kekerasan dan pengembangan jalur rujukan lokal ke layanan terkait tanpa keterlibatan masyarakat untuk memberikan layanan langsung kepada anak. Oleh karena itu, **keputusan hati-hati harus dibuat pada awal penelitian tentang apakah peneliti akan mengambil sampel lokasi yang tidak memiliki layanan rujukan atau yang memiliki layanan tetapi kualitasnya meragukan.**

- **Pemimpin lapangan perlu menyiapkan daftar kontak berisi semua layanan yang relevan dan memastikan bahwa layanan ini tersedia dan dapat diakses oleh partisipan penelitian.** Berikut beberapa pertimbangan umum saat mengembangkan jalur rujukan dalam konteks Indonesia:

  - Identifikasi pusat terpadu yang menyediakan layanan untuk anak dan keluarga atau LSM perlindungan anak setempat. Di beberapa kabupaten, pusat ini bisa termasuk kantor Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu (SLRT), Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) atau Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), atau Program Kesejahteraan Sosial Anak Integratif (PKSAI) atau Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos) di tingkat desa. Salah satu lembaga ini dapat menjadi koordinator yang ditunjuk untuk rujukan apa pun, dan tim peneliti perlu mengidentifikasi sebelumnya mana yang sesuai untuk lokasi tertentu sebelum pengumpulan data dimulai.

  - Jika peneliti tidak dapat mengidentifikasi pusat rujukan, peneliti harus mengumpulkan semua lembaga terkait dan menyetujui koordinator utama untuk rujukan.

- Proses konsultasi perlu melibatkan berbagai lembaga termasuk lembaga yang biasanya tidak terkait secara langsung dengan layanan perlindungan anak. Lembaga-lembaga tersebut biasanya termasuk Dinas Sosial, Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan; Rumah Sakit Umum Daerah; dan Kepolisian. Penyedia layanan yang sebaiknya dilibatkan dalam pekerja sosial, pekerja parasosial, psikolog, konselor, perawat, dan pekerja bantuan hukum.

4 DILEMA ETIK DAN LOGISTIK DALAM MENERAPKAN JALUR RUJUKAN

Seperti disebutkan sebelumnya, masih ada perdebatan seputar mandat peneliti untuk melaporkan atau merujuk anak-anak yang dicurigai berada dalam bahaya fisik atau emosional. Argumen yang menentang mandat pelaporan berpendapat bahwa peneliti sering tidak memiliki cukup informasi atau keterampilan yang diperlukan untuk mendeteksi kekerasan atau penelantaran. Dalam banyak penelitian, para peneliti berinteraksi dengan anak hanya dalam waktu yang sangat singkat, dan sulit untuk menilai kasus-kasus pelecehan berdasarkan 'gejala awal' dalam jangka waktu yang singkat ini (Melton 2005). Di AS, misalnya, sekitar 60 hingga 75 persen laporan dugaan penganiayaan anak (dilaporkan tidak hanya oleh peneliti tetapi juga oleh konselor dan petugas kesehatan) ditemukan tidak berdasar (Melton 2005; Allen 2009). Penting untuk ditekankan bahwa kecuali ia memang bagian dari desain atau tujuan penelitian, bukanlah tanggung jawab peneliti untuk mencari secara aktif individu dengan kebutuhan akut. Justru melakukan hal itu mungkin berisiko meningkatkan ekspektasi di dalam komunitas sekaligus merusak penelitian.

Argumen lain yang membantah kewajiban peneliti untuk melapor adalah risiko pelaporan wajib yang membahayakan riset. Peneliti yang melapor mungkin akhirnya perlu mengalihkan fokus mereka untuk memproses dan memantau pelaporan, memastikan bahwa laporan ditangani sebaik mungkin. Di beberapa kasus ketika pelaporan diketahui oleh orang lain di komunitas, anggota komunitas lainnya jadi lebih enggan untuk berpartisipasi karena merasa penelitian tersebut tidak bisa menjaga kerahasiaan (Allen 2009).

Dilema yang paling pelik barangkali adalah ketika ada kemungkinan bahwa melaporkan kasus penganiayaan dapat menimbulkan lebih banyak bahaya atau kerugian bagi anak-anak daripada jika peneliti merahasiakannya. Ada beberapa alasan mengapa hal ini bisa terjadi, tetapi kualitas dan pendekatan layanan yang ada merupakan faktor yang paling dominan untuk dipertimbangkan. Ketika penyedia layanan yang ada tidak memiliki kapasitas atau sumber daya atau pendekatan yang tepat untuk menangani kasus, misalnya layanan malah sangat bergantung pada penegakan hukum oleh polisi atau penyedia layanan biasanya memprioritaskan integritas keluarga daripada keselamatan korban, pelaporan dapat menjadi bumerang bagi partisipan. Karena akan selalu ada jeda waktu antara pertama kali peneliti menemukan kasus yang dicurigai dan respons dari layanan rujukan, sulit untuk memastikan keselamatan partisipan selama jeda tersebut terutama dalam kasus KDRT di mana korban tinggal bersama pelaku. Jika pelaku mengetahui bahwa anak tersebut telah menceritakan perbuatannya kepada peneliti dan bahwa peneliti tersebut telah melapor kepada pihak berwenang, maka keselamatan anak tersebut dapat terancam. Lebih jauh lagi, investigasi itu sendiri sebenarnya bisa membawa lebih banyak kerugian bagi anak dan keluarganya terutama jika kemudian laporan tersebut ternyata dinyatakan tidak berdasar.

Tidak ada jawaban yang mudah untuk semua masalah etika ini. Tanggapan yang paling tepat bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya, sehingga peneliti perlu memperhitungkan sejumlah variabel dan mempertimbangkannya secara kritis menggunakan prinsip-prinsip dasar etik. Sebaiknya peneliti mendiskusikan dengan-dalam tim secara tertutuprahasia tentang kasus tertentu yang mungkin memerlukan rujukan dan kira-kira tindakan apa yang sebaiknya diambil oleh tim peneliti. Ketua tim perlu menciptakan ruang aman yang mendorong peneliti untuk menyuarakan dan merenungkan masalah etik yang mereka hadapi selama penelitian. Proses ini juga merupakan bagian dari pendampingan dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan bagi para peneliti di luar pelatihan prapengumpulan data.

Keputusan untuk merujuk anak ke suatu layanan setidaknya perlu dibicarakan dengan anak tersebut sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya (Cater dan Øverlien 2014). Idealnya, keputusan juga melibatkan pengasuh utama mereka, dan peneliti perlu dengan jelas menginformasikan pengasuh tentang alasan untuk menyarankan rujukan atau pelaporan, kualitas layanan, dan apa yang dapat diharapkan setelah kasus dilaporkan. Namun, ada kemungkinan bahwa seorang pengasuh juga merupakan pelaku kekerasan dan mengungkapkan rujukan tersebut dapat mendatangkan bahaya lebih lanjut bagi anak tersebut. Dalam kasus ini, jika anak tersebut kompeten untuk memberikan persetujuan, mereka mungkin dapat memutuskan preferensi mereka terkait opsi rujukan. Jika tidak, orang dewasa lain yang bertanggung jawab yang dipercaya anak tersebut dapat memenuhi peran pengasuh dalam proses merujuk anak tersebut ke layanan.

Jika penelitian itu sendiri berfokus pada aktivitas terlarang, peneliti dapat memilih untuk tidak melaporkan keterlibatan anak dalam aktivitas tersebut, tergantung ruang lingkup penelitian, rekomendasi dan tinjauan dewan etik, sifat dari kegiatan terlarang tersebut, dan hukum setempat. Dalam beberapa kasus, tidak melakukan intervensi dapat dianggap sebagai kejahatan.

Terakhir, untuk penelitian yang sangat sensitif dan berisiko tinggi, membentuk tim terpisah untuk menangani sistem rujukan bisa jadi merupakan hal terbaik. Setidaknya ada tiga keuntungan dari pengaturan ini. **Pertama**, mengurangi waktu yang diambil dari peneliti lapangan untuk memfasilitasi, memantau, dan memantau hasil pelaporan sampai akhir, sehingga agenda penelitian tidak jadi tertunda. **Kedua**, memungkinkan studi untuk merekrut orang-orang dengan seperangkat keterampilan yang diperlukan dalam membantu partisipan selama proses rujukan mereka, keterampilan yang kemungkinan besar berbeda dari yang diperlukan untuk pengumpulan data. **Ketiga**, ketika ada bahaya mungkin timbul setelah pengumpulan data, sistem rujukan dapat tetap beroperasi melampaui jangka waktu penelitian.

5 | MENJAMIN PERSETUJUAN DAN TIMBAL BALIK

Melakukan proses persetujuan berbasis informasi yang memadai merupakan langkah mendasar untuk memastikan bahwa partisipasi responden penelitian bersifat sukarela dan penuh hormat. Dengan mengomunikasikan semua informasi yang relevan kepada calon partisipan tentang penelitian, termasuk potensi bahayanya, dan dengan meminta persetujuan sukarela mereka, proses persetujuan berbasis informasi yang memadai merupakan langkah penting dan diperlukan untuk memastikan keselamatan responden dan ketelitian penelitian. Meminta persetujuan berbasis pemahaman yang memadai menunjukkan rasa hormat terhadap martabat calon partisipan. Namun hal ini membutuhkan informasi tentang situasi calon partisipan dan kemampuan peneliti untuk menilai potensi risiko terkait partisipasi penelitian.

Proses ini dibangun di atas kepercayaan antara peneliti dan partisipan. Meminta persetujuan berdasarkan informasi yang memadai mengandalkan kepercayaan awal di mana calon partisipan mengizinkan peneliti untuk mendekati mereka. Prinsip partisipasi sukarela dalam penelitian tidak berakhir pada tahap pertama saat peneliti meminta persetujuan tetapi dipertahankan selama penelitian, terutama selama pengumpulan data. Partisipan harus diyakinkan bahwa mereka boleh mengajukan pertanyaan, melewatkan pertanyaan yang mereka anggap tidak patut atau terlalu menyakitkan untuk dijawab, mengundurkan diri dari studi, dan menolak berpartisipasi kapan saja. Beberapa penelitian, misalnya, akan memberi aba-aba kepada responden dan meminta persetujuan lagi sebelum melanjutkan ke pertanyaan sensitif (Siagian dkk. 2020; Schenk dan Williamson 2005; Gallagher 2009; Ybarra dkk. 2009).

Dalam konteks Indonesia, memastikan partisipasi sukarela terkadang sulit karena beberapa komunitas mungkin sangat menghargai kesopanan. Beberapa orang dewasa dan anak mungkin merasa tidak enak untuk mengatakan "tidak" kepada peneliti, terutama peneliti yang telah mendapatkan izin dari pemerintah daerah. Pada saat yang sama, karena orang Indonesia beragam dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu identitas, tidak ada formula yang ajek untuk memahami sikap mereka terhadap partisipasi dalam penelitian.

> *Maka dari itu, persetujuan sebaiknya dilihat sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang studi yang dijaga atau ditinjau ulang berdasarkan interaksi antara peneliti dan partisipan*

Kadang-kadang, terutama ketika bekerja dengan anak-anak yang terpinggirkan oleh orang dewasa dan masyarakat umum, peneliti hanya boleh meminta persetujuan untuk penelitian setelah peneliti membangun kepercayaan yang kuat dengan partisipan. Untuk mendapatkan kepercayaan mereka, peneliti perlu menjadi pendengar yang penuh perhatian dan kepedulian (Ritterbusch 2012). Penting juga untuk memperkuat kesadaran partisipan tentang makna diri sendiri dan arti dari pengalaman dan partisipasi mereka, karena "untuk mengomunikasikan prinsip persetujuan secara efektif, calon partisipan harus terlebih dahulu mengenali arti dan harga diri mereka sendiri" (Ritterbusch 2012, 19).

Siapa yang sebaiknya memberikan persetujuan?

Sebagian besar penelitian yang melibatkan anak sebagai informannya menerapkan persetujuan ganda *(dual consent)*, yaitu mendapatkan *informed consent* (persetujuan berdasarkan pemahaman) baik dari anak maupun orang tua atau pengasuh atau wali. Dengan menggunakan persetujuan ganda, penelitian memastikan bahwa seorang anak dapat berpartisipasi hanya jika anak tersebut dan orang tua atau wali mereka telah menyetujui keterlibatan mereka dalam penelitian tersebut. Terkadang peneliti perlu mendapatkan persetujuan orang tua sebelum mereka meminta persetujuan anak, tetapi ada kalanya persetujuan anak diupayakan terlebih dahulu—misalnya ketika penelitian merekrut anak calon partisipan lewat sekolah. Jika perekrutan dilakukan melalui sekolah, tim peneliti juga perlu meminta persetujuan sebelumnya dari administrasi sekolah dan/atau guru. Namun, ada beberapa contoh di mana persetujuan orang tua atau wali dapat dilewatkan—hal ini akan dibahas di bagian selanjutnya.

Dalam konteks Indonesia, belum ada peraturan nasional khusus tentang cara mengumpulkan persetujuan berbasis pemahaman untuk penelitian yang melibatkan anak, terutama untuk penelitian ilmu sosial yang belum tentu melibatkan intervensi klinis/biomedis. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak mengatur perlindungan terhadap penelitian medis yang melibatkan anak tanpa persetujuan orang tua dan tanpa mempertimbangkan kepentingan terbaik anak (Pasal 47). Undang-undang tersebut juga menetapkan bahwa penggunaan sampel biomedis dari anak-anak harus dikumpulkan dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan anak. Sementara itu, Pasal 56 undang-undang yang sama mengatur bahwa setiap anak berhak dengan bebas memberikan pendapat dan pemikiran yang didasarkan pada hati nurani dan agamanya, serta dengan bebas menerima informasi lisan atau tertulis sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Dalam konteks penelitian, pasal ini mungkin menunjukkan pentingnya izin orang tua dalam konteks melindungi anak dari risiko penelitian. Namun, setiap anak juga berhak menentukan keikutsertaannya dalam penelitian untuk dirinya sendiri dan menerima informasi lisan atau tertulis melalui metode yang sesuai dengan usia dan kapasitasnya tentang apa yang mereka dan penjaga akses *(gatekeeper)* setujui.

Dalam konteks global, tidak ada standar yang disepakati secara internasional tentang usia kedewasaan *(age of consent)* meskipun secara umum anak-anak di bawah 12 tahun dianggap tidak mampu membuat keputusan yang signifikan, misalnya keputusan terkait prosedur medis tertentu (Hein dkk. 2015). Batasan usia ini tentu saja hanyalah aturan praktis yang mungkin berbeda dari satu konteks ke konteks lainnya. Konteks dalam hal ini tidak hanya mencakup situasi sosial ekonomi dan budaya tetapi juga kerumitan penelitian dan risiko partisipasi. Lebih jauh lagi, kompetensi atau kapabilitas yang dimiliki partisipan tidak selalu sepadan dengan asumsi legal mengenai kompetensi atau kapabilitas. Menurut undang-undang Inggris yang memengaruhi 54 negara Persemakmuran, anak-anak berusia di atas 16 tahun dapat memberikan persetujuan hukum untuk hal-hal seperti perawatan medis (Alderson dan Morrow 2011; Skelton 2008), sementara anak-anak dapat menyetujui proses tersebut pada usia 14 tahun di Portugal dan an 15 tahun di Denmark (Hein dkk. 2015). Di Kanada dan Swiss, persetujuan anak terkait pengobatan diputuskan berdasarkan kasus per kasus (Hein dkk. 2015).

Untuk tujuan penelitian ilmu sosial, terutama ketika risiko penelitian relatif rendah, umumnya dipahami bahwa anak muda harus mampu memberikan persetujuan jika mereka mampu memahami risiko dan manfaat penelitian, mampu menilai kepentingan terbaik mereka, dan mampu membuat pilihan secara sukarela. Pemahaman ini juga sejalan dengan KHA, yang mengakui perkembangan kapasitas anak untuk membuat keputusan independen terkait kesejahteraan mereka dan variasi risiko yang ditunjukkan oleh program penelitian yang berbeda. Bahkan ketika anak mampu memberikan persetujuan berbasis informasi yang memadai, atau secara hukum dimampukan untuk memutuskan, mereka mungkin mendapatkan manfaat dari konsultasi dengan pengasuh mereka (Santelli, Haerizadeh, dan McGovern 2017).

▶ *Consent, assent,* dan *dissent*

Consent berbeda dari *assent*. Meski keduanya berarti "persetujuan," assent terbatas pada persetujuan informal untuk berpartisipasi dalam penelitian untuk anak yang tidak dapat memberikan persetujuan yang sah secara hukum. Beberapa pedoman, terutama di AS, mengasumsikan bahwa anak umumnya tidak dapat memberikan persetujuan yang sah secara hukum sampai mereka berusia 18 tahun kecuali mereka dianggap sebagai *"mature minors"* (Alderson dan Morrow 2011). *Mature minors* mengacu pada ketentuan dalam undang-undang, yang menganggap anak di bawah usia legal diperbolehkan untuk dapat membuat keputusan sendiri tentang perawatan kesehatan tanpa persetujuan orang tua mereka, jika otoritas perawatan kesehatan puas dengan kemampuan mereka untuk memahami kompleksitas perawatan (Sigman dan O'Connor 1991). Beberapa ahli berpendapat bahwa istilah assent berpotensi membingungkan dan dapat disalahgunakan untuk mengaburkan penolakan anak-anak (Alderson dan Morrow 2011; Powell dkk. 2013). *Assent* dapat berarti "setidaknya tidak menolak", yang bisa sangat berbeda dari benar-benar menyetujui, seperti ketika anak terlalu takut, bingung, atau tidak diindahkan untuk menolak (Alderson dan Morrow 2011, 103). Dengan cara yang sama, Beazley dkk. (2009) menyuarakan kekhawatiran tentang bagaimana ketidakmampuan anak untuk berbeda pendapat atau menolak terkadang diartikan sebagai persetujuan.

Di Indonesia, ketimpangan kuasa antara orang dewasa dan anak masih dominan. Jika peneliti lebih tua dan telah diberi izin dari *gatekeeper*, seperti orang tua atau guru, anak mungkin cenderung tidak menolak untuk berpartisipasi, sebuah proses yang terkadang disebut *"failure to dissent"* (gagal menolak) (Beazley dkk. 2009). Akibat norma seperti ini, beberapa peneliti cenderung berfokus semata-mata untuk mendapatkan persetujuan dari *gatekeeper* dewasa daripada menemukan cara-cara kreatif dan meluangkan waktu untuk menjelaskan tentang penelitian kepada anak.

Pemahaman tentang bagaimana masyarakat setempat, terutama anak-anak, mengungkapkan penolakan atau perbedaan pendapat mereka dapat mencegah peneliti secara tidak disengaja memaksa partisipan untuk terlibat. Menyusun metode dan kegiatan sedemikian rupa sehingga anak dapat menolak dengan mudah tanpa harus melalui banyak langkah atau merasa bahwa mereka perlu menjelaskan alasannya bisa menjadi alternatif.

Kelemahan dari pendekatan ini adalah dapat membuat peneliti tidak peka terhadap keluhan atau unek-unek anak yang bisa jadi informasi berharga bagi penelitian secara keseluruhan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa beberapa ketidakpuasan ini dapat segera diselesaikan, sehingga malah dapat memastikan anak dapat berpartisipasi (Parsons, Sherwood, dan Abbott 2016).

Informed consent (persetujuan dengan pemahaman) secara pragmatis dapat dipandang sebagai semacam kewajiban kontrak yang harus diselesaikan sebelum pekerjaan pengumpulan data yang sebenarnya dapat dimulai dan yang harus ditinjau kembali pada setiap tahap proses. Namun, *informed consent* tidak berarti bahwa seseorang partisipan wajib menyelesaikan partisipasinya. Tanpa menghormati prinsip ini, penelitian bisa bersifat koersif atau eksploitatif

Enumerator harus memahami bahwa bahkan ketika consent/assent (persetujuan) diperoleh, anak dapat menghentikan partisipasinya kapan saja selama proses penelitian.

Selain *informed consent*, hak anak atas privasi dan keamanan juga harus dijaga oleh enumerator/peneliti. Ketua penelitian bertanggung jawab untuk melatih enumerator agar memikirkan *informed consent* sebagai proses berkesinambungan untuk memastikan partisipasi anak yang aman, sukarela, dan bermartabat. Bahkan ketika anak mengatakan bahwa mereka memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian dan menyetujui untuk berpartisipasi, enumerator harus belajar peka dan tanggap terhadap perilaku anak selama keterlibatan mereka dalam penelitian.

B

Tahap Kerja Lapangan

Penting bagi peneliti untuk tidak terburu-buru meminta consent. Peneliti sebaiknya meluangkan waktu untuk memperkenalkan diri, membuat kehadiran mereka terasa tidak asing, membangun hubungan baik, dan mendapatkan kepercayaan awal sebelum akhirnya meminta persetujuan formal. Dalam banyak kasus, sebelum peneliti dapat mendekati anak, mereka harus menjelaskan maksud dan tujuan mereka kepada berbagai lapisan *gatekeeper* yang ada di sekitar anak-anak. Ini juga merupakan langkah penting yang tidak boleh dilewati dan harus diakomodasikan dalam jadwal penelitian. Karena kepercayaan penting sebagai dasar untuk setiap interaksi, termasuk penelitian dengan anak, para peneliti perlu belajar bagaimana sebaiknya membawa diri di hadapan *gatekeeper* yang berbeda dan bagaimana cara memperoleh kepercayaan dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1 BAGAIMANA CARA MEMPEROLEH *INFORMED CONSENT*?

Informed consent, atau persetujuan dengan pemahaman, dapat diberikan secara lisan atau tertulis. Keputusan untuk meminta persetujuan tertulis atau lisan akan ditentukan oleh kapasitas partisipan, situasi mereka, dan ketersediaan sumber daya. Terlepas dari jenis persetujuannya, peneliti perlu menyiapkan naskah persetujuan yang menguraikan semua informasi terkait penelitian. Naskah ini nantinya dapat ditransfer ke dalam bentuk tertulis atau untuk dibaca secara lisan selama proses permintaan persetujuan (Morrow 2009; Schenk dan Williamson 2005).

Persetujuan lisan terkadang lebih disukai karena individu tertentu mungkin merasa enggan untuk memberikan nama dan tanda tangan mereka dalam format tertulis.

Anak-anak, dan bahkan orang dewasa, bisa saja memiliki keterampilan membaca yang rendah atau mungkin tidak terbiasa menandatangani sesuatu, bahkan mungkin belum mempunyai tanda tangannya sendiri. Para partisipan mungkin juga memiliki disabilitas tertentu yang menghalangi mereka untuk membaca dan menandatangani dokumen. Salah satu faktor ini dapat menimbulkan rasa malu dan berpotensi menyebabkan penolakan untuk berpartisipasi, bahkan bagi mereka yang pada awalnya berniat melakukannya. Dalam melibatkan partisipan dengan tingkat literasi rendah atau dalam bekerja dengan anak-anak, persetujuan lisan sebaiknya dipertimbangkan. Dalam situasi tertentu, anak, misal anak kepala rumah tangga, mungkin merasa lebih aman jika proses persetujuan ini tidak dicatat atau direkam (Ruiz-Casares 2009). Dalam situasi seperti itu, selalu ada pilihan yang bisa dipertimbangkan. Proses permintaan dan pemberian persetujuan umumnya tidak direkam karena perekaman dapat menimbulkan tekanan yang tidak semestinya kepada partisipan. Dalam beberapa kasus, jika bukti persetujuan diperlukan, proses meminta persetujuan dapat direkam secara audio tetapi tidak ditranskripsikan (Alderson dan Morrow 2011). Izin tertulis dapat ditandatangani oleh saksi sehingga partisipan tidak perlu memberikan nama dan tanda tangannya kepada peneliti (Schenk dan Williamson 2005). Untuk memastikan konsistensi, naskah informasi penelitian dan permintaan informed consent dapat direkam dan diputar selama proses (Stark dkk. 2017). Namun, pendekatan ini cenderung menjadikan proses meminta persetujuan sebagai proses yang formalistis dan tertulis, alih-alih sebagai proses yang mempertimbangkan kebutuhan partisipan. Bagaimanapun, bukti informed consent tidak boleh digunakan untuk menekan mereka dengan cara apa pun supaya berpartisipasi selama proses penelitian.

Informasi tentang penelitian terkadang bisa sangat banyak, dan partisipan serta *gatekeeper* mereka belum tentu akrab dengan konteks akademis, apalagi disiplin dan istilah-istilah keilmuan yang spesifik. Oleh karena itu, peneliti sangat disarankan untuk menyajikan informasi dalam bahasa dan format yang dapat diakses oleh partisipan tanpa mengurangi arti informasi tersebut. Beberapa penelitian yang melibatkan anak menggunakan berbagai platform media seperti selebaran informasi, kaset/DVD, surat, foto, dan presentasi lisan untuk menjelaskan proyek penelitian kepada anak, orang tua/pengasuh, dan *gatekeeper* lainnya. Untuk menjelaskan studi dengan masalah sensitif, misalnya adopsi, video kadang digunakan. Saat menggunakan medium kertas, peneliti dapat menggunakan diagram, gambar dalam ukuran besar (Fargas-Malet dkk. 2010).

Lebih penting lagi, peneliti sebaiknya menyediakan waktu yang cukup bagi partisipan untuk menyerap dan merenungkan informasi sebelum menanyakan persetujuan mereka. Proyek Young Lives, misalnya, mengatur bahwa anak-anak dan keluarganya perlu diberi waktu setidaknya 24 jam untuk mempertimbangkan apakah mereka ingin berpartisipasi atau tidak (Alderson dan Morrow 2011). Semakin intrusif sebuah studi dan semakin besar risikonya, semakin banyak waktu yang perlu dialokasikan tim peneliti untuk memberikan informasi secara bertahap dan untuk mendapatkan persetujuan seiring dengan berkembangnya kepercayaan partisipan. Menganggarkan waktu yang cukup untuk proses persetujuan juga akan mengurangi tekanan yang dirasakan partisipan untuk memberikan persetujuan ketika mereka merasa tidak siap.

Meminta persetujuan dari *gatekeeper* anak

Sering kali penelitian dengan anak membutuhkan negosiasi dengan *gatekeeper* dewasa sebelum anak dapat diundang untuk berpartisipasi dalam sebuah penelitian. *Gatekeeper* bisa termasuk orang tua, wali, anggota keluarga besar, guru, tokoh masyarakat, pengasuh lembaga, otoritas agama, dan bahkan pejabat pemerintah, tergantung pada kasusnya, hubungan individu dengan anak tertentu, dan konteks penelitian.

Peran *gatekeeper* sangat penting, terutama jika penelitian melibatkan anak yang masih sangat muda. Jika persetujuan dari *gatekeeper* diperlukan untuk partisipasi anak, bagian awal dari proses informed consent untuk pengasuh ini idealnya harus dilakukan secara terpisah dari calon partisipan anak (Powell dkk. 2013; White dkk. 2010). Pemisahan ini membantu mengurangi kemungkinan bahwa izin *gatekeeper* akan menekan anak untuk menyetujui. Jika *gatekeeper* tidak memberikan izin, pengaturan ini juga meminimalkan kemungkinan anak menjadi kesal karena penolakan pengasuh mereka. Dalam kebanyakan kasus, *gatekeeper* sebaiknya diberi informasi yang sama tentang studi seperti yang diberikan kepada calon partisipan anak. Peran *gatekeeper* antara lain mendampingi anak untuk mengambil keputusan tentang keikutsertaan mereka dalam penelitian dan membantu peneliti melihat apakah penelitian tersebut sesuai dengan kemampuan anak.

> *Dalam beberapa kasus, peneliti memilih untuk menyembunyikan informasi sensitif tentang suatu studi dari gatekeeper.*

Misalnya, dalam survei kekerasan terhadap anak, peneliti sering tidak mengomunikasikan tujuan utama penelitian kepada *gatekeeper*, dan memilih menggambarkan bahwa studi tersebut berfokus pada kesejahteraan anak (UNICEF Kenya, CDC, dan Biro Statistik Nasional Kenya 2012; WHO 2001). Alasannya adalah bahwa orang tua yang melecehkan anak mereka kemungkinan besar tidak akan memberikan izin kepada sang anak untuk berpartisipasi dalam studi tentang kekerasan terhadap anak.

Kekhawatiran bahwa *gatekeeper* menggunakan kuasa mereka atas anak untuk menghalangi partisipasi mereka dengan cara yang dapat merugikan anak juga relevan untuk penelitian tentang subjek sensitif lainnya, seperti penggunaan narkotika, orientasi atau preferensi seksual, aktivitas politik, atau eksploitasi (Greene dan Hogan 2005; Djamba 2002; UNICEF 2015). Kekhawatiran lain dari berterus terang kepada *gatekeeper* tentang topik penelitian sensitif ini adalah bahwa mereka mungkin menekan anak untuk memberikan jawaban tertentu, atau membalas dendam terhadap anak yang mereka curigai telah berbagi informasi pribadi (Bushin 2007). Penting juga untuk dicatat bahwa *gatekeeper* tidak selalu sadar akan sikap, perilaku, dan pengalaman viktimisasi anak. Dalam kasus ini, mengungkapkan tujuan penelitian sensitif kepada *gatekeeper* dapat mengekspos anak atau mengundang pertanyaan yang tidak diinginkan.

Pendekatan di mana peneliti menutupi tujuan penelitian yang sensitif agar lebih netral saat berbicara dengan gatekeeper juga dapat menghadirkan tantangannya sendiri. Misalnya jika anak memberi tahu *gatekeeper* mereka mengenai subjek penelitian yang sebenarnya setelah sesi pengumpulan data, hal itu dapat menyebabkan kemarahan terhadap peneliti atau institusi mereka. Situasi seperti itu dapat menjadi masalah bagi para pemimpin masyarakat dan organisasi setempat yang berafiliasi dengan penelitian serta untuk studi jangka panjang dan kepercayaan dalam penelitian akademik secara umum. Jika *gatekeeper* mengetahui tujuan penelitian, anak juga dapat dihukum karena telah menjawab pertanyaan peneliti. Untuk semua alasan itulah, keputusan tentang bagaimana menyajikan penelitian sensitif kepada *gatekeeper* sebaiknya dibuat berdasarkan konteks setiap kasus setelah pertimbangan yang cermat dan konsultasi dengan para ahli dan dewan etik setempat.

Persetujuan *gatekeeper* itu penting, terutama untuk anak kecil, tetapi izin orang tua/wali/pengasuh juga bisa dilewatkan dalam beberapa situasi di mana:

- Penelitian tidak melibatkan lebih dari risiko minimal bagi partisipan penelitian (ini harus dikonsultasikan dengan dewan etik dan ahli setempat).

- Penelitian tidak akan bisa dilakukan jika persetujuan diwajibkan. Misalnya, di luar pertimbangan hukum, mungkin juga ada kesulitan mendapatkan persetujuan orang tua, karena ketiadaan orang tua dalam kasus-kasus di mana anak merupakan kepala rumah tangga atau orang tua atau anak hidup tidak menetap (lihat Okyere 2018), masalah dalam menentukan siapa wali anak tersebut (misalnya dalam kasus anak jalanan), tingkat literasi yang rendah, dan kecurigaan atas penandatanganan dokumen.

- Orang tua adalah sumber potensi bahaya dan tidak memiliki kapasitas untuk melindungi anak (misalnya bertindak tidak bertanggung jawab dan kasar dan/atau secara hukum telah dikeluarkan dari tanggung jawab perwalian mereka) (Ritterbusch 2012; Clacherty dan Donald 2007; Santelli, Haerizadeh, dan McGovern 2017; Schelbe dkk. 2015).

- Dalam salah satu kondisi ini, diperlukan penilaian lengkap dari seorang profesional yang tidak melakukan penelitian, dan pengabaian persetujuan harus mengikuti prinsip kepentingan terbaik dan kapasitas yang terus berkembang. Peran dewan etik penting untuk meninjau secara cermat penelitian-penelitian yang memerlukan pengabaian persetujuan.

Meminta persetujuan dari anak

Setiap studi yang melibatkan responden anak semestinya memiliki prosedur informed consent, baik melalui penggunaan formulir tertulis di mana partisipan harus membubuhkan tanda tangan atau sidik jari, atau melalui proses verbal, di mana partisipan cukup mengutarakan kepada peneliti bahwa mereka memahami studi tersebut dan bersedia berpartisipasi. Proses informed consent dapat menjadi sulit dengan kelompok partisipan mana pun karena peneliti perlu menjelaskan suatu proses yang rumit dan sering kali tidak familier dengan relatif cepat. Peneliti sering kali berada dalam posisi kuasa yang relatif terhadap responden; umumnya peneliti berafiliasi dengan institusi besar dan memiliki pengetahuan yang tidak imbang tentang proses penelitian.

Penelitian dengan anak dapat meningkatkan ketimpangan kuasa ini secara dramatis, terutama dalam budaya yang sangat hierarkis, di mana anak-anak dari segala usia diajari kepatuhan kepada orang yang lebih tua.

Terlebih lagi, tingkat perkembangan dan kedewasaan setiap anak bisa sangat berbeda, sehingga sulit untuk menggunakan indikator sederhana seperti usia untuk membedakan apakah seorang anak benar-benar mampu memahami proyek penelitian dan risiko yang menyertainya. Kekhawatiran ini menimbulkan banyak pertanyaan tambahan. Tiga dari yang paling penting adalah:

- Bagaimana menjelaskan penelitian kepada anak-anak dengan cara yang dapat mereka pahami?
- Jika seorang anak memiliki hak atas kebebasan berekspresi dan untuk menentukan nasib sendiri, apa peran pengasuh dan *gatekeeper* lainnya dalam persetujuan anak?
- Bagaimana kompensasi untuk partisipasi penelitian memengaruhi kesukarelaan dalam persetujuan anak, dan apa implikasinya terhadap risiko partisipasi?

Subbab berikut akan menilik literatur yang tersedia dan praktik terbaik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Lihat Kotak 9).

Kotak 9 Praktik baik tentang *informed consent*

The Ethical Research Involving Children (ERIC) Compendium oleh Powell dkk (2013) merangkum tujuh praktik terbaik yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti perihal informed consent:

1. Peroleh persetujuan dari semua anak yang berpartisipasi dalam penelitian.
2. Pastikan semua anak mendapat informasi yang lengkap tentang tujuan penelitian dan seperti apa keterlibatan mereka nantinya.
3. Hormati keputusan anak tentang partisipasinya dalam penelitian, termasuk perbedaan pendapat atau keengganan mereka untuk berpartisipasi.
4. Dengan hati-hati pertimbangkan kekuatan dan batasan untuk mendapatkan persetujuan orang tua.
5. Pastikan bahwa anak (dan semua pihak) memahami bahwa persetujuan dapat dinegosiasikan dan bahwa anak dapat menarik kembali persetujuannya kapan saja.
6. Rancang proses persetujuan untuk memperhitungkan kapasitas yang berkembang dari anak serta konteks penelitian secara keseluruhan.
7. Konsultasikan secara lokal untuk memastikan apakah informed consnet perlu diperoleh dari pemimpin atau perwakilan masyarakat.

Pertimbangan khusus mengenai persetujuan saat menggunakan metode visual seperti *photovoice*

1. Ketika foto atau video menyertakan gambar non-partisipan, kapan sebaiknya peneliti meminta persetujuan dari non-partisipan? Jika tempat penelitian adalah ruang publik, apakah informed consent tersebut tetap perlu? Bagaimana para peneliti sebaiknya meminta persetujuan mereka yang 'tertangkap' kamera jika dianggap perlu?

2. Apa hukum yang berkaitan dengan merekam, menggunakan, dan menerbitkan gambar orang di ruang publik? Bagaimana peneliti sebaiknya mendekati persetujuan ketika beberapa gambar mungkin secara sosial, budaya, atau bahkan secara hukum dianggap sebagai "milik bersama" (Byrne, Daykin, dan Coad 2016)?

3. Pertimbangkan untuk menerapkan konsep persetujuan bertahap ketika penelitian sangat melibatkan penggunaan, penafsiran, dan penerbitan foto atau video. Dengan kata lain, persetujuan yang berbeda perlu diminta pada langkah-langkah proses penelitian yang berbeda (pengumpulan, interpretasi, publikasi, dan penyebaran data).

4. Renungkan kebutuhan dan cara menjaga martabat seseorang saat menampilkan gambar mereka.

5. Beberapa ahli berpendapat bahwa ada dilema dalam mengaburkan gambar untuk memastikan kerahasiaan, dengan alasan bahwa terlalu banyak pemburaman dapat merusak keaslian dan tujuan menggunakan gambar untuk "menjelaskan maksud" (Byrne, Daykin, dan Coad 2016). Selain itu, terkadang anak mungkin ingin diidentifikasi di depan umum untuk memberi bobot pada pandangan mereka. Namun, kerahasiaan dalam gambar atau video penting untuk melindungi anak dari potensi penyalahgunaan gambar mereka di luar jangka waktu penelitian.

6. Peneliti diperbolehkan untuk mengabaikan keinginan anak untuk diidentifikasi dan menggunakan informasi identitas yang diburamkan untuk setidaknya dua pembenaran. Pertama, peneliti perlu memastikan bahwa di masa mendatang, penerbitan gambar tersebut tidak memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan dan tak terduga, sebuah proses yang mengharuskan peneliti untuk mencoba berhipotesis dan meramalkan masalah di masa depan (Byrne, Daykin, dan Coad 2016). Pembenaran kedua untuk mengaburkan gambar adalah untuk melindungi kerahasiaan tidak langsung orang atau anggota komunitas yang memiliki relasi dengan anak-anak dan tidak berpartisipasi, serta tidak menyetujui gambar yang mungkin membuat komunitas atau lingkungan tertentu dapat diidentifikasi.

2 MENGELOLA EKSPEKTASI: KOMPENSASI UNTUK PARTISIPASI ANAK

Sebagai bagian dari *informed consent*, peneliti perlu mengelola harapan partisipan dan merencanakan strategi untuk menjelaskan bagaimana penelitian dapat bermanfaat bagi partisipan dan risiko apa yang mungkin timbul. Langkah ini penting karena anak dan *gatekeeper* mungkin memiliki ekspektasi yang beragam tentang proses dan hasil penelitian. Sebagian dari mereka mungkin tidak memiliki ekspektasi apa pun, sementara yang lain mungkin mengharapkan pembayaran (berupa uang tunai atau hadiah) atau akses ke layanan atau lembaga tertentu. Sebagian lain mungkin berharap dapat belajar lebih banyak tentang topik penelitian atau mungkin hanya ingin membangun hubungan dengan peneliti.

Secara umum, Wendler dkk. (2002) menjelaskan bahwa ada

> *empat jenis imbal balik yang berkaitan dengan partisipasi dalam penelitian: penggantian biaya (reimbursement), imbalan/ kompensasi, apresiasi, dan insentif .*

Serupa dengan prosedur penelitian dengan orang dewasa, partisipan anak harus menerima penggantian untuk segala pengeluaran, imbalan atas usaha yang diberikan serta waktu atau pendapatan yang hilang, dan apresiasi atas sumbangsihnya, sejauh hal ini tidak melanggar prinsip kerahasiaan. Biaya transportasi, makan, dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan proses penelitian harus ditanggung oleh tim peneliti.

Selain itu, ada kalanya memberikan kompensasi/imbalan kepada anak dan remaja atas waktu dan upaya mereka adalah etis, terutama ketika

penelitian dilakukan dengan anak yang bekerja (paruh atau sepenuh waktu), karena mungkin mereka mengorbankan waktu bekerjanya (serta upah yang mungkin didapat) untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga dapat memberikan hadiah atau uang tunai kepada partisipan sebagai penghargaan atas kontribusi dan partisipasi mereka dalam penelitian. Menyediakan minuman selama dan setelah pengumpulan data juga merupakan praktik umum yang baik dan bahkan mungkin disarankan sebagai sesuatu yang patut secara sosial (Alderson dan Morrow 2011).

Insentif mungkin merupakan jenis pembayaran yang paling kontroversial karena pada dasarnya dirancang untuk mendorong partisipasi, meskipun pada praktiknya semua jenis pembayaran dapat berlaku sebagai bujukan untuk berpartisipasi. Uang tunai, suvenir (biasanya yang bisa dinilai dengan uang), undian berhadiah, atau bahkan satuan kredit semester/SKS (misalnya untuk mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian di universitas mereka) merupakan jenis insentif yang sering kali diberikan kepada partisipan.

Untuk penelitian partisipatif anak, sebagian besar pedoman memperingatkan agar tidak menggunakan insentif, karena mungkin diartikan sebagai paksaan atau menciptakan "pengaruh yang tidak sewajarnya *(undue influence)*" karena insentif dapat menciptakan tekanan pada anak untuk berpartisipasi atau mengubah tanggapan mereka (Alderson dan Morrow 2011; Schenk dan Williamson 2005). Meskipun insentif tidak selalu memaksa, hal itu dapat mengubah niat awal seseorang, membuat mereka setuju untuk berpartisipasi meskipun sebetulnya jika tidak ada insentif mereka akan menolak untuk terlibat (Stones dan McMillan 2010). Akademisi lain menunjukkan bahwa ketika partisipan anak menerima insentif, atau bahkan penghargaan atau kompensasi, hal tersebut dapat menimbulkan kebencian di kalangan anak yang tidak dilibatkan dalam penelitian (Alderson dan Morrow 2011).

Pada prinsipnya, semua studi harus menjelaskan aspek pembayaran atau non-pembayaran selama proses *informed consent*. Ini juga merupakan praktik yang baik untuk memberi tahu calon partisipan ketika tidak ada kompensasi atau tidak ada manfaat langsung yang akan mereka terima, untuk meminimalkan harapan atau kekecewaan di akhir penelitian. Meski demikian, terkadang peneliti memberikan tanda terima kasih atau penghargaan setelah acara pengumpulan data tanpa pemberitahuan sebelumnya untuk menghindari hal ini memengaruhi persetujuan responden. Ketika tanda apresiasi diberikan di akhir penelitian tanpa harapan dari responden, hal itu mungkin tidak dianggap sebagai insentif bagi individu yang menerimanya. Namun, jika praktiknya menjadi umum dan dikenal, orang mungkin mulai mempertimbangkan keuntungan materi untuk berpartisipasi di masa depan. Segala jenis pembayaran untuk partisipasi, terutama dalam bentuk tunai (walau tidak terbatas pada itu), dalam jangka panjang dapat menimbulkan kesan bahwa keterlibatan dalam penelitian adalah interaksi moneter dan transaksional, sehingga anak-anak dan anggota masyarakat akan berekspektasi atas pembayaran ketika terlibat di penelitian lain di masa depan.

Kontekstualisasi pembayaran dan imbal balik

Peneliti perlu mempertimbangkan konteks sosial, lokal, dan budaya untuk memutuskan jenis pembayaran apa yang cocok untuk partisipan penelitian. Mungkin saja yang cocok bukanlah pembayaran dalam bentuk tertentu (baik tunai atau barang) tetapi justru berbentuk jasa timbal balik. Bentuk pembayaran atau timbal balik yang paling tepat dan etis perlu didiskusikan dan dikonsultasikan dengan pemangku kepentingan studi termasuk tokoh atau pemimpin masyarakat dan mitra atau peneliti setempat. Ketidakmampuan penelitian untuk memberikan jenis pembayaran dan/atau timbal balik yang dirasa sepadan dapat dianggap sebagai praktik eksploitatif.

Abebe dan Bessell (2014) berpendapat bahwa menurut prinsip partisipatif anak, gagasan bahwa anak adalah "aktor berpengetahuan" juga perlu diperluas untuk melibatkan anak dalam diskusi tentang bagaimana timbal balik semestinya didefinisikan dan diterapkan dalam konteks mereka (2014, 131). Dalam prosesnya, peneliti harus siap menghadapi dan menegosiasikan situasi di mana apa yang dianggap sebagai timbal balik yang tepat tidak sesuai dengan definisi baku akademis tentang timbal balik dan pembayaran.

Sebuah survei dengan anak dan remaja di Australia menemukan bahwa banyak anak sebenarnya ingin berpartisipasi dalam sebuah studi bahkan tanpa pembayaran apa pun (Taplin dkk. 2019). Meskipun kompensasi meningkatkan kemungkinan seorang anak berpartisipasi dalam sebuah penelitian, pertimbangan utama bagi mereka adalah risiko yang mereka pahami dari partisipasinya (Taplin dkk. 2019). Namun, survei Australia tersebut sebaiknya dianggap sebagai indikasi dan bukan sebagai cerminan pandangan anak-anak dan komunitas dalam konteks lain.

Setiap pembayaran atau kompensasi sebaiknya dikembangkan berdasarkan tema penelitian, tujuan, dan metode dan harus sejalan dengan standar kehidupan setempat, konteks sosial budaya, dan kontribusi yang diberikan oleh para partisipan. Kompleksitas faktor-faktor ini adalah alasan pembayaran, terutama insentif, masih menjadi masalah yang terus diperdebatkan ketika para partisipan berasal dari latar belakang yang kurang beruntung secara ekonomi atau terpinggirkan. Beberapa partisipan anak dan/atau wali mereka mungkin terdorong untuk berpartisipasi karena kondisi kemiskinan, dan mengabaikan seluruh risiko yang mungkin timbul dari penelitian dengan harapan akan menerima pembayaran (Alderson dan Morrow 2011). Pembayaran tidak harus berbentuk uang. Setiap pembayaran dalam bentuk barang berharga bisa dianggap bermasalah. Schonfeld dan kawan-kawannya berpendapat, misalnya, bahwa mantel yang cukup bagus sama berharganya dengan uang bagi seorang tunawisma pada musim dingin (2003).

Meski demikian, dalam beberapa konteks, pembayaran uang untuk mengompensasi waktu dan upaya partisipan mungkin justru dianggap patut dari sudut pandang partisipan anak. Misalnya, dalam penelitian tentang pekerja anak, partisipan bisa jadi seorang pekerja. Seorang anak mungkin bekerja untuk berkontribusi pada ekonomi dan kesejahteraan keluarga, dan partisipasi mereka dalam penelitian mungkin menyita waktu bekerja dan mengurangi penghasilan mereka atau waktu istirahat yang berharga. Untuk kasus ini, kompensasi finansial mungkin tepat untuk menggantikan hilangnya pendapatan potensial mereka. Dilema lain ada dalam kasus di mana partisipan dewasa diberi kompensasi uang untuk partisipasi mereka tetapi partisipan anak tidak. Haruskah anak yang berpartisipasi dalam studi yang sama diberi kompensasi yang sama?

Selain itu, dalam beberapa kasus, pembayaran dalam bentuk tunai dapat menjadi bagian dari metode penelitian. Sebagai contoh, jika suatu penelitian tentang kesejahteraan anak ingin mempelajari prioritas anak dalam menggunakan uang, peneliti, sebagai bentuk pengumpulan data, dapat memberikan sejumlah uang kepada partisipan anak dan membiarkan mereka menggunakan uang tersebut untuk menentukan apa yang menjadi prioritas mereka. Untuk penelitian yang lain, misalnya penelitian tentang potensi remaja, penelitian bisa memadukan tujuan peneliti untuk mempelajari potensi remaja dengan upaya remaja untuk menemukenali potensi diri mereka sendiri untuk masa depan, sehingga timbal balik ini juga dapat dianggap sebagai bentuk imbal balik penelitian (Alderson dan Morrow 2011).

Salah satu cara mengatasi dilema tentang pembayaran moneter adalah dengan memberikan hadiah berupa barang berharga. Dalam hal ini, para peneliti tetap perlu meluangkan waktu untuk mengidentifikasi jenis hadiah apa yang berharga, pantas, dan sepadan dengan waktu dan upaya anak. Dalam salah satu studi kita tentang anak-anak yang berpindah, misalnya, PUSKAPA menawarkan berbagai hadiah yang dapat dipilih partisipan, termasuk perlengkapan kebersihan pribadi, sandal, dan kaus (PUSKAPA 2011).

Meskipun contoh mereka tidak membahas konteks partisipan anak, Schonfeld dan kawan-kawan (2003) memberikan argumen yang menentang pembayaran dalam bentuk barang untuk partisipan yang terpinggirkan, dalam hal ini tunawisma. Argumen utama ditujukan kepada cara pembayaran berbentuk barang yang mengasumsikan apa yang berguna dan berharga adalah sama untuk orang yang berbeda, dan menghilangkan otonomi partisipan untuk memilih barang apa yang berharga bagi mereka dengan jumlah uang yang sama (Schonfeld dkk. 2003).

Seperti disebutkan sebelumnya, pembayaran adalah semacam versi sederhana timbal-balik antara peneliti dan partisipan. Timbal balik dapat berupa kompensasi non-moneter dan tidak terperinci *(non-itemized)*, seperti peningkatan kesadaran, pengembangan pengetahuan atau keterampilan, atau pelatihan (Powell dkk. 2013; Skelton 2008; Yardley 2014). Misalnya dalam penelitian tentang perspektif anak-anak tentang vaksin, peneliti mungkin menunda mengadakan kampanye peningkatan kesadaran tentang nilai vaksin sampai penelitian selesai. Namun, mereka dapat mengadakan diskusi atau pelatihan tentang bagaimana mengakses asuransi kesehatan atau akta kelahiran atau topik lain tergantung kebutuhan partisipan.

Peneliti sebaiknya menghindari pemberian timbal balik bagi partisipan dalam bentuk akses ke layanan berharga atau akses yang tidak dimiliki orang lain dalam komunitas mereka, seperti menyediakan perawatan kesehatan khusus hanya untuk anak dengan disabilitas yang dipilih untuk berpartisipasi. Situasi ini bukan hanya tidak etis karena diskriminatif tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan di tengah komunitas yang nantinya dapat menjadi bumerang bagi partisipan. Peneliti dapat memilih untuk memberikan pembayaran atau bentuk dukungan lain kepada lembaga seperti sekolah, badan, atau kelompok masyarakat (Bushin 2007). Pembayaran kepada lembaga yang menaungi atau mewakili komunitas dapat mengurangi potensi kebencian dan kecemburuan sosial jika pembayaran hanya diberikan pada individu atau rumah tangga tertentu. Namun, sekali lagi, keputusan seperti itu sebaiknya didasarkan pada pengetahuan lokal dan/atau diskusi dengan perwakilan yang luas dari pemangku kepentingan masyarakat untuk memastikan distribusi yang adil. Sekolah, lembaga, atau kelompok masyarakat dapat menggunakan pembayaran tersebut, misalnya, untuk memberikan layanan pengasuhan, kesehatan, atau sanitasi untuk anak-anak yang lebih luas. Pada saat yang sama, lembaga mungkin telah membentuk proses formal di mana para peneliti dapat menawarkan timbal balik dari penelitian. Peneliti juga dapat membantu lembaga atau komunitas untuk menggunakan data dan temuan dari studi, seperti penggunaan data secara inovatif atau pengumpulan data tambahan yang dapat digunakan lembaga untuk mengembangkan proposal untuk bantuan pemerintah atau donor.

Kotak 10 Studi Kasus 5: *Understanding Vulnerability: A Study on Situations that Affect Family Separation and the Lives of Children in and out of Family Care*

(PUSKAPA & UNICEF, 2014)

? Penelitiannya tentang apa?

dengan UNICEF Indonesia untuk melakukan studi tentang situasi anak-anak di luar pengasuhan keluarga, situasi kehidupan mereka, dan faktor-faktor pendorong yang menyebabkan mereka meninggalkan keluarga. Temuan penelitian ini akan menginformasikan kebijakan dan program perlindungan anak dan bantuan sosial dalam mengatasi kerentanan kelompok anak ini dan keluarganya. Studi dilakukan di enam lokasi di tiga provinsi: DKI Jakarta; Jawa Tengah; dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini melibatkan 641 anak usia 13-18 tahun yang bertempat tinggal di 56 panti di tiga provinsi tersebut.

? Siapa anak-anak yang terlibat, bagaimana, dan mengapa?

Studi ini dibangun berdasarkan kategorisasi tujuh jenis lembaga pengasuhan anak oleh Kementerian Sosial (Kemensos), yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga grup besar: panti, pesantren, dan lembaga pemasyarakatan. Pemerintah daerah memberikan daftar lembaga di kabupaten mereka sesuai dengan kategori yang ditentukan, dan daftar ini digunakan untuk membuat semesta pengambilan sampel. Berdasarkan jenis dan ketersediaan lembaga, tim menyusun daftar lembaga potensial. Tim peneliti kemudian secara acak memilih lembaga untuk mewakili setiap kategori. Anak-anak dipilih secara acak dari daftar yang disediakan oleh lembaga yang dipilih. Setiap anak berusia 13-18 tahun yang telah tinggal di lembaga setidaknya selama satu bulan berhak berpartisipasi.

Karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang kehidupan anak dan pengalaman mereka saat sebelumnya tinggal bersama keluarga, anak dilibatkan sebagai informan utama. Meskipun orang dewasa mungkin bisa memberikan narasi tentang kehidupan anak, cerita mereka tidak akan mewakili pengalaman anak. Hanya anak-anak yang bisa menceritakan kehidupan mereka sendiri.

Tim memilih mengembangkan survei sebagai instrumen utama untuk melibatkan anak karena beberapa alasan. Ini adalah alat yang relatif bijaksana, mengingat studi tersebut perlu mencakup enam kabupaten dalam waktu kurang dari satu bulan. Penelitian ini juga perlu menguji beberapa analisis kuantitatif yang kompleks, dan survei tersebut memungkinkan tim untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah besar. Kisah anak menjadi proksi untuk memahami kehidupan mereka dengan keluarga sebelum tinggal di lembaga. Metode ini menuntut anak untuk memiliki kemampuan mengingat dan mengartikulasikan kondisi kehidupannya sebelum tinggal di panti; dengan demikian, temuan cenderung memunculkan bias. Untuk meminimalkan bias ingatan dan artikulasi yang terbatas, para peneliti menargetkan anak-anak berusia 13-18 tahun yang memiliki kemampuan berbahasa dan artikulasi yang relatif lebih baik.

? Apa risiko etis dari penelitian ini?

Peneliti mengakui bahwa pertanyaan tentang kehidupan keluarga, perpisahan, dan kekerasan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Studi tersebut menggunakan beberapa strategi untuk memitigasi risiko. Pertama, penelitian ini hanya merekrut peneliti setempat yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan dalam bekerja dengan anak-anak, terutama dalam menanggapi ketidaknyamanan emosional. Selain itu, sebelum pengumpulan data, peneliti dilatih mengenai teknik wawancara sensitif dan cara praktis untuk mengurangi tekanan psikososial yang ditunjukkan oleh partisipan. Semua peneliti berpartisipasi dalam lokakarya persiapan tentang perlindungan anak dalam modul yang disiapkan oleh UNICEF dan menyelesaikan modul online tentang masalah etika dalam penelitian.

Strategi kedua adalah memasukkan beberapa teknik pengamanan praktis yang dapat digunakan para peneliti ketika partisipan menunjukkan kemarahan. Panduan praktis ini termasuk: mengafirmasi perasaan partisipan, memberikan waktu istirahat, mengingatkan mereka bahwa penelitian tersebut bersifat sukarela dan bahwa mereka dapat menarik partisipasi mereka kapan saja. Strategi terakhir adalah mengembangkan jalur rujukan untuk membantu partisipan yang mungkin menunjukkan tanda-tanda depresi selama pengumpulan data atau yang menunjukkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan serius. Jalur tersebut dikembangkan melalui kerja sama dengan penyedia layanan setempat untuk memastikan bahwa layanan tersebut tersedia dan berkualitas tinggi.

Sesuai protokol, anak yang pernah mengalami pelecehan atau kekerasan perlu segera dirujuk oleh koordinator lapangan kepada orang rujukan yang ditunjuk. Orang rujukan yang ditunjuk akan melakukan penilaian tindak lanjut dengan koordinator lapangan dan memulai rujukan berdasarkan hasil penilaian.

Tim menemukan dilema etis saat melakukan penelitian dengan anak-anak di lembaga pemasyarakatan. Diskusi dengan anak-anak mengungkapkan bahwa petugas juga melakukan kekerasan terhadap anak. Namun, sebagai bagian dari desain studi, petugas ini harus dilibatkan dalam studi selama FGD dan KII. Yang terpenting, prosedur rujukan tidak dapat dilaksanakan karena intervensi apa pun untuk anak-anak yang tinggal di Lapas terbatas pada layanan yang tersedia di sana: bahaya atau masalah kesehatan hanya bisa dilaporkan kepada staf. Mengikuti rujukan, staf memutuskan apakah mereka akan memanggil bantuan profesional eksternal atau tidak. Sebagai cara untuk mengakali keterbatasan ini, tim melaporkan setiap kekerasan yang dilaporkan terjadi pada anak-anak di dalam Lapas kepada mitra LSM setempat untuk ditindaklanjuti melalui program dan upaya advokasi mereka.

Waktu pengumpulan data yang singkat meminimalkan pembangunan hubungan baik dengan anak-anak. Interaksi dengan anak-anak berlangsung singkat dan sebagian besar terjadi dengan responden yang dipilih secara acak. Meskipun semua anak mengetahui kegiatan penelitian tersebut, peneliti tidak memiliki waktu yang cukup untuk menjelaskan penelitian tersebut kepada semua anak. Meski tidak ada keluhan dari anak-anak yang tidak berpartisipasi, ada pertanyaan dan rasa ingin tahu. Peneliti menjelaskan keterbatasan dan sifat acak dari penelitian tersebut dan mengajak anak-anak lain untuk mengikuti permainan debriefing setelah survei.

Masalah lain yang mungkin muncul selama pengumpulan data

A Saat peneliti merasa bahwa aktivitas penelitian itu sendiri telah menyebabkan atau memperburuk dampak negatif.

- Beri isyarat kepada partisipan bahwa aktivitas akan dihentikan dan, jika relevan, peneliti akan menghentikan perekaman (misalnya, “Saya rasa akan lebih baik kalau wawancaranya kita hentikan dulu sampai di sini. Saya matikan alat perekamnya, ya?”).

- Jika peneliti bukan terapis terlatih, mereka tidak boleh mendesak partisipan untuk memberikan informasi pribadi lebih lanjut yang mungkin menyebabkan kegalauan yang lebih parah. Peneliti juga tidak boleh berusaha memberikan nasihat. Sebaliknya, peneliti harus fokus untuk meminimalisasi efek negatif dari kegiatan pengumpulan data. Peneliti dalam situasi ini perlu mempertimbangkan pendekatan berikut: mengafirmasi perasaan partisipan ("saya mengerti bahwa ini mungkin sulit untuk dibicarakan"), mendengarkan dengan penuh perhatian, meminta maaf karena membuat kesal atau menyinggung individu, terus menggunakan bahasa yang mengayomi, menghibur, dan mendukung, dan menanyakan partisipan apakah ada orang dekat yang mungkin bisa membuat mereka merasa nyaman.

- Dalam beberapa situasi, anak mungkin memberi isyarat bahwa mereka siap untuk melanjutkan aktivitas, tetapi peneliti harus menggunakan penilaian terbaik mereka, dipandu oleh prinsip-prinsip penelitian yang tercakup di atas, untuk menentukan apakah sesi memang perlu/bisa dilanjutkan. Beberapa penelitian yang mengeksplorasi topik sensitif dengan orang dewasa menemukan bahwa bagi banyak partisipan, wawancara atau diskusi itu sendiri bisa menjadi pengalaman melegakan (katarsis) karena partisipan dapat berbagi hal-hal yang mungkin tidak dapat mereka bagikan dengan orang lain (Elmir dkk. 2011; Crowther dan Lloyd-Williams 2012). Namun, pengalaman melegakan (katarsis) ini tidak boleh diasumsikan dan dijadikan dasar untuk tidak mempersiapkan langkah-langkah pencegahan dan pengurangan risiko emosional dalam mewawancarai partisipan.

B Ketika seorang anak mengungkapkan masalah sensitif yang dapat menyebabkan tekanan, seperti pelecehan seksual atau kondisi kerja yang berbahaya.

- **Gunakan bahasa yang mengayomi, menghibur, dan mendukung,** dan temukan cara untuk meyakinkan anak bahwa insiden tersebut bukan kesalahan mereka dan bahwa mereka telah melakukan hal yang benar dengan membahas masalah tersebut (International Rescue Committee dan UNICEF 2012)

- **Hindari meminta anak mengungkapkan informasi detail tentang pelecehan,** kecuali jika peneliti secara khusus dilatih untuk melakukannya untuk tujuan penelitian. Periset harus bertanya kepada anak tersebut apakah ada orang dewasa yang dipercaya anak untuk membicarakan tentang kejadian tersebut dan apakah anak tersebut telah melakukannya. Jika ini adalah pertama kalinya anak mengungkapkan insiden tersebut, peneliti sebaiknya mendorong mereka untuk berbicara dengan orang dewasa tepercaya tentang insiden tersebut, atau peneliti sebaiknya menawarkan untuk berbicara dengan orang dewasa terpercaya atas nama anak tersebut. Jika anak mempercayai peneliti untuk berbicara dengan orang dewasa tepercaya, ini mungkin saat yang tepat untuk mendiskusikan protokol rujukan dengan anak dan menunjukkan siapa yang akan diberi tahu, dalam jangka waktu berapa lama, dan tindak lanjut seperti apa yang mungkin akan terjadi.

- Jika anak tidak ingin berbicara dengan orang dewasa lain tentang insiden tersebut, peneliti perlu berunding dengan koordinator lapangan/ketua tim untuk memutuskan apakah informasi tersebut harus diungkapkan dan kepada siapa saja. Jika keputusannya adalah mengungkapkan insiden tersebut, anak perlu diberi tahu sebelum pengungkapannya, dan perhatian khusus perlu diberikan untuk melindungi anak dari potensi konsekuensi negatif dari pengungkapan tersebut. Panduan tentang bagaimana membuat keputusan ini perlu disediakan dalam rencana pencegahan dan mitigasi risiko protokol penelitian, idealnya merujuk pada tinjauan hukum dan kebijakan setempat tentang pelaporan wajib dan didasarkan pada konsultasi dengan informan kunci setempat. Namun, keputusan sebaiknya dibuat berdasarkan kasus per kasus sesuai dengan prinsip kepentingan terbaik anak, dan harus disesuaikan berdasarkan tingkat keparahan insiden, risiko reaksi balasan, risiko konsekuensi negatif lainnya (misalnya perpisahan dari keluarga), dan ketersediaan, serta akses ke, layanan yang sesuai.

C Jika anak dan terutama remaja mengungkapkan perilaku terlarang atau mungkin terlibat dalam perilaku terlarang/kriminal atau berbahaya selama penelitian. Seorang remaja mungkin, misalnya, merokok di depan pewawancara atau mungkin menggambarkan telah melakukan pelanggaran seperti pencurian. Dalam banyak kasus, pengungkapan ini secara langsung berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan dalam kasus lain tindakan atau pengungkapan tersebut mungkin bersifat insidental. Dalam kasus ini, peneliti perlu mengingat prinsip kerahasiaan dan mungkin sebaiknya terus menjaga kerahasiaan yang ketat kecuali jika perilaku yang diungkapkan anak menunjukkan risiko akut yang membahayakan partisipan atau orang lain.

D Baik dalam kegiatan individu maupun kelompok, anak dapat memberikan informasi pribadi atau sensitif tentang mereka sendiri atau orang lain selama atau bahkan setelah kegiatan. Informasi tersebut dapat digunakan oleh partisipan lain atau orang lain dengan cara yang dapat membahayakan anak tersebut.

- Dalam kasus seperti itu, peneliti perlu memastikan bahwa semua partisipan setuju bahwa semua informasi pribadi dan sensitif yang diperoleh selama proses penelitian bersifat rahasia dan mereka tidak akan menyebarkan informasi apa pun kepada siapa pun dalam keadaan apa pun. Poin khusus ini dapat ditulis atau dicatat sebagai bagian dari informed consent dan ditegaskan kembali sebagai pengingat selama proses pengumpulan data.

- Selama kegiatan kelompok, peneliti perlu mengingatkan partisipan bahwa mereka sebaiknya berbagi informasi pribadi yang sensitif hanya jika mereka merasa nyaman. Peneliti perlu mendorong partisipan untuk tidak berbagi informasi sensitif tentang diri mereka sendiri, mengganggu partisipan lain yang berbagi informasi sensitif, dan memberikan pilihan bagi semua partisipan untuk tidak menjawab pertanyaan jika hal itu akan menuntut mereka membagikan informasi sensitif. Jika partisipan tetap ingin berbagi informasi pribadi tambahan tentang diri mereka sendiri, peneliti dapat menyarankan agar mereka membuatnya anonim (lewat tulisan untuk peneliti atau dengan berbicara secara pirivat dengan peneliti).

- Untuk wawancara individu, peneliti perlu dengan hati-hati merancang pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kemungkinan kebocoran privasi jika orang lain misalnya mengetahui jawaban partisipan atas pertanyaan sensitif setelah penelitian berlangsung. Misalnya, sebuah studi tentang kekerasan dalam rumah tangga hanya merekrut satu partisipan dalam setiap rumah tangga untuk meminimalkan kemungkinan bahwa orang lain dalam rumah tangga tersebut mengetahui bahwa partisipan telah ditanyai tentang tentang kekerasan dalam rumah tangga dan mungkin saja sudah bercerita tentang pengalaman mereka ke pihak luar (Kishor dan Johnson 2005).

Kotak 11 Studi Kasus 6: *Children's Perceptions of Violence against Children: A Participatory Study with Children in Yogyakarta*

(Rifka Annisa, korespondensi pribadi)

Ringkasan penelitian

Pada 2017, Rifka Annisa bermitra dengan UNICEF Indonesia untuk melakukan studi yang mengeksplorasi persepsi dan konsepsi anak tentang kekerasan dan untuk menilai beberapa metode yang sering digunakan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman mereka tentang kekerasan. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menginformasikan revisi dan perkembangan kajian tentang kekerasan terhadap anak di Indonesia.

? Apa metode yang digunakan, dan apa yang mereka tunjukkan?

Perbedaan gender tampaknya berperan dalam proses tersebut. Siswa perempuan di tahun pertama dan kedua di sekolah menengah pertama cenderung malu-malu selama uji coba pertama FGD dan kesulitan mengungkapkan pendapat mereka. Sebaliknya, remaja laki-laki blak-blakan dan aktif terlibat. Fasilitator tidak menemui kendala dalam mengumpulkan informasi, terutama dengan anak laki-laki. Karena kelompok anak laki-laki sedikit lebih tua daripada kelompok perempuan, perbedaan partisipasi berdasarkan gender mungkin juga disebabkan oleh usia. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa anak yang selamat dari kekerasan lebih suka mengungkapkan pengalaman mereka saat berbicara dalam pengaturan kelompok.

Tim peneliti juga bekerja dengan anak-anak berusia 10-12 tahun yang sedikit lebih muda di daerah perkotaan dan pedesaan menggunakan metode pemeringkatan dan pemetaan. Pengalaman mereka menunjukkan keterbatasan metode visual dengan anak kecil. Partisipan menjawab hanya dengan satu atau dua kata dan tidak menggunakan kalimat yang panjang. Karena keterampilan berpikir abstrak mereka masih dalam perkembangan awal, anak yang lebih muda merasa kesulitan menerjemahkan pikiran mereka ke dalam kata-kata dan gambar. Akibatnya, ketika diminta menggambar peta tertentu, anak sering menggambar sepanjang waktu dan biasanya menggambar hanya benda-benda yang ada di benaknya, padahal hal tersebut tidak relevan.

? Bagaimana komposisi tim peneliti? Apa kelebihan dan kekurangan komposisi ini?

Rifka Annisa mempekerjakan konselor sebagai peneliti dalam penelitian ini. Menggunakan konselor dalam studi tentang kekerasan dengan anak membawa keuntungan dan kekurangan tersendiri. Keputusan untuk melibatkan konselor dalam proses penelitian merupakan cara untuk mengatasi kemungkinan partisipan mengalami trauma akibat kekerasan dan mengaitkan pengalaman tersebut dengan peneliti. Konselor memiliki pengalaman bekerja dengan anak-anak yang selamat dari kekerasan dan pelecehan. Namun, mereka juga diwajibkan mengikuti pelatihan dan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas penelitian dan memahami peran utama mereka sebagai peneliti. Bagi konselor, pengalaman penelitian memberi mereka kesempatan untuk lebih memahami lanskap kekerasan yang terjadi di dunia anak dan mengidentifikasi beberapa metode paling efektif untuk melibatkan klien mereka di masa depan untuk menceritakan kisah mereka dengan lebih nyaman.

Tantangan utama datang di situasi di mana partisipan mulai terbawa suasana saat menggambarkan pengalaman kekerasan mereka. Fenomena ini menempatkan peneliti dengan latar belakang konseling pada posisi yang canggung. Sebagai konselor, mereka memiliki dorongan yang kuat untuk menggali lebih dalam dan mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk konseling klien. Peneliti harus mengingatkan diri mereka sendiri berulang kali tentang peran mereka sebagai peneliti, mengingat bahwa sudah ada konselor yang ditunjuk yang tersedia untuk partisipan yang membutuhkan. Meski demikian, tidak ada anak yang meminta bantuan konseling meskipun mereka cukup emosional selama kegiatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh anak merasa tidak enak untuk meminta bantuan. Pengalaman Rifka Annisa dengan penelitian serupa menunjukkan bahwa hanya sedikit partisipan yang akhirnya meminta bantuan konseling, dan sebagian besar anak lebih suka memberi tahu orang dewasa yang dikenalnya, baik orang tua atau guru, atau teman.

Sebagai bagian dari tim peneliti, dua orang penasihat pemuda (berusia 18 dan 19 tahun, satu remaja putri dan satu laki-laki) dipilih oleh Rifka Annisa karena pernah terlibat dalam program Rifka yakni Go to School. Mereka berdua dianggap dan diperlakukan sebagai mitra yang setara dalam tim peneliti. Keterlibatan mereka dalam program Rifka membuat mereka akrab dengan topik seputar kekerasan terhadap anak. Keduanya dilibatkan dalam penelitian untuk meninjau dan memberikan perspektif tentang komponen penelitian. Para pembina remaja dilibatkan sejak proses pendahuluan, dimulai dengan meninjau metodologi dan alat-alatnya, terutama pemilihan kata dan bahasa untuk memastikan terminologi dan pertanyaan dipahami dengan baik oleh anak-anak. Penasihat juga mendukung studi percontohan, meninjau hasil, dan merekomendasikan perbaikan untuk kerja lapangan. Mereka juga menjadi bagian dari tim pengumpul data dan terlibat dalam analisis data.

3 | MASALAH YANG MUNGKIN MUNCUL DI MASYARAKAT

Menghindari kemungkinan iri hati

Saat merekrut anak sebagai rekan peneliti atau responden, penting juga untuk memperhatikan anak dan keluarganya yang tidak dipilih dalam penelitian agar tidak menimbulkan perasaan tersisih, iri, atau dendam. Merekrut anak di ruang pribadi dan aman, di dalam rumah mereka, misalnya, dapat membantu menghindari situasi ini. Dalam kasus lain, anak yang belum dipilih perlu diberi penjelasan bahwa anak yang dipilih tidak akan diistimewakan dan dipilih bukan karena mereka spesial. Dalam kasus seperti itu, peneliti perlu mempertimbangkan cara yang berbeda untuk menyertakan anak-anak. Jika bukan sebagai responden, mungkin sebagai konsultan dalam pengumpulan, validasi, analisis, atau diseminasi data. Jika menyertakan anak-anak ini tidak memungkinkan—atau jika melakukannya akan menimbulkan risiko yang tidak proporsional—peneliti perlu bekerja sama dengan pengasuh anak untuk menjelaskan proses pemilihan anak-anak dan meyakinkan mereka bahwa tidak dipilih bukan berarti mereka tidak berharga.

Dalam penelitian kuantitatif, pengacakan adalah metode yang umum dan dapat diterima untuk memilih responden. Selain itu, pengacakan sering digunakan dalam metode uji acak terkendali atau RCT untuk penelitian evaluasi. Metode RCT dipandang sebagai salah satu metode terkuat yang dapat memeriksa kesimpulan kausal terkait dampak program atau intervensi (Powers dan Glennerster 2016). Pertimbangan etis dalam menerapkan metode RCT dalam penelitian sangatlah kompleks. Apa yang akan dibahas di sini berhubungan dengan pemilihan partisipan penelitian, terutama situasi di mana beberapa partisipan menerima intervensi sementara yang lain tidak atau menerima intervensi yang tertunda (disebut sebagai *treatment group* dan *control group*), yang dapat menimbulkan ketegangan atau kecemburuan di tengah komunitas. Untuk menghindari situasi-situasi tegang, strategi berikut dapat diterapkan (Oakley dkk. 2016):

- Sediakan waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan anggota masyarakat terkait (anak, orang tua, pemimpin informal) tentang tujuan penelitian dan prosedur yang jelas untuk memilih partisipan.
- Lakukan proses uji coba atau latihan dan prosedur rekrutmen untuk mendapatkan informed consent, khususnya mempraktikkan cara-cara menjelaskan desain RCT.
- Temukan cara untuk mendorong kelompok kontrol untuk mendukung penelitian, terutama melalui kontribusi mereka pada penelitian yang terkait dengan isu-isu yang mungkin menjadi minat mereka atau mereka pandang sebagai prioritas.
- Peneliti memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan tokoh masyarakat, partisipan penelitian, dan pemangku kepentingan setempat lainnya jika kegiatan penelitian memicu ketegangan antar anggota masyarakat atau antara masyarakat dengan pejabat pemerintah. Misalnya dengan mengeluarkan materi yang mengklarifikasi atau mengoreksi kesalahan penyajian temuan penelitian atau mengumpulkan pemimpin setempat untuk menengahi konflik.

4 MENGELOLA HUBUNGAN DAN KELUAR DARI 'LAPANGAN'

Banyak hal yang telah ditulis tentang kerja lapangan dalam penelitian partisipatif berkisar pada memasuki apa yang disebut "lapangan" dan proses melibatkan informan untuk mengumpulkan data. Secara relatif, hanya sedikit diskusi yang membahas apa yang harus dilakukan ketika kerja lapangan berakhir. Ada argumen bahwa mempertimbangkan bagaimana meninggalkan lapangan sama pentingnya dengan memasuki lapangan. Bagaimanapun, peneliti tetap akan meninggalkan lokasi fisik penelitian meski mereka menjaga hubungan dengan anak-anak,. Maka dari itu, peneliti harus memperhatikan dampak yang mereka tinggalkan dalam kehidupan anak-anak (D'souza dkk. 2018).

Bagaimana meninggalkan lapangan dengan baik tergantung pada metode dan topik penelitian, intensitas interaksi antara peneliti dan anak-anak (dan komunitas/keluarganya), dan lamanya interaksi mereka. Semakin pribadi dan sensitif suatu topik, semakin besar kemungkinan bagi peneliti untuk membangun relasi yang kompleks dengan responden karena responden telah berbagi pikiran dan perasaan yang intim serta kenangan dan pengalaman traumatis. Metode seperti etnografi atau penelitian longitudinal seiring waktu dapat mengubah hubungan dari peneliti-informan menjadi persahabatan. Ketika peneliti mengambil peran dalam sebuah keluarga atau komunitas, seperti yang sering terjadi dalam studi etnografi, kepergian mereka pun mungkin terasa menyakitkan.

Idealnya, peneliti menetapkan durasi yang diharapkan dan sifat interaksi penelitian di awal penelitian. Tetapi tidak selalu mudah untuk menentukan ekspektasi ini sejak awal penelitian. Selain itu, terkadang peneliti mungkin terlibat dengan anak yang cenderung mencari pertemanan dan yang mungkin mengembangkan keterikatan pribadi dengan peneliti, meskipun peneliti berupaya untuk mengarahkan bentuk hubungan mereka. Peneliti juga mungkin merasa sulit untuk memilah-milah emosi mereka (Bashir 2018) dan mungkin menghargai persahabatan dan hubungan dengan anak dan keluarga mereka atau komunitas, yang melampaui batas-batas agenda penelitian.

Ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti sebelum meninggalkan lapangan, dan beberapa dari pertimbangan ini sebaiknya direnungkan bahkan sebelum kerja lapangan dimulai, meski mungkin ada perubahan di kemudian hari. **Pertama**, peneliti perlu memiliki indikasi atau rencana kepergian mereka yang perlu dikomunikasikan sebelumnya kepada anak dan wali mereka, meski ada kemungkinan jadwal ini akan berubah. Peneliti juga perlu memikirkan cara terbaik untuk menyampaikan rencana kepergian mereka kepada anak (D'souza dkk. 2018). **Kedua**, peneliti tidak boleh memberikan janji palsu kepada anak tentang kontak/komunikasi setelah fase penelitian lapangan yang tidak dapat dipenuhi peneliti, misalnya apakah peneliti akan tetap berhubungan atau mengunjungi anak di masa mendatang. Dinamika ini memang sulit karena ekspektasi tentang hubungan sering kali tidak terucapkan atau jarang dikenali oleh anak dan peneliti. Peneliti juga mungkin tergoda untuk menyiratkan janji tersebut dengan harapan dapat membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan anak-anak. **Terakhir**, bagi peneliti yang mengambil peran penting dalam kehidupan anak, termasuk peran emosional, dan/atau dalam masyarakat, mungkin peneliti perlu mencari dukungan atau pengganti setempat untuk mengurangi potensi dampak kepergian mereka dan untuk menghubungkan anak atau komunitas dengan organisasi-organisasi penyedia layanan ini (D'souza dkk. 2018).

Merawat diri selama penelitian lapangan

Penting untuk diingat bahwa peneliti juga berisiko mengalami gangguan pribadi, terutama saat melakukan penelitian yang menuntut secara emosional. Kumar dan Cavallaro (2018) mendefinisikan penelitian yang menuntut secara emosional sebagai serangkaian proses penelitian yang menuntut sejumlah besar energi mental, emosional, atau fisik yang berpotensi memengaruhi dan menguras kesehatan atau kesejahteraan peneliti. Tuntutan emosional ini bisa terasa selama proses mendengarkan narasi yang menyakitkan dari partisipan, menyalin data wawancara, membuat kode, atau menganalisis data. Peneliti dapat merasa lelah secara emosional setelah mendengarkan dengan seksama serangkaian pengalaman emosional partisipan (Hubbard, Backett-Milburn, dan Kemmer 2001) atau merasa bersalah karena mereka berasumsi bahwa mereka memiliki tanggung jawab tertentu atas partisipan penelitian mereka (D'souza dkk. 2018).

Selain itu, Kumar & Cavallaro (2018) mendorong lembaga dan individu untuk bersiap mengatasi potensi risiko dari penelitian yang menuntut secara emosional. Tindakan lembaga dan individu harus saling mendukung dan saling terkait. Inisiatif lembaga dapat mencakup panduan merawat diri bagi peneliti dari dewan etik terutama dalam penelitian yang menuntut secara emosional, kurikulum perawatan diri *(self-care)* bagi peneliti, komite penasihat yang dibentuk untuk mendukung proses penelitian, program pendampingan *(mentoring)* peneliti, atau akses gratis ke layanan konseling. Tindakan individu bisa termasuk meningkatkan kesadaran peneliti tentang kebutuhan merawat diri sendiri (self-care), pengembangan rencana self-care yang disesuaikan dengan desain penelitian, pemanfaatan sumber daya dan dukungan kelembagaan, dan praktik aktif inisiatif *self-care*.

Karena tidak selalu mungkin untuk memprediksi apa yang akan menyebabkan kesulitan atau wujud dari kesulitan itu sendiri bagi berbagai individu, peneliti sebaiknya secara aktif didorong untuk mengomunikasikan tantangan pribadi mereka dengan satu sama lain dan dengan ketua tim tanpa takut akan konsekuensi negatif. Ketua tim/koordinator lapangan juga perlu menyediakan ruang yang memadai untuk refleksi, komunikasi, dan mengatasi kesulitan melalui mekanisme seperti sesi tanya jawab atau penulisan jurnal (Powell dkk. 2013).

Peneliti juga menghadapi risiko bahaya/disakiti yang bisa saja makin parah ketika partisipan penelitian adalah anak-anak.

Dalam studi berisiko tinggi seperti di tengah konflik yang sedang berlangsung atau di lingkungan pasca-konflik, partisipasi anak dapat diartikan sebagai indoktrinasi atau perekrutan politik, dan peneliti mungkin diserang oleh kelompok bersenjata, angkatan bersenjata, atau oleh pengasuh yang tersinggung atau stres. Untuk alasan ini, semua protokol penelitian perlu menyertakan langkah-langkah keamanan dasar dengan tindakan pencegahan khusus dan rencana darurat. Peneliti juga sebaiknya menerima pelatihan keamanan sebelum pengumpulan data, serta memiliki saluran pelaporan yang jelas dan dapat diakses untuk mengomunikasikan risiko atau bahaya ke tingkat manajemen yang lebih tinggi.

Pentingnya pengarahan dan pengarahan ulang

Selalu disarankan untuk membuat kehadiran kita diketahui oleh otoritas setempat. Bersikaplah sopan dan hormati budaya setempat. Jika memungkinkan, pastikan peneliti memberi pengarahan ulang kepada tim supaya semua orang memiliki pemahaman yang sama tentang cara bekerja di area tersebut.

Pastikan ada sistem pendukung yang dapat diakses

Kerja lapangan bisa sangat melelahkan, secara fisik dan mental. Pastikan ada seseorang untuk diajak bicara jika keadaan membuat kita jadi kewalahan, baik itu dengan salah satu anggota tim atau orang lain yang dipercaya.

Sadari kapan harus berhenti

Saran ini berlaku untuk dua pihak: partisipan penelitian kita dan diri kita sendiri. Jika partisipan terlihat sangat kewalahan, sadarilah kapan harus berhenti dan istirahat. Jika kita merasa kewalahan, istirahatlah dan komunikasikan dengan anggota tim.

Menulis buku harian/jurnal

Penting untuk menulis tentang pengalaman dalam penelitian. Dalam buku catatan, kita dapat membahas metode yang telah kita gunakan dan pengalaman serta kesan kita sendiri dalam menjalankan metode tertentu. Buku catatan juga dapat menangkap informasi yang tidak dapat ditangkap oleh instrumen penelitian, termasuk pengamatan kita tentang lokasi penelitian, dinamika tim, atau topik menarik lainnya. Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa buku catatan disimpan di lokasi yang aman dan terkunci jika terdapat informasi sensitif di dalamnya.

Refleksi peneliti

Pada 2018, saya terlibat dalam studi dengan anak-anak di perkotaan Makassar selama kurang lebih satu bulan. Studi ini mengeksplorasi pengalaman hidup anak di daerah perkotaan dan perspektif mereka tentang kemiskinan dan kekurangan. Metode yang dipilih memungkinkan keterlibatan intensif antara peneliti dan anak dalam komunitas. Peneliti menghabiskan sebagian besar hari-harinya di lingkungan sekitar. Saat tidak sedang mengumpulkan data dalam diskusi kelompok, kita menghabiskan hari dengan berjalan-jalan, mengamati, merekrut anak-anak, dan mencari persetujuan di dalam rumah mereka.

Studi itu adalah yang tersulit yang pernah saya alami, bukan karena beban pekerjaannya, melainkan karena beban emosional yang ditimbulkan. Sifat penelitian tersebut menuntut kita untuk menyelidiki kesulitan dan penderitaan yang diungkapkan anak-anak. Ketika kita menanyakan tentang aspirasi mereka, yang kita dengar bukanlah impian-impian setinggi langit, melainkan palang-palang pembatas yang menghalangi mereka dan membuat mereka tidak berani bermimpi.

Kesadaran bahwa peneliti hanyalah orang asing di kehidupan anak-anak partisipan penelitian turut menjadi beban dalam penelitian ini. Tidak peduli seberapa keras kita mencoba untuk memahami pengalaman hidup mereka, kita datang dari tempat yang berbeda dan menikmati kehidupan yang lebih nyaman. Selama periode pengumpulan data, saya mencoba memahami jurang atas kehidupan yang kita alami sebelum dan sesudah kegiatan penelitian dimulai. Setiap hari, kita dihadapkan pada perbedaan mencolok dari akomodasi menyenangkan yang baru saja kita tinggalkan satu jam sebelumnya ke lorong-lorong gelap tempat kehidupan anak-anak terungkap. Saya dan tim berbagi keheningan yang sendu saat makan siang di mal yang sejuk tepat di seberang lingkungan lokasi riset, padahal hanya satu jam sebelumnya, di bawah terik matahari Makassar, kita baru saja mendengarkan perjuangan anak-anak dan keluarganya. Tentu kita merasa tidak berdaya dan bersalah.

Untungnya tim tidak hanya merasakan pergolakan tersebut, tetapi juga melakukan upaya untuk mengelolanya secara sehat. Selama pengumpulan data, kita melakukan pembekalan harian dan mingguan. Pembekalan membantu kita tidak hanya untuk memetakan data kita tetapi juga untuk berbagi kekhawatiran kita. Ini juga membantu mengurangi tekanan secara emosional, dan mengetahui bahwa anggota tim lain juga merasakan hal yang sama membantu meredakan rasa bersalah. Di akhir periode pengumpulan data, kita mengundang seorang konselor profesional untuk memimpin sesi tanya jawab dan berbagi perasaan (emotional sharing) secara kolektif dengan anggota tim lainnya. Sesi berbagi yang dipimpin konselor di bagian akhir juga membantu kita untuk merefleksikan emosi kita dan memperlakukan emosi kita dengan lebih lembut.

Referensi

Abebe, Tatek, and Sharon Bessell. 2014. "Advancing Ethical Research with Children: Critical Reflections on Ethical Guidelines." Children's Geographies 12 (1): 126–33. doi:10.1080/14733285.2013.856077.

Alderson, Priscilla, and Virginia Morrow. 2011. The Ethics of Research with Children and Young People: A Practical Handbook. SAGE publications Ltd.

Allen, Brian. 2009. "Are Researchers Ethically Obligated to Report Suspected Child Maltreatment? A Critical Analysis of Opposing Perspectives." Ethics & Behavior 19 (1). Routledge: 15–24. doi:10.1080/10508420802623641.

Bashir, Nadia. 2018. "Doing Research in Peoples' Homes: Fieldwork, Ethics and Safety – on the Practical Challenges of Researching and Representing Life on the Margins." Qualitative Research 18 (6). SAGE Publications: 638–53. doi:10.1177/1468794117731808.

Beazley, Harriot, Sharon Bessell, Judith Ennew, and Roxana Waterson. 2009. The Right to Be Properly Researched: Research with Children in a Messy, Real World. Taylor & Francis.

Bushin, Naomi. 2007. "Interviewing with Children in Their Homes: Putting Ethical Principles into Practice and Developing Flexible Techniques." Children's Geographies 5 (3): 235–51. doi:10.1080/14733280701445796.

Byrne, Ellie, Norma Daykin, and Jane Coad. 2016. "Participatory Photography in Qualitative Research: A Methodological Review" 4 (2): 12.

Cater, Åsa, and Carolina Øverlien. 2014. "Children Exposed to Domestic Violence: A Discussion about Research Ethics and Researchers' Responsibilities." Nordic Social Work Research 4 (1): 67–79. doi:10.1080/2156857X.2013.801878.

Clacherty, Glynis, and David Donald. 2007. "Child Participation in Research: Reflections on Ethical Challenges in the Southern African Context." African Journal of AIDS Research: AJAR 6 (2): 147–56. doi:10.2989/16085900709490409.

Crowther, Jacqueline L., and Mari Lloyd-Williams. 2012. "Researching Sensitive and Emotive Topics: The Participants' Voice." Research Ethics 8 (4): 200–211. doi:10.1177/1747016112455887.

Dickson-Swift, Virginia, Erica L. James, Sandra Kippen, and Pranee Liamputtong. 2007. "Doing Sensitive Research: What Challenges Do Qualitative Researchers Face?" Qualitative Research 7 (3): 327–53. doi:10.1177/1468794107078515.

Dickson-Swift, Virginia, Erica L. James, and Pranee Liamputtong. 2008. "What Is Sensitive Research?" In Undertaking Sensitive Research in the Health and Social Sciences: Managing Boundaries, Emotions and Risks. Cambridge University Press. http://www.langtoninfo.com/web_content/9780521718233_excerpt.pdf.

Djamba, Yanyi K. 2002. Review of Review of Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, by W. Lawrence Neuman. Teaching Sociology 30 (3). [Sage Publications, Inc., American Sociological Association]: 380–81. doi:10.2307/3211488.

D'souza, Nicole A., Jaswant Guzder, Frederick Hickling, and Danielle Groleau. 2018. "The Ethics of Relationality in Implementation and Evaluation Research in Global Health: Reflections from the Dream-A-World Program in Kingston, Jamaica." BMC Medical Ethics 19 (1). Springer: 50. Elmir, Rakime, Virginia Schmied, Debra Jackson, and Lesley Wilkes. 2011. "Interviewing People about Potentially Sensitive Topics." Nurse Researcher (through 2013); London 19 (1): 12–16.

Fargas-Malet, Montserrat, Dominic McSherry, Emma Larkin, and Clive Robinson. 2010. "Research with Children: Methodological Issues and Innovative Techniques." Journal of Early Childhood Research 8 (2). SAGE Publications: 175–92. doi:10.1177/1476718X09345412.

Gallagher, Michael. 2009. "Ethics." In Researching with Children and Young People: Research Design, Methods and Analysis, edited by E. Tisdall, John Davis, and Michael Gallagher. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. doi:10.4135/9781446268315.

Greene, Sheila, and Diane Hogan. 2005. Researching Children's Experience: Approaches and Methods. Sage. https://books.google.com.au/books?hl=en&lr=&id=58SVJ9tCIQoC&oi=fnd&pg=PP2&dq=child+particip atory+research&ots=1MDsCqWj3l&sig=sSZnj5blCB4ypvpkDbxx1jj57qk.

Hein, Irma M., Pieter W. Troost, Alice Broersma, Martine C. de Vries, Joost G. Daams, and Ramón J. L. Lindauer. 2015. "Why Is It Hard to Make Progress in Assessing Children's Decision-Making Competence?" BMC Medical Ethics 16 (1): 1. doi:10.1186/1472-6939-16-1.

Hubbard, Gill, Kathryn Backett-Milburn, and Debbie Kemmer. 2001. "Working with Emotion: Issues for the Researcher in Fieldwork and Teamwork." International Journal of Social Research Methodology 4 (2). Taylor & Francis: 119–137.
International Rescue Committee, and UNICEF. 2012. "Caring for Child Survivors of Sexual Abuse: Guidelines for Health and Psychosocial Service Providers in Humanitarian Settings." New York NY: International Rescue Committee, UNICEF.

Johnston, Joy. 2006. "Children's Perspectives on Their Young Lives: Report on Methods for Sub-Studies, Peru Pilot, April 2006."

Kaplan, Suzanne. 2005. "Children in Africa with Experiences of Massive Trauma: A Research Review." Sida Sarec Department for Research Cooperation, 1–56.

Kishor, Sunita, and Kiersten Johnson. 2005. "Profiling Domestic Violence: A Multi-Country Study." Studies in Family Planning 36 (3). John Wiley & Sons, Inc.: 259–61.

Kumar, Smita, and Liz Cavallaro. 2018. "Researcher Self-Care in Emotionally Demanding Research: A Proposed Conceptual Framework." Qualitative Health Research 28 (4). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA: 648–658.

Melton, Gary B. 2005. "Mandated Reporting: A Policy without Reason." Child Abuse & Neglect 29 (1): 9–18. doi:10.1016/j.chiabu.2004.05.005.

Morrow, Virginia. 2009. The Ethics of Social Research with Children and Families in Young Lives: Practical Experiences. Working Paper, no. 53. Oxford: Young Lives, Dept. of International Development, University of Oxford.

Oakley, Ann, Vicki Strange, Tami Toroyan, Meg Wiggins, Ian Roberts, and Judith Stephenson. 2016. "Using Random Allocation to Evaluate Social Interventions: Three Recent U.K.
Examples:" The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, September. SAGE Publications. doi:10.1177/0002716203254765.

Okyere, Samuel. 2018. "'Like the Stranger at a Funeral Who Cries More than the Bereaved': Ethical Dilemmas in Ethnographic Research with Children." Qualitative Research 18 (6). SAGE Publications: 623–37. doi:10.1177/1468794117743464.

Parsons, Sarah, Gina Sherwood, and Chris Abbott. 2016. "Informed Consent with Children and Young People in Social Research: Is There Scope for Innovation?" Children & Society 30 (2): 132–45. doi:10.1111/chso.12117.

Patel, Sonny S., Rebecca K. Webster, Neil Greenberg, Dale Weston, and Samantha K. Brooks. 2020. "Research Fatigue in COVID-19 Pandemic and Post-Disaster Research: Causes, Consequences and Recommendations." Disaster Prevention and Management: An International Journal ahead-of-print (ahead-of-print). doi:10.1108/DPM-05-2020-0164.

Powell, Mary Ann, Nicola Taylor, Robyn Fitzgerald, Ann Graham, and Donnah Anderson. 2013. "Ethical Research Involving Children." Florence: UNICEF Innocenti.

Powers, Shawn, and Rachel Glennerster. 2016. "Balancing Risk and Benefit: Ethical Tradeoffs in Running Randomized Evaluations." In The Oxford Handbook of Professional Economic Ethics, edited by George DeMartino and Deirdre McCloskey. Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780199766635.001.0001.

PUSKAPA. 2011. "Anak-Anak Yang Berpindah Di Jakarta Timur, Indonesia / Children on the Move in East Jakarta, Indonesia." Jakarta, Indonesia: Center on Child Protection and Wellbeing (PUSKAPA), Universitas Indonesia, ECPAT, The Body Shop.

Ritterbusch, Amy. 2012. "Bridging Guidelines and Practice: Toward a Grounded Care Ethics in Youth Participatory Action Research." The Professional Geographer 64 (1): 16–24. doi:10.1080/00330124.2011.596783.

Ruiz-Casares, Mónica. 2009. "Between Adversity and Agency: Child and Youth-Headed Households in Namibia." Vulnerable Children and Youth Studies 4 (3): 238–48. doi:10.1080/17450120902730188.

Ruiz-Casares, Mónica, Cécile Rousseau, Joeta Morlu, and Celestine Browne. 2013. "Eliciting Children's Perspectives of Risk and Protection in Liberia: How to Do It and Why Does It Matter?" In Child & Youth Care Forum, 42:425–437. Springer.

Santelli, John, Sonia Haerizadeh, and Terry McGovern. 2017. "Inclusion with Protection: Obtaining Informed Consent When Conducting Research with Adolescents." Innocenti Research Brief. Florence: Innocenti, UNICEF. https://www.unicef-irc.org/publications/877-inclusion-with-protection-obtaining-informedconsent-when-conducting-research-with.html.

Schelbe, Lisa, Amy Chanmugam, Tally Moses, Susan Saltzburg, Lela Rankin Williams, and Joan Letendre. 2015. "Youth Participation in Qualitative Research: Challenges and Possibilities." Qualitative Social Work 14 (4). SAGE Publications: 504–21. doi:10.1177/1473325014556792.

Schenk, Katie, and Jan Williamson. 2005. "Ethical Approaches to Gathering Information from Children and Adolescents in International Settings: Guidelines and Resources."

Schonfeld, Toby L., Joseph S. Brown, Meaghann Weniger, and Bruce Gordon. 2003. "Research Involving the Homeless: Arguments against Payment-in-Kind (PinK)." IRB: Ethics & Human Research 25 (5). Hastings Center: 17–20. doi:10.2307/3564602.

Siagian, Clara, Sandra Dewi Arifiani, Sharon Bessell, and Ewelina Przybyszewski. 2020. "Survey Respondents' Experiences of Being Asked about Voice, Violence, and Other Potentially Sensitive Issues: Report of the Qualitative Follow-up Study to the Individual Deprivation Measure (IDM) Survey in Indonesia." Canberra, Australia: The Australian National University.

Sigman, G. S., and C. O'Connor. 1991. "Exploration for Physicians of the Mature Minor Doctrine." The Journal of Pediatrics 119 (4): 520–25. doi:10.1016/s0022-3476(05)82398-4.

Skelton, Tracey. 2008. "Research with Children and Young People: Exploring the Tensions between Ethics, Competence and Participation." Children's Geographies 6 (1). Routledge: 21–36. doi:10.1080/14733280701791876.

Stark, Lindsay, Beth L. Rubenstein, Kimchoeun Pak, Rosemary Taing, Gary Yu, Sok Kosal, and Leslie Roberts. 2017. "Estimating the Size of the Homeless Adolescent Population across Seven Cities in Cambodia." BMC Medical Research Methodology; London 17. London, United Kingdom, London: BioMed Central. doi:http://dx.doi.org.virtual.anu.edu.au/10.1186/s12874-017-0293-9.

Stones, M, and J McMillan. 2010. "Payment for Participation in Research: A Pursuit for the Poor?" Journal of Medical Ethics 36 (1). BMJ: 34–36.

Taplin, Stephanie, Jenny Chalmers, Bianca Hoban, Morag McArthur, Tim Moore, and Anne Graham. 2019. "Children in Social Research: Do Higher Payments Encourage Participation in Riskier Studies?" Journal of Empirical Research on Human Research Ethics 14 (2). SAGE Publications Inc: 126–40. doi:10.1177/1556264619826796.

UNICEF. 2015. "UNICEF Procedure of Ethical Standards in Research, Evaluation, Data Collection and Analysis." CF/PD/DRP/2015-001. UNICEF. https://www.unicef.org/media/54796/file.

UNICEF Kenya, CDC, and Kenya National Bureau of Statistics. 2012. "Violence against Children in KenyaFindings from a 2010 National Survey: Summary Report on the Prevalence of Sexual, Physical and Emotional Violence, Context of Sexual Violence, and Health and Behavioral Consequences of Violence Experienced in Childhood." Kenya: UNICEF, CDC, Kenya Bureau of Statistics. https://evaw-globaldatabase.unwomen.org/en/countries/africa/kenya/2012/violence-against-children-in-kenya-findingsfrom-a-2010-national-survey.

Urquiza, A. 2003. "Yes, There Should Be Mandated Reporting for Researchers." Monitor on Psychology 34 (6): 28.

Uttal, David. 2003. "No, Researchers Should Not Be Mandated Reporters of Child Abuse." Monitor on Psychology 34. https://www.scholars.northwestern.edu/en/publications/no-researchers-should-not-bemandated-reporters-of-child-abuse.

Wendler, David, Jonathan E. Rackoff, Ezekiel J. Emanuel, and Ezekiel J. Emanuel. 2002. "The Ethics of Paying for Children's Participation in Research." The Journal of Pediatrics 141 (2): 166–71. doi:10.1067/mpd.2002.124381.

White, Allen, Naomi Bushin, Fina Carpena-Méndez, and Caitríona Ní Laoire. 2010. "Using Visual Methodologies to Explore Contemporary Irish Childhoods." Qualitative Research 10 (2): 143–158.

WHO. 2001. “Putting Women First: Ethical and Safety Recommendations for Research on Domestic Violence Against Women.” Geneva, Switzerland: World Health Organization. https://www.who.int/gender/violence/womenfirtseng.pdf.

Yardley, Ainslie. 2014. “Children Describing the World: Mixed-Method Research by Child Practitioners Developing an Intergenerational Dialogue.” Educational and Child Psychology 31 (1): 48–62.

Ybarra, Michele L., Jennifer Langhinrichsen-Rohling, John Friend, and Marie Diener-West. 2009. “Impact of Asking Sensitive Questions about Violence to Children and Adolescents.” Journal of Adolescent Health 45 (5). Elsevier Inc: 499–507. doi:10.1016/j.jadohealth.2009.03.009.

Ke Daftar Isi
Bab 3

Bab 4

Bagaimana Cara Menggunakan Data yang Telah Saya Kumpulkan?

Pada Bab sebelumnya, kita membahas tentang persiapan, etika, dan pertimbangan-pertimbangan yang menjadi tanggung jawab peneliti dalam proses pengumpulan data yang melibatkan anak. Kita belajar tentang pentingnya mendapatkan persetujuan berdasarkan pemahaman (informed consent) dari anak-anak yang berpartisipasi, juga orang tua/wali mereka, dan berbagai dilema yang terkadang menyertainya. Meski tujuan utama dari persetujuan berdasarkan informasi yang memadai adalah memberikan semua informasi kepada calon partisipan untuk mengambil keputusan tentang keterlibatan mereka, proses-proses dalam memperoleh persetujuan juga memiliki aturan kerahasiaan dan mekanisme perlindungan yang ditetapkan peneliti untuk para partisipan. Pada Bab ini, kita akan membahas bagaimana peneliti dapat menjaga kerahasiaan setelah pengumpulan data.

Kita juga akan menguraikan tahapan-tahapan setelah pengumpulan data dan mengeksplorasi bagaimana anak-anak dapat dilibatkan dalam tahap analisis dan diseminasi. Selain itu, pembahasan tentang tantangan, risiko, manfaat, dan strategi untuk memitigasi risiko terkait serta contoh-contoh yang relevan juga akan disajikan di bab ini.

Penting untuk dicatat bahwa bab ini utamanya membahas data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, yang meliputi proses-proses di mana para informan, atas persetujuan mereka, secara aktif memberikan informasi dalam berbagai format seperti audio, teks, dan gambar. Kita tidak membahas secara mendalam tentang kerumitan dan dilema yang menyertai pengumpulan dan analisis data digital yang diperoleh melalui platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, atau *Twitter*, yang sering disebut sebagai "penambangan data" atau data mining. Bab ini juga tidak membahas penggunaan data sekunder, misalnya data yang disediakan di repositori *open source* oleh peneliti yang tidak terlibat dalam pengumpulan data (lihat Corti dan Fielding 2016). Hal ini karena jenis-jenis dan metode pengumpulan data tersebut memerlukan diskusi terpisah mengenai metode yang sesuai dan dilema serta penerapan standar etika umum (misalnya, siapa yang memiliki gambar yang diunggah pengguna di *Instagram*).

A

Entri, penyimpanan, dan bagi-pakai data

Di setiap tahapan penelitian, menjaga kerahasiaan responden dan orang lain yang terlibat dalam penelitian adalah hal yang terpenting. Beberapa upaya untuk mengamankan kerahasiaan sudah tertanam selama tahap pengumpulan data dan dikomunikasikan kepada responden sebagai bagian dari proses mendapatkan persetujuan mereka. Selain protokol keamanan, peneliti juga perlu menjaga privasi responden. Menjaga kerahasiaan responden sangat penting, khususnya ketika kita melakukan penelitian yang mengumpulkan informasi pribadi sensitif dari anak-anak yang mewakili kelompok masyarakat yang paling lemah. Sebagai peneliti, kita adalah wali yang menjaga informasi yang telah dibagikan kepada kita oleh anak-anak yang berpartisipasi dalam studi. Data harus diamankan untuk mencegah kebocoran informasi yang dapat mengungkap identitas anak ke publik, sebab hal ini dapat mengancam keselamatan dan kesejahteraan anak. Selain itu, kita perlu memastikan bahwa cara kita meng-input, mengategorikan, menyimpan, membagikan, menganalisis, dan menyebarluaskan data tidak melanggar perjanjian kerahasiaan yang telah kita sepakati dan tidak mengancam keselamatan siapa pun.

1 APA PERBEDAAN ANTARA KERAHASIAAN DAN ANONIMITAS?

Kerahasiaan dan anonimitas dibedakan berdasarkan sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dikaitkan dengan partisipan penelitian. Kerahasiaan adalah tindakan memperlakukan informasi yang dapat mengungkap identitas pribadi dengan hati-hati, seperti informasi nama, usia, alamat, nomor telepon, nomor KTP, atau informasi pribadi lainnya, untuk mencegah pihak yang tidak berwenang mengenali responden penelitian berdasarkan respons mereka dan kemudian merugikan responden. Kecuali jika responden secara khusus meminta nama mereka untuk dilampirkan secara terbuka pada respons mereka (dan bahkan dalam situasi ini pun, peneliti tetap harus menilai potensi bahayanya), kerahasiaan harus berlaku untuk semua responden. Anonimitas berbeda dari kerahasiaan karena anonimitas artinya tidak mengumpulkan serangkaian informasi yang dapat mengungkap identitas pribadi, sehingga tidak mungkin bagi siapa pun, termasuk peneliti, untuk mengidentifikasi responden berdasarkan respons mereka (Powell dkk., 2013). Salah satu opsi untuk menjaga anonimitas selama pengumpulan data adalah dengan memberikan nama samaran (pseudonim) kepada responden atau mengubah nama lokasi atau kelompok komunitas tertentu saat data sedang dikumpulkan. Namun, opsi ini dapat memengaruhi kemampuan peneliti untuk menganalisis data lewat disagregasi gender jika nama samaran yang diberikan tidak spesifik gender, sehingga mungkin tidak sesuai untuk penelitian yang membutuhkan data terkait gender (Powell dkk. 2013).

> *Akan tetapi, peneliti bisa saja menghadapi situasi di mana menjaga anonimitas tidak selalu dimungkinkan atau diperlukan karena pertimbangan etis (Powell dkk., 2013).*

Misalnya, dalam sebuah studi di Inggris pada 2008 yang meneliti pengalaman anak tentang kekerasan, pelecehan, dan penelantaran, menggunakan swa-kuisioner (partisipan mengisi sendiri) dengan bantuan komputer, ada anggapan bahwa tidaklah etis jika para peneliti tidak dapat mengidentifikasi anak-anak tertentu yang membutuhkan tindak lanjut segera. Untuk menanggapi masalah etis ini, tim peneliti dari *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) merancang sebuah sistem peringatan berdasarkan faktor dan indikasi risiko, yang hanya akan memberi tahu para peneliti jika sistem menemukan kombinasi respons yang mengindikasikan risiko sehingga memerlukan tindak lanjut segera. Setelah peneliti diberi tahu bahwa ada responden anak yang mungkin memerlukan perlindungan khusus, peneliti membahas langkah-langkah untuk mengingkari perjanjian kerahasiaan demi menjunjung tinggi kepentingan terbaik anak tersebut.

Dalam banyak kasus, tindak lanjut untuk melindungi anak berarti memberi tahu dan membagikan informasi pribadi anak kepada pihak ketiga.

Dalam banyak kasus, tindak lanjut untuk melindungi anak berarti memberi tahu dan membagikan informasi pribadi anak kepada pihak ketiga. Khusus untuk kasus NSPCC,

> *keputusan untuk menerapkan kerahasiaan terbatas dan bukan anonimitas penuh diambil melalui konsultasi menyeluruh dengan para orang tua, anak, dan anak-anak muda penyintas pelecehan.*

Sebagaimana dibahas dalam Bab 3, sebagai bagian dari penyusunan protokol etika, penting untuk pertama-tama meninjau kebijakan dan peraturan setempat yang mewajibkan pelaporan. Pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa selama mengembangkan proposal penelitian, peneliti perlu mengantisipasi dan menganalisis potensi dilema dan ada tidaknya kewajiban berdasarkan ketentuan hukum seputar keamanan dan kerahasiaan anak yang mungkin relevan selama proses penelitian. Rencana dan prosedur mitigasi untuk menangani kasus-kasus seperti ini perlu dituangkan dalam protokol penelitian melalui konsultasi dengan para pemangku kepentingan, yang kemudian ditinjau melalui proses uji etik (lihat Bab 3 tentang jalur rujukan). Ketika muncul dilema etika baru selama proses penelitian yang tidak diantisipasi selama fase pengembangan penelitian, peneliti perlu memperbarui rencana dan prosedur mitigasi risiko mereka dan kembali melibatkan Dewan Etik dan pemangku kepentingan lainnya bilamana diperlukan.

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nasional menetapkan bahwa data primer dan keluaran dari setiap penelitian yang dilakukan di Indonesia yang didanai oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau badan pemerintah harus dilaporkan kepada pemerintah pusat dan harus disimpan setidaknya selama 20 tahun. Pedoman lebih lanjut tentang pelaporan dan penyimpanan data primer dan keluaran penelitian belum tersedia. Proyek penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian asing dan/atau peneliti asing juga harus mendapat izin dari pemerintah pusat. Selain itu, undang-undang ini juga mengatur bahwa setiap penelitian yang dilakukan di Indonesia harus mengacu pada etika bidang keilmuan penelitian yang bersangkutan. Komisi etik akan dibentuk untuk menilai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etik di bidang penelitian tersebut. Peneliti dan lembaga penelitian asing wajib menyerahkan data primer dan hasil penelitiannya kepada pemerintah Indonesia. Peneliti dan lembaga penelitian asing tidak diperbolehkan memindahkan materi atau spesimen apa pun dari Indonesia ke luar negeri. Namun, hingga saat ini, belum ada peraturan pelaksana yang mengatur lebih lanjut mengenai persyaratan etik, perizinan, dan pelaporan data.

2 | SIAPA YANG BERHAK MENGAKSES DATA ANAK?

Pengaturan penelitian yang berbeda memiliki batasan yang berbeda-beda tentang aksesibilitas data dan kepada siapa otorisasi dapat diberikan. Secara umum, pemimpin penelitian, seperti peneliti utama, akan memiliki akses langsung ke informasi sensitif tentang anak, terutama dalam pengaturan penelitian yang berpotensi memerlukan tindak lanjut seperti penelitian tentang kekerasan terhadap anak. Peneliti utama kemudian akan memutuskan pihak-pihak mana saja mana yang memerlukan akses ke data yang dapat mengidentifikasi informasi pribadi anak, misalnya pekerja sosial, pekerja parasosial atau penyedia layanan yang ditunjuk untuk melakukan tindak lanjut sesuai dengan protokol penanganan. Namun, staf lain yang terlibat dalam penelitian, seperti pewawancara, juru bahasa, pengemudi, perantara budaya, atau staf administrasi juga mungkin perlu mengakses informasi anak untuk melakukan tindak lanjut (Powell dkk., 2013). Rencana pengumpulan data harus menjabarkan keadaan-keadaan di mana data dapat dibagikan, juga batasan serta protokol keamanan data apa saja yang diterapkan.

Akan tetapi, orang tua, pengasuh utama, atau pihak-pihak yang menjadi bagian dari jaringan sosial anak, tidak boleh memiliki akses untuk melihat respons anak dalam penelitian karena dapat membahayakan responden. Tim peneliti dapat mengesampingkan aturan umum ini jika menyembunyikan informasi dari orang dewasa yang signifikan dalam kehidupan anak akan menempatkan mereka pada risiko yang lebih besar.

Semua staf yang terlibat dalam penelitian wajib dilatih dan mengikuti protokol penelitian untuk menjaga kerahasiaan dan menjaga data anak. Semua staf peneliti dapat diminta untuk menandatangani perjanjian kerahasiaan yang membatasi data apa saja yang dapat dan tidak dapat dibagikan *(non-disclosure agreement)*, serta dengan siapa dan dalam keadaan bagaimana jenis-jenis data tertentu dapat dibagikan.

Entri Data

Sebisa mungkin, peneliti seyogianya mencatat informasi yang dapat mengungkap identitas, seperti nomor KTP responden, secara terpisah dari dokumentasi lain yang terkait dengan pengumpulan data, seperti catatan lapangan, rekaman suara, dan transkrip.

Pencatatan informasi secara terpisah mungkin tidak ideal untuk beberapa jenis analisis yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang latar belakang spesifik setiap anak. Dalam kasus-kasus seperti itu, penting untuk memutuskan tautan yang menghubungkan informasi yang dapat mengungkap identitas pribadi dengan data lainnya, dan hanya peneliti tertentu yang memiliki akses untuk kembali menghubungkan kedua jenis informasi yang terpisah itu. Metode ini mencegah orang lain melakukan penelusuran data sensitif yang dapat mengidentifikasi responden (Powell dkk., 2013).

Penyimpanan Data

Ada berbagai pertimbangan yang harus mendasari prosedur penyimpanan data. Data seperti foto, video, atau hasil karya anak yang dimasukkan ke dalam sistem penyimpanan rentan terhadap risiko pencurian, serangan virus, peretasan, kerusakan perangkat keras dan perangkat lunak, kelalaian manusia, dan bencana atau kecelakaan (Van den Eynden dkk. 2011). Peneliti juga harus menyimpan data yang telah dikumpulkan untuk jangka waktu tertentu. Setiap lembaga punya persyaratan yang berbeda-beda, termasuk peraturan khusus dari pemerintah, tentang berapa lama data harus disimpan sebelum dimusnahkan.

Salah satu kasus yang menggambarkan bahaya perlindungan data yang tidak memadai adalah insiden pembobolan data pada Maret 2016, saat laptop seorang pegawai Feinstein Institute dicuri, beserta data dari sekitar 13.000 pasien dan partisipan penelitian (McGee 2016). Lembaga tersebut akhirnya membayar penyelesaian damai di luar pengadilan sejumlah USD 3,9 juta karena melanggar HIPAA *(Health Insurance Portability and Accountability Act of 1996)*, undang-undang AS yang mengatur perlindungan data medis. Investigasi oleh Kantor Hak-Hak Sipil AS menyoroti sejumlah kelemahan utama dari sistem keamanan data di Feinstein Institute, antara lain:

- Kurangnya kebijakan dan prosedur untuk mengatur akses ke pangkalan data *(database)* institusi yang menyimpan data penelitian pasien, yang tercermin dari tidak adanya kebijakan dan mekanisme untuk membatasi akses ke pihak-pihak yang tidak berwenang.
- Tidak ada mekanisme untuk menghapus seluruh data di laptop dari jarak jauh, khususnya laptop-laptop yang memiliki akses ke pangkalan data penelitian.
- Kurangnya enkripsi pada laptop-laptop yang memiliki akses ke database penelitian pasien, dan
- Kurangnya standar untuk memelihara peralatan elektronik sesuai dengan persyaratan HIPAA.

Insiden ini mendorong Feinstein Institute untuk mengambil tindakan korektif, seperti melaksanakan pelatihan yang sesuai untuk para staf, dan memberlakukan kebijakan yang lebih ketat (McGee, 2016). Walaupun kasus ini tidak secara eksplisit berdampak pada anak, ada sejumlah pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks penelitian dengan melibatkan anak. Data penting dan sensitif tentang anak, misalnya nama, alamat, usia, sekolah, dan orang tua, dapat jatuh ke tangan pihak ketiga yang berpotensi membahayakan anak, termasuk para pelaku dan calon pelaku kekerasan. Maka dari itu, penting bagi peneliti untuk mengembangkan protokol demi memastikan keamanan data, baik data yang disimpan secara fisik maupun daring. Selain itu, semua anggota tim peneliti yang terlibat perlu dilatih tentang protokol ini di awal penelitian. Dalam beberapa kasus, peneliti dapat mengikuti dan menyesuaikan persyaratan dari institusi atau donor untuk penyimpanan dan keamanan data. Lebih lanjut, peneliti perlu memikirkan untuk mem-back-up data serta melakukan pemeriksaan dan peningkatan sistem keamanan data secara berkala. Berikut ini adalah sejumlah rekomendasi untuk memastikan keamanan data.

Keamanan daring

Sebagian besar studi kontemporer menyimpan data penelitian baik secara elektronik pada hard drive internal atau eksternal, secara virtual menggunakan cloud atau server jarak jauh, atau gabungan keduanya. Selain fitur-fitur ini, terdapat tren yang meningkat dalam penggunaan metode-metode digital, termasuk aplikasi virtual, tempat data diperoleh dalam format digital. Aplikasi seperti *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI) dan *Audio Computer Assisted Self-Interviewing* (ACASI) telah digunakan untuk melakukan survei (Falb dkk. 2016). Pemanfaatan aplikasi mengurangi penyimpanan data fisik dalam bentuk kertas serta meminimalkan kesalahan dalam proses entri data. Dengan metode-metode baru ini, data dikumpulkan secara elektronik melalui tablet atau laptop yang digunakan oleh enumerator atau dioperasikan langsung oleh partisipan. Keamanan daring merupakan infrastruktur terpenting yang harus disiapkan untuk menyimpan dan mengakses data yang dikumpulkan secara elektronik. Koneksi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan data harus selalu diamankan dan dienkripsi (Eynden dkk., 2011). Peneliti harus melakukan upaya untuk melindungi server data dari serangan. Koneksi daring dapat dilindungi dengan terus-menerus memperbarui firewall dan menggunakan sistem operasi yang diperbarui, karena versi terbaru biasanya memiliki fitur keamanan yang lebih baik (Eynden dkk., 2011). Data elektronik dari proses pengumpulan data harus segera dipindahkan ke sistem penyimpanan data yang aman yang hanya dapat diakses oleh individu tertentu yang merupakan bagian dari tim peneliti.

Ada peringatan untuk tidak hanya mengandalkan penyimpanan digital, terutama ketika layanan komputasi berbasis cloud yang digunakan untuk menyimpan data bersifat pribadi atau komersial. Tidak ada jaminan bahwa layanan tersebut akan tetap beroperasi selama periode penyimpanan data yang diwajibkan (Corti dan Fielding 2016). Teknologi yang diperlukan untuk mempertahankan bentuk-bentuk komputasi cloud tertentu, termasuk perangkat keras dan perangkat lunaknya, bisa jadi akan menjadi usang dan tak lagi dapat digunakan (Corti dan Fielding 2016). Selain itu, disarankan untuk memeriksa dan memahami syarat dan ketentuan dari fasilitas penyimpanan cloud, termasuk peraturan tentang langkah-langkah keamanan dan akses ke data yang disimpan.

Keamanan komputer

Komputer, laptop, dan tablet kantor yang digunakan untuk pengumpulan dan penyimpanan data elektronik harus dilindungi oleh kata sandi yang harus diubah secara berkala jika memungkinkan. Tingkat perlindungan yang berbeda-beda dapat diterapkan pada berkas-berkas yang sangat sensitif dengan menggunakan enkripsi dan menerapkan beragam format aksesibilitas tergantung tingkat otorisasinya, seperti read-only (hanya dapat dibaca), read and write (dapat dibaca dan diedit), atau *administrator-only* (hanya dapat diakses administrator) (Eynden dkk., 2011).

Keamanan fisik

Jika penyimpanan data daring tidak tersedia atau data tidak dapat disimpan secara elektronik, lokasi yang dikhususkan untuk penyimpanan data harus dibangun dengan kokoh serta tidak rawan kebakaran dan banjir. Data beserta media atau perangkat penyimpan data harus disimpan di ruang terkunci atau lemari arsip atau laci yang terkunci untuk mencegah pencurian (Powell dkk., 2013). Akses ke area penyimpanan data juga harus dipantau dengan membuat log yang diperbarui secara sewaktu *(real-time)* (Eynden dkk., 2011). Mengangkut atau memindahkan media yang berisi data sensitif sebaiknya dilakukan hanya dalam keadaan-keadaan tertentu seperti perbaikan penting, karena perpindahan data fisik mengancam jaminan kerahasiaan data. Penyimpanan data fisik akan membutuhkan lebih banyak sumber daya seperti lemari dan ruang penyimpanan. Karenanya, untuk tujuan pemantauan dan evaluasi, data fisik harus disimpan setidaknya selama siklus program berlangsung. Setelah data fisik dipindahkan dan disimpan dalam format elektronik atau tidak lagi diperlukan, data fisik harus dimusnahkan dengan mengikuti peraturan organisasi tentang pemusnahan data yang berisi informasi pribadi.

Berbagi-pakai data

Data dapat dibagikan untuk berbagai keperluan, mulai dari berbagi data dengan penyedia layanan (pekerja sosial, psikolog, dan sejenisnya) untuk manajemen kasus, berbagi data dengan peneliti untuk keperluan penelitian tentang kekerasan, hingga publikasi jurnal. Pada awal proses penelitian, peneliti harus menetapkan aturan tentang kepemilikan data (misalnya, siapa yang memegang hak milik atas data) dengan semua pihak yang berkepentingan, termasuk penyandang dana dan donor, dan membuat perjanjian kerahasiaan dengan pihak-pihak ini dalam kontrak. Untuk tujuan manajemen kasus, tim peneliti perlu menetapkan protokol khusus tentang batasan-batasan bagi pihak eksternal seperti penyedia layanan dalam mengakses data anak untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak. Protokol berbagi-pakai data juga dapat meliputi ketentuan untuk menandatangani perjanjian pelarangan pengungkapan informasi (NDA) oleh pihak eksternal. Perjanjian tersebut dapat mencakup pernyataan mengenai penggunaan data nonkomersial atau larangan untuk membagikan data lebih lanjut tanpa konsultasi.

Publikasi jurnal sering kali mengharuskan peneliti untuk mengirimkan kumpulan data mentah anonim agar bisa diakses publik. Dalam konteks ini, berbagi-pakai data membawa manfaat bagi komunitas riset karena meningkatkan pembelajaran dan penciptaan pengetahuan (Eynden dkk, 2011). Selain itu, ada kemungkinan untuk menggunakan kembali data tersebut untuk penelitian lebih lanjut oleh akademisi lain (Corti dan Fielding 2016). Meski demikian, mempublikasikan data mentah memicu kekhawatiran tentang kerahasiaan, terutama untuk penelitian-penelitian yang sangat sensitif. Peneliti harus berkonsultasi dengan Dewan Etik penelitian sebelum penyerahan naskah ke penerbit jurnal apabila publikasi data mentah tidak memungkinkan (Hrynaszkiewicz dkk. 2010). Dalam situasi tertentu, data mentah dapat dikirim ke pusat data atau repositori daring dengan akses terbatas. Pihak luar akan diminta untuk menandatangani perjanjian pelarangan pengungkapan informasi (NDA), atau perjanjian lisensi pengguna akhir, yang secara eksplisit menguraikan ruang lingkup bagi pakai data yang diberikan untuk pihak luar (Eynden dkk., 2011).

Selain itu, pemilik data dapat bekerja sama dengan pusat data untuk menentukan batasan akses yang paling sesuai. Peneliti dapat mempertimbangkan untuk: i) memberikan akses hanya kepada peneliti tertentu di suatu lembaga; ii) memblokir akses eksternal ke data mentah untuk jangka waktu tertentu dan membuatnya tersedia hanya ketika pemilik data menganggapnya aman untuk dibagikan; dan iii) hanya mengizinkan analisis data, alih-alih mengunduh penuh data mentah jika dilakukan dari jarak jauh (Eynden dkk., 2011). Semua pilihan dan potensi untuk berbagi-pakai data harus didokumentasikan dalam protokol penelitian dan dijelaskan kepada partisipan penelitian pada saat proses memperoleh persetujuan dalam kadar yang sesuai kepentingan mereka.

B

Melibatkan Anak dalam Analisis Data

1 MENGAPA MELIBATKAN ANAK DALAM ANALISIS DATA?

Pada Bab sebelumnya, kita membahas secara singkat kemungkinan melibatkan anak dalam semua tahapan penelitian, termasuk saat menganalisis data. Peneliti dewasa memiliki cara berbeda dalam memandang dunia dibandingkan dengan anak-anak, dan perbedaan ini berisiko menghasilkan pengetahuan yang tidak akurat tentang anak-anak jika data hanya diinterpretasikan oleh peneliti dewasa (Coppock 2011).

Literatur yang berkembang menunjukkan bahwa partisipasi anak membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang isu yang diteliti (Chakraborty 2009). Dengan demikian, telah terjadi pergeseran menuju keterlibatan anak yang lebih partisipatif dan aktif dalam semua tahapan penelitian, termasuk dalam analisis data (Coad dan Evans 2008).

Sebelum membahas secara rinci tentang peran anak dalam analisis, penting untuk membahas secara singkat bagaimana mutu penelitian umumnya dinilai. Untuk penelitian kuantitatif, ukuran yang paling umum untuk menilai tingkat ketelitian adalah reliabilitas (keterandalan) dan validitas (keabsahan). Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi atau reproduktifitas pengukuran survei. Pengukur yang andal akan memberikan hasil yang sama setiap kali ia digunakan untuk mengukur objek yang sama secara berulang-ulang. Reliabilitas menunjukkan bahwa semakin andal suatu alat ukur, semakin konsisten hasilnya (Litwin 1995). Validitas biasanya mengacu pada sejauh mana suatu tes benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Mitchell 2018). Dengan kata lain, validitas berkenaan dengan akurasi pengukuran (dan bukan konsistensinya). Ada berbagai jenis validitas, tetapi yang paling umum adalah validitas internal dan eksternal. Kebanyakan survei kuantitatif bertujuan memberikan penjelasan sebab-akibat atau menguji sejumlah hipotesis. Sebuah survei dianggap valid secara internal jika ada hubungan sebab-akibat yang kuat di antara variabel-variabelnya. Validitas eksternal mengacu pada bagaimana hubungan antar variabel dapat diterapkan apabila survei yang sama dilakukan pada populasi lain yang serupa. Validitas eksternal sering juga disebut sebagai replikabilitas suatu studi [atau seberapa mungkin studi tersebut menghasilkan temuan/kesimpulan yang sama jika diterapkan di konteks lain] (Mitchell 2018).

Ada beberapa masalah dalam menerapkan reliabilitas dan validitas sebagai kriteria untuk menilai ketelitian studi kualitatif. Sering kali, studi kualitatif tidak menggunakan kerangka teoretis yang kaku atau bertujuan menguji hipotesis. Banyak studi kualitatif-interpretatif juga tidak selalu berfokus menemukan hubungan sebab-akibat *(causal-effect)*, tetapi lebih pada berusaha untuk memahami cara orang, termasuk anak-anak, memahami, memandang, dan memaknai kehidupan mereka atau fenomena sosial tertentu dalam konteks tertentu. Dengan demikian, studi kualitatif-interpretatif tidak membuat kesimpulan statistik untuk populasi serupa lainnya atau populasi umum di suatu negara atau wilayah. Banyak studi partisipatif yang masuk ke dalam kategori ini.

Sejumlah ilmuwan telah mengembangkan konstruksi baru atau mengadaptasi kriteria tertentu untuk menilai penelitian kualitatif (Schwartz-Shea 2006). Namun demikian, konsep yang mendominasi berbagai pandangan yang beragam untuk menilai penelitian kuantitatif tetap berhubungan dengan konsep inti dari "validitas". Validitas atau keabsahan dalam penelitian kualitatif umumnya dinilai melalui seberapa akurat temuan-temuan dan analisis suatu penelitian mencerminkan keadaan partisipan penelitian tersebut dan juga populasi yang diwakili oleh partisipan (Schwartz-Shea 2006; Carl dan Ravitch 2018). Misalnya, jika sebuah studi menyajikan temuan penelitian dengan anak penyandang disabilitas di Jakarta, temuan dan analisis harus beresonansi tidak hanya dengan anak yang menjadi partisipan penelitian, tetapi juga dengan anak penyandang disabilitas lain di Jakarta yang tidak berpartisipasi dalam penelitian itu.

Di tingkat yang lebih rendah, analisis tersebut juga seyogianya mencerminkan pengalaman anak penyandang disabilitas di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Member-checking, istilah yang sering digunakan dalam penelitian psikologi kualitatif (Carl dan Ravitch 2018), adalah salah satu cara untuk memastikan resonansi dari penelitian kualitatif dan interpretatif. Secara umum, proses tersebut dapat melibatkan dua langkah, yakni verifikasi dan validasi. Dalam buku panduan ini, yang dimaksud dengan verifikasi adalah tindakan untuk mengonfirmasi temuan empiris suatu penelitian dengan informan atau partisipan (semacam "pengecekan fakta"), sedangkan validasi melibatkan dialog yang lebih dalam antara peneliti dan partisipan untuk membahas kesimpulan awal dan analisis yang muncul dari temuan empiris. Verifikasi dapat berarti, misalnya, memastikan kebenaran data biografi dan peristiwa sejarah yang relevan dengan studi (misalnya, benarkah desa ini mengalami banjir pada Juni 2012). Sementara, validasi misalnya melibatkan diskusi tentang bagaimana pengalaman hidup partisipan digambarkan dalam laporan penelitian atau sejauh mana temuan studi sudah sesuai dengan asumsi teoretis tertentu (Morse dkk. 2002), atau apakah rekomendasi suatu laporan dapat diterapkan di kehidupan nyata (Schwartz-Shea 2006). Terkadang validasi dilakukan dengan informan baru yang bukan merupakan bagian dari pengumpulan data agar dapat menguji generalisasi studi atau resonansinya dengan populasi lain. Jelas bahwa validasi melibatkan keterlibatan yang lebih dalam dengan partisipan dan memerlukan investasi waktu, tenaga, dan sumber daya tambahan bagi peneliti dan partisipan.

2 BAGAIMANA MELIBATKAN ANAK DALAM MENGANALISIS DATA?

Sejauh mana memungkinkan atau layak untuk melibatkan anak dalam analisis atau interpretasi data akan bergantung pada sifat penelitian dan minat anak untuk dilibatkan dalam tahap ini. Hak-hak, kerahasiaan, dan keselamatan anak juga perlu dipertimbangkan saat melibatkan anak dalam analisis data.

> *Penting untuk dicatat bahwa keputusan untuk melibatkan anak dalam analisis data harus dipertimbangkan sejak awal penelitian karena hal ini berdampak pada waktu dan sumber daya yang diperlukan.*

Berikut adalah ringkasan singkat dari hal-hal yang perlu dipertimbangkan peneliti jika anak akan diajak menganalisis data.

- Pastikan bahwa bentuk partisipasi anak selama tahap analisis telah dihitung biayanya pada awal penelitian dan didanai dengan benar. Hal ini mungkin memerlukan advokasi dengan penyandang dana untuk mendapatkan sumber daya tambahan. Idealnya, keterlibatan anak dalam analisis data sudah dimasukkan ke dalam proposal penelitian.

- Manfaat dari meminta anak menganalisis data, beserta potensi bahaya yang mungkin timbul, perlu dikaji. Bahaya dapat timbul jika anak terpapar pada topik-topik sensitif atau jika perasaan mereka tidak dianggap serius. Peneliti harus bertanya pada diri sendiri, seberapa penting untuk memiliki partisipasi anak secara penuh dalam analisis data atau keseluruhan proses penelitian? Manfaat apa yang didapat dari keterlibatan mereka? Apakah penelitian yang kita lakukan bertujuan menguji bagaimana penelitian yang dipimpin anak bisa berbeda? Apa saja risiko keterlibatan mereka, dan apakah kita siap dengan strategi mitigasinya?

- Susun rencana untuk menangani, mengurangi, atau merekonsiliasi konflik interpretasi antara peneliti anak dan dewasa.

- Peneliti dewasa harus siap menyesuaikan peran mereka dengan jenis keterlibatan anak yang dipilih. Pada tahap analisis, peran orang dewasa bahkan bisa bergeser menjadi pendukung atau fasilitator semata dalam penelitian yang dipimpin anak. Peneliti dewasa perlu memperhatikan sejauh mana mereka memimpin proses analisis demi menegakkan ketelitian penelitian sembari membiarkan anak menganalisis data. Langkah-langkah untuk membantu peneliti dewasa dalam mempertimbangkan dan menyesuaikan peran mereka harus direncanakan dan didiskusikan secara terbuka dan tidak dilakukan secara *ad hoc*.

- Peneliti dewasa harus membekali anak dengan pengetahuan yang relevan, seperti belajar tentang proses analisis data yang ketat, sehingga anak dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan etika dan prinsip-prinsip penelitian.

- Pelatihan untuk anak harus mempertimbangkan kelompok usia dan kapasitas anak. Metode yang layak pun harus dikembangkan untuk memastikan pemahaman anak tentang konsep-konsep yang kompleks serta untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai macam anak.

Bab ini menyajikan contoh-contoh dari berbagai proyek penelitian, namun tidak akan berfokus pada jenis analisis atau metode analisis yang terbaik untuk melibatkan anak-anak. Sebaliknya, bab ini akan menyajikan manfaat-manfaat dari melibatkan anak dalam analisis serta faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan partisipasi anak yang bermakna dalam analisis data. Kita akan membahas berbagai bentuk keterlibatan anak dalam analisis data dan peran yang sesuai untuk peneliti dewasa. Bentuk keterlibatan anak yang berbeda-beda ini termasuk anak sebagai pelaksana verifikasi dan anak sebagai analis. Tidak ada bentuk pelibatan anak yang "paling benar" dalam analisis data, karena bentuk yang dipilih akan bergantung pada berbagai aspek proyek penelitian yang kita lakukan, seperti tujuan penelitian, persyaratan kelembagaan, dan ketersediaan sumber daya.

Anak mengonfirmasi atau memvalidasi interpretasi temuan awal penelitian

Interpretasi yang dilakukan hanya oleh peneliti dewasa berisiko menghasilkan gambaran yang tidak lengkap tentang situasi kehidupan anak-anak (Coad dan Evans, 2008). Dalam sebuah penelitian eksploratif tentang lingkungan tempat tinggal dan jaringan anak-anak, partisipan anak diminta untuk memverifikasi hasil temuan awal yang dianalisis oleh peneliti dewasa (Morrow 2008). Melalui proses ini, anak-anak tersebut menyoroti kesenjangan dalam analisis: Peneliti ternyata belum mengeksplorasi kualitas hubungan antara guru dan siswa. Pada akhirnya, peneliti menambahkan topik ini ke dalam analisisnya (Morrow, 2008). Ini adalah cara paling umum untuk melibatkan anak-anak dalam tahap analisis (Coad & Evans, 2008). Dalam hal ini, teknis analisis data utamanya merupakan tanggung jawab peneliti dewasa dengan dilengkapi umpan balik dari anak-anak.

Pemberian umpan balik mengenai interpretasi awal penelitian dapat dilakukan dengan anak-anak yang berpartisipasi dalam pengumpulan data atau dengan kelompok anak lain. Pada Bab 2, kita membahas kemungkinan mengajak anak sebagai bagian dari kelompok penasihat atau membentuk panel penasihat anak. Selama proses analisis data, peneliti dewasa dapat berkonsultasi dengan anak-anak yang berperan sebagai penasihat untuk meminta pandangan mereka tentang interpretasi awal dari temuan dan tema penelitian. Studi kasus di bawah ini menggambarkan bagaimana anak menganalisis data penelitian meskipun mereka bukan bagian dari proyek penelitian sejak awal. Tim peneliti berkonsultasi dengan sekelompok anak tentang analisis awal dari sebuah tinjauan sistematis terhadap sejumlah penelitian tentang obesitas pada anak-anak dan beberapa studi yang ditinjau juga melibatkan anak-anak.

Melibatkan anak dalam tahap analisis membutuhkan alokasi waktu agar memungkinkan: i) anak memahami data penelitian untuk menghasilkan tingkat analisis yang diharapkan; dan ii) peneliti memahami interpretasi anak terhadap data yang sebelumnya telah disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami anak. Kurangnya waktu untuk memungkinkan kedua proses di atas dapat membahayakan integritas penelitian dan partisipasi anak yang bermakna. Yang tidak kalah penting untuk dipertimbangkan adalah pertanyaan tentang cara anak menafsirkan suara anak lain yang mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda, dan pertimbangan ini kembali mengarah ke isu interseksionalitas sebagai kerangka analisis untuk memahami kehidupan anak dan melakukan penelitian dengan anak. Dalam lingkup pertanyaan dan kapasitas penelitian, peneliti dewasa harus seinklusif mungkin dalam merekrut anak-anak sebagai penasihat atau sebagai kolaborator.

Keputusan untuk tidak memperluas ruang lingkup keterlibatan anak dalam analisis, misalnya, melibatkan mereka sepenuhnya dalam penafsiran data—biasanya dibuat dengan mempertimbangkan kapasitas teknis yang diperlukan untuk melakukan analisis serta kompleksitas datanya (Morrow, 2008). Terkadang, melibatkan anak dalam proses setelah pengumpulan data dapat merugikan anak karena mereka harus mengalokasikan waktu, energi, dan biaya peluang *(opportunity cost)* untuk melakukan hal lain. Namun, pengamatan ini pun berlaku untuk segala bentuk keterlibatan anak di setiap tahap penelitian.

Kotak 12 Studi Kasus 7: Melibatkan partisipan anak usia 10-17 tahun dalam dua tinjauan konfiguratif yang sedang berlangsung tentang hubungan kausal antara obesitas dan pencapaian pendidikan

(Oliver dkk. 2015)

Ringkasan Penelitian

The Evidence for Policy and Practice Information and Coordinating Center, atau Pusat Informasi dan Koordinasi Bukti untuk Mendasari Kebijakan dan Praktik (EPPI Center), adalah lembaga penelitian yang melakukan tinjauan sistematis di bidang kebijakan publik, salah satunya adalah tinjauan sistematis obesitas pada anak untuk Departemen Kesehatan Inggris. Pada saat yang sama, tim amal yang bekerja dengan anak-anak dan remaja dari National Children's Bureau (NCB) Research Center, atau Pusat Penelitian Biro Anak Nasional (NCB), melaksanakan sebuah proyek bernama "Kesehatan Masyarakat, Pendidikan, Kesadaran, Penelitian: Suara Kita, Kesehatan Kita (PEAR)". Didanai oleh Wellcome Trust, proyek PEAR bertujuan menghubungkan kaum muda, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam menghasilkan informasi kesehatan masyarakat. Proyek PEAR berlangsung selama dua tahun dan bekerja dengan dua kelompok anak muda berusia 12-17 tahun yang berbasis di London dan Leeds, Inggris. EPPI Center dan NCB Research Center melakukan penelitian partisipatif yang melibatkan kaum muda dari proyek PEAR untuk mencapai dua tujuan. Tujuan pertama adalah mengonfirmasi temuan dari tinjauan tentang pandangan anak-anak terhadap obesitas dan mengusulkan intervensi yang tepat untuk mengatasi obesitas pada masa kanak-kanak (semacam "tinjauan pandangan"). Tujuan yang kedua adalah mengidentifikasi mekanisme sebab-akibat (causal pathway) antara obesitas dan pencapaian pendidikan ("tinjauan korelasional").

"Tinjauan pandangan" dan "tinjauan korelasional" terjadi pada tahap yang berbeda, karena yang pertama sudah memiliki serangkaian temuan mengenai obesitas anak yang memerlukan konfirmasi dari anak, sedangkan yang terakhir membutuhkan pandangan anak tentang mekanisme sebab-akibat yang masuk akal yang menghubungkan obesitas dan pencapaian pendidikan.

Bagaimana anak-anak dilibatkan, dan manfaat apa (jika ada) yang didapatkan penelitian dari keterlibatan mereka?

Dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari dua orang, anak diminta mendiskusikan lima tema utama terkait obesitas dan menggunakan stiker untuk mengidentifikasi tema-tema mana saja yang menurut mereka paling penting. Hasilnya, kelompok anak dari proyek PEAR menekankan pentingnya peran media dalam idealisasi ukuran tubuh dan pembentukan citra tubuh, yang merupakan tema-tema yang muncul tetapi tidak disebutkan secara eksplisit dalam tinjauan aslinya. Secara keseluruhan, para peneliti dapat mengonfirmasi bahwa semua faktor risiko yang mungkin berlaku untuk obesitas telah dieksplorasi dalam tinjauan tersebut. Namun, peneliti tidak menggunakan hasil dari kegiatan menyusun peringkat, mereka juga tidak menambahkan tema media ke dalam tinjauan karena peneliti EPPI Center tidak memiliki kutipan/data yang cukup tentang pengaruh media. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk mengusulkan intervensi yang relevan untuk mengatasi obesitas. Hanya saja, kegiatan ini tidak berhasil karena waktu yang dialokasikan tidak cukup untuk mengklarifikasi pernyataan tertulis yang diberikan oleh para anak. Dengan demikian, para peneliti tidak dapat menarik kesimpulan yang valid dari kegiatan tersebut.

Tinjauan korelasional

Anak-anak berhasil mengidentifikasi diskriminasi atau stigmatisasi seperti intimidasi dan viktimisasi sebagai faktor penting yang memediasi obesitas dan pencapaian pendidikan, sebuah fakta yang tidak diperhitungkan oleh studi-studi dalam tinjauan tersebut. Misalnya, di antara 29 studi yang ditinjau, hanya empat studi yang memasukkan kesehatan mental sebagai variabel penentu. Meski ada enam studi yang mengakui adanya hubungan potensial antara perundungan, obesitas, dan pencapaian pendidikan, tidak satu pun studi memasukkan perundungan ke dalam model mereka. Perbedaan ini menyoroti kesenjangan antara apa yang dianggap penting dari sudut pandang anak dan orang dewasa. Dengan demikian, kegiatan ini telah menambahkan informasi baru untuk mengisi kesenjangan dalam literatur terkini tentang obesitas dan pencapaian pendidikan.

Di samping itu, anak juga diminta untuk menafsirkan tema-tema dari tinjauan untuk mengembangkan kerangka kerja kausal, di mana obesitas dapat memengaruhi pencapaian pendidikan. Namun, kegiatan itu gagal memenuhi tujuan yang dikehendaki karena mereka tidak diberi cukup waktu untuk mengembangkan pemahaman penuh tentang tema-tema yang disajikan kepada mereka. Tema disajikan dalam bentuk label dengan hanya sedikit penjelasan dari fasilitator dewasa. Bahkan, para peneliti yang bertugas mengembangkan tema tersebut tidak hadir dalam lokakarya konsultatif dengan para anak muda. Dengan demikian, anak akhirnya memberikan informasi yang tidak sesuai dengan tujuan awal kegiatan.

Apa risikonya bagi anak-anak, dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari proses ini?

Meski tidak merefleksikan pengalaman anak-anak yang dilibatkan dalam penelitian, makalah ini menyoroti pentingnya mengalokasikan waktu dan sumber daya secara memadai untuk proses tersebut. Alokasi dan penggunaan waktu dan sumber daya sangat penting untuk meminimalkan risiko anak mengalami pengalaman negatif saat berpartisipasi dalam penelitian. Pengalaman negatif dapat menghalangi anak berpartisipasi dalam kegiatan penelitian selanjutnya jika mereka merasa bahwa mereka tidak dianggap serius atau jika ada ekspektasi yang tidak realistis dari partisipasi mereka (Coad dkk., 2008). Ada beberapa hal yang seharusnya bisa dilakukan berbeda dalam penelitian ini, antara lain menghadirkan peneliti untuk menjelaskan tema-tema kompleks kepada anak, sebuah pendekatan yang konsisten dengan kapasitas anak yang masih berkembang dalam memahami konsep-konsep kompleks.

Anak sebagai analis utama

Di Bab 2, kita membahas jenis penelitian di mana anak memerankan posisi pemimpin untuk keseluruhan proses penelitian. Dalam jenis keterlibatan ini, anak tidak hanya memiliki kendali atas topik, metodologi, dan pengembangan alat penelitian,

> *tetapi juga secara aktif menganalisis data, dan bahkan dalam beberapa kasus, menyebarkan temuan penelitian dengan difasilitasi peneliti dewasa (Coad dan Evans, 2008).*

Peneliti dewasa bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan informasi yang diperlukan anak tentang topik tertentu sehingga memungkinkan anak untuk membuat keputusan yang tepat.

Studi kasus pada Kelompok Riset Sejawat Yorkshire Barnardo's (lihat Kotak 5 Studi Kasus 1 di Bab 2) tentang perundungan menggambarkan pertimbangan-pertimbangan penting terkait implementasi penelitian yang dipimpin anak, termasuk ketelitian proyek penelitian. Dalam tahap analisis, anak dapat menawarkan pandangan yang berbeda dari peneliti dewasa tentang perundungan karena mereka dapat berempati dengan partisipan penelitian dengan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Karena anak telah dilibatkan sejak awal penelitian, mereka juga dapat memberikan umpan balik selama proses perancangan penelitian untuk memperbaiki metode pengumpulan data dengan partisipan anak (Tyler, Turner, dan Mills 2006).

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, penelitian yang dipimpin oleh anak tidak sama dengan memberikan kendali penuh pada anak dalam penelitian tanpa peran peneliti dewasa (Shaw, Brady, dan Davey 2011). Peneliti dewasa memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang diperlukan bagi anak untuk membuat keputusan etis. Dalam kasus studi Barnardo's, peran peneliti dewasa terbatas pada memfasilitasi, alih-alih mengarahkan pengambilan keputusan.

Peran seperti itu sulit dilakukan karena peneliti dewasa umumnya menganggap bahwa mereka memiliki pengetahuan teknis yang lebih dalam meneliti. Dengan demikian, peneliti dewasa harus terus menerus mengingatkan diri bahwa yang ingin diuji adalah bagaimana penelitian yang dipimpin anak akan berbeda, sehingga peneliti dewasa membatasi diri mereka sebagai fasilitator.

C

Menyebarkan Temuan Penelitian

Penyebaran temuan sering kali dipandang sebagai langkah akhir dalam penelitian. Diseminasi terjadi ketika peneliti mengomunikasikan temuan mereka kepada target audiens. Namun, terkadang peneliti lebih menitikberatkan upaya untuk mengomunikasikan temuan kepada penyandang dana daripada membagikan temuan dengan responden penelitian dan masyarakat umum. Akademisi dan peneliti juga kerap dikritik karena kurangnya kreativitas dalam menyebarluaskan temuan mereka ke berbagai kelompok khalayak. Sering kali strategi untuk menyebarkan hasil studi terbatas pada publikasi laporan, yang kemudian dikirimkan ke pemangku kepentingan (Van Blerk dan Ansell 2007).

Pada bagian ini, kita akan melihat berbagai cara agar anak-anak dapat terlibat dalam menyebarluaskan temuan penelitian. Rencana untuk melibatkan anak dimulai dengan mendiskusikan kapan dan bagaimana peneliti dapat mengomunikasikan temuan mereka kepada anak-anak secara efektif, termasuk apa yang harus dilakukan dengan informasi sensitif dan konten pribadi seperti foto atau video. Terakhir, kita akan membahas partisipasi anak dalam menyampaikan temuan kepada khalayak yang lebih luas serta keuntungan dan risiko yang mungkin timbul dari bentuk partisipasi khusus ini.

Mengapa diseminasi penting?

Diseminasi adalah bagian penting dari proses penelitian karena setidaknya tiga alasan. Pertama, diseminasi merupakan bentuk akuntabilitas akademik, di mana peneliti mempresentasikan hasil studi kepada pemangku kepentingan langsung, termasuk penyandang dana dan terkadang pembuat kebijakan.

> *Akuntabilitas akademik juga diperluas kepada informan dan responden yang datanya telah dikumpulkan (Valentine 1999).*

Diseminasi dapat dibangun secara iteratif ke dalam tahap analisis data sebagai cara untuk mengonfirmasi dan memverifikasi interpretasi peneliti (lihat bagian B pada Bab ini), tetapi juga dapat dijadikan langkah terpisah. Penelitian yang melibatkan anak sebagai partisipan atau responden memiliki tanggung jawab etis untuk "mengembalikan data" hasil penelitian kepada anak.

Alasan kedua untuk mengomunikasikan temuan adalah **mengumpulkan umpan balik tentang studi** dari berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, para peneliti dapat mempelajari metode dan upaya etik mana saja yang tepat dan yang meleset/keliru.

Dari segi konten, peneliti juga dapat mengidentifikasi area-area tertentu yang memerlukan penelitian lebih lanjut dan jika ada informasi tambahan atau keberatan atas temuan atau penelitian secara umum. Terakhir, terkait dampak suatu penelitian, dengan mengomunikasikan temuan penelitiannya, peneliti bermaksud **memicu perubahan pemahaman dan tindakan** terhadap suatu topik atau subpopulasi tertentu (Ritterbusch 2016; Harmsworth dkk. 2000). Studi yang berpusat pada anak sebagai responden aktif atau sebagai kolaborator pada intinya bertujuan menantang gagasan yang ada saat ini, yaitu bahwa anak tidak punya kemampuan untuk terlibat dalam urusan publik. Van Blerk dan Ansell, misalnya, menyebarluaskan studi mereka tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran tetapi juga untuk mendorong dialog antara pejabat, tokoh masyarakat, dan anak-anak serta untuk membuka kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam isu publik (2007).

Haruskah mengomunikasikan temuan penelitian kepada anak?

Sesuai dengan prinsip akuntabilitas penelitian, pada tingkat tertentu diseminasi wajib dilakukan untuk studi-studi yang melibatkan anak. Selain itu, peneliti mungkin ingin mengumpulkan umpan balik dari anak-anak yang berpartisipasi untuk mengevaluasi dan menyempurnakan metode dan metodologi penelitian di masa mendatang.

> *Peneliti juga harus mempertimbangkan untuk menyebarkan hasil penelitian kepada anak-anak jika topik dan hasilnya menarik dan dapat bermanfaat bagi mereka*

bahkan jika anak-anak tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut. Sebagai contoh, peneliti dapat mengomunikasikan kepada anak-anak hasil studi tentang risiko lingkungan dari pencemaran pabrik di sekitar tempat tinggal mereka, mengingat anak-anak juga terdampak dari pencemaran tersebut. Dengan mengomunikasikan temuannya kepada anak, peneliti dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap suatu masalah dan mendorong tindakan atau perubahan perilaku. Mendapatkan akses informasi yang penting bagi anak juga merupakan salah satu hak-hak anak yang tertuang dalam KHA (Kolucki dan Lemish 2011) .

Dalam menyampaikan hasil penelitian kepada anak, peneliti harus mempertimbangkan bagaimana sebaiknya anak menerima hasil penelitian, bagaimana mereka dapat memperoleh manfaat darinya, dan potensi risiko yang mungkin ditimbulkan oleh pengetahuan yang disampaikan tersebut. Peneliti harus memiliki tujuan utama yang jelas dalam menyampaikan hasil penelitian kepada anak. Peneliti juga harus memutuskan bagian mana dari temuan studi yang perlu disampaikan kepada anak, dan apakah kelompok lain di lingkungan anak—seperti orang tua, guru, atau teman sebaya—juga perlu disasar. Akan ada situasi di mana peneliti merasa perlu untuk menahan informasi sensitif atau menganggap bahwa ada hasil temuan yang mungkin tidak sesuai atau terlalu bermasalah untuk dibagikan kepada anak-anak. Semua keputusan ini akan bergantung pada topik, temuan spesifik dalam penelitian, kapasitas dan karakteristik anak yang disasar, serta keterampilan komunikasi dan sumber daya para peneliti.

Salah satu masalah yang mungkin menghambat proses penyampaian hasil temuan kepada anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian adalah jeda waktu antara pengumpulan data dan diseminasi. Dalam beberapa kasus, jeda waktu tersebut berarti ada anak yang telah pindah ke tempat lain (misalnya, dalam penelitian dengan anak-anak jalanan), atau anak mungkin telah lulus dari sekolah tertentu atau pindah ke sekolah lain (van Blerk dan Ansell, 2007; lihat Kotak 13: Studi Kasus 8). Peneliti harus mengantisipasi kemungkinan mereka tidak dapat menemukan semua responden atau mungkin harus melakukan kegiatan sosialisasi berkali-kali (van Blerk dan Ansell, 2007). Dalam kasus lain, anak mungkin telah mengubah minat atau prioritas mereka karena keadaan mereka telah berubah.

Bagaimana cara mendiseminasikan temuan penelitian kepada anak?

Salah satu tantangan yang relevan untuk setiap kegiatan diseminasi adalah memastikan agar temuan dapat diakses oleh khalayak sasaran, terlebih lagi anak-anak. Satu hal yang perlu dilakukan, meski tak selalu menjadi satu-satunya solusi, adalah memastikan ketersediaan bahan penelitian dalam format yang paling mudah diakses oleh berbagai kelompok anak yang disasar. Laporan tertulis harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami anak sesuai dengan usia mereka, dan sajian dalam bentuk visual kemungkinan besar dapat membantu. Anak yang buta huruf atau tidak sepenuhnya melek huruf tidak akan bisa memahami temuan penelitian jika disajikan dalam bentuk tertulis. Mengirimkan temuan penelitian dalam bentuk CD atau berkas digital tidak akan berguna bagi anak-anak yang tidak punya akses memadai ke komputer atau internet.

Saat memutuskan untuk mempresentasikan temuan dalam teks tertulis atau secara verbal, peneliti perlu mempertimbangkan kapasitas literasi dan artikulasi anak, juga preferensi komunikasi mereka. Peneliti juga perlu memperhatikan aspek-aspek penting terkait bagaimana anak-anak dari kelompok usia yang berbeda-beda memproses informasi, mempersepsikan, mempelajari, mengonseptualisasikan, dan bertindak berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar. Pemilihan kata dan pernyataan yang cermat sangatlah penting. Bahkan dengan orang dewasa, akademisi disarankan untuk tidak menggunakan jargon, istilah-istilah teknis, atau pernyataan yang berbelit-belit.

Saat ini, peneliti terus bereksperimen dalam penggunaan media untuk menyampaikan temuan ilmiah kepada semua khalayak. Bartlett (2013), misalnya, menggunakan kartun untuk mengomunikasikan temuan penelitian kepada partisipan dengan demensia. Alternatifnya, peneliti dapat memilih untuk menyebarkan temuan melalui kegiatan partisipatif. Sebuah penelitian menggunakan pendekatan partisipatif untuk melibatkan anak muda dalam merancang proyek diseminasi untuk mengomunikasikan temuan penelitian tentang kekerasan dengan menyasar khalayak remaja yang lebih luas melalui serangkaian animasi (Vaughn, Wagner, dan Jacquez 2013). Mand (2012) menggelar pameran untuk menampilkan karya seni dan lukisan anak sebagai bagian dari proses diseminasi yang lebih luas, sementara Weller (2012), atas persetujuan penuh dari anak, membuat serangkaian video yang memotret sketsa kehidupan anak-anak dan cuplikan rekaman wawancara mereka.

Anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian Van Blerk dan Ansell dilibatkan dalam serangkaian diskusi, di mana para peneliti mempresentasikan temuan penelitian dengan penuh detail dan nuansa. Anak-anak dan teman-teman sebaya mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan kemungkinan solusi untuk mengatasi isu yang dibahas (2007). Dalam beberapa kasus, anak dapat membantu peneliti untuk menyebarluaskan temuan penelitian kepada khalayak yang lebih luas melalui pertunjukan drama.

Dalam sebuah Riset Aksi Partisipatif (PRA) oleh Ritterbusch di Bogota, remaja jalanan yang berpartisipasi dalam penelitian kemudian memfasilitasi dialog dengan penyedia layanan kesehatan, anggota masyarakat, dan pembuat kebijakan, di mana mereka juga berbagi refleksi mereka sendiri—sebuah proses yang disebut "praktik diseminasi kritis" (2016). Meski dialog terkadang menjadi emosional dan panas, forum tersebut memungkinkan partisipan penelitian untuk mengkritik praktik-praktik menggurui (paternalistik) yang sering mereka alami, menyampaikan bagaimana mereka ingin diwakili, dan menuntut perubahan dari penyedia layanan kesehatan.

Menyembunyikan informasi sensitif tentang anak

Ada kalanya kita perlu memilah jenis temuan apa yang akan kita bagikan kembali kepada partisipan dan pemangku kepentingan. Meskipun kita telah memutus rantai identifikasi data, ada kemungkinan orang dewasa atau orang tua dapat menyimpulkan sesuatu yang bersifat pribadi dari temuan yang disampaikan secara umum, sehingga berdampak negatif pada informan anak. Misalnya, jika penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam kelompok tertentu aktif secara seksual, peneliti harus mengukur dengan cermat potensi dampaknya pada anak-anak jika peneliti membagikan temuan ini. Peneliti harus mengantisipasi potensi reaksi dari orang tua, anggota masyarakat, dan masyarakat umum, seberapa mungkin berbagai reaksi tersebut akan muncul, lalu membandingkan risiko negatif tersebut dengan potensi perubahan positif yang dapat dihasilkan dengan membagikan temuan penelitian. Proses antisipatif seperti ini dapat membantu peneliti untuk mengemas pesan diseminasi mereka dengan lebih hati-hati dan dengan cara-cara yang lebih terarah.

Peneliti harus ekstra hati-hati saat membagikan gambar anak-anak, orang lain, lokasi, penanda tempat atau landmark, atau fitur pengenal lainnya, atau kesaksian langsung dari anak-anak (Powell dkk., 2013). Tim peneliti harus strategis dalam menentukan gambar yang akan digunakan untuk bahan diseminasi di setiap lokasi penelitian agar tidak menyingkap keterlibatan anak tanpa disadari. Misalnya, Young dan Barrett (2001) membahas potensi bahaya menunjukkan nama jalan-jalan yang sering dikunjungi oleh anak-anak yang berkegiatan di jalan yang menjadi partisipan penelitian mereka. Peneliti berisiko merampas "ruang aman" anak dengan mengekspos tempat-tempat tersebut kepada pemerintah lewat publikasi foto-foto lokasi.

Foto dan semua materi lain yang dikumpulkan selama studi harus digunakan hanya untuk tujuan yang diuraikan dalam proses persetujuan. Penggunaan materi secara hati-hati dan bijak merupakan hal yang wajib dilakukan dari sudut pandang etika dan keamanan, baik bagi peneliti maupun anak-anak. Melanggar persetujuan berarti mengkhianati kepercayaan yang diperoleh dari anak-anak dan partisipan lainnya. Terlebih lagi, upaya diseminasi sering kali dilakukan jauh setelah pengumpulan data, terutama dalam kasus studi longitudinal, dan anak-anak mungkin tidak selalu ingat bahwa mereka telah setuju untuk difoto. Dalam kasus ini, peneliti harus kembali meminta persetujuan anak sebelum menggunakan foto mereka atau dokumen apa pun yang dapat mengidentifikasi mereka (Kaplan dan Howes 2004).

Selain itu, dalam penelitian yang menghasilkan gambar atau foto karya anak-anak (seperti studi yang melibatkan teknik photovoice), peneliti perlu memastikan bahwa semua orang yang dikenali dalam foto tersebut telah memberikan persetujuan atas dasar informasi yang memadai jika foto tersebut akan ditampilkan, direproduksi, dan disebarluaskan (Clark, Prosser, dan Wiles 2010).

Bahkan ketika persetujuan telah diberikan, peneliti pun masih perlu memikirkan dengan hati-hati tentang penggunaan gambar anak-anak. Setelah gambar dipublikasikan, peneliti tidak dapat lagi mengendalikan bagaimana gambar akan diinterpretasikan atau digunakan dan dengan siapa gambar tersebut akan dibagikan. Oleh karena itu, peneliti harus menilai kemungkinan bahwa gambar akan jatuh ke tangan yang salah untuk tujuan yang berpotensi membahayakan dan membandingkan kemungkinan ini dengan potensi manfaat penggunaan gambar dalam publikasi. Dalam beberapa kasus, kekhawatiran tersebut mendorong peneliti menahan diri untuk tidak menggunakan suatu gambar, tidak peduli seberapa kuat kemampuan gambar tersebut dalam menyampaikan pesan tertentu. Cara paling umum untuk menjaga sebagian kerahasiaan foto adalah melalui teknik pikselasi, atau mengaburkan gambar wajah anak (Clark, Prosser, dan Wiles 2010). Pada saat yang sama, ketika foto dikaburkan, ada kekhawatiran akan *overprotection* atau perlindungan yang berlebihan, yang dianggap merenggut keputusan *(agency)* dan kepemilikan atas gambar dari anak-anak dan meletakkannya di tangan para peneliti (Clark, Prosser, dan Wiles 2010; Kaplan dan Howes 2004). Perhatian ini menjadi relevan, terutama ketika partisipan justru meminta mereka diidentifikasikan secara publik sebagai cara untuk mengekspresikan suara dan identitas visual mereka. Peneliti yang bekerja dengan anak harus berhati-hati dalam menegosiasikan permintaan tersebut mengingat posisi anak yang relatif lemah dalam masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan lain yang patut direnungkan termasuk potensi rasa malu anak-anak di masa depan ketika mereka sudah dewasa dan memperoleh perspektif atau pemahaman yang berbeda tentang persona publik mereka (Clark, Prosser, dan Wiles 2010).

Meski pendalaman isu tersebut berada di luar cakupan pembahasan buku panduan ini, telah muncul perdebatan-perdebatan etis lainnya seputar publikasi gambar anak. Misalnya, karena sebuah gambar bisa menyampaikan pesan yang kompleks dan mendalam, maka ada banyak pertimbangan yang harus dicermati seputar pemilihan dan publikasi suatu gambar. Terkadang, yang menjadi masalah bukanlah wajah sang anak, melainkan situasi umum yang diperlihatkan oleh gambar tersebut. Beberapa organisasi memiliki kebijakan dan pedoman pengamanan internal tentang pengambilan dan penggunaan gambar orang, termasuk gambar anak-anak (lihat daftar rujukan daring untuk pedoman ini di bagian referensi). Beberapa pedoman membahas penilaian etis, artistik, dan interpretatif—seperti memilih gambar-gambar yang menampilkan anak dengan cara yang memberdayakan alih-alih gambar yang menstigmatisasi atau menjadikan mereka korban—yang mungkin tidak dapat diterapkan dalam konteks penelitian tertentu. Kiat lain dalam pedoman-pedoman tersebut mencakup isu-isu seperti tidak menampilkan ketelanjangan, tidak memotong bagian lain dari sebuah adegan untuk menghapus atau sebaliknya menonjolkan gambar anak, dan menggunakan pencitraan gambar dengan cara yang memberdayakan bilamana memungkinkan.

Haruskah melibatkan anak dalam mendiseminasikan temuan kepada orang lain?

Keterlibatan anak dalam mendiseminasikan temuan bergantung pada tujuan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Keterlibatan anak dalam mendiseminasikan hasil penelitian dapat membantu menyampaikan temuan secara efektif kepada anak-anak lain dan memberikan ruang bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka sendiri, yang juga dapat memberdayakan mereka (Shaw, Brady, dan Davey 2011). Beberapa ahli berpendapat bahwa ketika dilakukan secara etis dan partisipatif, keterlibatan aktif dari partisipan anak dalam tahap diseminasi dapat membantu mendorong pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil tindakan atau merumuskan solusi dari suatu isu tertentu (van Blerk dan Ansell, 2007). Meski peneliti memiliki kemampuan terbatas untuk memastikan agar pembuat kebijakan mengambil tindakan yang diperlukan sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian, temuan penelitian setidaknya perlu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang relevan di berbagai kalangan. Misalnya, van Blerk dan Ansell (2007) melibatkan partisipan anak dalam memeragakan kembali cerita-cerita mereka, yang kemudian direkam dan ditampilkan dalam lokakarya dengan pejabat, LSM, dan tokoh masyarakat di Afrika Selatan. Presentasi yang direkam dalam video membantu mengangkat isu-isu yang dialami anak-anak yang bermigrasi akibat AIDS di dalam keluarga mereka agar menjadi perhatian pembuat kebijakan dan penyedia layanan (2007).

Peran anak dalam diseminasi temuan penelitian dapat dipetakan dalam spektrum partisipasi. Di satu sisi, anak sama sekali tidak dilibatkan dalam rencana diseminasi, sementara di sisi spektrum sebaliknya, anak memimpin diseminasi hasil penelitian (Shaw, Brady, dan Davey 2011). Metode yang kedua ini umum diterapkan dalam studi partisipatif, di mana anak berperan sebagai pemimpin atau pemimpin bersama *(co-leader)* dari keseluruhan upaya penelitian. Di antara kedua ujung spektrum ini, anak dapat dilibatkan dalam berbagai tingkatan. Misalnya, mereka dapat memberikan umpan balik dan mengomentari rancangan rencana dan materi diseminasi, atau mereka dapat mengambil bagian dalam kegiatan diseminasi.

Dalam studi kasus yang dipaparkan berikut (Kotak 13 Studi Kasus 8), diseminasi yang melibatkan partisipan anak telah berlangsung selama dua tahun setelah pengumpulan data ketika tim peneliti menyadari bahwa metode diseminasi konvensional (misalnya mengirim laporan dan memberikan presentasi kepada pemangku kepentingan yang ditargetkan) tidak dapat menyebarluaskan suara dan isu anak kepada kelompok-kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas. Tim lalu melakukan diseminasi aktif dengan melibatkan para partisipan penelitian dan menggunakan teknik partisipatif untuk mencapai tujuan mempromosikan suara anak-anak.

Teknik partisipatif dipilih berdasarkan kesesuaiannya dalam memfasilitasi kemampuan anak untuk berbagi ide dan potensinya untuk menghindari stigmatisasi pada anak ketika berhadapan dengan topik-topik sensitif. Permainan peran menjadi metode yang dipilih, yang mencegah individu-individu tertentu teridentifikasi berdasarkan pengalaman pribadi mereka; sebuah pendekatan yang sesuai dengan usaha menjaga kerahasiaan anak. Karena keterbatasan waktu, keputusan praktis dan etis dibuat untuk merekam permainan peran dalam video alih-alih menampilkan pertunjukan langsung di atas panggung.

Meski para peneliti tidak mencantumkannya dalam makalah penelitian mereka, pemberian dukungan psikososial yang memadai juga tampaknya menjadi kunci untuk melindungi anak. Selain itu, dukungan psikososial yang diberikan selama penelitian dan diseminasi tersebut menggambarkan tindakan etis yang dijalankan berhubung topik yang diangkat, HIV-AIDS, tergolong sensitif.

Hal yang sama pentingnya adalah tim peneliti memutuskan untuk tidak meminta anak-anak mempresentasikan temuan secara langsung di depan penonton karena tim tidak memiliki cukup waktu atau sumber keuangan yang memadai untuk mempersiapkan acara semacam itu dengan baik. Para peneliti memilih menggunakan rekaman video sebagai salah satu alternatif, alih-alih menempatkan anak dalam situasi yang mengintimidasi tanpa persiapan memadai, sebab situasi tersebut berpotensi menghasilkan pengalaman negatif bagi anak dan mengakibatkan suara mereka direpresentasikan secara tidak akurat. Tim memutuskan untuk menyajikan drama yang direkam dengan video kepada penonton, sebuah pendekatan yang masih memberi kesempatan untuk mempromosikan suara anak tanpa memberi tekanan yang berlebihan pada anak. Situasi ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan sejak dini untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk menerapkan metode yang dipilih dalam melibatkan anak dalam diseminasi penelitian. Yang terakhir, meski tidak dibahas secara eksplisit oleh peneliti, mendapatkan persetujuan dari anak sejak awal keterlibatan mereka dalam kegiatan diseminasi merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan. Pertimbangan yang sama untuk mendapatkan persetujuan dari orang tua/wali anak untuk berpartisipasi dalam penelitian, sebagaimana dijelaskan di Bab 2, juga berlaku untuk kegiatan diseminasi.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ketika anak memimpin atau ikut memimpin penelitian, mereka juga dilibatkan dalam tahap diseminasi penelitian. Dengan mengambil peran sebagai peneliti, anak memiliki peran aktif selama proses penelitian, mulai dari desain hingga diseminasi (lihat Bab 2 dan bagian sebelumnya pada Bab ini). Studi kasus di bawah ini diambil dari studi Barnardo's tentang penelitian yang dipimpin anak yang juga dijelaskan di bagian analisis data (lihat Kotak 3 Studi Kasus 1 di Bab 2). Pada bagian ini, kita akan mendalami keterlibatan kelompok penelitian sejawat (PRG) dalam menyebarluaskan temuan dan mengekstrapolasi beberapa pembelajaran berharga.

Selain merancang penelitian dan menganalisis data, PRG juga terlibat dalam pengembangan materi diseminasi dalam bentuk poster. Setelah memutuskan temuan-temuan yang paling penting untuk dikomunikasikan kepada khalayak luas, PRG membuat enam poster tentang isu perundungan (Tyler dkk., 2006). Tim peneliti, yang juga terdiri dari peneliti/fasilitator dewasa, menerapkan metode diseminasi pasif dan aktif. Selain mengirimkan poster ke staf terkait di Barnardo's (diseminasi pasif), PRG juga mempresentasikan temuan mereka kepada siswa-siswa di sekolah dasar, staf senior Barnardo's, dan dalam sebuah konferensi. Dalam proses diseminasi, PRG memberikan masukan tentang kebijakan antiperundungan di Barnardo's, termasuk menyoroti bagian-bagian dalam pedoman yang perlu ditinjau lebih lanjut. Hasil diseminasi ini memicu perubahan kebijakan untuk layanan Barnardo's di seluruh Inggris (Tyler, Turner, dan Mills, 2006).

PRG sendiri merupakan bagian penting dari proyek Barnardo's. Dengan melibatkan anak-anak sebagai pemimpin, penelitian ini telah membantu membangkitkan minat di kalangan staf Barnardo's. Seandainya penelitian dilakukan oleh peneliti dewasa tanpa keterlibatan PRG, tingkat minat staf Barnardo's kemungkinan akan lebih rendah. Untuk memastikan kelanjutan dari penelitian, Barnardo's membentuk struktur sehingga dapat menghubungkan temuan penelitian tersebut dengan proyek-proyek Barnardo's lainnya.

Melibatkan anak dalam diseminasi dapat membantu mempromosikan suara anak dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang isu-isu tertentu yang memengaruhi anak-anak. Dalam beberapa kasus, keterlibatan anak dalam diseminasi dapat mendorong agenda reformasi kebijakan. Ada banyak aspek penting yang perlu dipertimbangkan peneliti tentang pelibatan anak dalam diseminasi.

Kotak 13 Studi Kasus 8: Melibatkan anak-anak yang terdampak AIDS usia 10-17 tahun sebagai partisipan penelitian dalam menyebarluaskan temuan penelitian tentang migrasi anak akibat pandemi AIDS di Malawi dan Lesotho, Afrika Selatan

(van Blerk and Ansell, 2007)

? Penelitiannya tentang apa?

Pada 2001, van Blerk dan Ansell meneliti situasi yang dihadapi oleh anak-anak di Malawi dan Lesotho yang bermigrasi ke kedua negara tersebut menyusul pandemi AIDS. Anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia 10 hingga 17 tahun dan diidentifikasi melalui berbagai cara: sekolah, panti asuhan, keterlibatan di jalanan, serta pengalaman putus sekolah. Pada tahap pengambilan sampel, anak hanya dilibatkan sebagai partisipan penelitian karena mereka tidak dilibatkan dalam tahapan penelitian lainnya.

? Apa yang mendorong peneliti untuk melibatkan anak dalam tahap diseminasi?

Salah satu tujuan penelitian ini adalah “mempromosikan suara kaum muda yang terdampak AIDS” (hal.316). Namun, dengan upaya diseminasi pasif yang awalnya dipilih oleh para peneliti, kecil kemungkinan mereka akan mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk melibatkan anak secara lebih aktif; anak-anak berpartisipasi dalam upaya pengumpulan data pada 2001 dan terlibat dalam pengembangan ide dan materi diseminasi. Mereka menerima pendanaan tambahan pada Januari 2003 untuk membiayai kegiatan diseminasi. Tim peneliti lalu kembali ke lokasi penelitian dua tahun setelah pengumpulan data. Kegiatan diseminasi mereka mempunyai tiga tujuan. Pertama, peneliti ingin mendapatkan umpan balik dari anak-anak terkait analisis dan temuan penelitian. Tujuan kedua adalah untuk mempromosikan suara anak-anak dan komunitas yang terdampak AIDS dengan meminta mereka merumuskan solusi bagi komunitas dan pembuat kebijakan untuk membantu anak-anak migran menghadapi situasi mereka. Terakhir, kegiatan ini dirancang agar para peneliti dapat bekerja sama dengan pembuat kebijakan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang akan memenuhi kebutuhan anak-anak migran yang terdampak oleh pandemi AIDS.

? Bagaimana anak-anak dilibatkan dan manfaat apa (jika ada) yang didapatkan penelitian dari keterlibatan mereka?

Pertama-tama, tim peneliti mengembangkan tiga pesan utama dari penelitian yang khusus dikemas untuk pembuat kebijakan dan praktisi. Setelah itu, tim peneliti memperoleh umpan balik dari anak-anak tentang analisis dan temuan penelitian. Umpan balik ini kemudian diterapkan untuk meningkatkan rencana diseminasi mereka. Tim peneliti kemudian menggunakan teknik pembelajaran dan aksi partisipatif (PLA) seperti drama untuk mendorong anak-anak mengembangkan solusi mereka sendiri yang akan disampaikan sebagai rekomendasi kepada pembuat kebijakan dan praktisi. Penggunaan drama juga merupakan teknik yang baik untuk membahas isu-isu sensitif, dan membantu anak menghindari stigmatisasi. Drama-drama ini direkam untuk keperluan diseminasi lebih lanjut.

Meski awalnya para peneliti menghendaki anak-anak dan para anggota komunitas untuk mempresentasikan gagasan mereka secara langsung kepada pembuat kebijakan, hal ini tidak praktis dan tidak memungkinkan secara finansial. Tidak cukup banyak waktu yang dialokasikan untuk melatih atau mempersiapkan anak-anak untuk hadir di acara diseminasi. Seandainya para peneliti memaksakan para partisipan untuk menghadapi situasi yang tidak biasa ini, skenario yang dihasilkan dapat menciptakan pengalaman negatif bagi anak, dan pendekatan ini tidaklah etis.

Apa saja kesulitan yang dihadapi peneliti dalam menjangkau partisipan penelitian?

Peneliti kesulitan mencari para partisipan penelitian dua tahun setelah pengumpulan data, mengingat tempat tinggal mereka yang terus berpindah-pindah. Beberapa di antara mereka sudah pindah ke tempat baru, dan sulit untuk melacak partisipan dengan mobilitas tinggi di daerah perkotaan besar.

Apakah ada kritik terhadap pendekatan diseminasi yang dipilih?

Pertama, ketika anak tidak hadir dalam acara sosialisasi, mereka tidak dapat terlibat aktif dalam dialog dengan audiens yang lebih luas. Namun, para peneliti merasa bahwa akan lebih problematik lagi jika anak mengalami pengalaman negatif yang berpotensi membahayakan, bahkan ketika mereka telah melalui persiapan yang memadai untuk acara publik yang besar. Acara-acara seperti itu akan lebih mungkin menghasilkan representasi suara anak-anak yang keliru alih-alih memungkinkan mereka untuk menyuarakan pandangan mereka secara terbuka. Kedua, proses ini tidak secara otomatis menerjemahkan temuan penelitian ke dalam kebijakan atau tindakan yang dapat diterapkan. Mengingat sifat penelitian yang notabene bukan merupakan riset aksi, peneliti tidak memiliki kendali atas aksi kebijakan. Namun, tim peneliti menyarankan bahwa bentuk diseminasi aktif mencerminkan langkah awal menuju peningkatan kesadaran akan luasnya suatu masalah, yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan.

Apa risikonya bagi anak-anak dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari proses ini?

Makalah ini tidak membahas isu-isu seputar kerahasiaan partisipan. Namun, menampilkan drama dalam bentuk rekaman video mencegah terungkapnya kasus-kasus atau pengalaman spesifik terkait individu tertentu. Secara keseluruhan, tim peneliti telah meminimalkan risiko pengalaman negatif yang mungkin dialami anak-anak akibat interaksi tatap muka dengan pembuat kebijakan dengan menampilkan drama dalam bentuk rekaman video sebagai alternatif dari pertunjukan langsung.

Tabel 2.
Anjuran dan Larangan Saat Melibatkan Anak dalam Tahap Diseminasi

Larangan	Anjuran
✗ Jangan melibatkan anak dalam diseminasi semata-mata untuk melibatkan anak.	✓ Mengkaji, lalu mengkaji kembali, bagaimana pelibatan anak dalam proses diseminasi akan mencapai tujuan penelitian dan/atau bagaimana proses ini akan menambah nilai pada proses penciptaan pengetahuan tentang anak. ✓ Mengkaji apakah keterlibatan anak akan membahayakan keselamatan mereka, terutama dalam penelitian yang terkait dengan penggunaan narkoba, kerja seks, dan pelecehan anak. Jika potensi dampak merugikan lebih besar daripada manfaatnya, akan lebih baik jika tidak melibatkan anak dalam proses diseminasi.
✗ Jangan memaksa anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan diseminasi.	✓ Berikan informasi dan waktu yang memadai bagi anak untuk memutuskan partisipasi mereka dalam kegiatan diseminasi. ✓ Sediakan ruang bagi anak untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka ingin dilibatkan dalam kegiatan diseminasi. ✓ Jelaskan bagaimana data anak akan digunakan dan bagaimana tim peneliti akan menjaga kerahasiaan data mereka. ✓ Dapatkan persetujuan untuk berpartisipasi dari anak dan, jika relevan, pengasuh mereka.
✗ Jangan menggunakan metode yang menyulitkan bagi anak dalam membagikan pandangan mereka.	✓ Gunakan teknik-teknik partisipatif yang memfasilitasi kemampuan anak untuk mengembangkan ide dan membagikan pandangan mereka. ✓ Gunakan teknik-teknik yang meminimalkan risiko stigmatisasi, misalnya permainan peran, terutama untuk topik sensitif seperti pelecehan anak, penelantaran, AIDS, dan banyak lagi. Ketika penonton tahu bahwa yang ditampilkan adalah permainan peran, potensi stigmatisasi terhadap masing-masing pemeran menjadi semakin berkurang.

Larangan	Anjuran
✗ Jangan "memajang" atau "meletakkan" anak di atas panggung, memaksa mereka untuk berada dalam situasi yang tidak biasa dan mengintimidasi tanpa membekali mereka dengan persiapan yang memadai.	✓ Libatkan anak-anak yang merasa nyaman untuk tampil dan melakukan presentasi. ✓ Berikan pelatihan yang memadai bagi anak untuk melakukan presentasi di depan khalayak sasaran. Pelatihan semacam ini mungkin memerlukan waktu dan sumber daya yang harus dianggarkan. ✓ Jika pelatihan tidak memungkinkan, pilih metode diseminasi yang tetap dapat membagikan pandangan anak atas persetujuan mereka tetapi tidak membuat mereka terpapar pada situasi yang tidak biasa, tidak nyaman, canggung, atau bersifat formalitas belaka.
✗ Jangan mengungkap informasi pribadi yang dapat mengungkap identitas anak sehingga membahayakan keselamatan mereka.	✓ Kembangkan dan terapkan protokol kerahasiaan data untuk semua materi diseminasi termasuk video, poster, brosur, dan selebaran.
✗ Assume all children want to be involved in the same way (Shaw et al., 2011).	✓ Berikan dukungan untuk mereka yang ingin terlibat dengan cara-cara tertentu. ✓ Sediakan beberapa pilihan bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan diseminasi (Shaw, Brady, dan Davey 2011; Wilkinson 2001). ✓ Identifikasi khalayak sasaran. ✓ Identifikasi peluang-peluang untuk mendiseminasikan temuan penelitian. ✓ Tulis artikel untuk laman, siaran pers, atau laporan. ✓ Kembangkan materi diseminasi seperti poster, brosur, dan video. ✓ Hadiri seminar, konferensi, atau acara-acara diseminasi lainnya. ✓ Bantu anak mengatur acara diseminasi.
✗ Jangan melibatkan anak dalam diseminasi tanpa meminta umpan balik mereka atas temuan penelitian.	✓ Dapatkan umpan balik dari partisipan penelitian untuk memastikan bahwa situasi anak telah direpresentasikan dengan lebih akurat apabila data hanya diinterpretasi oleh peneliti dewasa.

Referensi

Bartlett, Ruth. 2013. “Playing with Meaning: Using Cartoons to Disseminate Research Findings.” Qualitative Research 13 (2): 214–27. doi:10.1177/1468794112451037.

Carl, Nicole Mittenfelner, dan Sharon Ravitch. 2018. “Member Check.” Dimuat di The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation, diedit oleh Bruce B. Frey. 2455 Teller Road, Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135 / 9781506326139.n426.

Chakraborty, Kabita. 2009. “‘The Good Muslim Girl’: Conducting Qualitative Participatory Research to Understand the Lives of Young Muslim Women in the Bustees of Kolkata.” Children’s Geographies 7 (4): 421–34. doi:10.1080/14733280903234485.

Clark, Andrew, Jon Prosser, dan Rose Wiles. 2010. “Ethical Issues in Image-Based Research.” Arts & Health 2 (1): 81–93. doi:10.1080/17533010903495298.

Coad, Jane, dan Ruth Evans. 2008. “Reflections on Practical Approaches to Involving Children and Young People in the Data Analysis Process.” Children & Society 22 (1): 41–52. doi:10.1111/j.1099-0860.2006.00062.x.

Coppock, Vicki. 2011. “Children as Peer Researchers: Reflections on a Journey of Mutual Discovery.” C hildren & Society 25 (6). Wiley Online Library: 435–446.

Corti, Louise, dan Nigel Fielding. 2016. “Opportunities From the Digital Revolution: Implications for Researching, Publishing, and Consuming Qualitative Research.” SAGE Open, November. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA. doi:10.1177/2158244016678912.

Falb, Kathryn, Sophie Tanner, Khudejha Asghar, Samir Souidi, Stan Mierzwa, Asham Assazenew, Theresita Bakomere, Pamela Mallinga, Katie Robinette, dan Woinishet Tibebu. 2016. “Implementation of Audio-Computer Assisted Self-Interview (ACASI) among Adolescent Girls in Humanitarian Settings: Feasibility, Acceptability, and Lessons Learned.” Conflict and Health 10 (1). BioMed Central: 1–8.

Harmsworth, Sally, Sarah Turpin, A. Rees, dan G. Pell. 2000. “Creating an Effective Dissemination Strategy: An Expanded Interactive Workbook for Educational Development Projects.” Higher Education Funding Council for England (HEFCE).

Hrynaszkiewicz, Iain, Melissa L. Norton, Andrew J. Vickers, dan Douglas G. Altman. 2010. “Preparing Raw Clinical Data for Publication: Guidance for Journal Editors, Authors, and Peer Reviewers.” Bmj 340. British Medical Journal Publishing Group.

Kaplan, Ian, dan Andy Howes. 2004. “‘Seeing through Different Eyes’: Exploring the Value of Participative Research Using Images in Schools.” Cambridge Journal of Education 34 (2): 143–55. doi:10.1080/0305764040100017005 34.

Kolucki, Barbara, dan Dafna Lemish. 2011. Communicating with Children: Principles and Practices to Nurture, Inspire, Excite, Educate and Heal. New York: UNICEF. http://www.unicef.org/cbsc/files/CwC_Web%282%29.pdf.

Litwin, Mark. 1995. How to Measure Survey Reliability and Validity. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135 / 9781483348957.

Mand, Kanwal. 2012. “Giving Children a ‘Voice’: Arts-Based Participatory Research Activities and Representation.” International Journal of Social Research Methodology 15 (2): 149–60. doi:10.1080/13645579.2012.649409.

McGee, Marianne. 2016. “Research Institute Breach Results in $3.9 Million Sanction.” 17 Maret. https://www.databreachtoday.com/research-institute-breach-results-in-39-million-sanction-a-8979.

Mitchell, Gregory. 2018. “External Validity.” Dimuat di The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation, diedit oleh Bruce B. Frey. 2455 Teller Road, Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc. doi: 10.4135 / 9781506326139.n254.

Morrow, Virginia. 2008. “Ethical Dilemmas in Research with Children and Young People about Their Social Environments.” Children’s Geographies 6 (1). Taylor & Francis: 49–61.

Morse, Janice M., Michael Barrett, Maria Mayan, Karin Olson, dan Jude Spires. 2002. “Verification Strategies for Establishing Reliability and Validity in Qualitative Research.” International Journal of Qualitative Methods 1 (2). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA: 13–22.

Oliver, Kathryn, Rebecca Rees, Louca-Mai Brady, Josephine Kavanagh, Sandy Oliver, dan James Thomas. 2015. “Broadening Public Participation in Systematic Reviews: A Case Example Involving Young People in Two Configurative Reviews.” Research Synthesis Methods 6 (2). Wiley Online Library: 206–217.

Powell, Mary Ann, Nicola Taylor, Robyn Fitzgerald, Ann Graham, dan Donnah Anderson. 2013. “Ethical Research Involving Children.” Florence: UNICEF Innocenti.

Ritterbusch, Amy E. 2016. “Exploring Social Inclusion Strategies for Public Health Research and Practice: The Use of Participatory Visual Methods to Counter Stigmas Surrounding Street-Based Substance Abuse in Colombia.” Global Public Health 11 (5–6): 600–617.

Schwartz-Shea, Peregrine. 2006. “Judging Quality: Evaluative Criteria and Epistemic Communities.” In Interpretation and Method: Empirical Research Methods and the Interpretive Turn, diedit oleh Dvora Yanow dan Peregrine Schwartz-Shea, 50–66. M.E. Sharpe.

Shaw, Catherine, Louca-Mai Brady, dan Ciara Davey. 2011. NCB Guidelines for Research With Children and Young People.

Tyler, Pip, Claire Turner, dan Helen Mills. 2006. “Involving Young People in Research: Final Report on the Policy and Research Unit Service User-Led Bullying Research Project.” Barnardo’s.

Valentine, Gill. 1999. “Being Seen and Heard? The Ethical Complexities of Working with Children and Young People at Home and at School.” Philosophy & Geography 2 (2): 141–55. doi:10.1080/13668799908573667.

Van Blerk, Lorraine, dan Nicola Ansell. 2007. “Participatory Feedback and Dissemination with and for Children: Reflections from Research with Young Migrants in Southern Africa.” Children’s Geographies 5 (3): 313–24. doi:10.1080/14733280701445911.

Van den Eynden, Veerle, Louise Corti, Matthew Woollard, Libby Bishop, dan Laurence Horton. 2011. “Managing and Sharing Data; a Best Practice Guide for Researchers.” UK Data Archive.

Vaughn, Lisa M., Erin Wagner, dan Farrah Jacquez. 2013. “A Review of Community-Based Participatory Research in Child Health.” MCN: The American Journal of Maternal / Child Nursing 38 (1): 48–53.

Weller, Susie. 2012. “Evolving Creativity in Qualitative Longitudinal Research with Children and Teenagers.” International Journal of Social Research Methodology 15 (2): 119–33. doi:10.1080/13645579.2012.649412.

Wilkinson, John. 2001. Children and Participation: Research, Monitoring and Evaluation with Children and Young People. Save the Children.

Muda, Lorraine, dan Hazel Barrett. 2001. “Adapting Visual Methods: Action Research with Kampala Street Children.” Area 33 (2): 141–152.

Rujukan tentang Penggunaan Gambar Anak Secara Etis

Pedoman Medecins Sans Frontier untuk fotografer:
https://media.msf.org/Docs/MSF/Media/TRMisc/1/f/c/9/MSFMSC5608.pdf?d63652301670

Laporan penelitian Save The Children tentang perspektif dan pengalaman orang-orang yang terlibat dalam proses pengambilan gambar di Save the Children (berisi rekomendasi berharga):
https://resourcecentre.savethechildren.net/node/12425/pdf/the_people_in_the_pictures.pdf

Panduan UNICEF tentang penggunaan gambar anak-anak:
https://weshare.unicef.org/CS.aspx?VP3=CMS3&VF=UNIUN1_30&FRM=Frame:UNI_RespectRealSituation#/CMS3&VF=UNIUN1_30&FRM=Frame:UNI_Respect

Pedoman Oxfam tentang pelaporan etis (termasuk mengambil dan menggunakan gambar anak-anak):
https://oxfamilibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/620935/gd-oxfam-ethical-content-guidelines-%20240120-en.pdf?sequence = 1 & isAllowed = y

PUSKAPA
CENTER ON CHILD PROTECTION & WELLBEING
#A Fair Chance For All Children

Pusat Kajian & Advokasi Perlindungan
& Kualitas Hidup Anak
(Center on Child Protection and Wellbeing)

Universitas Indonesia
Gedung Nusantara II FISIP, Lantai 1
Kampus UI, Depok, 16424

T (021) 78849181
F (021) 78849182
www.puskapa.org

@puskapa
@puskapa